Azuretanaya
The Marriage Series 1
Stifling Marriage

Stifling Marriage

(The Marriage Series 1)
546 halaman
14x20 cm

Editor & Layout
Azuretanaya

Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)
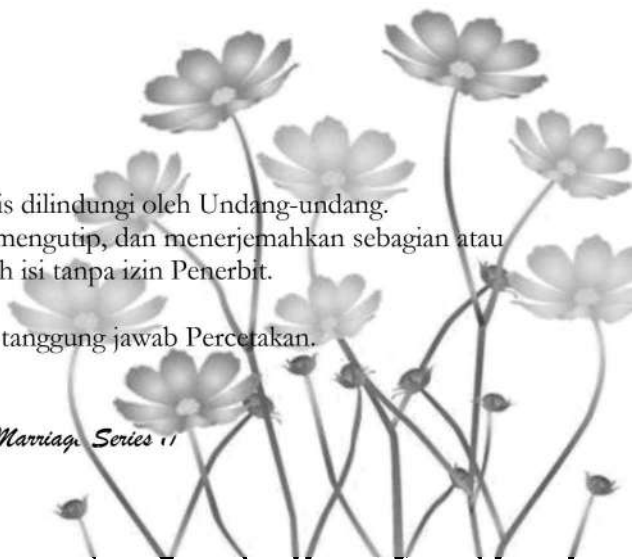
Stifling Marriage

(The Marriage Series 1)

A Novel By

AZURETANAYA

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan yang selalu dilimpahkan, sehingga saya kembali mampu menyelesaikan kisah ini.

Mbak Andros Luvena sebagai pendesain sampul novel ini sehingga membuat tampilannya lebih cantik.

Teman-teman yang sudah memberikan banyak saran. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad.* Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

God bless us

Azuretanaya

"Berkesempatan mencintaimu dan bersamamu membuatku sangat bersyukur. Meski aku pernah menyakitimu berulang kali, tapi kamu tetap setia dan bersabar di sisiku. Aku yakin, bahwa kamulah yang telah ditakdirkan menjadi cinta sejatiku, Gracella Natasha Anthony."

~ Albert Mario Anthony ~

"Karenamu, aku mempelajari apa itu kesabaran, meski kamu mengajarkannya dengan cara membuatku berderai air mata. Namun semua itu aku terima, hadapi, dan jalani dengan lapang dada. Keyakinanku berkata bahwa, kamulah yang menjadi takdirku, sandaranku, dan naunganku sendiri beserta anak-anak kita, Albert Mario Anthony."

~ Gracella Natasha Anthony ~

Prolog

"*M**om*, maafkan aku. Kali ini aku sudah sangat mengecewakan kalian, terutama *Mommy*." Sambil berderai air mata, Cella memeluk erat kaki Sandra.

"Kurang apa kami selama ini, Cell?" tanya Sandra penuh kekecewaan. "Hampir semua keinginanmu, kami penuhi," sambungnya datar.

"Tapi kenapa, Cell? Kenapa kamu mempermalukan kami seperti ini, hah ?" Karena saking marahnya, Sandra mengguncang-guncangkan dengan keras bahu anak perempuan satu-satunya.

"Cella, *Daddy* sangat kecewa padamu. Tidak pernah terbesit sedikit pun dalam benak *Daddy*, bahwa kamu akan mempermalukan kami dengan cara menjijikkan seperti ini." Adrian menatap tajam sang anak, layaknya menatap musuh.

Mendengar kata-kata menyakitkan dari mulut sang ayah, membuat Cella semakin menundukkan kepala dan terisak. Dia tidak berani menatap ibu dan kakaknya yang kini tengah terselimuti kekecewaan serta kemarahan. Namun berbeda dengan sang kakak ipar yang tengah menatapnya iba.

Adrian kembali bersuara, perkataannya pun sangat mengejutkan bagi yang mendengar, "Cella, mulai hari ini kamu bukan lagi bagian dari keluarga Christopher. Itu artinya, kamu tidak berhak berada di rumah ini dan dirimu bukan lagi menjadi anakku. Aku anggap mulai detik ini, putri semata wayangku telah meninggal. Oleh karena itu, saya harap kamu tahu diri dan segera angkat kaki dari rumah ini!" Tanpa menghiraukan reaksi yang lain, Adrian langsung menuju ruang kerjanya sambil memasang ekspresi datar.

Sandra dan George tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pun akhirnya ikut meninggalkan Cella yang masih menangis tersedu-sedu. Cathy yang tidak tega melihat sahabat sekaligus adik iparnya mendapat penghakiman seperti ini, langsung memeluk dan menenangkan Cella.

***

Isak tangis Cella sudah mereda. Dengan lunglai dia bangun dari bersimpuhnya, dan menuju kamar pribadinya untuk mengemasi barang-barang miliknya. Dia akan sesegera mungkin meninggalkan rumah ini sesuai perintah sang ayah yang telah mengusirnya, meski sebenarnya sangat terasa berat.

"Aku sangat menyayangi kalian. Sampai kapan pun itu." Setelah menegaskan dalam hatinya, Cella kembali keluar kamar.

Cella berjalan menuju gerbang *mansion* sambil menyeret koper kecilnya dengan gontai. Tanpa dia duga, tangannya ditarik dan dirinya langsung dibawa menuju mobil yang terparkir di halaman *mansion* oleh George.

"Aku akan membawamu ke tempat di mana seharusnya kamu berada!" ujar George yang masih diselimuti kemarahan. Dengan sedikit kasar, dia menyuruh Cella segera memasuki mobil.

***

Selama perjalanan menuju tempat tujuan, di dalam mobil hanya ada keheningan yang menemani mereka. Keduanya sedang sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tanpa Cella sadari, mobil yang dikendarai kakaknya telah berhenti di sebuah bangunan bertingkat. Dia yakin salah satu unit di tempat tersebut milik laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab atas kondisinya sekarang.

Cella dan George turun dari mobil dengan keadaan masih terselimuti keheningan. George sangat tergesa-gesa membawa Cella menuju salah satu unit apartemen di gedung yang menjulang tinggi tersebut.

Setelah sampai, George langsung mengetuk pintu dengan sangat kasar. Tidak berapa lama, pintu pun terbuka dari dalam. Tanpa diduga, George langsung merangsek masuk. Dia

mendorong dan melayangkan pukulan ke wajah tampan pemilik apartemen tersebut.

Melihat tindakan anarkis sang kakak membuat Cella berteriak karena terkejut. Dia mencoba melerai dua laki-laki yang tengah saling baku hantam, tapi tindakannya tersebut percuma. Kekuatan kedua laki-laki di depannya tidak sebanding dengan yang dia miliki.

Setelah melampiaskan kemarahan, kekecewaan, dan kekesalannya pada laki-laki di depannya, membuat George pada akhirnya terduduk dengan napas terengah-engah. Dia menatap nanar laki-laki yang dihajarnya kini sudah babak belur, setelah menerima pukulan bertubi-tubi darinya. Dengan kasar George menghapus darah pada ujung bibirnya akibat pukulannya tadi berhasil dibalas.

Berbeda dengan Cella yang bersimpuh sambil menangis, setelah melihat dua sahabat yang terlibat baku hantam karenanya.

"Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu! Secepatnya kamu harus menikahi adikku! Kalau tidak, aku sendiri yang akan membunuhmu!" ancam George tajam.

"Baik. Aku akan menikahi adikmu ini dan bertanggung jawab atas kehamilannya! Akan tetapi kamu harus ingat, bahwa aku melakukan ini hanya sebatas tanggung jawab! Garis bawahi itu!" jawab laki-laki itu tidak kalah tajam. Namun, matanya menatap nyalang ke arah Cella yang masih terisak.

"Sekarang pergilah dari tempatku!" usirnya pada George.

“Dan kamu! Mulai detik ini akan tinggal bersamaku sampai pernikahan itu terjadi!” tunjuknya kepada Cella sekaligus memerintahkan dengan dingin.

George langung pergi tanpa memedulikan panggilan lirih sang adik yang hatinya sangat terluka mendengar perkataan dari mulut calon suaminya.

Chapter 1

Tidak terasa jarum jam sudah menunjuk angka lima. Seorang gadis muda sedang sibuk merapikan peralatan yang tadi dipakainya membuat beberapa jenis kue, sebelum pulang ke apartemen milik suaminya. Sesuai kesepakatannya dengan sang suami, dia harus sampai di apartemen sebelum atau paling lambat jam enam sore.

Sebenarnya kini dia bukanlah gadis lagi, karena saat ini di dalam rahimnya sedang tumbuh buah hati yang baru berumur dua bulan. Walaupun kehamilannya tidak dia dan suaminya inginkan, tapi wanita ini sangat menyayangi nyawa yang sedang menumpang hidup di rahimnya.

"Cell, aku akan mengantarmu pulang, sekalian ke *supermarket* membeli bahan-bahan kue. Mengingat persediaannya sudah

menipis, bahkan ada yang telah habis," ajak Carissa–sahabat karib Cella.

Tanpa menunggu ajakan yang kedua, Cella pun langsung menuju mobil, mengikuti langkah Icha–sapaan Carissa. Jarak apartemen dengan tempat kerjanya hanya memakan waktu kurang lebih tiga puluh menit.

Selama perjalanan, Cella dan Icha mengisinya dengan obrolan ringan. Setelah mobil yang dikendarai Icha berhenti di depan lobi apartemen tempat tinggalnya, Icha melihat keberadaan suami Cella.

"Cell, bukankah itu suamimu? Kenapa dia sudah pulang, padahal ini kan masih sore?" Icha bertanya setelah melihat jam tangannya.

"Iya, itu Albert," Cella membenarkan penglihatan sahabatnya. "Sampai ketemu besok, Cha. Oh ya, terima kasih atas tumpangannya." Cella keluar dari mobil dan melambaikan tangan kepada Icha. Dia tidak mau memberikan celah kepada sang sahabat untuk menanyakan atau membicarakan suaminya.

Icha mengangguk. Dia memaklumi sikap sahabatnya. *"Cell, semoga kebahagiaan secepatnya menghampirimu,"* Icha membatin karena iba dengan keadaan yang sedang dialami Cella. Dirinya memang mengetahui, bagaimana dan seperti apa keadaan rumah tangga sahabatnya.

***

"Mau aku buatkan masakan apa sebagai menu makan malam kita, Al?" tanya Cella ketika melihat suaminya keluar dari kamar tidur mereka. Suaminya sudah berpakaian santai dan rapi.

"Terserah kamu mau masak apa. Hari ini aku akan ke rumah orang tuaku dan sekalian makan malam di sana," Albert menjawab sambil berlalu meninggalkan Cella.

"Selalu saja seperti ini," pikir Cella. Cella mengangguk pelan sebagai tanggapan atas jawaban sang suami, meski sadar tidak diperhatikan.

Cella menyadari kemampuan memasaknya saat ini masih sangat rendah, akan tetapi dia terus berusaha dan belajar agar bisa lebih baik. Namun, suaminya selalu mengabaikan usahanya.

Semenjak pernikahannya, Albert tidak pernah memberi perhatian kepada Cella seperti pengantin baru pada umumnya. Cella pun menyadari alasan suaminya seperti itu.

"Apa aku tidak pantas mendapat perhatian dan dianggap sebagai istrinya, meski hanya sedikit?" gumamnya. Cella segera menghapus air matanya yang lancang membasahi pipi pucatnya. *"Semoga Mommy selalu tabah, sabar, dan kuat menghadapi sikap daddy, Nak,"* ucapnya dalam hati.

***

Malam semakin larut, jarum jam pun sudah berada di angka sebelas, tapi tanda-tanda kepulangan Albert belum juga dirasakan. Sambil menunggu suaminya, Cella merebahkan tubuh lelahnya pada *sofa bed* di kamarnya.

Dari awal pernikahan hingga sekarang, meski berada dalam satu kamar, tapi Cella tidak tidur seranjang dengan Albert. Waktu itu Albert memberinya pilihan; *menempati ranjang atau sofa bed?* Karena Cella tahu diri jika apartemen ini bukan miliknya, maka dia pun memutuskan menggunakan *sofa bed* sebagai tempat tidurnya. Albert pun bersikap tidak acuh saat mendengar jawaban Cella.

***

Gracella Natasha Christopher, gadis berusia 22 tahun terpaksa harus menikah dengan Albert Mario Anthony karena janin yang tumbuh di rahimnya. Albert, laki-laki yang usianya terpaut tiga tahun dan bersahabat dengan George Nicholas Christopher–kakaknya. Selain itu, Albert juga tunangan dari Audrey Laura Jhonson–keponakan ibunya yang berarti sepupunya sendiri.

Pernikahan mereka diadakan secara sederhana dan mendadak di sebuah gereja kecil yang ada di pinggiran kota. Padahal keduanya berasal dari keluarga kaya, dengan aset kekayaan yang sangat banyak. Orang tua masing-masing pun merupakan pebisnis sukses di negaranya.

Sesuai kesepakatan kedua belah pihak keluarga, akhirnya pernikahan Cella dan Albert dilakukan secara tertutup. Yang hadir hanyalah keluarga inti, beberapa orang dari perusahaan masing-masing, dan orang terdekat saja.

***

Semenjak keluarga Christopher menerima foto dan video Cella bersama Albert di sebuah *club* malam juga hotel, hingga Cella diketahui hamil, dia pun akhirnya diusir. Tidak hanya itu, Cella juga mendapat sikap yang sangat dingin dari keluarganya, terutama orang tuanya. Respons serupa juga diterimanya dari keluarga suaminya, terutama Lilyana Anthony.

Lily dulu sangat menyukai Cella karena karakternya yang ceria dan ramah. Apalagi ditunjang penampilan fisiknya yang semampai, dipadukan dengan rambut panjang coklatnya dan kulit putih pucatnya. Namun, semua itu berubah ketika foto dan video yang memperlihatkan keagresifan Cella menggoda putranya. Lily menjadi sangat membenci Cella dan menganggapnya tidak lebih dari seorang jalang. Selain itu, harapannya agar Audrey menjadi menantunya pun sia-sia.

Karena tidak mau setiap hari menyaksikan dan mendengar kata-kata penindasan istrinya kepada sang menantu, Bastian Anthony meminta Albert membawa Cella untuk sementara tinggal di apartemen. Bastian tidak bermaksud lebih melindungi Cella, tapi mengingat kondisi menantunya sedang hamil, dia hanya berusaha agar Cella tidak semakin tertekan dengan keadaannya sekarang. Walaupun pernikahan ini karena kelalaian Albert dan Cella, tapi anak di rahim menantunya tetap cucunya yang tidak bersalah.

Di balik keadaannya sekarang, Cella sangat bersyukur karena masih ada orang yang mau berbesar hati menerima kehadirannya.

Selain Bastian, Christy Maria yang merupakan adik kembar suaminya menyambut kehadirannya dengan hangat. Setahu Cella, Christy sudah menikah lebih dulu dengan Steve Alexander Smith, bahkan adik iparnya telah dikarunia buah hati yang baru berusia lima bulan.

Christy mengerti dengan perasaan terluka Cella, karena mereka terlahir sebagai perempuan. Terlepas dari kesalahan yang dilakukan Cella, Christy hanya memberi *support* kepada kakak iparnya agar tidak pernah menyerah terhadap keadaan.

***

Cella terbangun dari tidurnya, dia menolehkan kepala agar bisa melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan angka dua. Pandangan Cella teralih pada ranjang di depannya, yang sepertinya tidak tersentuh oleh sang pemilik. Cella pun menghela napas setelah duduk pada *sofa bed. "Mungkin Albert menginap di rumah orang tuanya,"* batinnya memperkirakan.

Setelah cukup lama berdiam diri, Cella memutuskan ke dapur untuk mengambil air minum. Semenjak hamil, dia memang selalu terbangun di tengah malam atau dini hari seperti sekarang.

Saat menuju dapur, samar-samar Cella mendengar suara televisi dari ruang tengah. Untuk memastikan pendengarannya, dia segera menghampiri sumber suara tersebut. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat Albert tidur di lantai yang hanya berlapiskan permadani, dan televisinya pun masih menyala. Tanpa berpikir

lagi, Cella langsung mengambil *remote* dan menekan tombol *off*, selanjutnya dia membangunkan suaminya agar tidur di kamar.

"Al, bangunlah. Jangan tidur di sini, nanti badanmu sakit." Cella menyentuh dan sedikit mengguncang tubuh suaminya supaya terbangun.

"Egh," Albert melenguh karena merasa tidurnya terganggu, tapi matanya masih setia terpejam.

Cella tersenyum ketika mendengar lenguhan Albert, sebab wajah suaminya terlihat lebih tampan saat tidur, berbeda ketika dalam keadaan sadar.

"Al, ayo bangun. Nanti kamu bisa masuk angin dan sakit." Cella lebih keras mengguncang bahu Albert.

Albert yang benar-benar merasa terganggu pun langsung membuka mata dan menatap tajam Cella seperti biasa. "Jauhkan tangan sialanmu itu dari tubuhku!" bentak Albert. Dia segera berdiri dan berlalu menuju kamarnya tanpa memedulikan istrinya yang terkejut.

Nyali Cella menciut ketika ditatap seperti itu, air matanya pun lagi-lagi membasahi pipinya tanpa diperintah. "Maaf," pinta Cella sangat lirih setelah mendengar pintu kamar dibanting cukup keras.

Setelah menenangkan rasa sedihnya, Cella kembali pada niat awalnya mengambil air minum di dapur. Tidak lama kemudian, dia kembali ke kamar dan tidur menyamping di *sofa bed*-nya. Dia

menekan dadanya berulang kali yang sedikit sesak karena sikap dan perkataan kasar Albert.

"Sampai kapan akan seperti ini?" tanya Cella dalam hati dan mencoba memejamkan kembali matanya.

Chapter 2

Cella bangun tidur dengan kepala pusing. Seperti pagi-pagi sebelumnya, dia selalu bangun pagi untuk membersihkan apartemen dan menyiapkan sarapan untuknya serta Albert. Namun Albert tidak pernah sekali pun memakan sarapan yang telah dia siapkan.

Di awal pernikahan Cella pernah membuatkan sang suami kopi, tapi bukannya gula yang dia masukkan sebagai pemanis, melainkan garam. Hal tersebut berhasil membuat Cella pagi-pagi mendapat bentakan dan umpatan kasar dari suaminya. Semenjak itu Albert tidak pernah mau meminum atau memakan apapun yang dibuat Cella.

Sebelum menikah, Cella memang bukan tipe orang yang terbiasa dengan urusan dapur. Segala urusan dapur sudah

dikerjakan asisten rumah tangga keluarganya. Jangankan membuat makanan, memasuki area dapur saja dia jarang, bahkan hampir tidak pernah. Namun semenjak menikah, Cella belajar sedikit demi sedikit, walaupun harus bersusah payah. Cella juga tidak pernah menyerah dalam proses belajarnya.

Cella banyak belajar dari resep di *internet*, tabloid, dan tidak jarang bertanya kepada Icha. Sampai akhirnya Cella memutuskan belajar sambil bekerja dengan Icha. Kebetulan Icha memiliki usaha menerima pesanan berbagai macam *cake* dan kue kering, kadang-kadang juga makanan. Cella sangat senang karena sahabatnya itu mau menerimanya dan sabar mengajarinya. Lambat laun perkembangan memasak Cella sudah lebih baik menurut Icha, tapi hal itu tidak berarti apa-apa buat Cella sendiri, karena sampai detik ini Albert belum mau memakan apapun yang dia buat.

***

Albert sudah siap berangkat ke kantor dan memulai aktivitasnya sebagai *CEO* pada Anthony *Enterprises* yang dipimpinnya. Saat berjalan menuju pintu, dia melirik dengan sudut matanya secangkir kopi dan *pancake* buatan sang istri, di atas meja makan miliknya. Namun, dia tidak melihat yang menyediakan sarapan tersebut berada di tempat.

Saat Albert hendak melanjutkan langkahnya, terdengar suara lembut Cella yang baru keluar dari kamar mandi di samping dapur.

"Pagi, Al. Al, aku sudah membuatkanmu kopi dan *pancake* untuk sarapan kita," ujar Cella sambil mendekati meja makan dan menarik kursinya untuk dia duduki.

Bukannya menanggapi ucapan Cella, tapi Albert malah memerhatikan wajah pucat istrinya bertambah pucat, dan matanya yang sedikit sembap. Albert mengernyitkan kening, sebab tidak biasanya keadaan Cella seperti ini. Tanpa melepaskan tatapannya, dia menarik kursi di hadapan istrinya sebelum mendudukinya.

"*Are you okey*?" tanya Albert pada akhirnya ketika melihat Cella menundukkan kepala.

"*I'm fine*," Cella menjawab tanpa memandang wajah suami di hadapannya.

"Minumlah kopinya, Al. Kali ini bukan garam yang aku campurkan dengan kopimu, melainkan gula. Namun jika kamu masih ragu, sebaiknya jangan diminum." Cella tidak mau memaksa Albert agar mau meminum kopi buatannya. Dia hanya melakukan salah satu tugasnya sebagai seorang istri.

Pagi ini, tidak seperti biasanya Cella kurang bersemangat. Cella memperkirakan insiden kemarin malam yang membuatnya seperti ini, apalagi dia tidak bisa melanjutkan tidurnya dengan nyenyak setelah dibentak Albert.

Albert hendak mengambil cangkir kopi di depannya, tapi deringan ponsel membatalkan niatnya. Dia melihat nama penelepon yang tertera pada layar ponselnya dan memilih segera mengangkatnya.

"***Pagi juga, Pa,"***

"Aku sendiri yang akan mengawasinya. Aku pastikan semua berjalan lancar dan seperti keinginan Papa."

"Ada, Pa. Di sebelahku. Kami sedang sarapan. Papa mau berbicara dengannya?"

"Baiklah, nanti aku sampaikan padanya."

***

Cella yang sudah selesai sarapan bangkit dari duduknya, dia ingin mencuci piring dan gelas. Saat hendak menuju kamarnya untuk bersiap-siap berangkat kerja setelah usai mencuci peralatan bekas sarapannya, Albert menghentikan langkahnya dengan nada malas.

"Papa menitipkan salam padamu, kalau ada waktu kamu disuruh berkunjung ke rumah," beri tahu Albert dengan nada datar dan dingin.

"Baik, nanti aku akan menelepon papa," balas Cella sambil tersenyum tipis.

"Ini uang untuk memenuhi kebutuhan bulananmu." Albert menaruh uang tunai di atas meja makan dengan jumlah yang tidak sedikit.

Sebelum melihat Cella mengambilnya, tanpa pamit Albert langsung keluar dan bergegas menuju kantor. Menurutnya, terlalu lama berinteraksi dengan Cella akan membuang waktunya yang sangat berharga.

Melihat keengganan sikap suaminya, membuat Cella mendesah. “Tidak bisakah berbasa-basi, meski sekadar berpamitan? Uang bulanan? Begitukah cara seorang suami memberikan uang kepada istrinya? Jika seperti ini, aku layaknya sebagai simpanannya saja,” gumam Cella seorang diri.

Untungnya Cella tidak mengalami *morning sickness* parah. Mungkin janin di rahimnya mengerti dengan keadaan ibunya yang tidak biasa. “Sehatlah selalu, Nak. Semoga sikap *daddy* bisa berubah terhadap *Mommy* suatu saat nanti, agar kamu mendapat perhatian darinya,” ucap Cella sambil mengelus perutnya yang masih rata.

***

“Pagi, Cha,” sapa Cella ketika memasuki tempat kerjanya yang sekaligus dijadikan rumah tinggal oleh Icha.

“Pagi, Cell. Eh … pagi juga, *Baby*. Calon keponakan *Aunty* tidak nakal, kan?” tanya Icha sambil mengelus perut Cella.

Cella terkekeh mendengar pertanyaan sahabatnya kepada calon anaknya. “Baru juga dua bulan, Cha, bagaimana bisa dia berulah?”

“Siapa tahu anakmu ini ajaib, jadi si *baby* bisa memberi pelajaran pada *daddy*-nya yang tidak punya perasaan itu,” jawab Icha tidak mau kalah. Cella pun hanya mengendikkan bahu menanggapinya.

“Cha, ayo kita kerjakan pesanan yang sudah ada,” ajak Cella supaya pembahasan mengenai suaminya tidak memanjang.

"Baiklah, Cell," Icha langsung menyetujui ajakan sahabatnya. Dia mengerti jika Cella tidak mau melanjutkan membahas mengenai Albert.

***

"*Dad,* coba pikirkan lagi tentang keputusan itu. Ini sangat tidak adil untuk Cella. Walau bagaimana pun Cella tetap anak kandung kalian dan akan selamanya seperti itu," George membujuk Adrian mengenai keputusan yang sudah diambilnya.

"Oh, berarti kamu membenarkan perbuatan adikmu itu? Tidak, George! Keputusan yang *Daddy* ambil sudah benar. Kamu sudah melihatnya sendiri bagaimana terlukanya Audrey atas kejadian ini, sampai-sampai dia mengurung dirinya berhari-hari di kamar!" balas Adrian dengan nada tinggi.

"Tidak, *Dad.* Sedikit pun aku tidak membenarkan perbuatan mereka, tapi *Daddy* juga harus tahu kalau saat itu baik Cella maupun Albert sama-sama dalam keadaan mabuk. Apalagi aku tahu, Cella dan Albert selama ini tidak begitu dekat. Cella juga baru beberapa bulan kembali ke tengah-tengah kita, setelah dia menyelesaikan pendidikannya di *Oxford.* Begitu pun dengan Albert, dia sangat jarang berkunjung ke tempat kita, meskipun di rumah ada kekasihnya," jelas George panjang lebar.

"Kamu tidak tahu kelakuan adikmu di luar sana, dia selalu pergi ke *club* malam selama berada jauh dari kita. Dan kamu bisa lihat sendiri, kalau Cella-lah yang menggoda Albert. Kehidupannya di sana benar-benar liar, sangat berbeda dengan Audrey yang

masih tahu batasan. Meskipun Audrey hanya keponakan *mommy*-mu, tapi dia sudah *Daddy* anggap seperti anak sendiri!" balas Adrian tidak mau kalah.

Rahang George mengeras saat mendengar perkataan Adrian yang membandingkan Cella dengan Audrey. Memang selama ini Audrey tinggal bersama mereka, bahkan dari usia lima belas tahun.

Semenjak orang tua Audrey bercerai, ibunya yang tidak lain sepupu Sandra menikah lagi dan tidak mau mengajak Audrey tinggal bersamanya. Jadi semenjak itulah Audrey tinggal bersama keluarga Christopher. Audrey yang memang anak *broken home* senang sekali mencari perhatian kepada orang tuanya. Hal inilah yang membuat Cella setelah lulus *High School* memutuskan melanjutkan pendidikannya di *Oxford University*, sedangkan dia dan Audrey di *Harvard University.*

"*Dad*, jangan menuduh anak sendiri yang tidak-tidak. Selama Cella di Inggris, dia juga tinggal di rumah Nenek. Kalau dia mendatangi *club,* mungkin hanya untuk *hangout* semata, sama sepertiku di sini. Dan mengenai video sialan yang kita terima, aku yakin kalau itu hanya rekayasa. Sekarang ini teknologi sudah sangat canggih, *Dad*." George tidak terima saat adiknya dijelek-jelekan, terlebih oleh ayahnya sendiri.

"Kamu!" Adrian menuding George dengan penuh amarah.

"Aku hanya mengingatkan agar *Daddy* tidak menyesal untuk ke depannya akan keputusan yang telah diambil. Berhati-hatilah, *Dad*, anjing yang dipelihara dengan kasih sayang pun bisa

menggigit majikannya tanpa belas kasihan. Permisi," George mengingatkan sang ayah sebelum keluar ruangan.

Adrian termenung mendengar ucapan anak sulungnya. Namun karena kekecewaan dan kemarahan masih meliputi hati serta pikirannya, kata-kata George hanya dia anggap angin lalu.

"Awasi gerak-gerik George, kalau sampai dia memberi bantuan materi kepada Cella, segera laporkan padaku!" Adrian mengempaskan tubuhnya pada sandaran kursi kebesarannya, setelah berbicara dengan orang kepercayaannya lewat telepon yang disuruh mengawasi George.

Adrian yakin jika George tidak akan memberi Cella bantuan dalam bentuk materi, mengingat Albert merupakan *CEO* dari perusahaan besar di daratan New York.

Adrian memandangi bingkai foto yang ada di atas meja kerjanya. Foto dirinya bersama istri dan kedua anaknya. *Little princess* nan cantik dan lucu yang sangat dia sayangi serta cintai, tapi kini telah mengecewakannya. *Little prince* yang sangat tampan itu pun kini mulai menentangnya. Adrian mengusap wajahnya kasar dan beranjak dari kursinya kemudian menuju pintu keluar, dia ingin menjernihkan kembali pikirannya.

Chapter 3

Hari ini sangat melelahkan bagi Cella, Icha, dan Keira, karena mereka harus menyelesaikan pesanan beberapa jenis *cake*. Usai membereskan perlengkapan yang digunakan membuat *cake*, Cella duduk sambil meluruskan kakinya di sofa–di ruang tengah.

"Diminum tehnya, Cell." Keira menghampiri Cella sambil membawa nampan berisi tiga buah cangkir dan beberapa potong *cake*.

"Terima kasih, *Aunty*," ucap Cella sambil meraih cangkir tehnya. "Icha di mana, *Aunty*?" Cella meminum teh dan mulai menikmati *cake* yang dibawa Keira.

"Sedang di depan, masih berbincang dengan *Mrs*. Paula," jawab Keira sambil memerhatikan Cella.

"Cell, sebaiknya kamu berhenti saja bekerja, apalagi usia kandunganmu masih terbilang sangat muda," Keira mengkhawatirkan keadaan Cella. "Tidak baik untuk ibu hamil jika terlalu kelelahan, terlebih sepertimu yang baru mengandung pertama kali," tambahnya.

Cella hanya tersenyum tipis menanggapinya, seolah mengisyaratkan jika dia baik-baik saja. Cella paham dengan kekhawatiran Keira, tapi dia tidak mempunyai pilihan. Kalau hanya berdiam diri di apartemen mewah milik suaminya dan tidak bekerja, maka dirinya tidak akan mempunyai uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari.

Albert memang memberinya uang bulanan yang jumlahnya lebih dari cukup, tapi tidak pernah dia gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Uang pemberian suaminya, dia tabung untuk keperluan anaknya kelak, tentunya tanpa sepengetahuan sang suami.

Sebelum mendapat bayaran dari Icha, Cella menggunakan uang tabungan yang diperolehnya dari kerja *part time* mengajar *ballet* sewaktu kuliah di Inggris. Jumlah yang dikumpulkannya pun cukup banyak, karena semua biaya kuliahnya saat itu ditanggung penuh oleh Adrian.

"Cella?" Keira menyentuh tangan Cella yang masih memegang cangkir.

"Oh … maafkan aku, *Aunty*. Aku tidak apa-apa. *Baby* juga sepertinya tidak keberatan jika diajak bekerja," Cella berkilah sambil mengelus perutnya dan tersenyum menenangkan.

Keira hanya mendesah mendengar jawaban Cella. "Baiklah kalau begitu, tapi kalau kamu merasa lelah, beristirahatlah. Jangan memaksakan diri dan egois. Ini semua demi kebaikanmu dan bayimu," perintah Keira tegas.

"Siap, Nenek." Cella menirukan suara anak kecil yang mengerti saat diceramahi neneknya.

Keira sudah seperti ibu bagi Cella. Di saat seperti ini, setidaknya dia masih bisa merasakan hangatnya kasih sayang tulus seorang ibu, meskipun itu bukan didapat dari ibu kandung maupun mertuanya.

Keira, janda yang ditinggal meninggal suaminya. Keira sendiri memang sudah bekerja pada keluarga Stanley semenjak orang tua Icha masih hidup. Setelah kedua orang tua Icha meninggal saat terjadi perampokan di rumahnya, dan perusahaannya bangkrut karena kecurangan di dalam *management*-nya, Icha pun akhirnya dibawa Keira dan diajak tinggal bersama. Dengan tabungannya selama bekerja di kediaman Stanley, Keira membeli sebuah bangunan yang tidak terlalu besar sebagai tempat mereka berteduh.

"*Aunty*, kenapa tempat ini tidak dijadikan *cafe* saja? Apalagi bentuk bangunannya sangat mendukung. Hanya perlu direnovasi

dan dibuatkan konsep ulang agar terlihat lebih rapi juga luas," Cella mengutarakan ide dalam kepalanya kepada Keira.

"Uang dari mana, Cell? Kamu tahu sendiri, modalku untuk melancarkan usaha ini sangat terbatas," sahut Icha yang datang dari arah depan.

"Kalau begitu pakai uangku dulu, Cha. Aku rasa uang tabunganku cukup untuk membiayai renovasi tempat ini. Aku prediksi, tidak terlalu banyak menghabiskan biaya dengan kondisi tempatnya yang seperti ini. Masih bagus dan terawat," ungkap Cella.

"Tapi, Cell, jika Albert tahu kamu memakai uangnya untuk keperluan lain, pasti dia marah. Aku tidak mau kamu dimarahi dan membuatmu terkena masalah. Benarkan, *Aunty*?" Icha mencari dukungan kepada ibu angkatnya.

"Benar yang Icha katakan, Nak. Keperluanmu ke depan masih sangat banyak," Keira memberi pengertian kepada Cella, layaknya seorang ibu terhadap anaknya.

"Kalian tenang saja. Uang ini milikku pribadi, hasil keringatku sendiri yang aku kumpulkan saat masih berada di Inggris. Tidak ada hubungannya dengan uang suamiku. Pokoknya tempat ini akan aku renovasi dan kujadikan sebuah *cafe*." Akhirnya Cella pun memutuskannya secara sepihak.

"Tapi, Cell ...." Ucapan Icha terpotong karena Cella memberinya isyarat agar diam.

"Jika kalian masih keberatan, begini saja, aku akan menyewa tempat ini untuk usahaku. Aku akan membayar sewa sesuai harga pasar dan semua yang berhubungan dengan finansial menjadi tanggung jawabku. Namun, aku tetap akan mempekerjakan dan memerlukan kalian untuk membantuku mengelola usahaku nanti. Bagaimana, *simple* kan?" Dengan bersemangatnya Cella menjabarkan rencananya.

"Sudah menjadi seorang istri pun, sifatmu yang satu itu tidak juga hilang. Dasar," Icha menggerutu karena sifat memerintah milik sahabatnya itu masih awet.

"Hei, ini ciri khasku," Cella membela dirinya sendiri dan mengedipkan sebelah mata indahnya menanggapi gerutuan Icha.

"Sudah, sudah. Kalian sudah pada dewasa masih juga seperti ini," Keira menengahi dua sahabat akrab yang tidak mau kalah.

"Berarti kalian sudah menyetujui keputusanku, maka pengerjaannya akan dilakukan mulai minggu depan," Cella mengabaikan ucapan Keira dan tetap mempertahankan rencananya.

"Baiklah, Nona Cella yang terhormat. Ups … salah, yang benar, *Mrs.* Anthony sekarang." Icha membekap mulutnya sendiri karena salah menyebut sahabatnya.

"Cell, jika langgananku nanti ada yang memesan *cake*, masih bisakah aku terima?" Icha memastikan.

"Tentu saja masih, Cha. Tujuanku membuka *cafe* juga biar *cake*-mu bisa dinikmati oleh banyak orang dan tahu kelezatannya.

Apalagi tempatmu ini sangat strategis dan dekat dengan kompleks perkantoran," jelas Cella.

"Wah, tidak kusangka ternyata sahabatku ini mempunyai pemikiran yang jauh ke depan. Kamu juga ikut memikirkan nasib sahabatmu ini yang sudah tidak mempunyai apa-apa," ujar Icha terharu dengan niat Cella. Di tengah masalah yang mendera Cella, sahabatnya itu masih sempat memikirkan orang lain.

Cella hanya tersenyum menanggapi ucapan sahabatnya, begitu juga dengan Keira. "Semoga Tuhan selalu menyertaimu, Nak," doa Keira. Dia mencium kening Cella.

Cella melihat jam pada pergelangan tangannya, sudah saatnya untuk kembali ke apartemen mewah nan dingin yang kini menjadi tempatnya bernaung. Setelah mengambil tas kesayangannya, dia pun berpamitan, "Aku pulang sekarang. Besok aku ke sini lagi."

"Tunggu sebentar, Cell," suruh Keira dan berlalu menuju dapur.

"Cell, kapan jadwalmu periksa kandungan?" tanya Icha. Selama ini memang Icha yang selalu mengantar dan menemani Cella memeriksakan kandungan.

"Hmmm, tiga hari lagi," jawab Cella setelah berpikir sejenak.

"Nanti aku yang akan mengantarmu. Aku ingin melihat perkembangan calon keponakanku di dalam sini," ujar Icha dan langsung disetujui Cella.

"Bawa ini pulang, Cell. Biasanya orang hamil, bawaannya lapar terus, terutama saat tengah malam." Keira memberikan

beberapa macam kue kering dan *cake* kepada Cella sebagai pengganjal perut saat lapar nanti.

Cella menerimanya dengan suka cita dan mengucapkan terima kasih. Dia segera keluar dari rumah yang selama ini menjadi tempatnya melepas penat akan masalahnya.

***

Cella sampai di apartemen lebih cepat dari biasanya karena jalanan lebih lengang. Dia bergegas membersihkan diri dan menyiapkan makan malam untuknya sendiri.

Menyadari *skill* memasaknya terbatas, jadi dia hanya membuat ayam goreng. Cella sengaja membuat dua porsi, untuk berjaga-jaga jika nanti suaminya mempunyai selera menu yang sama dengannya.

"Kalau Albert mau memakannya syukur, kalau tidak seperti biasa aku yang akan menghabiskannya sendiri," gumam Cella sambil mulai menyiapkan bahan-bahannya.

Tidak perlu waktu lama bagi Cella untuk memasak makanan tersebut. Tepat saat Cella menghidangkannya, pintu apartemen terbuka, menandakan suaminya sudah pulang.

"Sudah pulang, Al?" Pertanyaan konyol pun Cella lontarkan spontan. *"Jelaslah sudah pulang. Jika belum, mana mungkin dia berada di sini. Cella, Cella, konyol sekali pertanyaanmu,"* gerutunya dalam hati.

Albert mengabaikan pertanyaan konyol istrinya, dia langsung menuju kamar mereka, sedangkan Cella hanya mengangkat bahu

melihat reaksi suaminya. Sepertinya dia sudah mulai terbiasa dengan sikap suaminya yang sedingin es di kutub utara.

***

Cella menunggu kehadiran suaminya yang sedang berganti pakaian, dia berharap bisa makan malam bersama. Karena yang ditunggu belum juga menampakkan batang hidungnya, akhirnya dengan kecewa Cella mulai menyantap masakannya sendirian. Perutnya ternyata telah tidak sabar untuk segera menikmati makanan racikan tangannya, mungkin anaknya juga sudah mulai kelaparan di dalam sana.

Saat makanannya sudah setengah porsi masuk ke perut, Albert pun muncul dan berjalan ke arah dapur. Belum sampai di dapur, bel apartemen berbunyi dan suaminya berbelok ingin membuka pintu.

Cella hanya mengamati gerak-gerik Albert dari tempatnya duduk dan menanti siapa tamu yang sedang berkunjung. Ternyata bukan tamu, melainkan kurir dari restoran cepat saji yang ada di gedung apartemen mereka sedang mengantar pesanan.

"Mungkin Albert yang memesan makanan," pikir Cella.

Albert duduk tidak acuh di hadapan Cella setelah menerima pesanan makanannya. Cella yang melihat menu makanan yang dipesan suaminya, tergiur ingin mencicipi. Cepat dia urungkan niatnya karena tidak mau melihat kekesalan suaminya.

Takut menu makanan Albert semakin menjadi-jadi menggugah selera makannya, akhirnya Cella segera mencuci perlengkapan makannya dan ingin bersantai di depan televisi.

***

Cella sedang asyik menonton acara *fashion show* yang disiarkan salah satu *channel* televisi, dia terkejut saat tiba-tiba acaranya berubah. Dia melihat Albert berdiri di sampingnya sambil memegang *remote* televisi yang tadi di letakkan di atas meja. Cella tidak mau memprotes tindakan Albert, makanya dia mengambil majalah tentang kehamilan yang dibelinya saat perjalanan pulang tadi.

Cella tidak terganggu dengan keberadaan Albert yang sedang menonton acara seputar dunia bisnis. Dia asyik menikmati bacaannya sambil memakan kue kering pemberian Keira yang sudah di tempatkan pada kaleng, tanpa menawarkan kepada suaminya.

"Kosongkan jadwalmu besok. Kita akan menghadiri ulang tahun pernikahan mertua Christy. Kamu bisa membantu persiapannya dari siang hari," beri tahu Albert dingin tanpa melihat Cella yang sedang memerhatikannya semenjak mulai membuka suara datarnya.

"Sebenarnya aku malas datang, terlebih bersamamu. Namun karena sekarang kamu menjadi bagian dari keluargaku, mau tidak mau aku harus mengajakmu juga," Albert menambahkan setelah jeda sejenak.

Tenggorokan Cella rasanya tercekat dan dadanya mulai sesak. Bahkan, terasa sangat perih seperti tersayat silet ketika mendengar perkataan dingin dan datar suaminya. Hal itu terlihat jelas dari wajahnya yang mulai memerah karena sekuat tenaga menahan air matanya supaya tidak keluar. Cella melampiaskannya dengan meremas cukup kuat majalah yang sedang dipegang.

Dengan suara serak dan bergetar akibat menahan tangis, Cella menjawab perkataan suaminya, "Baik. Kalau begitu, aku mau istirahat lebih dulu." Cella berdiri dan menuju kamar tidur untuk merebahkan kepalanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri.

***

Di kamar, di atas pembaringannya, Cella meringkuk seperti janin sambil menangis dalam diam. Pikirannya terus mengulang kata demi kata yang keluar dari mulut tajam suaminya.

Tidak lama pintu kamar terbuka dan Albert masuk kemudian berbaring di ranjang *king size* miliknya. Sebelum memejamkan mata, dia melihat bahu Cella bergetar. Dia berani menjamin jika istrinya belum tidur.

"Jangan merasa menjadi yang paling tersakiti. Apa yang kamu rasakan tidak sebanding dengan rasa sakit Audrey akan pernikahan ini!" ujar Albert tanpa belas kasihan.

Mendengar itu semakin membuat hati Cella perih, ibarat luka yang masih basah kemudian disiram dengan air cuka. Air matanya mengalir bertambah deras, bagaikan aliran anak sungai. Ingin

rasanya dia berteriak sekencang-kencangnya di hadapan suaminya, jika dirinya juga korban di sini, bukan hanya Audrey.

Cella memang tidak begitu menyukai Audrey, tapi bukan berarti dia membalasnya dengan cara seperti ini, yang sangat jelas merugikan dirinya sendiri. Seandainya Cella mempunyai pilihan, dia akan lebih memilih pergi menjauh dari Albert dan membesarkan anaknya sendirian, daripada setiap hari mendengar kata-kata menyakitkan dari orang yang membuatnya hamil. Namun dia menyadari jika hal itu tidak akan menjamin keadaan menjadi lebih baik. Setidaknya untuk saat ini hubungan antara orang tua dan mertuanya tetap terjalin dengan baik, kecuali pada dirinya.

"Mungkin besok akan menjadi hari yang sangat panjang dan berat untukku. Dalam acara besok pasti aku akan bertemu dengan Mommy, Daddy, George, dan Cathy. Audrey juga pasti datang bersama mereka, mengingat orang tuaku sangat menyayanginya. Ditambah Daddy juga menjalin kerjasama perusahaan dengan keluarga Smith dan mertuaku. Belum lagi sikap mertuaku, terutama Mama Lily. Apakah sikap mertua Christy, akan sama seperti Mama Lily? Mengingat aku baru sekali bertemu mereka, itu pun saat pernikahanku." Membayangkan harinya besok membuat kepala Cella bertambah pening dan berdenyut. Dia memaksakan menutup mata dan tidur supaya tidak memengaruhi kesehatan janinnya.

"Huh! Apa yang akan terjadi besok, terjadilah," batinnya sebelum matanya benar-benar terpejam.

Chapter 4

Sinar mentari pagi menyinari kamar sepasang suami istri yang tidak saling berinteraksi. Cella mengerjapkan matanya saat merasa silau. Dia berbalik dari posisi tidurnya yang memunggungi ranjang sang suami. Di sana terlihat ranjang sudah kosong, menandakan bahwa suaminya telah bangun. Bahkan mungkin telah berangkat ke kantor, mengingat jam sudah mengarah pada angka tujuh.

Kepala Cella sedikit pusing saat bangun dari *sofa bed*-nya. Dia duduk sebentar guna menghilangkan pusing yang mendera kepalanya. Setelah dirasa cukup, Cella berjalan menuju kamar mandi sambil sesekali meringis.

Cella memerhatikan penampilannya yang mengerikan melalui cermin di dekat wastafel kamar mandi. Hidung merah, wajah

sembap, dan mata yang menyipit akibat menangis semalaman. Cella bergidik melihat penampilan dirinya sendiri yang seperti ini dan dengan segera dia membasuh wajah pucatnya. Dia bergegas mandi agar tubuhnya merasa lebih segar, selanjutnya akan membersihkan apartemen seperti biasa, sebelum pergi ke *mansion* milik mertua adik iparnya.

***

Sebelum memulai kegiatannya, terlebih dahulu Cella sarapan dengan sisa kue yang kemarin diberikan Keira. Sebenarnya Cella sedang malas membuat sarapan apalagi mengisi perutnya, tapi karena sekarang dia harus berbagi makanan dengan mahluk di dalam dirinya, maka dipaksakannya.

Sesaat setelah mengirim pesan kepada Icha bahwa hari ini dirinya tidak bisa datang, tentunya dengan memberikan alasan yang sejelas-jelasnya, Cella menuju mesin cuci dan mengambil cucian.

Saat akan kembali ke kamar, kepalanya kembali berdenyut sehingga membuatnya terhuyung. Untung saja sebuah lengan kokoh menahan pinggangnya sehingga dia tidak terjatuh dan membentur kerasnya lantai. Dengan masih terkejut, Cella menahan napas dan menatap manik sebiru samudra pemilik lengan kokoh yang kini sedang menyangga pinggangnya.

"Lain kali hati-hati. Jangan ceroboh." Suara berat khas Albert membuatnya sadar dan kembali bernapas.

Cella segera memperbaiki posisinya dan Albert membantunya berdiri dengan tegak. “Maaf. Terima kasih.”

Kegugupan menerpa Cella karena baru kali ini dia berada sangat dekat dengan suaminya. Apalagi melihat penampilan sang suami hanya memakai singlet dan celana olahraga selutut sehingga memperlihatkan otot-otot lengan kekarnya, ditambah lagi handuk kecil yang dikalungkan pada lehernya, serta tatanan rambutnya sedikit berantakan. Cella meyakini jika suaminya baru saja selesai *fitness* di salah satu fasilitas yang disediakan gedung apartemen tempatnya tinggal.

***

Cella duduk di *sofa bed*-nya dan memerhatikan gerak-gerik Albert, karena tidak seperti biasanya jam segini suaminya masih berada di apartemen.

Dengan sedikit gugup Cella memberanikan diri bertanya, meski sadar tingkat dijawabnya sangatlah kecil, “Belum ke kantor?” Cella menelan saliva guna membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Karena tidak dijawab, entah itu memang tidak didengar atau malas menjawab, Cella pun bertanya lagi dengan hati-hati, “Kamu libur?”

Cella segera memalingkan wajah ketika Albert mulai menanggalkan singletnya begitu saja. Albert bertelanjang dada tanpa memedulikan keberadaan Cella.

"Cerewet!" Albert menanggapinya dengan ketus. "Persiapkan dirimu, sebentar lagi kita berangkat! Karena ada urusan, maka aku akan mengantarmu terlebih dulu!" titahnya dan berlalu menuju kamar mandi.

"Iya," jawab Cella pelan. Dia menatap nanar punggung suaminya yang mulai menghilang di balik pintu kamar mandi.

***

Cella sibuk menyiapkan keperluan dan pakaian yang akan dibawa, termasuk gaun untuk acara malam nanti. Untung saja gaun-gaun koleksinya masih muat di badan, meski kondisinya saat ini sedang mengandung.

Ketika Cella berniat menyiapkan pakaian milik Albert, tiba-tiba perkataan suaminya dulu terngiang-ngiang, *"Jangan pernah menyentuh apapun milikku, terutama yang sifatnya pribadi tanpa izin dariku atau perintahku!"*

Memang selama ini Cella selalu mencucikan pakaian milik Albert karena sudah di letakkan sendiri pada keranjang cucian kotor. Pakaian dan peralatan Cella di kamar pun tempatnya terpisah dengan *walk in closet* milik Albert. Cella hanya menyimpan pakaiannya pada lemari yang tidak terlalu besar di kamar sang suami.

Albert keluar dari kamar mandi dengan melilitkan handuk di pinggangnya, sehingga memperlihatkan perut *sixpack* miliknya. Melihat itu, Cella segera keluar dari kamar dan membiarkan suaminya berganti pakaian, sedangkan dia sendiri memilih

mengganti pakaiannya di kamar mandi tamu karena mereka akan segera berangkat.

***

Sambil menjinjing *travel bag*, Cella berjalan di belakang Albert menuju *lift* yang akan membawa mereka ke *basement* apartemen.

"Ingat, jangan menceritakan keadaan rumah tangga kita kepada siapapun, terlebih Christy!" perintah Albert sangat tegas saat sudah berada di dalam *lift*. Cella pun hanya menanggapinya dengan anggukan. "Bersikaplah selayaknya pasangan pada umumnya!" sambungnya dan Cella kembali mengangguk.

Merasa tidak mendengar sepatah kata pun dari wanita di belakangnya, Albert menoleh sambil menatap tajam Cella.

Dengan cepat Cella kembali menganggukkan kepala tanda mengerti karena takut melihat tatapan sang suami. Suasana di dalam *lift* sangat sepi, hanya embusan napas masing-masing yang terdengar, hingga akhirnya denting *lift* memecah kesunyian di antara mereka.

***

Suasana di dalam *Porsche* putih milik Albert juga tidak jauh berbeda saat di *lift* tadi. Cella kembali dilanda rasa gugup dan mulai berpikir tentang seperti apa sikap mertua adik iparnya nanti. Albert menyadari kegugupan yang sedang dialami istrinya, tapi dia tetap mengabaikannya. Padahal menurut penilaian Albert, mertua adiknya lebih terbuka menerima keadaan yang mereka alami dibandingkan mama kandungnya sendiri.

"Al, bisakah berhenti sebentar di *mini market* depan sana?" tunjuk Cella saat melihat plang. Dia memerlukan air putih untuk menghilangkan kegugupannya dan menenangkan dirinya sebentar.

"Hmm, adakah yang mau kamu beli?" tanya Cella setelah Albert memarkirkan mobil. Karena tidak mendapat jawaban, Cella pun akhirnya dengan cepat turun menuju pintu masuk *mini market.*

Tidak berapa lama, Cella kembali ke mobil dengan membawa sebotol air mineral dan beberapa biskuit kering. Saat hendak memakan biskuitnya, tiba-tiba suara berat Albert menginterupsi kegiatannya, "Jangan sampai ada remahan makanan di dalam mobilku!"

Mendengar itu, Cella mengurungkan niatnya untuk memakan biskuit, kemudian memilih memasukkan kembali ke dalam kemasannya. *"Banyak sekali caramu menyakitiku,"* batinnya dalam hati.

Cella melihat keluar jendela untuk mengalihkan sesak yang menghimpit rongga dadanya. Dia berharap, sesak itu menghilang perlahan setelah menikmati pemandangan yang di lewatinya.

"Aku tidak melarangmu menikmati makanan yang kamu beli, hanya mengingatkanmu saja," Albert bersuara dengan nada tidak bersahabat setelah melihat istrinya membatalkan niat menikmati kue keringnya.

Cella menoleh saat suaminya selesai berbicara. "Tiba-tiba saja seleraku hilang," jawab Cella pelan sambil memaksakan tersenyum.

"Terserah," balas Albert dan langsung menambah laju kecepatan mobilnya.

***

Mansion keluarga Smith tidak jauh berbeda dengan milik Christopher, yang membedakan hanya ukurannya saja. Cella menarik napas dan mengeluarkannya perlahan sebelum keluar dari mobil, sedangkan Albert sudah turun lebih dulu dan tengah berjalan menuju Christy yang menyambut kedatangan mereka.

Cella jauh tertinggal di belakang suaminya sambil membawa *travel bag* dan ikut menghampiri adik iparnya. Cella mengira pesta ulang tahun pernikahan itu akan dirayakan secara meriah, tapi pada kenyataannya sangat sederhana. Dilihat dari hiasan di halaman samping *mansion* dan meja makan panjang yang mulai ditata. Cella menyimpulkan, acara nanti lebih tepat dikategorikan sebagai makan malam keluarga besar.

"Hai, Cell, bagaimana kabarmu dan keponakanku?" Christy mencium pipi kiri dan kanan Cella sambil mengusap perut kakak iparnya tersebut.

"Kami baik-baik saja, Chris," jawab Cella sambil menyuguhkan senyum manisnya.

Meski Christy membalas senyuman Cella, tetapi matanya menyelidik keadaan kakak ipar di depannya. "Wajahmu pucat? Kamu juga terlihat sedikit kurus dari terakhir kita bertemu, benar kamu baik-baik saja?"

Cella kembali tersenyum manis. "Oh …, mungkin ini disebabkan *morning sickness* yang aku alami," jawab Cella berbohong. Albert yang mendengar percakapan adik dan istrinya hanya bersikap tidak acuh.

Christy manggut-manggut. "Saat aku mengandung Fanny juga begitu," Christy membenarkan jawaban kakak iparnya.

"Sayang, kenapa kamu biarkan tamu kita berada di luar terlalu lama? Ayo, ajak mereka masuk." Rachel menghampiri mereka bertiga sambil menggendong Stephany–cucunya.

"Hai, *Mrs.* Smith," sapa Cella. Cella mengulurkan tangannya meski sedikit ragu, sedangkan Albert segera mengambil alih keponakannya dari gendongan Rachel.

"Hai juga, Sayang. Kamu sehat?" Rachel menerima uluran tangan Cella setelah menyerahkan Fanny kepada pamannya. Rachel memeluk Cella dan mencium keningnya.

Cella sangat kaget dan tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti ini, dia pun segera membalas pelukan hangat Rachel serta menganggguk atas jawaban pertanyaan yang tadi dilontarkan mertua adik iparnya. Sudah lama Cella menantikan pelukan seorang ibu seperti ini.

"Ayo, masuk. Sebaiknya kalian istirahat dulu di kamar yang sudah kami siapkan," ajak Rachel kepada Albert dan Cella.

Albert tiba-tiba menyerahkan Fanny kepada Christy dan berpamitan untuk mengurus sesuatu. "Maaf, *Aunty*, aku masih ada urusan dengan *uncle* di kantor dan Steve. Mereka sudah

menungguku. Aku ke sini hanya mengantar Cella, nanti setelah selesai kami akan datang bersama." Rachel dan Christy menganggguk, sedangkan Cella yang sudah tahu hanya mendengarkan saja.

"Aku pergi dulu, baik-baiklah di sini. Jaga diri dan jangan ceroboh. Satu lagi, jangan merepotkan orang lain," bisik Albert memperingatkan kepada Cella. Setelah mendapat respons, dia pun kembali menuju *Porsche* putihnya.

***

Setelah Cella menaruh barang bawaannya di kamar yang sudah disediakan, dia berniat membantu kegiatan di dapur.

"Adakah yang bisa saya bantu, *Mrs.*?" Cella menawarkan bantuan ketika melihat kesibukan di dapur.

"Jangan terlalu formal. Panggil saja *Aunty,* Mama juga boleh kalau kamu tidak keberatan," jawab Rachel sambil menyuruh Cella mendekat.

"Baik, *Aunty*." Cella dengan senang hati mendekati Rachel dan memperkenalkan dirinya kepada asisten rumah tangga keluarga Smith.

"*Aunty* lagi membuat *cake* dan beberapa jenis makanan yang akan dihidangkan nanti untuk menjamu tamu," Rachel menjelaskan kepada Cella.

"Biar aku saja yang membuat *cake*-nya, *Aunty*," Cella mengajukan diri dan langsung diterima oleh Rachel.

Suasana di dapur sangat hidup karena Christy ikut bergabung sambil menggendong putri kecilnya. Celotehan tidak jelas Fanny semakin menghidupkan suasana, sampai-sampai tidak terasa beberapa *cake* dan masakan pun sudah siap untuk dihidangkan nanti. Rachel, Christy, dan Cella akhirnya menyudahi kebersamaan itu, mereka menuju kamar masing-masing untuk mempersiapkan diri.

Chapter 5

Cella mengenakan *dress* putih selutut yang berlengan tiga per empat. Dia terlihat sangat cantik dan sederhana. Rambut panjangnya digerai dan dihiasi bando berwarna senada dengan *dress*-nya. Walaupun wajahnya hanya diberi *make up* tipis, tapi hal itu tidak mengurangi kecantikan alami yang dimilikinya.

Selesai merapikan penampilannya di depan cermin besar, pintu kamar yang dia tempati terbuka dan menampilkan sosok suaminya. Sejenak mata mereka beradu, tapi Albert lebih dulu memutus pandangannya.

"Mau aku bantu menyiapkan pakaian yang akan kamu pakai?" tanya Cella hati-hati.

Karena suaminya tidak menjawab, melainkan langsung menuju kamar mandi, maka Cella mengartikannya sendiri sebagai

penolakan. Dia segera merapikan alat riasnya dan hendak keluar kamar.

Belum juga *handle* pintu berhasil dia raih, suara Albert dari dalam kamar mandi terdengar dan memberinya perintah. *"Siapkan pakaianku di atas ranjang!"* Mendengar perintah tersebut membuat Cella langsung menurutinya.

***

Cella berjalan bersebelahan menuju para tamu yang sudah hadir. Di sana sudah terlihat keluarga Christopher dan Anthony serta beberapa kolega bisnis yang kebetulan juga sahabat orang tua mereka.

Saat mendekati para tamu, Albert menarik tangan Cella dan mengaitkan pada lengan kekar miliknya. "Jangan perlihatkan bahwa pernikahan kita bermasalah!" bisik Albert dengan tegas.

"Iya," jawab Cella gugup, karena embusan napas suaminya sangat jelas terasa.

Cella dilanda kegugupan saat melihat mertua dan orang tuanya berbincang dengan pemilik acara. Kegugupannya kian bertambah karena ternyata Albert membawanya ke arah mereka.

"Malam," sapa Albert kepada mertua, orang tuanya, dan pasangan Smith.

"Sudah dari tadi, Ma, Pa?" tanya albert sambil memeluk Bastian dan Lily bergantian.

"Belum, Sayang," Lily menjawab sambil membalas pelukan putranya dan mencium kedua pipinya.

"Ma, Pa, bagaimana kabar kalian?" Cella yang berada di sebelah Albert memberanikan diri bertanya.

"Hmm, seperti yang kamu lihat. Lebih baik semenjak kamu pergi dan aku tidak melihatmu!" jawab Lily dengan sangat sinis.

Mendengar jawaban sinis Lily membuat Cella menelan ludah, dia tidak menyangka atas kata-kata menohok yang keluar dari bibir ibu mertuanya.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Bastian memecah ketegangan yang mulai diciptakan istrinya, sedangkan kedua orang tua Cella hanya bersikap tidak acuh. Begitu pun dengan Albert.

Sebelum Cella menjawab, Rachel menarik tangan dan merangkul bahu Cella. "Menantumu ini baik-baik saja, Bas. Dia sangat antusias membantuku dalam menyiapkan pesta ini," beri tahu Rachel dan memuji Cella.

"Wah … jika Papa mengadakan acara nanti, kamu yang akan Papa minta untuk menyiapkannya ya, Sayang," balas Bastian sambil mengusap kepala Cella. Cella pun hanya menanggapinya dengan senyuman manis.

"*Dad, Mom,* bagaimana kabar kalian?" Cella bertanya kepada orang tuanya dengan penuh tekad.

"Jauh lebih baik dari sebelumnya," jawab Adrian datar. Dia menatap tajam Cella, sedangkan Sandra hanya mengangkat bahu.

Cella kembali menelan ludah melihat sikap dingin orang tuanya. Andaikan bisa memilih, dia tidak ingin hadir dalam acara

ini. Cella berulang kali mengembuskan napas secara perlahan untuk meredakan sesak yang kian menyerang rongga dadanya.

Belum reda sesak yang dia rasakan, samar-samar sapaan milik seseorang mengalihkan perhatian orang-orang di sekitarnya. Jantung Cella berdetak lebih cepat, diikuti wajahnya yang mulai memucat. Berbeda dengan Albert yang tengah menatap seseorang itu penuh rasa bersalah dan memendam kerinduan.

"Hai, Cell. Hai, Al, kelihatannya kalian sangat serasi. Bagaimana keadaan anakmu, Cell? Jangan sering minum alkohol ya, karena sekarang kamu sedang mengandung," ujar Audrey angkuh dan pura-pura memberi perhatian kepada mereka, terutama Cella.

"Hai juga, Drey. Kamu tenang saja, anakku sangat sehat dan aku juga selalu menjaganya. Tidak mungkin rasanya aku sengaja ingin mencelakai anakku sendiri. Ngomong-ngomong, terima kasih ya telah mengingatkanku," Cella membalas ucapan Audrey dengan tenang, akan tetapi Albert meliriknya sangat tajam.

Seseorang itu adalah Audrey. Dia datang menggunakan gaun panjang tanpa lengan yang sangat *sexy*. Rambut pirangnya disanggul sehingga leher putihnya terlihat jelas dan sangat menggoda lawan jenis.

"Kemarilah, Sayang, berikan selamat dulu kepada Tuan dan Nyonya Smith." Suara Adrian mengalihkan Cella yang masih menatap Audrey dengan pandangan kurang bersahabat.

"Aku hampir lupa, *Dad,*" sahut Audrey sambil berjalan menghampiri pasangan Smith.

"Sejak kapan Audrey memanggil orang tuaku dengan sebutan Dad dan Mom?" batin Cella bertanya-tanya.

Cella merasakan dadanya bertambah sesak seperti dipukul palu bertubi-tubi saat menyaksikan orang tua dan ibu mertuanya tertawa lepas bersama Audrey. Dengan cepat Cella menyeka air matanya dengan sebelah tangannya yang tidak dipegang oleh Albert, agar tidak diketahui orang lain.

"Al, tanganku sakit," rintih Cella saat genggaman suaminya mengetat. Setelah Cella selesai dirangkul Rachel dan saat kedatangan Audrey, Albert kembali menggenggam tangannya.

Seolah tersadar mendengar rintihan istrinya, Albert pun segera melepaskannya. Jari sang istri memerah akibat genggaman eratnya. Dia kaget ketika melihat wajah memucat dan menahan sakit istrinya yang tidak bisa tertutupi *make up*.

"Cell, kenapa dengan wajahmu? Kamu sakit?" Suara Cathy membuat Albert mengalihkan pandangannya dari wajah Cella.

"Tidak apa-apa, Cath, aku hanya perlu minum dan perutku sedikit kram," jawab Cella pelan sambil sesekali meringis.

Cathy bersama Christy berjalan menghampiri Cella dan mengajaknya mencari tempat duduk. Christy hendak mengambilkan Cella minum dan beberapa makanan ringan berharap agar kakak iparnya merasa lebih baik, tapi sebelum berlalu, dia sempat melihat kakaknya memerhatikan Audrey sangat

lekat. “Al, ada istrimu yang lebih pantas kamu perhatikan saat ini,” bisiknya mengingatkan di telinga Albert, kemudian berlalu.

***

“Cell, benar kamu tidak apa-apa?” Cathy khawatir ketika melihat keringat memenuhi dahi Cella.

“Iya, Cath, aku tidak apa-apa,” jawab Cella sambil mengelus perutnya seolah-olah bisa menghilangkan rasa kram yang menderanya.

“Diminum dulu, Cell.” Christy datang sambil menggendong Fanny dan mengangsurkan segelas minuman hangat.

Fanny berontak dari gendongan ibunya, tangannya mencoba menggapai Cella. Melihat tingkah bocah menggemaskan itu membuat Cella mengulurkan tangannya dan Fanny pun di dudukkan pada pangkuannya oleh Christy.

“Fanny biar sama aku saja, Cell. Kasihan kamu,” ucap Christy saat melihat Fanny tengah asyik memainkan kalung yang dipakai Cella.

“Tidak apa, Chris, sepertinya Fanny nyaman denganku,” balas Cella saat kram pada perutnya sudah reda.

Cella, Christy, dan Cathy tertawa nyaring ditimpali celotehan tidak jelas dari Fanny. Walaupun sebelumnya Cella tidak terlalu mengenal Christy, tapi sikap ramah ibu satu anaknya tersebut membuat mereka cepat akrab.

***

Mereka semua sudah berkumpul untuk menikmati makan malam dalam rangka perayaan ulang tahun pernikahan Tuan dan Nyonya Smith. Pesta ini dirayakan secara kekeluargaan dengan mengusung tema *garden party*. Cella duduk di samping Albert dan berhadapan langsung dengan keluarganya serta Audrey.

Selama makan malam berlangsung, Cella beberapa kali memergoki Albert menatap penuh kerinduan pada Audrey yang duduk di depannya, sehingga membuat perutnya kembali dilanda kram.

"Cell, kamu kenapa?" Pertanyaan George yang duduk berhadapan dengan Cella mengalihkan perhatian semua orang di meja makan tersebut, termasuk Albert.

"Aku tidak apa-apa, George," jawab Cella sambil tersenyum, meski terpaksa. Namun, tangannya yang berada di bawah meja makan meremas dengan kuat gaunnya.

Tanpa diduga oleh Cella, Albert menggenggam tangannya dengan lembut dan menghapus keringat di dahinya. Mendapat perlakuan lembut seperti itu membuat mata jernih Cella berkaca-kaca, meski dia sadar jika yang dilakukan suaminya hanyalah sebuah kamuflase.

"Ehem." Dehaman keras Lily memutus perhatian semua orang yang menatap ke arah Cella dan Albert.

Berbeda dengan Audrey, dia memberikan tatapan tajam dan tidak suka kepada Cella.

"Cell, kalau kamu merasa kurang enak badan, sebaiknya beristirahat saja di kamarmu," suruh Steve karena merasa kasihan kepada istri sahabatnya.

"*Trimester* pertama pada kehamilan memang seperti itu, Sayang," Rachel menimpali sekaligus menenangkan. Dia tahu jika perut Cella saat ini tengah kram, karena sewaktu membantunya membuat hidangan, Cella beberapa kali meringis dan memegang perutnya.

"Aku sudah tidak apa-apa, Steve, *Aunty*," jawab Cella.

"Baiklah, Cell, tapi kamu jangan memaksakannya ya." Ucapan Rachel diangguki Steve serta yang lain kecuali Lily, Audrey, Albert, dan kedua orang tua Cella.

***

Malam mulai larut, pesta pun telah usai dan tamu-tamu sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Namun ada sepasang insan yang masih setia tinggal di meja makan tadi dan kini duduk saling berhadapan.

"Drey, bagaimana kabarmu selama sebulan ini?" Albert bertanya untuk memecah keheningan di tengah malam.

"Aku hancur, Rio," jawab Audrey dengan panggilan sayangnya kepada Albert sambil meneteskan air mata.

Albert segera bangun, dia langsung memeluk tubuh Audrey untuk menyalurkan rasa kangen dan rindunya. "Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku," pinta Albert tanpa melepaskan pelukannya.

Dia mencium puncak kepala Audrey yang tengah menangis di dekapannya.

Lama mereka berpelukan, Audrey lebih dulu melepas dekapan hangat milik Albert dan menarik leher laki-laki tersebut sehingga bibir mereka bertemu. Keduanya berciuman dan saling membalas pagutan bibir di bawah gelapnya malam.

Setelah cukup lama saling mengeksplor rongga mulut masing-masing, mereka pun melepaskan ciuman dan pagutan bibirnya. Kini Albert duduk di samping Audrey yang tengah menyandarkan kepala pada dada bidangnya.

"Rio, apakah aku boleh menemuimu lagi setelah pertemuan ini?" tanya Audrey sambil sesekali mencium aroma *musk* pada dada Albert.

"Tentu saja boleh. Kapan pun kamu mau bertemu, aku selalu siap, Sayang," Albert menjawab sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Audrey.

"Tapi bagaimana dengan Cella?" Audrey mendongak agar bisa menatap laki-laki yang masih dicintainya.

"Sayang, kamu tahu sendiri bahwa aku sama sekali tidak mencintainya. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa. Lagi pula aku juga tidak terlalu mengenalnya, meski dia adik kandung George," tegas Albert.

"Berarti tidak masalah jika aku menemuimu di apartemen?" Audrey memastikan.

"Tentu saja tidak. Kalau kamu mau datang ke rumah orang tuaku, juga tidak masalah. Mereka pasti akan sangat senang menyambut kedatanganmu, terutama mama," jawab Albert dan kembali mengecup puncak kepala wanita yang sangat dicintainya ini.

"Sayang, apa kamu akan tetap menjadikan Cella sebagai istrimu dan pendamping hidup hingga akhir usiamu?" tanya Audrey pelan dengan nada sedih.

"Tidak, Sayang. Aku sudah mempunyai rencana ingin menceraikannya setelah anak itu lahir. Apalagi pernikahanku ini sebatas bentuk pertanggungjawabanku saja terhadap keadaannya," jawan Albert tanpa keraguan.

"Baiklah, Sayang, aku akan menunggu hingga saat itu tiba." Audrey mengelus dada bidang milik Albert dari luar pakaian yang dikenakan.

"Bersabarlah, Sayang," pinta Albert sambil mengecup bibir merah merekah milik Audrey.

Tanpa disadari, Cella menyaksikan kegiatan mereka. Tidak hanya itu, Cella juga mendengar semua percakapan sepasang sejoli yang tengah saling melepas rindu dari jarak cukup dekat. Tanpa meminta izin terlebih dulu, air matanya dengan lancang telah mengalir deras. Tangannya pun ikut memegang dadanya yang sangat sesak dan sakit menyaksikan pemandangan di depannya.

Cella merasa sebagai orang yang sangat hina dan jahat karena sudah menjadi penghancur kebahagiaan orang lain, sehingga hukuman seperti ini dia terima.

"Andaikan bunuh diri itu tidak dosa, lebih baik aku mati daripada dibenci oleh orang-orang yang kusayang dan cintai, terutama orang tuaku. Meski belum ada cinta di dalam pernikahan ini, tapi aku mencoba untuk belajar mengenal dan mencintai suamiku. Namun, semuanya sia-sia karena kini aku telah dikhianati olehnya," ucap Cella dalam hati.

Chapter 6

Cella melangkah dengan gontai menuju kamar yang telah disiapkan oleh asisten rumah tangga keluarga Smith. Setelah menyaksikan kemesraan dan mendengar percakapan yang menyesakkan dada, dia menenangkan diri sebentar agar tangis dan rasa sesaknya reda.

Sesampainya di kamar, Cella mengemasi pakaiannya untuk berjaga-jaga jika suaminya langsung mengajaknya pulang.

"Kita menginap malam ini." Suara dingin Albert yang baru memasuki kamar membuat Cella terkejut saat masih sibuk mengemasi pakaian.

"Baiklah," jawab Cella lemah.

Cella kembali menaruh *travel bag* di sudut ruangan dan berjalan lunglai menuju kamar mandi untuk mengganti pakaian.

Melihat istrinya seperti itu, Albert hanya memerhatikan dan dengan santainya dia melepaskan jas serta dasinya.

***

Setelah melepas rindu bersama Audrey, Albert menyuruhnya pulang dengan alasan tidak enak terhadap keluarga Smith, apalagi kalau sampai adiknya mengetahui yang tadi mereka lakukan.

Saat menuju kamar tidur, Albert bertemu Rachel yang menyuruhnya agar bermalam saja karena wanita paruh baya tersebut kasihan melihat keadaan Cella.

Pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Cella yang telah menggunakan pakaian tidur. Cella tidak menghiraukan keberadaan Albert, dia pun terkesan menghindari suaminya itu. Tanpa berbasa-basi dia segera mengambil bantal yang ada di samping suaminya dan selimut di dalam lemari. Seperti biasa, dia akan tidur di sofa yang tersedia di kamar itu. Untung saja sofa yang akan dijadikannya tempat tidur ukurannya cukup besar.

Albert ternyata tidak ambil pusing terhadap yang dilakukan istrinya, karena hal tersebut sudah dia anggap sepantasnya. Maka dari itu, dia pun segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Albert yang sudah siap mengarungi mimpi usai membersihkan diri merasa terganggu saat matanya menangkap punggung Cella bergetar. Dengan ragu Albert mendekati Cella yang berbaring membelakanginya, dan tanpa membuang waktu dia

langsung membalikkan bahu sang istri. Alangkah terkejutnya dia saat melihat keringat dingin memenuhi dahi sang istri, bahkan seluruh tubuh istrinya sudah basah oleh keringat. Saat Albert menempelkan telapak tangannya pada dahi Cella, dia merasa suhu tubuh istrinya cukup panas. Tidak hanya itu, wajah istrinya juga sudah memucat.

Tanpa memikirkan sikap ketidakpeduliannya, Albert segera membopong tubuh Cella kemudian membaringkannya pada ranjang. Mengikuti instingnya, dia mencari handuk untuk mengompres dahi Cella berharap bisa meredakan panas tubuh sang istri. Tidak hanya itu, Albert juga memutuskan ingin mengganti pakaian Cella yang basah karena keringat.

Di tengah-tengah aktivitasnya mengganti pakaian Cella, pandangannya jatuh pada perut polos sang istri yang terlihat lebih berisi. Tanpa diperintah, tangannya mengelus lembut perut yang saat ini menjadi tempat bernaung sesosok nyawa.

Cukup lama Albert mengelus perut tersebut, bahkan setelah Cella menggunakan pakaian dengan sempurna. Tanpa disadarinya, demam Cella pun mulai turun dan dia memutuskan untuk tidur di sofa tempat istrinya berbaring tadi. "Untuk malam ini biarlah aku yang mengalah mengingat kamu sedang sakit," ucap Albert pelan sebelum menuju sofa.

***

"Al, Cell, ayo bangun. Kita sarapan bersama," panggil Christy sambil terus mengetuk pintu kamar yang di tempati Albert dan Cella. "Dasar pengantin baru," sambungnya menggerutu.

Di dalam kamar, Albert yang merasa tidurnya terganggu segera menyibakkan selimut dan menuju pintu. Sekilas Albert melihat ke arah ranjang, tempat istrinya masih tertidur.

"Al …." Kalimat Christy terpotong karena Albert sudah membuka pintu.

"Jangan berisik! Cella masih tidur." Albert menghalangi adiknya yang hendak ke dalam kamar.

"Biar aku yang membangunkan Cella." Christy mencoba masuk tapi kembali dihalangi oleh Albert.

"Jangan bilang kondisi kamar kalian seperti terkena badai?" selidik Christy sambil menaik turunkan alisnya.

"Sebentar lagi aku dan Cella ikut bergabung. Turunlah lebih dulu," perintah Albert tanpa menanggapi pertanyaan menggoda kembarannya dan dia pun langsung menutup pintu.

Albert menghampiri Cella setelah tidak lagi mendengar gerutuan sang adik karena diusir. Dia menyentuh dahi Cella untuk memastikan keadaannya. *"Syukurlah, demamnya sudah benar-benar turun,"* Albert membatin.

"Cell, bangun. Sudah pagi." Albert menepuk bahu Cella dengan pelan.

"Egh," lenguh Cella sambil menggeliat.

“Cell, ayo, bangun. Keluarga Smith sudah menunggu kita untuk sarapan,” Albert kembali membangunkan Cella.

Dengan perlahan Cella membuka mata, betapa terkejutnya dia saat melihat wajah Albert yang sangat dekat. Dia seperti orang linglung ketika menyadari berada di atas ranjang, bukan sofa yang kemarin digunakan sebagai tempat tidurnya.

“Tidak usah heran begitu. Ayo, cepat bangun, kita sudah di tunggu di ruang makan,” tegur Albert dengan nada tidak bersahabat dan berjalan ke kamar mandi.

Sambil menunggu suaminya keluar dari kamar mandi, Cella berusaha mengingat dan mencerna kejadian pagi ini yang sangat tidak biasa. Saat Cella ingin menuruni ranjang setelah sepuluh menit suaminya di kamar mandi, dia semakin terkejut melihat pakaian tidurnya semalam telah berganti saat menyibakkan selimut.

Pintu kamar mandi terbuka, terlihat Albert sudah menggunakan pakaian santai. Cella pun segera menuju kamar mandi karena merasa tidak enak hati pada keluarga Smith. Mengenai kejadian yang menimbulkan banyak pertanyaan di benaknya, akan dia tanyakan nanti.

***

Cella dan Albert sudah bergabung dengan keluarga Smith yang masih sarapan. Keduanya memberi salam kepada pemilik rumah dan meminta maaf atas keterlambatannya, kemudian mereka pun duduk berdampingan.

"Bagaimanakah tidur kalian?" tanya Rachel yang masih menikmati kopinya.

"Sepertinya sangat melelahkan, Ma." Bukannya Albert atau Cella yang menjawab, melainkan Christy mewakili dengan nada menggoda. Apalagi pertanyaannya tadi saat menyambangi kamar kakaknya tidak dijawab.

Steve, Joshua, dan Rachel yang mendengar jawaban Christy terkesan menggoda, hanya bisa menggelengkan kepala. Lain dengan Albert yang memberikan tatapan tajam kepada sang adik yang tengah menggodanya, sedangkan Cella hanya bersikap biasa.

"Sudah, sudah, jangan kamu goda kembaranmu, Chris," tegur Joshua karena dia bisa merasakan tatapan tajam Albert kepada menantunya yang lumayan jahil.

"Cell, nikmati sarapannya dan anggap saja sedang berada di rumah sendiri. Suamimu dulu sering ke sini dan sudah *Uncle* anggap sebagai anak," ujar Joshua kepada Cella.

"Terima kasih, *Uncle*," balas Cella ramah.

Cella mulai mengambil sarapan untuknya juga Albert. Suasana pagi di kediaman Smith sangat hangat dan kekeluargaan, hal ini pertama kali dirasakannya semenjak menikah.

"Cell, kamu sudah rutin memeriksakan kandunganmu?" tanya Rachel di tengah-tengah aktivitas sarapan mereka.

"Sudah, *Aunty*, hari ini jadwalku periksa lagi," jawab Cella setelah meminum air putih.

"Albert yang akan mengantarmu?" Christy menyelidik.

Cella memandang Albert sebentar kemudian yang lainnya, dilanjukan dengan menggeleng pelan. Albert memang tidak terlalu peduli dengan yang dilakukan olehnya, begitu juga terhadap keadaan bayi mereka.

"Belakangan ini Albert sedang ada banyak urusan perusahaan yang harus ditangani. Sahabatku yang akan menemaniku saat periksa nanti," jawab Cella santai.

Christy hendak berkomentar lagi, tapi segera dicegah oleh Steve. Dia tidak ingin istrinya terlalu ikut campur dalam pernikahan saudara kembarnya, yang juga sahabatnya sendiri.

Sebenarnya Steve sangat kasihan melihat Cella. Dia tahu banyak mengenai Cella dari George, karena George selalu bercerita tentang adik semata wayangnya, berbeda dengan Albert. Walaupun mereka bertiga bersahabat, tapi Albert lebih sibuk dengan hubungannya bersama Audrey tanpa mau mendengarkan ceritanya maupun George. Di saat hubungan Albert mengalami permasalahan dengan Audrey, baru sahabatnya itu mau bergabung dan meminta saran. Albert seperti telah dibutakan oleh cinta Audrey.

***

Hari sudah menjelang siang, Cella dan Albert pun berpamitan untuk pulang. Sedangkan Joshua dan Steve sudah menuju kantornya masing-masing usai sarapan.

"Sayang, jika kamu ada waktu, seringlah datang ke sini," pinta Rachel saat Cella hendak memasuki *Porsche* putih milik Albert.

"Iya, *Aunty*. Sampai jumpa dan sampaikan salamku kepada Christy," balas Cella sambil melambaikan tangan. Christy sedang menidurkan putri cantiknya.

Albert dan Cella pun meninggalkan *mansion* keluarga Smith.

***

Di dalam mobil keheningan mulai tercipta, Cella teringat akan kejadian tadi pagi saat dirinya terbangun di ranjang yang seharusnya menjadi tempat tidur suaminya.

"Al, hmm, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Cella hati-hati.

"Kalau ingin menanyakan kejadian tadi pagi, baiklah akan aku katakan yang sebenarnya terjadi. Aku memindahkanmu ke ranjang karena kamu demam. Karena pakaianmu basah kuyup oleh keringat, maka aku putuskan untuk menggantinya saja. Jangan berprasangka terlalu jauh, aku sama sekali tidak tertarik dengan bentuk tubuhmu itu," Albert menjelaskan tanpa perasaan.

Mendengar penjelasan suaminya, Cella merasakan nyeri menyerang dadanya tepat pada akhir kalimat. "Terima kasih telah bersedia memedulikanku," ucap Cella tulus, meski hatinya sakit.

***

Saat mobil Albert memasuki *basement* apartemen, mereka melihat seorang wanita cantik hendak memasuki sebuah sedan *BMW* hitam.

Merasa dirinya diperhatikan, wanita tersebut pun menolehkan kepala dan tersenyum ketika melihat orang yang memerhatikannya dari dalam mobil, terutama ke arah Albert.

Cella yang masih berada di dalam mobil ternyata tidak menyadari jika sang suami telah keluar mendahuluinya. Bahkan kini tengah asyik mengobrol dengan wanita tersebut. Cella sangat penasaran terhadap sosok wanita yang baru pertama kali dilihatnya, oleh karena itu dia langsung melepas sabuk pengamannya dan menghampiri suaminya.

"Siapa dia, Al? Wajahnya seperti tidak asing buatku," tanya wanita di samping Albert ketika melihat Cella berjalan ke arahnya.

"Hmm, adiknya George," jawab Albert datar.

"Adiknya yang tinggal di Inggris? Ternyata aslinya lebih cantik dibandingkan fotonya," komentar wanita itu sambil tersenyum ke arah Cella. Tidak berselang lama, dia menyipitkan mata dan menatap Albert karena menyadari ada sesuatu yang janggal.

"Ada hubungan apa di antara mereka berdua? Bukannya Albert masih menjadi tunangan Audrey?" gumam wanita tersebut dengan pelan. Albert yang mendengar gumaman sahabatnya itu pun hanya diam.

"Kalau tidak salah namanya Grace, kan?" bisik wanita itu lagi kepada Albert.

Karena pertanyaannya tidak dijawab, maka wanita itu pun memutuskan langsung memanggil Cella, "Grace." Wanita tersebut memberi isyarat agar Cella mendekat.

"Grace, kan namamu? Kenalkan aku, Cindy, teman George dan Albert." Cindy mengulurkan tangan setelah Cella di depannya.

"Cindy Wilson?" tanya Cella balik dengan sedikit keraguan. Setelah Cindy membenarkan, Cella langsung menerima uluran tangan tersebut.

Wanita itu adalah Cindy Wilson dan dia baru kembali dari Hongkong. Cella tahu nama Cindy dari George. Kata George, wanita ini pernah menaruh hati padanya, tapi karena waktu itu kakaknya sudah jatuh cinta kepada Cathy, maka sang kakak tidak bisa membalas perasaan Cindy. Setelah Cindy lulus dari fakultas kedokterannya di *Harvard*, dia diminta orang tuanya kembali ke Hongkong untuk merawat neneknya yang sedang sakit, serta membantu klinik persalinan milik keluarga ibunya. Sekarang dia kembali ke New York untuk melanjutkan kariernya.

"Akhirnya, aku bisa juga bertemu langsung denganmu. Bagaimana kabar George?" ujar Cindy senang.

"Senang juga bisa bertemu denganmu. Keadaan George baik dan dia sudah mempunyai anak," beri tahu Cella hati-hati, takut melukai perasaan wanita cantik di depannya.

"Oh ya? Wah, aku harus segera menemui keponakanku kalau begitu," decak Cindy. "Hei, kamu tidak usah sungkan membicarakan George di depanku. Aku tidak apa-apa," Cindy kembali berkata karena melihat kecanggungan Cella.

"Walau tidak ditakdirkan sebagai pasangan, bukan berarti kami memutuskan tali persahabatan. Cinta itu tidak bisa dipaksakan," Cindy menambahkan.

Perkataan Cindy langsung membuat Albert memalingkan wajah. Dia merasa jika kata-kata itu menyindirnya, meski yakin Cindy belum mengetahui hubungannya dengan Cella.

"Oh ya, Grace …."

"Panggil Cella saja," sela Cella.

"Baiklah, Cell, kamu tinggal di sini juga? Mengapa kalian datang bersamaan?" tanya Cindy kembali sambil menunjuk ke arah Cella dan Albert bergantian.

"Iya, aku memang tinggal di sini," jawab Cella sambil menunduk. "Bersama Albert," sambungnya.

Cindy terkejut mendengar jawaban yang keluar dari mulut Cella. "Apa?" tanyanya memastikan. "Tapi, Audrey? Al?" tuntutnya kepada Albert.

"Ceritanya panjang, Cindy. Nanti aku ceritakan," sergah Albert di tengah kebingungan Cindy.

"Ke atas duluan!" perintah Albert penuh penekanan kepada Cella. Mendengar intonasi suaminya membuat Cella langsung menurutinya setelah berpamitan kepada Cindy.

"Kamu tinggal di apartemen ini juga?" Albert mengalihkan pertanyaan seputar dirinya dengan Cella.

"Iya, aku baru pindah kemarin. Al, sepertinya aku tidak mempunyai waktu lama untuk mengobrol. Kapan-kapan kita sambung lagi dan kamu berutang cerita padaku. Aku masih bingung dengan semua ini," ucap Cindy.

"Nanti aku jelaskan semuanya padamu. Hati-hati," balas Albert setelah mencium kedua pipi Cindy.

***

Cella sudah selesai berganti pakaian. Seperti yang sudah direncanakan, hari ini dia akan ke rumah sakit memeriksakan kandungannya bersama Icha. Tadi Icha sudah meneleponnya dan memberitahukan sedang dalam perjalanan ke apartemennya.

Saat keluar kamar, Cella melihat Albert sedang duduk di sofa sambil bersandar dan memejamkan mata. "Mau aku buatkan kopi, Al?" Cella menawarkan tanpa ragu.

"Tidak," jawab Albert tanpa membuka mata.

"Kalau begitu aku berangkat sekarang ya," Cella berpamitan, tapi tidak mendapat tanggapan. Setelah menghela napas sejenak, Cella keluar dan memilih menunggu Icha di lobi apartemennya.

***

Cella ditemani Icha tengah mengantri di poliklinik kandungan. Saat namanya dipanggil perawat, dia bersama Icha masuk ke ruangan sang dokter. Betapa terkejutnya Cella ketika melihat dokter yang akan menanganinya duduk di kursi

kebesarannya. Reaksi yang sama juga ditunjukkan oleh dokter tersebut.

"Cella?" panggil dokter yang masih terkejut dan tidak percaya.

"Cindy?" balas Cella yang juga tidak menyangka akan bertemu di sini.

Icha hanya bingung melihat keduanya saling memanggil nama. Seingatnya, sewaktu pertama kali mengantar Cella memeriksakan kandungan, bukan wanita di depannya yang menangani sahabatnya.

"Kalian saling mengenal?" tanya Icha pada akhirnya dan diangguki keduanya.

"Dunia memang sempit, Cell," ujar Cindy sambil mempersilakan Cella duduk.

"Iya, Cindy. Eh … dokter maksudku," Cella meralat panggilannya kepada Cindy.

"Tidak usah terlalu formal, Cell. Santai saja," tegur Cindy sambil tersenyum hangat.

"Cindy, kenalkan ini sahabatku." Cella memperkenalkan Icha kepada Cindy dan mereka pun saling berkenalan satu sama lain.

Setelah acara perkenalan singkat antara Cindy dan Icha selesai, Cindy menyuruh Cella berbaring pada brankar yang ada di ruangan itu. Cindy mulai menjalankan tugasnya sebagai dokter, di awali dari mengecek tekanan darah Cella.

“Dok, aku boleh melihat perkembangan janinnya?” tanya Icha yang berdiri di samping Cella.

“Tentu saja boleh,” jawab Cindy sambil tersenyum.

Cindy mengoleskan cairan di sekitar perut Cella dan mulai menggerakkan alat untuk mendeteksi kehidupan pada rahim Cella. Icha sangat takjub melihat janin yang masih sangat kecil di dalam perut Cella pada layar monitor.

“Cell, bayimu kembar,” beri tahu Cindy sambil memerhatikan janin Cella di layar monitornya.

“Apa???” Icha terkejut mendengarnya, sedangkan Cella tidak memercayai pendengarannya.

“Iya. Ini dan ini,” Cindy menunjukkan letak janin yang terlihat pada layar monitornya kepada Icha dan Cella.

Cella menitikkan air mata terharu setelah Cindy menunjukkan keberadaan janin kembarnya. Dia tidak menyangka mendapat anugerah yang luar biasa dari Tuhan.

“Dok, apakah jenis kelaminnya sudah diketahui?” tanya Icha antusias dengan yang dilihatnya.

Cindy terkekeh mendengar keantusiasan Icha. “Belum, Cha.”

“Tapi, Cell, ada hal serius yang harus kamu ketahui.” Raut serius wajah Cindy membuat Cella dan Icha mengerutkan kening.

Cella bangun dibantu Icha seusai diperiksa, sedangkan Cindy sudah lebih dulu kembali pada tempatnya. Cella dirundung rasa penasaran, menanti kabar yang akan disampaikan Cindy mengenai kehamilannya.

“Cindy, bayi kembarku baik-baik saja kan?” tanya Cella dengan khawatir.

“Jangan panik, Cell. Tenanglah,” ujar Icha menenangkan.

Setelah mengembuskan napas, dengan terpaksa Cindy memberitahukan sebuah kenyataan mengenai kondisi kandungan Cella. “Kondisi rahimmu lemah, Cell. Pada kehamilan tunggal saja sangat berisiko memicu terjadinya keguguran, apalagi dengan kondisimu sekarang yang sedang mengandung bayi kembar, risikonya pasti lebih tinggi. Aku sarankan, kamu jangan terlalu banyak pikiran dan kelelahan. Kamu harus selalu mengkonsumsi makanan sehat, Cell,” Cindy menjelaskannya dengan lembut.

“Keadaan bayi kembarmu juga kurang bagus, Cell,” Cindy menambahkan dengan sedih.

Air mata Cella sudah menetes saat mengetahui keadaan anak-anaknya yang memprihatinkan, Icha juga terkejut mendengarnya.

“Apakah mereka bisa bertahan sampai tiba waktunya lahir?” tanya Cella berurai air mata.

“Tenang, Cell. Aku akan memberimu vitamin dan penguat rahim. Asal kamu menuruti yang tadi aku katakan, atas kuasa Tuhan mereka akan lahir ke dunia dengan selamat,” Cindy menenangkan kekhawatiran Cella dan didukung Icha.

“Satu lagi, susu untuk ibu hamil juga wajib kamu minum untuk membantu asupan gizi bayi kembarmu,” Cindy melanjutkan.

"Iya. Demi membuat mereka sehat, apapun akan aku konsumsi, Cindy," jawab Cella penuh tekad.

"Bertahanlah, Nak, hanya kalian yang Mommy punya. Tuhan, kuatkanlah mereka agar bisa terlahir dengan sehat dan selamat," doa Cella dalam hati sambil mengelus perutnya.

Chapter 7

Di sebuah restoran bernuansa Eropa, sesosok wanita cantik bergaun merah tanpa lengan dan berbelahan dada rendah sedang menikmati minuman sambil menunggu kedatangan seseorang. Audrey–wanita tersebut, sesekali mengedarkan pandangannya keluar restoran dan melihat jam tangan mewah di pergelangan tangannya, berharap orang yang ditunggunya segera datang. Setelah menunggu kurang lebih sepuluh menit, sosok laki-laki tampan bertubuh tinggi menghampirinya sambil tersenyum menawan.

"Hai, Sayang. Maaf aku terlambat," pinta Albert–laki-laki yang tengah di nanti Audrey. Dia mendaratkan ciuman pada kedua pipi dan mengecup sekilas bibir seksi di hadapannya.

"Jangan marah, Sayang, tadi aku ke kantor sebentar. Ada berkas yang sangat memerlukan tanda tanganku," Albert memberikan alasan mengenai keterlambatannya dan segera duduk di depan Audrey yang tengah memperlihatkan wajah kesal.

"Alasan. Bilang saja kamu sedang bersama istri sialanmu itu," balas Audrey dengan nada kesal.

"Tidak, Sayang. Aku memang dari kantor. Perlu kamu ketahui, Cella sedang pergi," ucap Albert meyakinkan. Dia menghampiri Audrey dan berjongkok di sampingnya. Tanpa meminta izin terlebih dulu, dia langsung mencium punggung tangan Audrey.

"Baiklah, aku memercayaimu." Audrey mengelus wajah memelas Albert dan menyuruhnya kembali duduk.

"Kamu sudah memesan makanan, Sayang?" tanya Albert lembut.

"Belum. Aku menunggumu agar kamu yang memesankannya untukku," jawab Audrey manja.

Mendengar nada manja Audrey membuat Albert tersenyum lebar, selanjutnya dia pun memanggil *waitress* dan mulai memesan makanan untuk mereka nikmati.

Sambil menunggu hidangan datang, mereka mengisi waktu dengan berbincang-bincang. Setelah tadi Cella keluar untuk pergi memeriksakan kandungan, Albert mendapat telepon dari Audrey dan mengajaknya bertemu.

"Rio, apakah kamu sudah mengatakan kepada istrimu mengenai rencanamu yang akan menceraikannya setelah melahirkan?" tanya Audrey ingin tahu.

"Belum. Kenapa, Sayang? Lagi pula masih lama dia melahirkan," jawab Albert santai.

"Ish!" Audrey mendengus tidak suka. "Harusnya dari sekarang kamu memberitahunya, agar dia tahu diri akan posisinya!" sambung Audrey sambil merengut kesal.

"Iya, Sayang. Tenanglah. Pulang dari sini aku akan mengajaknya bicara. Sudah jangan memasang raut seperti itu, Sayang. Oh ya, aku minta jangan membahas dia saat kita sedang berdua," suruh Albert lalu menjawil hidung Audrey.

Percakapan antara Audrey dan Albert terhenti saat *waitress* datang membawa makanan pesanan mereka. Setelah makanan tertata rapi di atas meja dan *waitress* undur diri, mereka mulai menyantap hidangannya dengan sesekali saling menyuapi.

***

Di lain tempat, di sebuah ruang keluarga, Cella masih menangis dan sedang ditenangkan oleh Keira serta Icha. Setelah tadi Cindy memberi tahu mengenai keadaan buah hatinya yang kurang baik, Cella terus menangis hingga perjalanan pulang.

Icha sudah berusaha meyakinkan jika semuanya akan baik-baik saja, tapi tetap tidak membuat Cella merasa tenang. Karena prihatin dengan kondisi Cella saat ini, akhirnya Icha memutuskan

membawa sang sahabat ke rumahnya. Siapa tahu dengan adanya Keira yang menasihatinya, Cella bisa lebih tenang.

"Cell, sudah jangan menangis lagi. Kasihan *babies* ikut sedih melihat *mommy*-nya seperti ini," Icha kembali membujuk Cella yang masih terisak di pelukan Keira.

"Sayang, sebaiknya kamu makan dulu. *Aunty* sudah memasak makanan kesukaanmu." Keira melonggarkan pelukan Cella dan ikut membujuknya.

"Sayang, kalau kamu terus seperti ini, nanti keadaan cucu-cucuku akan semakin kurang baik," ucap Keira lembut sambil mengelus perut Cella.

Cella mendongak dan cepat menghapus air matanya. "Benarkah, *Aunty*? Aku tidak mau itu terjadi. Tidak. Tidak boleh," ucap Cella parau.

"Tadi Dokter kan sudah memberitahumu supaya kamu tidak banyak pikiran dan tetap mengkonsumsi makanan sehat," Icha mengingatkan sahabatnya.

Akhirnya Cella menganggguk setelah mendengar perkataan Icha dan membenarkan ucapan Keira. Cella segera bangkit dari duduknya dan menarik tangan Keira agar ikut makan bersamanya. Icha dan Keira tersenyum, mereka menggelengkan kepala melihat *mood* Cella yang cepat sekali berubah.

"Mungkin karena pengaruh hormon kehamilannya," ucap Icha dalam hati.

***

Usai menikmati makan bersama, Audrey dan Albert menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan. Kini keduanya tengah berada di sebuah toko perhiasan pilihan Audrey. Mereka tengah asyik melihat-lihat berbagai model perhiasan seperti kalung, cincin, gelang, dan anting.

Audrey meminta kepada Albert agar mengenakan kalung pasangan dengan inisial nama mereka sebagai liontinnya. Pilihannya pun jatuh pada kalung berliontin dua huruf A yang dirangkai menjadi satu.

"Sayang, kita ambil yang itu saja." Audrey bergelayut manja di lengan Albert sambil menunjuk kalung yang dimaksud.

"Pilihan yang bagus, Sayang. Mana pun yang kamu pilih, aku akan menyetujuinya," balas Albert sambil menyuruh pramuniaga mengambil kalung tersebut dari etalase.

"Biar aku memakaikannya, Sayang." Albert menyibakkan rambut Audrey ke samping dan memasangkan kalung tersebut. "Cantik," pujinya. Albert mengecup leher putih Audrey.

Usai Albert memakaikan kalung pada lehernya, kini giliran Audrey yang berlaku sama.

"Pasangan yang sangat serasi," komentar pramuniaga yang melayani mereka dengan kagum.

"Terima kasih," balas Audrey dengan senyum lebarnya, sedangkan Albert hanya tersenyum simpul.

Setelah membayar harga kalung, Albert menuju parkiran bersama Audrey yang bergelayut manja pada lengan kokohnya.

***

"Sayang, sudah cukup malam, aku antar kamu pulang ya," Albert berbicara sambil menyetir.

Audrey mengangguk. "Tapi jangan sampai rumah, Sayang," Audrey menjawab sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Albert yang sedang menyetir.

Albert mengerutkan dahi mendengar jawaban Audrey. "Kenapa begitu, Sayang?"

"George dan keluarga kecilnya sedang menginap di *mansion*, aku tidak mau mereka melihat kebersamaan kita," Audrey memberikan alasan yang masuk akal kepada Albert.

"Kalau begitu, aku akan mengantarmu dekat *mansion* saja," balas Albert sambil sebelah tangannya mengelus kepala Audrey.

"Terima kasih, Sayang," ucap Audrey kemudian mencium pipi Albert.

Suasana di dalam mobil pun dipenuhi aksi saling sayang-menyayangi seperti layaknya sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta.

***

Setelah berhasil menenangkan diri berkat *support* dari Icha dan nasihat Keira, Cella memutuskan pulang. Icha akan mengantarnya, mengingat sudah jam delapan malam.

"Cell, kamu harus tetap tenang dan kontrol emosimu agar tidak terjadi hal buruk pada kedua buah hatimu," Icha mengingatkan saat di dalam mobil suasana hening. "Cell, apa tidak

sebaiknya kamu memberi tahu suamimu mengenai kondisi bayi kalian? Walau bagaimana pun mereka juga anaknya," sambung Icha, tapi Cella tetap diam.

"Cell, kamu mendengarkanku?" Icha menoleh karena ucapannya tidak di respons Cella.

Icha menepikan mobilnya dan menggenggam sebelah tangan sahabatnya, sedangkan Cella masih asyik dengan pikirannya yang entah berada di mana.

"Cell," panggil Icha sambil menepuk pundak Cella. Icha sangat iba melihat keadaan sahabatnya saat ini.

"Iya, Cha. Hah? Kenapa? Sudah sampai ya?" ucap Cella kelabakan.

"Cell, kamu mendengar yang aku katakan?" Icha kembali bertanya mengenai kata-katanya tadi.

"Aku mendengarnya, Cha. Akan aku coba menuruti semua nasihat *aunty* tadi. Terima kasih atas dukunganmu, Cha." Cella berusaha mengingat semua yang tadi dikatakan Keira.

"Mengenai suamimu?" tanya Icha hati-hati.

"Hmm, nanti akan aku beri tahukan padanya, Cha," jawab Cella sedikit tidak yakin. *"Apakah dia mau mendengarkanku dan peduli? Mengingat sikapnya yang selalu tidak acuh padaku. Apalagi selama ini dia tidak pernah menanyakan perkembangan anaknya,"* batin Cella bertanya-tanya.

"Cha, cepat antar aku pulang, supaya tidak terlalu malam." Cella mengalihkan topik pembicaraan.

"Baiklah, Tuan Putri," balas Icha bersemangat karena melihat Cella mengalihkan pembahasan.

Mobil kembali malaju dan mereka mulai berbincang mengenai bisnis yang akan dikerjakan.

"Cell, besok kamu tidak usah dulu datang bekerja. Istirahatlah dulu," Icha menyarankan.

"Tapi, Cha, besok temanku akan datang melihat tempat kita yang mau direnovasi. Rencananya kita akan mendiskusikan mengenai *design interior* yang cocok diterapkan," balas Cella.

"Tidak usah, Cell, kemarin dia sudah datang melihatnya. Katanya selagi ada waktu kosong. Dia juga sudah memberikan gambaran umum mengenai desainnya dan mengatakan nanti akan menghubungimu kembali untuk berdiskusi," Icha menjelaskan. "Katanya lagi, estimasi biayanya tidak terlalu besar, Cell, karena keadaan bangunannya yang masih bagus," sambungnya.

"Kalau begitu, nanti aku hubungi dia dan kita bisa membicarakannya di restoran atau kafetaria yang ada di gedung apartemenku," Cella menyetujui penjelasan Icha.

Memang setelah Cella memberitahukan idenya untuk merenovasi tempat Icha agar dijadikan *cafe*, dia menghubungi salah satu temannya yang seorang *design interior.* Cella sudah mendeskripsikan sedikit banyak mengenai gambaran umum bangunannya dan akan bertemu besok untuk meninjau langsung tempatnya. Namun seperti yang dikatakan Icha, jika temannya sudah datang ke lokasi dan melihat bangunannya, berarti mereka

tinggal membuat janji kembali untuk mencapai kesepakatan agar pengerjaannya lebih cepat dilaksanakan.

"Cha, terima kasih sudah mau mengantar dan menemaniku hari ini," ucap Cella saat hendak keluar.

"Santai saja kali, Cell, seperti sama siapa saja. Masuklah. Angin malam tidak baik untuk kesehatan ibu hamil," jawab Icha ketika Cella sudah keluar dari mobil.

Cella tersenyum mendengar jawaban Icha. "Hati-hati, Cha," ucapnya saat mobil Icha mulai bergerak.

"Iya, jangan lupa istirahat, Cell," balas Icha sambil melambaikan tangan dan mobilnya pun meninggalkan Cella.

***

Cella berjalan memasuki lobi apartemen dan segera menuju *lift* setelah membalas sapaan dari *recepsionist.* Ketika Cella memasuki unit apartemennya, keadaan di dalam sangat gelap, pertanda suaminya belum pulang.

"Ternyata Albert belum pulang," batin Cella sambil mencari saklar lampu.

Setelah lampu menyala, Cella bergegas menuju kamar untuk membersihkan diri karena merasa hari ini sangat melelahkan.

Usai membersihkan diri, Cella menunggu kedatangan suaminya sambil menonton televisi. Akibat saking lelahnya, sehingga membuat matanya kian mengantuk dan dia pun memutuskan kembali ke kamar setelah mematikan televisi.

***

Sesuai permintaan Audrey, Albert menurunkannya beberapa meter dari pintu gerbang tempat tinggalnya. Setelah bermesraan di mobil, dia turun dan membukakan pintu untuk Audrey.

"Sayang, kamu harus segera memberi tahu istrimu mengenai rencanamu yang akan menceraikannya," Audrey mengingatkan dengan manja dalam pelukan Albert.

"Iya, Sayang. Pasti aku segera memberitahunya," Albert mengiyakan permintaan Audrey sambil mencium keningnya.

"Kabari aku jika kamu sudah mengatakannya, Sayang." Audrey mengecup bibir Albert.

"Pasti." Albert membalas kecupan bibir Audrey. "Masuk dan istirahatlah." Albert melepaskan pelukannya.

"Kamu hati-hati, Sayang." Audrey berjalan sambil memberikan ciuman jarak jauh kepada Albert.

Albert tersenyum geli melihat tingkah wanita yang sangat dicintainya itu. Setelah memastikan Audrey memasuki rumah, dia kembali ke dalam mobil dan memacunya menuju apartemen.

***

Tidak sampai setengah jam Albert sudah mencapai apartemennya dan dia pun bergegas masuk. Sampai di dalam, dia langsung menuju kamar tidurnya.

Saat di dalam perjalanan tadi, Albert berniat akan membangunkan Cella apabila sudah tidur. Dia tidak ingin mengulur waktu lebih lama untuk membicarakan rencananya kepada sang istri. Namun niat tinggallah niat, saat melihat Cella

telah tidur memunggunginya dengan lelap dia membatalkan tujuannya. Malah kini dia fokus memerhatikan istrinya yang meringkuk seperti bayi.

Entah kenapa Albert berjalan menghampiri sang istri, bahkan sekarang sudah berada di sampingnya. Sebelah tangannya menaikkan selimut yang dipakai istrinya sampai dada, karena selimut tadi melorot. Sebelahnya lagi refleks mengelus rambut panjang milik istrinya yang berwarna cokelat. Dipandanginya wajah putih pucat sang istri dari samping, walau hanya diterangi cahaya lampu tidur, tapi matanya sangat jelas melihatnya.

Seakan tersadar, Albert menarik kembali tangannya yang digunakan untuk mengelus rambut panjang istrinya. Dia menggeleng-gelengkan kepala karena menganggap tindakannya tadi salah. Tanpa menunggu lebih lama, dia bergegas mengganti pakaian.

"Besok pagi aku harus membicarakan dengannya. Harus!" gumam Albert sambil menuju kamar mandi.

Chapter 8

Cella menggeliat setelah matanya terbuka sempurna. Sambil menguap dia menoleh ke arah jam yang ada di dinding kamar. "Jam enam pagi ternyata," gumamnya.

Cella berniat membersihkan diri, tapi sebelumnya dia menghampiri ranjang yang di tempati Albert saat melewatinya. Dia membenarkan letak selimut yang berjejal di kaki suaminya. Dia mengamati wajah polos dan tampan yang masih asyik berselancar di dunia mimpi itu.

***

Cella memulai aktivitas paginya seperti biasa. Mengingat hari ini tidak bekerja, dia berencana membuat kue untuk mengusir rasa bosannya. Saat Cella hendak memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci, sayup-sayup dia mendengar suara Albert memanggilnya.

"Benarkah itu suara Albert atau cuma pikiran bodohku saja? Sangat tidak mungkin dia sudi memanggilku," tanyanya sendiri dalam hati.

"Cella." Cella mendengar lagi suara suaminya, bahkan yang sekarang lebih jelas. "Iya, sebentar," sahut Cella pada akhirnya setelah meyakinkan diri dan berjalan mencari sumber suara.

"Duduklah," perintah Albert setelah melihat Cella.

"Ada yang kamu perlukan?" tanya Cella takut-takut karena tidak biasanya Albert mengajaknya berbicara lebih dulu.

"Kamu bekerja hari ini?" tanya Albert sambil menikmati kopi buatannya sendiri.

Cella menatap Albert sebelum menjawab. "Tidak," jawab Cella pelan.

"Nanti aku ingin mengajakmu makan siang bersama," beri tahu Albert tanpa menatap mata Cella.

"Makan siang?" Cella terkejut mendengar pemberitahuan Albert yang tiba-tiba mengajaknya makan siang bersama.

"Kenapa? Keberatan?" Albert mengalihkan pandangannya dari cangkir kopi dan menatap intens Cella.

"Bu … bu …, bukan begitu, Al," Cella terbata-bata karena tidak kuasa ditatap intens oleh Albert. "Baiklah, aku akan menyiapkan menu makan siangnya. Kamu mau menu apa untuk makan siang kita nanti?" tanya Cella tenang setelah berhasil mengendalikan dirinya.

Melihat Albert mengernyitkan dahi setelah mendengar pertanyaannya, Cella meralat ucapannya, "Maksudnya, nanti biar

aku pesankan menu makanan untukmu. Aku tahu diri jika kamu tidak sudi memakan masakan racikan tanganku."

Albert tidak acuh dengan yang Cella katakan, dia bisa merasakan nada sedih saat istrinya berkata seperti itu. "Baguslah, jika kamu menyadarinya." Albert bangun dan keluar apartemen. Dia membiarkan Cella duduk dan sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Cella sedih terhadap sikap Albert yang tidak pernah berhenti menyakitinya, dia juga bingung dengan ajakan tiba-tiba suaminya itu. "Apakah ada maksud lain dan tersembunyi dari ajakannya itu?" ucapnya menduga-duga.

***

"Hai, Al, mau ke kantor?" sapa Cindy saat melihat Albert di *basement*.

"Hai juga, Cindy. Iya, kamu juga mau berangkat kerja?" balas Albert dan menghampiri Cindy.

Cindy mengangguk. "Al, nanti kita bisa makan siang bersama? Sudah lama kita tidak berkumpul sambil mengobrol," ajak Cindy.

"Hmm, maaf sekali sebelumnya, Cindy. Aku sudah ada janji. Bagaimana jika nanti kita makan malam bersama saja sebagai gantinya?" Albert menawarkan.

"Baiklah. Nanti aku akan menghubungimu, Al," balas Cindy sambil tersenyum merekah.

Albert menyetujuinya, dia pun berjalan menuju mobilnya. "Sampai ketemu nanti, *Miss* Wilson," pamitnya setelah menjalankan mobil dan melambaikan tangan kepada Cindy. Cindy hanya menganggguk sambil tersenyum sebagai tanggapannya.

***

Audrey sangat kesal dan menahan amarahnya saat menanti kedatangan Albert. Dia geram ketika menelepon Albert dan mendengar jawabannya yang belum mengatakan apa-apa kepada Cella mengenai pembicaraan mereka tadi malam, sehingga membuatnya menyambangi kantor laki-laki tersebut. Namun ternyata, kedatangannya semakin membuatnya marah, sebab dia tidak menemukan yang dicari berada di ruangannya. Menurut sekretarisnya, sang atasan sedang mengikuti rapat penting dengan investor.

"Sialan kau, Albert! Berbicara seperti itu saja sangat lama!" geram Audrey.

"Maaf, *Miss* Jhonson, apakah Anda mengatakan sesuatu?" tanya Frecia–sekretaris Albert saat mengantarkan minuman pesanan Audrey.

Audrey menatap tajam Frecia, sehingga membuat gadis manis itu menelan ludah melihat raut menakutkan wajahnya. "Keluar!" usirnya.

Frecia yang tidak mau menjadi pelampiasan pun segera menjauh dari hadapan Audrey. *"Dasar wanita rubah,"* gerutunya saat menutup pintu atasannya.

Frecia salah satu dari beberapa orang di kantor yang mengetahui status Albert, karena dia turut hadir sewaktu atasannya melangsungkan pernikahan. Walaupun dia hanya sekali melihat Cella, tapi dirinya sudah mengagumi kecantikan alami milik istri atasannya itu.

***

"Rio, kenapa kamu lambat sekali?" Audrey duduk di pangkuan Albert.

"Hari ini aku akan memberitahunya, tepatnya saat makan siang nanti," balas Albert sambil membelai pipi Audrey.

"Serius?" Audrey menyentuh bibir Albert dengan jemari tangannya yang lentik.

"Iya, Sayang. Apapun akan aku lakukan demi menebus semua rasa bersalahku kepadamu." Albert menyandarkan kepalanya pada pundak Audrey.

Audrey tersenyum culas di balik pelukan hangat Albert. *"Gracella Natasha, malang sekali nasibmu. Sepupuku cantik yang malang,"* kata Audrey dalam hati.

***

Makanan sudah diatur Cella di meja makan. Dia hanya menyiapkan beberapa jenis menu yang sering dilihat saat Albert memesan makanan. Hari ini Cella menggunakan *dress* selutut berwarna hijau muda dan berlengan pendek.

Setelah selesai menuang *orange juice* ke dalam gelas, Cella mendengar *handle* pintu diputar dari luar. Benar saja, laki-laki bertubuh tinggi, tegap, dan tampan berjalan memasuki ruangan.

"Aku bantu," Cella berbasa-basi. Dia menghampiri Albert dan berniat membantu melepaskan jasnya.

"Tidak usah, aku bisa sendiri. Tunggu saja di meja makan," Albert melarang Cella yang ingin membantunya melepaskan jas dengan suara dingin.

Cella mengangguk meski kecewa. Dia pun menunggu Albert di meja makan. *"Cell, sampai kapan pun suamimu tidak akan pernah sudi menerima bantuanmu,"* batinnya mengingatkan.

Berselang sepuluh menit, Albert keluar dari kamarnya masih mengenakan setelan kantor, hanya jasnya saja yang sudah dilepas. Tanpa berbasa-basi lagi mereka menikmati makan siang dengan suasana sunyi, hanya denting sendok dan piring terdengar sedang beradu.

"Sudah selesai?" Albert memecah keheningan setelah membersihkan mulutnya dengan *tissue.*

Cella hanya mengangguk setelah meneguk air putih di gelasnya. Dia memberanikan diri menatap mata sang suami di depannya.

"Ada hal yang sangat penting akan aku bicarakan," ucap Albert dingin sambil mengamati ekspresi Cella.

"Katakanlah," Cella mempersilakan dengan pelan. Dia merasa jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya ketika mendengar ucapan Albert.

"Langsung saja, karena aku tidak suka berbasa-basi," ujar Albert tanpa mengalihkan tatapannya dari Cella. "Setelah kamu melahirkan nanti, aku akan menceraikanmu," tambahnya datar.

Cella yang mendengar perkataan Albert sangat terkejut dan merasakan detak jantungnya terhenti sejenak. Meski cepat atau lambat yang didengarnya pasti terjadi, tapi dia tidak menyangka akan secepat ini. Dengan bersusah payah, Cella mencoba bersikap setenang mungkin dan terkesan tidak terpengaruh oleh pemberitahuan sang suami.

Setelah melihat reaksi Cella, Albert kembali melanjutkan perkataannya, "Mengenai nasib anak itu, kamu tenang saja. Semua kebutuhannya tetap aku tanggung dan hak asuhnya pun sepenuhnya berada di tanganmu. Hanya itu hal penting yang perlu aku sampaikan."

Karena reaksi istrinya tidak ada perubahan, akhirnya Albert berdiri dan ingin meninggalkan Cella. Saat hendak melangkah, suara Cella yang sedikit bergetar menghentikan langkahnya.

"Aku tidak keberatan dengan keputusan dan tindakanmu kelak, lagi pula itu hakmu. Namun, sebelum hari itu tiba aku mempunyai satu permintaan." Dengan penuh keberanian Cella mengajukan permintaannya.

Albert menoleh ke belakang, tepat saat itu dia melihat Cella sedang menghapus dengan cepat air matanya yang menetes. "Apa? Katakanlah!"

Cella memejamkan mata untuk menghalau rasa sesak yang menghimpit dadanya. "Selama masih mengandung dan berstatus sebagai istrimu, aku ingin anak ini mendapat perhatian dari *daddy*-nya."

Albert berpikir dan menimbang permintaan yang diajukan Cella. *"Walau bagaimana pun anak itu tetap darah dagingku sendiri,"* pikirnya. "Baiklah. Hanya demi bayi itu," jawabnya menyanggupi. Usai menyanggupi permintaan Cella, Albert kembali melanjutkan langkahnya keluar dari apartemen.

Saat mendengar pintu apartemen tertutup, Cella menangis tersedu-sedu. "Tuhan, kenapa hidupku seperti ini? Bagaimana dengan nasib anak-anakku kelak?" jeritnya.

Tiba-tiba perut Cella mual dan kepalanya terasa sangat pusing. Dengan tertatih-tatih dia meraih ponsel yang di letakkan di ruang tengah. Dia segera menghubungi Icha dan menyuruh sahabatnya itu datang ke tempatnya.

***

Albert memijat pelipisnya saat sudah berada di dalam *Porsche* putihnya. Setelah keluar dari apartemen, dia langsung menghubungi Audrey. Sesuai perkiraannya, wanita itu sangat senang mendengar kabar darinya dan menghujaninya dengan ungkapan sayang penuh kemesraan.

Akan tetapi di sudut hatinya yang lain, Albert merasa sudah sangat jahat dengan tindakannya kepada Cella. Tidak mau rasa iba berkelebat terlalu lama dalam benaknya, dia bergegas meninggalkan *basement* dan kembali ke kantornya. Dia akan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda, agar nanti bisa makan malam bersama Cindy.

***

"*Aunty,* apa tidak sebaiknya kita bawa Cella ke rumah sakit?" tanya Icha kepada Keira yang masih memeluk Cella.

Keira melihat sebentar anak malang di dalam pelukannya. "Nak, sebaiknya kita ke rumah sakit ya. Biar *Aunty* dan Icha yang mengantarmu," bujuk Keira sambil menghapus air mata Cella yang terus saja membasahi pipi pucatnya.

"Cell, jangan keras kepala. *Remember your babies*," Icha mengingatkan setelah melihat Cella menggelengkan kepala.

"Aku tidak mau, Cha," tolak Cella lemah dan parau.

Keira hanya bisa menghela napas. "Kalau begitu, berhenti menangis dan beristirahatlah. Apakah perutmu masih mual?" tanya Keira sambil mengelus perut Cella.

Cella menggelengkan kepala. Lambat laun matanya mulai terpejam, hingga akhirnya embusan napasnya mulai terdengar teratur.

"Dia tertidur," beri tahu Icha. Icha memerhatikan Cella dan menyingkirkan helaian rambut di pipi sahabatnya yang basah.

"Pasti karena dia lelah menangis," sahut Keira yang sesekali mengecup kening Cella.

Icha menatap lekat Cella. Pikirannya mengingat tadi saat sang sahabat menghubunginya dengan suara sangat kesakitan dan memintanya agar segera datang.

Saat Cella menghubunginya tadi, Icha bersama Keira sedang membeli bahan kue di *supermarket* yang jaraknya tidak terlalu jauh dari apartemen sang sahabat. Setelah Icha menerima panggilan dari Cella, mereka langsung menuju tempat tinggal sahabatnya.

Sesampainya di depan apartemen, Icha mengetuk pintu dengan tergesa-gesa. Saat pintu terbuka, alangkah terkejutnya mereka melihat keadaan Cella. Mereka segera masuk setelah pintu terbuka sempurna dan mendudukkan Cella di sofa. Keira tanpa diperintah langsung membuat teh *mint* ketika melihat Cella mual-mual. Setelah itu, mereka membaringkan Cella di sofa agar pusing yang menderanya reda.

***

"Masih pusing, Cell?" tanya Icha saat melihat Cella yang berbaring di sofa telah membuka mata.

"Sedikit. Jam berapa sekarang, Cha?" tanya Cella sedikit serak. "*Aunty* ke mana?" Cella duduk dan memerhatikan sekeliling ruangannya.

"Jam empat sore, Cell. Beliau bilang ingin membeli biskuit asin untuk mengantisipasi rasa mualmu," Icha menjawab sambil duduk di samping Cella.

"Maafkan aku karena selalu merepotkan kalian," pinta Cella lirih. Dia menyandarkan kembali kepalanya pada sofa.

"Tidak apa-apa, Cell. Mau minum?" Icha menawarkan.

Setelah Cella mengangguk, Icha meraih gelas yang berisi air putih di atas meja dan membantu sahabatnya minum.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka. "Cha, tolong buka pintunya," suruh Cella.

Icha masuk diikuti Keira yang membawa beberapa bungkusan.

"Sudah bangun, Sayang?" Keira menghampiri Cella yang duduk sambil menyandarkan kepala.

Cella mengangguk. "*Aunty*, bawa apa?" tanya Cella setelah melihat bungkusan berwarna putih.

"Ini biskuit asin yang akan membantu mengurangi mualmu," jawab Keira sambil membelai rambut Cella yang kusut. "Kamu mau makan apa, Nak? Biar *Aunty* buatkan," tanya Keira lembut.

"Apa saja boleh, *Aunty*. Kebetulan aku juga sudah lapar," jawab Cella sedikit malu.

"*Aunty,* aku mau *omelet*," celetuk Icha yang lagi serius menonton televisi.

"*Aunty* tidak bertanya padamu, Sayang," tegur Keira sambil terkekeh.

Cella tersenyum tipis melihat wajah Icha yang ditekuk karena Keira menegurnya, sedangkan wanita seumuran ibunya itu hanya menggelengkan kepala melihat tingkah anak angkatnya.

"Nanti *Aunty* buatkan, Cha. Namun, sekarang antar dulu Cella membasuh wajahnya agar terlihat lebih segar," ucap Keira sambil menuju dapur.

Dengan cekatan Keira menyiapkan menu makan malam untuk mereka nikmati bersama. Setelah masakan terhidang, Cella pun sudah terlihat lebih segar usai dibantu Icha membersihkan diri. Kini mereka bertiga menikmati makan malam lebih awal dari biasanya, dan suasana saat ini seperti tidak sedang terjadi sesuatu.

Sebenarnya Icha atau Keira ingin menanyakan kejadian sebelumnya kepada Cella yang membuat keadaannya sangat memprihatinkan seperti sekarang. Namun mereka sadar kalau saat ini bukanlah waktu yang tepat. Mereka yakin jika sudah waktunya, Cella sendiri pasti akan menceritakannya. Terpenting sekarang adalah membantu mengembalikan *mood* Cella menjadi lebih baik, supaya hal buruk tidak memengaruhi janinnya.

***

"Cell, benar kamu tidak apa-apa jika kami pulang?" Icha masih khawatir dengan keadaan Cella.

"Iya. Aku sekarang sudah merasa lebih baik, Cha," Cella meyakinkan Icha dan Keira saat dia mengantar keluar apartemen.

"Baiklah. *Aunty* harap apapun yang menjadi masalahmu, kamu bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin. Jangan egois. Utamakan kesehatanmu dan anak-anakmu," Keira menasihati Cella dengan penuh keibuan.

"Cucu-cucuku, kalian harus menjaga *Mommy* ya," ucap Keira tepat di depan perut Cella dan mengelusnya.

Cella kembali menitikkan air mata, sedangkan Icha ikut terharu melihat pemandangan di depannya. "Cell, jika ada apa-apa, jangan sungkan untuk menghubungiku." Icha memeluk Cella, begitu pun dengan Keira.

"Iya." Cella melepaskan pelukannya. Dia melambaikan tangan setelah Icha dan Keira menjauh.

***

Di lain tempat, Albert masih setia menyelesaikan sisa pekerjaannya. Rencananya, setelah selesai dia akan menuju tempat makan malam yang sudah disepakati bersama Cindy.

Albert tadi sempat kehilangan konsentrasi dan kefokusannya terpecah saat menyelesaikan pekerjaannya setelah kembali dari apartemen, sehingga dia keluar kantor untuk menjernihkan pikirannya sebentar. Oleh karena itu, saat ini dirinya masih berkutat dengan berbagai berkas yang harus diperiksa dan tandatangani.

Chapter 9

Cindy melambaikan tangan saat melihat Albert memasuki pintu restoran Jepang. Meski Albert menampilkan ekspresi datar, tapi tetap tidak mengurangi kadar ketampanan yang dimiliki sang sahabat.

"Al, aku sudah pesankan *sushi*. Kamu tidak keberatan, kan?" tanya Cindy sesudah Albert duduk di hadapannya.

Albert menggeleng sambil tersenyum tipis. "Sudah lama?" Albert bertanya setelah membalas pesan dari Audrey.

"Belum," jawab Cindy sambil tersenyum.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka mengobrol tentang banyak hal dimulai dari karier masing-masing dan masa-masa sewaktu masih mengenyam pendidikan.

Pesanan pun datang dan menginterupsi obrolan mereka. "Selamat menikmati," ucap keduanya bersamaan setelah hidangan disajikan oleh pelayan.

Senyum kedua sahabat lama itu tidak pernah pudar menghiasi acara makan malam yang berlangsung. "Al, bagaimana keadaan Cella?" sela Cindy di tengah aktivitas mereka menikmati makan malamnya.

"Baik," jawab Albert singkat dengan ekspresi sebiasa mungkin.

"Ayo, ceritakan bagaimana kalian bisa sampai menikah. Bahkan sekarang Cella tengah mengandung anakmu, mengingat dulu kamu sangat mencintai sepupunya." Rasa penasaran Cindy sudah tidak bisa ditutupi lagi.

"Baik. Namun saat aku bercerita, tolong jangan potong ceritaku," tegas Albert. "Sebelumnya, habiskan dulu makananmu," Albert melanjutkan.

"Setuju," balas Cindy dengan sangat bersemangat. Dia sudah tidak sabar mendengarkan cerita dari sahabatnya.

***

Albert menarik napas dan mengembuskannya perlahan sebelum menceritakan kejadian pahit, serta yang menyebabkan kehidupannya seperti sekarang.

"Beberapa bulan lalu aku, George, Steve, dan beberapa teman mengadakan pesta di salah satu *club* malam. Saat itu aku melihat Cella dan teman-temannya juga ada di sana. Namun

karena padatnya pengunjung, hanya aku yang melihatnya, sedangkan George dan Steve sedang larut dalam obrolan bersama beberapa teman." Albert kembali menghela napas.

"Malam semakin larut, George dan Steve pun memutuskan pulang lebih dulu, jadi hanya aku yang masih berada di sana. Sebelumnya aku berniat mengajak Audrey, tapi dia bilang tidak bisa. Aku akui waktu itu sudah cukup banyak menenggak minuman. Sehabis meneguk minuman pemberian Peter, tiba-tiba saja kepalaku berdentum dan saat itu juga aku melihat Cella sempoyongan menuju toilet. Dia diikuti dua orang yang sepertinya sedang mabuk." Kini Albert menatap Cindy intens untuk melihat ekspresi sahabatnya.

"Tanpa pertimbangan, aku pun langsung mengikuti mereka dengan mata yang mulai berkunang. Di lorong toilet suasananya sangat sepi, aku melihat Cella meronta karena tubuhnya mulai disentuh oleh dua orang yang mabuk tadi. Bergegas kudekati mereka dan mulai menghajarnya dengan sisa tenaga yang aku miliki." Albert berhenti sejenak lalu meneguk air di gelasnya, sedangkan Cindy masih menanti kelanjutan cerita sahabatnya.

"Tiba-tiba saja aku merasa kepalaku seperti menghantam sesuatu yang keras. Aku tidak bisa mengingat selanjutnya yang terjadi karena kegelapan sudah menjemputku. Saat pagi harinya aku terbangun dengan tubuh tanpa sehelai benang pun. Yang lebih mengejutkan lagi, ada wanita yang sedang memelukku dengan kondisi sama sepertiku di satu ranjang." Mata Albert memerah dan

tangannya mengepal kuat di atas meja. Rahangnya pun mulai mengeras.

"Tiga minggu setelah kejadian itu, wanita tersebut meneleponku, mengajakku bertemu, dan mengatakan bahwa dia sedang hamil. Aku sangat terkejut mendengar pengakuannya. Dengan tega aku menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya itu. Aku mengakui sudah berbuat sangat jahat, meskipun wanita itu adik sahabatku sendiri. Wanita itu mementahkan ideku, dia mengatakan akan membesarkan sendiri anak itu dan pergi dari negara ini. Tapi ...." Albert menghentikan ceritanya yang membuat Cindy tambah penasaran.

"Tapi? Tapi apa, Al?" tanya Cindy tidak sabar.

"Tapi besoknya orang tuaku, Audrey, George, dan orang tuanya mendapat kiriman video menjijikkan itu," geram Albert.

"Pengirimnya tidak lain berasal dari nomor wanita sialan itu. Aku harus rela dihajar oleh Papaku dan George. Aku dipaksa menikahi wanita itu sekaligus kehilangan Audrey. Makanya aku sangat membenci wanita pembawa sial itu." Albert meremas kuat gelas di tangannya.

Cindy menutup mulutnya karena terkejut dengan penuturan sahabatnya. Dia tidak menyangka kalau ceritanya seperti itu. Pikirannya tidak bekerja dan masih berupaya mencerna cerita tersebut. Sedangkan wajah Albert terlihat sangat menyeramkan karena menahan emosi. Hal itu jelas terlihat dari sorot mata yang memancarkan kilatan-kilatan amarah.

Setelah sekian lama mereka berkelana dengan pikiran masing-masing, akhirnya Cindy memecah keheningan yang tercipta, "Al, berarti Cella belum memberitahumu perihal kondisi kehamilannya?"

Albert menatap Cindy tajam. "Aku tidak mau tahu. Bahkan aku tidak peduli dengan keadaannya ataupun kandungannya." Albert melihat Cindy menghela napas setelah mendengar jawabannya. "Jangan membelanya!" larang Albert sebelum Cindy membuka suara.

"Al, ini sangat serius." Cindy mengabaikan larangan Albert. "Sebenarnya, tujuanku mengajakmu bertemu untuk membicarakan kondisi Cella dan kandungannya. Cella sekarang menjadi pasienku. Perlu kamu ketahui, Al, dia dan kandungannya sedang bermasalah," Cindy melanjutkan meski ditatap penuh peringatan oleh Albert.

Albert tidak mengomentarinya. Dia terlihat tidak ambil pusing dengan penyampaian Cindy.

"Orang hamil muda seperti Cella, pikiran dan fisiknya harus sehat. Dia tidak boleh banyak pikiran, kelelahan, dan stres. Apalagi ini kehamilan pertamanya, jadi dia harus mendapat dukungan dan semangat dari keluarganya, terutama darimu, Al," Cindy berusaha menjelaskan, tapi Albert tetap bergeming.

"Kandungan Cella sangat lemah. Apalagi dia tengah mengandung bayi kembar, pasti sangat berisiko terhadap kesehatannya sendiri dan tidak menutup kemungkinan untuknya

mengalami keguguran." Cindy mengamati ekspresi terkejut wajah Albert ketika dia terus saja menjelaskan mengenai keadaan Cella.

Menangkap keterkejutan Albert yang sempat tercetak pada wajahnya sebelum berhasil dikontrolnya, Cindy kembali menjelaskan, "Sewaktu Cella mengetahui keadaan bayinya, dia sangat *shock*. Namun, aku mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Tidak mungkin aku berkata jujur mengenai keadaan mereka, yang akan membuatnya semakin tertekan. Sebagai dokternya, aku mengharapkan kerjasamamu, Al. Kamu hanya cukup memberinya dukungan saja."

Meski masih bungkam, tapi Albert tetap mendengarkan dan menyimak perkataan Cindy mengenai keadaan wanita yang kini telah menjadi istrinya.

"Aku tahu, kamu tidak menghendaki Cella menjadi pendampingmu, bahkan membencinya, tapi ke sampingkanlah dulu rasa bencimu itu untuk saat ini, Al. Ini semua demi bayi kembar kalian yang tidak berdosa. Bukankah mereka bayimu juga? Malaikat yang tidak tahu apa-apa." Cindy menggenggam tangan sahabatnya.

"Aku sudah membuat perjanjian dengannya." Setelah cukup lama bungkam, akhirnya Albert membuka suara juga.

"Perjanjian apa?" tanya Cindy sambil mengernyit.

"Setelah melahirkan nanti, aku akan menceraikannya," beri tahu Albert dengan tenang sehingga membuat Cindy membelalakkan mata.

"Seperti katamu, aku akan berusaha peduli padanya semasih dia mengandung, hingga akhirnya melahirkan," Albert melanjutkan meski melihat Cindy masih terkejut mendengar ucapannya.

"Al, mungkin ini sudah menjadi perjalanan hidupmu dan Cella. Cella ditakdirkan menjadi pendampingmu dan ibu dari anak-anakmu. Mungkin cara kalian bertemu saja yang salah," Cindy menasihati Albert.

"Terlalu dini kamu menyebutkan Cella sebagai takdirku, Cindy. Aku sangat yakin bahwa Audrey lah cinta sejatiku. Audrey juga yang paling berhak menjadi pendamping dan ibu dari anak-anakku," ucap Albert dingin dan menutup pembicaraannya dengan Cindy.

Setelah meminta *bill* kepada pelayan restoran dan membayarnya. Albert berdiri dan berkata, "Terima kasih telah menemani makan malamku."

Cindy memerhatikan Albert yang sudah sampai pada pintu keluar restoran. Dia sangat kasihan dan iba mengingat kondisi Cella yang sedang hamil sekarang. Di sisi lain, dia juga kasihan dan iba terhadap kisah cinta Albert bersama Audrey–sahabatnya. *"Ujian Tuhan memang tidak bisa ditebak, seperti apa dan kepada siapa diberikan,"* batinnya.

***

Albert mengendarai mobilnya pelan-pelan menuju apartemen. Dia memikirkan perkataan Cindy tentang keadaan

Cella dan bayi kembarnya. Sekilas bibirnya mengulas senyum ketika mengingat kata *bayi kembar*, kemudian senyuman itu sedikit demi sedikit menghilang dan berganti dengan kekhawatiran tentang kondisi mereka.

"Andaikan Audrey yang berada di posisi Cella saat ini, sudah dapat dipastikan aku akan melakukan apapun untuk menjaga mereka agar semuanya sehat. Namun pada kenyataannya, Cella yang sedang mengandung anak-anakku. Apakah aku akan melakukan seperti yang disarankan Cindy?" batin Albert bertanya-tanya.

***

Ruangan apartemen gelap dan sepi, menandakan penghuninya sudah berada di alam mimpi. Di tengah kegelapan itu Albert hendak menuju kamarnya tanpa menghidupkan lampu, akan tetapi mata tajam birunya menangkap sosok Cella sedang berbalut *bed cover* tertidur di depan televisi dan beralaskan permadani. Dia menghampirinya, kemudian melepaskan *remote* televisi yang tengah digenggam dan di letakkan pada tempatnya.

Setelah puas memandangi Cella, Albert membopongnya menuju kamar. Albert melihat jejak air mata yang telah mengering di sekitar sudut mata dan pipi pucat Cella. Tangannya mengusap jejak air mata tersebut dengan sangat lembut, seolah-olah pipi tersebut sangatlah rapuh.

Cella menggeliat saat merasakan sebuah sentuhan. Bukannya terbangun, tetapi dia memperbaiki posisi tidurnya supaya lebih nyaman.

Albert tersenyum tipis melihat gerakan Cella. Dia merasa sangat bingung dengan dirinya sendiri. Di satu sisi, dia sangat membenci wanita di depannya ini, sedangkan di sisi lain dirinya juga kasihan melihat keadaan Cella. Tidak ingin pikirannya berkelana terlalu jauh, dia bergegas menyegarkan dirinya di kamar mandi sebelum beranjak tidur.

***

Cella terbangun saat fajar menampakkan diri. Dia mengernyit ketika menyadari sedang berada di atas ranjang dan mulai mengingat kembali kejadian kemarin sebelum dirinya tertidur. Pintu kamar mandi terbuka saat dia masih mencari dan mengumpulkan ingatannya, Cella melihat suaminya terlihat segar sehabis mandi sedang berdiri di ambang pintu.

"Apakah kamu yang memindahkanku ke ranjang?" tanya Cella hati-hati dan mengikuti gerakan suaminya menuju *walk in closet.*

"Iya. Mulai sekarang kamu tidur di ranjang," Albert menjawab tanpa menatap Cella.

"Tapi …."

"Jangan membantah!" hardik Albert sambil menatap tajam Cella.

Cella menelan salivanya mendengar hardikan dan tatapan tajam khas suaminya. Dengan mata berkaca-kaca dia bangun dan menuruni ranjang.

“Kita sarapan bersama.” Suara tidak bersahabat milik Albert kembali terdengar.

“Baik,” jawab Cella serak.

***

Albert mengajak Cella sarapan di kafetaria yang ada di gedung apartemennya. Albert melihat Cindy yang juga sarapan di sana, tapi dia mengabaikan sahabatnya itu karena masih terpengaruh keadaan saat makan malam kemarin.

Saat sarapan berlangsung, sesekali Albert mengamati istrinya menyuap makanan dengan pelan, seolah tidak berselera. Dia menunggu apakah Cella akan memberitahukan keadaan kandungannya dan anak kembar mereka kepadanya. Namun, hingga makanan mereka habis, Cella tetap tidak mengeluarkan sepatah kata pun yang berhubungan dengan keadaan kandungan atau anak kembarnya.

“Terima kasih telah sudi mengajakku sarapan,” ucap Cella setelah meneguk air putih.

Albert hanya menangguk pelan, meski sedikit tersinggung dengan perkataan sang istri. “Bagaimana keadaannya?” Akhirnya Albert bertanya karena Cella kembali diam.

Cella mengernyit mendengar Albert menanyakan keadaan anaknya untuk pertama kali. “Baik,” jawab Cella singkat.

Cella tidak ingin berbasa-basi. Dia tidak mau mengatakan yang sebenarnya mengenai keadaannya dan bayi kembarnya kepada Albert. Dia mengantisipasi perlakuan Albert kepadanya

jika mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dia tidak mau Albert mengasihaninya hanya karena keadaannya.

Mendengar jawaban Cella membuat Albert sedikit kecewa dan marah, tapi dia mengerti kebohongan istrinya tersebut. Apalagi kemarin dia mengatakan akan menceraikannya setelah melahirkan.

***

"Pagi, *Sir*.," Frecia memberi salam kepada Albert. "Maaf, *Sir*, *Miss* Jhonson sudah menunggu Anda di dalam," Frecia memberi tahu mengenai keberadaan Audrey.

Albert menanggapinya hanya dengan anggukan.

"Hai, Sayang," sapa Audrey sambil memeluk Albert dan mencium bibirnya.

Albert membalas ciuman Audrey dan menggiringnya menuju sofa. "Kenapa masih pagi sudah berada di sini, Sayang?" Albert membelai rambut Audrey yang sekarang duduk menyamping di pangkuannya.

"Aku sangat rindu padamu, Sayang," ucap Audrey manja sambil memeluk leher Albert.

Albert tersenyum geli dengan tingkah manja pujaan hatinya. Dia sangat senang melihat kebiasaan Audrey yang manja seperti ini.

"Sayang, bagaimana reaksi istrimu dengan kejutan yang kemarin kamu berikan?" tanya Audrey sambil menyandarkan kepalanya pada dada bidang Albert.

"Hmm, biasa saja. Sepertinya dia sudah tahu diri, Sayang," Albert menjawab seadanya.

"Sayang, aku ada *meeting* penting sebentar lagi. Kamu tidak apa-apa aku tinggal di sini?" Albert mencoba mengalihkan topik pembicaraan dengan memperlihatkan ekspresi bersalahnya. Dirinya sedang tidak ingin membahas tentang Cella sekarang.

Wajah Audrey cemberut mendengar ucapan Albert. Namun, karena sudah mendapatkan sedikit demi sedikit keinginannya, jadi dia tidak mempermasalahkannya.

"Sebenarnya diriku masih ingin bersamamu, tapi demi kelangsungan perusahaanmu, aku rela." Audrey bangun dari pangkuan Albert dan sedikit merapikan pakaiannya.

"Maafkan aku, Sayang. Kamu bisa menungguku di sini sampai aku selesai rapat dan kita keluar bersama." Albert ikut berdiri menghadap Audrey.

"Tidak apa-apa, Sayang, aku akan keluar menemani *Mommy* berbelanja dan memanjakan diri di salon," balas Audrey.

"Baiklah. Bawa ini dan pakailah." Albert memberikan *credit card* kepada Audrey.

"Tidak perlu, Sayang, kamu kira aku tidak punya uang? *Mommy* pasti akan membayariku jika aku ingin membeli sesuatu," tolak Audrey–pura-pura jual mahal.

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati, Sayang. Hubungi aku kalau kamu ada apa-apa." Albert mendaratkan kecupan di bibir tebal Audrey, lalu mengantarnya keluar ruangan.

"*Miss* Ashley, siapkan bahan *meeting* sekarang," perintah Albert kepada Frecia melalui *interkom* setelah kepergian Audrey.

***

Cella sedang mengamati anak buah Melly melakukan renovasi. Dia dan Melly juga terlihat serius berdiskusi.

Icha dan Keira memerhatikan mereka sambil membawa minuman serta beberapa jenis *cake.* "Kasihan sekali Cella ya, *Aunty*? Di umurnya yang masih muda, sudah pelik sekali permasalahan hidupnya," ujar Icha sambil berjalan di sebelah Keira.

"*Aunty* yakin, Cella orang yang kuat dan dia pasti bisa melewati ini. Mungkin ini akan membentuk kedewasaannya ke depan," balas Keira. "Kamu harus ingat, Cha, kedewasaan seseorang itu terbentuk bukan seberapa tua umurnya, tapi dari banyak masalah yang menghampiri hidupnya dan mampu diselesaikan olehnya," tambahnya bijak.

"Cell, Mell, istirahat dulu. *Aunty* sudah buatkan kalian *orange juice,* biar lebih segar. Sekalian juga ajak anak buahmu, Mell," Keira menginterupsi kegiatan Melly dan Cella.

Melly pun mengiyakan suruhan Keira. Melly memang menyuruh Keira dan Icha supaya tidak terlalu berbicara formal kepadanya, karena dia ingin menjalin hubungan kekeluargaan dengan klien-kliennya, apalagi sekarang kliennya temannya sendiri.

"Bagaimana keadaan para keponakanku hari ini?" Icha menyerahkan *cake muffin* kesukaan Cella.

Cella sangat antusias menerima *cake* tersebut. "Baik, *Aunty*," jawabnya dengan menirukan suara anak kecil sambil melahap *cake* kesukaannya.

"Sehat terus, *Babies,* dan buat *Mommy* kalian gemuk," bisik Icha di depan perut Cella.

"Hei, aku masih bisa mendengarnya, Cha. Kamu mau bersekutu dengan anak-anakku?" tegur Cella dan menjauhkan tangan Icha yang tengah mengelus perutnya.

"Aku ingin melihatmu gemuk seperti ibu hamil lainnya, Cell. Lagi pula tubuhmu tidak ada perubahannya, padahal kamu sedang mengandung bayi kembar," Icha mengomentari bentuk tubuh Cella yang memang tidak terlalu berubah.

"Cha, kehamilanku belum melewati trimester pertama, jadi belum terlalu terlihat. Memang kamu mau melihat aku seperti berudu, dengan tubuh tinggi kurus tapi hanya di bagian perut saja yang membesar?" ucap Cella sedikit kesal.

Icha terbahak melihat ekspresi Cella sampai-sampai matanya berair. Melly yang sudah kembali bergabung ikut tertawa menyaksikan keseruan dua sahabat di depannya, sedangkan Keira hanya menggelengkan kepala melihat mereka.

"Cha, Cella jangan digoda lagi. Lihat wajahnya sudah cemberut seperti itu," Keira menimpali.

Bukannya terdiam Icha semakin terbahak dan sekarang Melly juga ikut menimpalinya.

"*Aunty*," Cella merengek.

"Iya, Sayang. Maaf, maaf." Keira membelai rambut panjang Cella.

"Bentuk tubuh orang hamil itu relatif, Sayang, tergantung tebal tipisnya kulit perut. Kalau orang yang kulit perutnya tebal biasanya cepat kelihatan besar, meskipun kehamilannya berada di *trimester* pertama. Begitu juga sebaliknya," Keira menjelaskan.

Mereka semua menyimak penjelasan sederhana Keira dengan serius.

"Cha, mulai sekarang aku akan makan yang banyak agar anak-anakku sehat dan tentunya tubuhku menjadi *gemuk*. Puas." Cella mencebikkan bibirnya pada Icha dengan menekankan kata gemuk, sehingga tawa pun kembali berderai.

Istirahat mereka diisi dengan obrolan santai disertai tawa dan canda.

Chapter 10

Tidak terasa sudah dua bulan Cella dan Albert tidur di ranjang yang sama. Selama itu pula sikap Albert sedikit banyak telah berubah, meskipun dia selalu mengatasnamakan demi anak yang Cella kandung. Cella pun tidak terlalu mempermasalahkannya.

Cella sangat menyadari posisinya, dia juga tidak besar kepala dan memanfaatkan kondisinya untuk mendapat perhatian dari suaminya. Dia sangat menghargai sekecil apapun perubahan sikap Albert, walaupun suaminya itu kadang masih bersikap dingin terhadapnya. Perut Cella juga sudah terlihat membuncit karena anak-anaknya terus berkembang di dalam sana.

Saat kontrol beberapa hari yang lalu, keadaan anak kembar Cella sudah berangsur sehat di dalam sana. Namun Cindy tetap menyarankan kepadanya untuk selalu menjaga kesehatan dan tidak

membuat fisiknya kelelahan. Cella sangat senang mendengar bahwa buah hatinya baik-baik saja di rahimnya. Tidak hanya itu, dia tidak menyangka jika untuk pertama kalinya Albert mau mengantar, bahkan menemaninya ke rumah sakit.

Cella tahu meskipun saat menemaninya di dalam ruang pemeriksaan, Albert hanya diam menyaksikan pergerakan bayi-bayinya di layar monitor, akan tetapi dia yakin jika suaminya mendengarkan dan ikut menyimak yang disampaikan Cindy tentang buah hati mereka.

Seperti sekarang ini saat Cella hendak ke dapur untuk membuat susu khusus ibu hamil, dia melihat suaminya sudah sibuk menyiapkan untuknya.

Merasa ada yang memerhatikan, Albert menghentikan kesibukannya lalu menoleh ke belakang dan menyuruh Cella duduk melalui tatapan matanya.

"Minumlah, selagi hangat." Albert meletakkan susu tersebut di hadapan Cella.

Cella menuruti ucapan suaminya dan segera meminum susunya hingga tandas. "Terima kasih, Al," ucapnya tulus.

"Tidurlah, sudah malam," ucap Albert saat mengambil gelas bekas susu Cella.

"Aku belum mengantuk," tolak Cella dengan suara pelan. "Baiklah." Cella segera menuruti perintah Albert setelah mendapat tatapan tajam khas suaminya dan langsung menuju kamar mereka.

***

Tengah malam tidur Cella sangat gelisah, dia terus bergerak-gerak sehingga mengganggu Albert yang memunggunginya.

Karena tidak tahan merasakan ranjang yang terus bergerak, akhirnya Albert protes dan duduk. Dia mengembuskan napasnya dengan kasar, kemudian menyalakan lampu tidur di nakas samping.

"Cella, bisa diam tidak kalau tidur?" protes Albert sambil mengusap kasar wajah lelahnya. Dia sangat kesal karena waktu istirahatnya diganggu. Namun Cella tidak mengindahkan protesnya.

"Cella!" Suara tinggi Albert langsung membuat Cella terkejut dan terbangun.

"Ke … kenapa, Al?" Cella terbata-bata sambil duduk karena kaget mendengar teriakan Albert.

"Bisa tidak, kalau tidur jangan seperti cacing kepanasan, hah?" bentak Albert dengan kesal.

Karena masih kaget dengan teriakan suaminya, Cella hanya terdiam mendengarnya.

"Bisa tidak?!" Albert kembali membentak Cella.

Cella tersentak. "Hah? I … iya, maaf," jawab Cella dengan nada parau.

Albert mematikan lampu tidurnya dan kembali berbaring. "Jangan melamun, lanjutkan tidurmu lagi!" perintahnya masih dengan nada tinggi, tanpa membalikkan badan.

"I … iya," balas Cella. Setetes cairan bening jatuh dari mata indahnya.

***

Setengah jam sudah Cella kembali berbaring dan air matanya terus saja mengalir. Karena matanya tetap tidak bisa terpejam, dia memutuskan bangun dan menuruni ranjang dengan sangat pelan-pelan. Dia takut gerakannya kembali mengganggu Albert di sampingnya.

Cella menuju balkon kamarnya untuk menghirup udara segar di tengah malam, meskipun dia tahu bahwa angin malam sangat tidak baik untuk kesehatan, terlebih dengan kondisinya sekarang. Namun, hal itu dia abaikan untuk menghilangkan rasa sesak yang masih bergelayut memenuhi rongga dadanya akibat bentakan Albert.

Cella merapatkan *cardigan* rajutnya dan mengelus perut buncitnya, tadi tidurnya gelisah karena mimpi buruk yang menghampirinya. Di mimpi tersebut Albert mengubah perjanjiannya, dia dan anak kembarnya dipisahkan. Cella sangat takut jika mimpi tersebut bakal menjadi kenyataan dan dia pasti sangat hancur kalau itu benar terjadi.

"Nak, apapun yang akan terjadi, kalian tetap bersama *Mommy*. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita. *Mommy* janji," Cella berbicara pelan seolah-olah sedang membuat kesepakatan dengan malaikat-malaikatnya yang masih bergelung manja di dalam perutnya.

"Ehem!" Dehaman di belakang tubuhnya membuat Cella berhenti mengusap perutnya.

"A … pa aku mengganggu tidurmu lagi?" tanya Cella takut-takut setelah membalik tubuhnya.

"Perutmu sakit?" Albert tidak menjawab pertanyaan Cella, melainkan balik bertanya karena dia melihat istrinya sedang mengusap-usap perutnya dan matanya juga berair.

"Ti … tidak," jawab Cella gugup karena Albert mendekat ke arahnya, bahkan kini ikut mengusap perutnya.

"Apakah kalian nakal di dalam sana?" Albert mendekatkan bibirnya pada perut Cella, seakan sedang bertanya langsung kepada anak-anaknya dan mengecupi mereka.

Cella yang merasakan bibir Albert mengecup perutnya menjadi gemetar dan jantungnya berdetak tidak beraturan. Tidak kuasa dengan sesuatu yang untuk pertama kali dialaminya setelah menikah, akhirnya Cella pun lepas kontrol dan terisak.

Mendengar isakan Cella diikuti tubuhnya bergetar, Albert mendongakkan wajah dan mengernyit. Tanpa diperintah oleh siapapun, Albert langsung membawa Cella ke dalam dekapannya. Dia mengelus punggung rapuh sang istri dan menciumi rambutnya.

"Hei, apanya yang sakit? Apa kita perlu ke rumah sakit?" Albert bertanya dengan lembut dan mencoba menenangkan Cella.

Cella hanya menggelengkan kepala. Dia semakin terisak karena baru kali ini mendengar suara lembut milik suaminya.

Biasanya yang dia dengar hanyalah suara dingin, datar, tegas, dan sinis milik sang suami.

Melihat Cella tidak bersuara, Albert pun tidak bertanya lagi. Dia membiarkan saja Cella mengeluarkan tangisannya.

Mereka terdiam. Hanya embusan angin yang mengiringi isakan Cella, Albert masih setia mengelus punggung sang istri di dekapannya. Lambat laun isakan istrinya berubah menjadi deru napas yang teratur. Dia menjauhkan sedikit tubuh Cella lalu menyibakkan sulur rambut halusnya ke belakang dan terlihatlah wajah istrinya yang sembap, serta basah oleh air mata.

Mata Cella sudah terpejam rapat. Albert membersihkan bekas air mata Cella dan membopongnya kembali ke dalam kamar. Setelah tubuh sang istri dibaringkan, dia kembali mengelus perutnya.

"Jangan nakal kalian di sana ya, Sayang. Jaga *Mommy* baik-baik, sebaik *Mommy* menjaga kalian," ucap Albert lalu kembali mendaratkan kecupan pada perut Cella.

Albert ikut merebahkan diri di samping Cella sambil memerhatikan wajah putih pucat sang istri. Dia tadi terbangun karena merasakan ranjangnya sedikit bergerak, menandakan wanita di sebelahnya sedang turun. Awalnya dia mengira jika Cella bangun dan keluar mengambil air, karena sudah menjadi kebiasaan sang istri kehausan di tengah malam semenjak hamil.

Karena tidak kunjung merasakan istrinya kembali menaiki ranjang setelah beberapa saat, akhirnya Albert membalikkan badan

dan didapatinya pintu balkon kamar tidak tertutup rapat. Dia juga melihat siluet seorang wanita sedang merapatkan *cardigan* berdiri di balkon sambil memegangi perut. Takut terjadi sesuatu, akhirnya perlahan dia berjalan mendekati balkon.

Sebenarnya Albert merasa bersalah karena sempat membentak Cella, akibat sang istri tidur seperti cacing kepanasan. Dia lupa kalau istrinya sedang hamil dan mungkin sang istri merasakan sesuatu terhadap perutnya yang membuatnya gelisah. Ingin rasanya dia meminta maaf, tapi egonya melarang.

Selama dua bulan ini, Albert berusaha mengubah sikapnya terhadap Cella, demi menjaga keadaan anak-anaknya. Meskipun demikian dia tetap membatasi diri dengan sang istri karena yang dilakukan semata-mata hanya untuk kesehatan dan pertumbuhan anak-anaknya. Dia juga melarang Audrey yang ingin bertemu dengan Cella, takut jika wanita tersebut berbuat hal tidak terduga dan nantinya akan membahayakan anak-anaknya.

Hubungannya dengan Audrey sejauh ini masih tetap berjalan seperti saat masih menjadi tunangan. Namun hubungannya dengan Cindy sekarang hanya sebatas interaksi dokter dan pasien.

Semenjak makan malam itu, Albert memutuskan bersikap acuh tidak acuh terhadap Cindy, seolah-olah mereka hanya sekadar kenal dan berteman. Dia merasa Cindy lebih membela Cella yang baru dikenalnya daripada Audrey. Lelah dengan pikirannya, dia memutuskan melanjutkan tidurnya.

***

Cella duduk sambil menikmati teh *mint* dan biskuit asin sebelum berangkat ke *cafe*. *Glory Café* merupakan nama *cafe* yang dirintis Cella dan sudah beroperasi sejak sebulan lalu. Walaupun tergolong baru, tapi berkat promosi yang dia lakukan bersama Icha, pengunjungnya sudah cukup ramai. Dia mempekerjakan empat orang karyawan untuk membantunya melayani pengunjung. Dia lebih banyak diam di kantor yang tersedia di *cafe*-nya karena Keira dan Icha selalu memperingatkan dirinya akan keadaannya.

Tadi Cella bangun seperti biasa, sebelum Albert. Setelah membersihkan diri dia melanjutkan membersihkan ruangan dan menyiapkan sarapan untuk dirinya. Pusing dan mualnya berangsur-angsur menghilang, saat dirinya membayangkan menikmati teh *mint*.

"Pagi, Al," sapa Cella saat melihat Albert keluar kamar sudah rapi dengan setelan kantornya.

"Hmm," jawab Albert seadanya.

Cella hendak mengambilkan roti untuk sarapan, tapi Albert segera menghentikannya. "Aku bisa sendiri," ucapnya sambil mengambil setangkup roti dan selai.

Cella sedikit kecewa, tapi segera dia tutupi. Walaupun mereka sudah tidur seranjang, tapi tetap saja suaminya tidak pernah mau menerima apapun darinya, apalagi memakan makanan buatannya.

"Bagaimana keadaan mereka?" Albert bertanya sambil menikmati sarapannya.

"Baik, seperti biasa," jawab Cella sambil menatap suaminya. "Hmm, Al, maafkan aku kemarin malam sudah mengganggu tidurmu," pinta Cella merasa bersalah.

"Aku selesai, jaga mereka saat kamu beraktivitas. Aku pergi." Albert bangun tanpa menanggapi permintaan maaf Cella.

Cella hanya memerhatikan pemilik punggung tegap itu mulai menjauh. "Nak, *Daddy* sangat memedulikan kalian. Sehatlah selalu di dalam sana." Cella mengelus perutnya dari luar *dress* putihnya.

***

"Selamat pagi," sapa Cella dengan ceria kepada karyawannya, tidak luput pada sahabatnya juga.

"Selamat pagi, *Mrs.* Anthony," jawab mereka serempak.

"Sepertinya, suasana cerah pagi ini berpengaruh terhadapmu, Cell." Icha mengibaratkan keadaan alam dengan suasana hati sahabatnya.

"Terserah dirimu menilaiku sajalah, Cha," jawab Cella setelah melepaskan pelukan sahabatnya.

Meskipun banyak masalah sedang dihadapi, sebisa mungkin Cella tetap menjaga keprofersionalannya saat berada di lingkungan kerja. Dia tidak membiarkan sedikit pun kecurigaan di benak para karyawannya tentang permasalahan yang sedang dialaminya. Oleh karena itu dia bersikap biasa-biasa saja, seolah tidak ada sesuatu yang sangat menguras pikirannya.

"Semuanya selamat bekerja. Semoga hari ini banyak pengunjung yang datang," ujar Cella setelah selesai berbasa-basi dengan Icha.

"Cha, *Aunty* di mana?" Cella bertanya saat menaiki tangga bersama Icha. Mereka menuju kantor Cella di lantai dua, bersebelahan dengan ruangan yang digunakan Icha dan Keira sebagai tempat tinggal.

"Lagi di dapur. Beliau sedang memeriksa persediaan bahan pokok," Icha menjawab. Dia mengikuti Cella masuk ke ruangannya.

"Cell, kamu baik-baik saja?" tanya Icha memerhatikan Cella dari jarak yang lebih dekat. Mata Cella terlihat sedikit sembap dari biasanya, walaupun sahabatnya ini pintar menutupinya dengan *make up,* tapi tetap terlihat olehnya.

"Tentu saja baik, Cha. Si kembar juga," Cella meyakinkan Icha.

"Kalau ada sesuatu yang ingin kamu bagi, ceritakanlah. Aku dan *Aunty* selalu ada bersamamu," ujar Icha kepada sahabatnya yang malang ini.

"Pasti, Cha. Cuma kalian yang selalu menanyakan tentang ini dan itu mengenai hidupku," Cella menjawabnya dengan santai.

"Cell, kemarin setelah aku mengantarmu pulang, Catherine ke sini bersama keponakanmu. Keponakanmu sangat lucu dan menggemaskan," beri tahu Icha. Dia sangat mengagumi Gerald–keponakan Cella.

"Yang benar?" Cella terkejut mendengar kabar dari sahabatnya.

"Benar, Cell. Cathy menanyakan kabarmu. Dia sangat ingin bertemu denganmu sekaligus melepas rindu katanya," beri tahu Icha lagi.

"Mengapa Cathy tidak langsung meneleponku, padahal dia tahu nomor ponselku yang sekarang," gerutu Cella.

"Mungkin menurutnya, bertemu langsung lebih baik," Icha berpendapat.

"Sejak menikah dengan George, Cathy seperti pendek akal, Cha. Jika mau bertemu, tinggal hubungi saja, apalagi sekarang teknologi semakin canggih," Cella kembali menggerutu, sedangkan Icha hanya menertawakan kekesalan sahabatnya.

"Apalagi yang dia katakan, Cha?"

"Katanya dia ingin berbicara serius denganmu, Cell," Icha menyampaikannya dengan ekspresi serius kepada Cella.

"Tentang apa?" kejar Cella penasaran.

"Audrey," beri tahu Icha hati-hati.

Cella terdiam setelah mendengar nama yang disebutkan Icha. "Baiklah, aku akan menghubungi Cathy secepatnya," Cella mnjawab setelah mengontrol keterkejutannya. *"Apa lagi yang dilakukan wanita itu terhadap keluargaku?"* tanyanya dalam hati.

Chapter 11

Setelah Icha keluar ruangan, Cella langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Catherine untuk membuat janji temu.

"Halo, Cath, bagaimana kabarmu?" Cella berbasa-basi setelah panggilannya dijawab pada dering kedua.

"Cath, katanya kemarin kamu datang ke *cafe* mencariku, ada apa?" tanya Cella usai berbasa-basi.

"Aku ada di *cafe* sampai jam setengah lima sore, Cath," jawab Cella.

"Baiklah, aku tunggu kamu di *cafe*. Sekalian nanti kita makan siang bersama. Ajak juga pangeran kecilmu, aku kangen sekali dengannya." Cella menyudahi percakapannya setelah mereka sepakat untuk bertemu dan makan siang bersama.

***

Di lain tempat, di sebuah kamar hotel berbintang, seorang wanita baru saja menyelesaikan ritual mandinya setelah bersusah payah melepaskan lengan kekar yang membelit tubuhnya. Wanita tersebut dengan santai memoles wajahnya dengan *make up* yang dia bawa. Menyadari dirinya sedang diperhatikan oleh laki-laki yang masih bermalas-malasan di ranjang, gerakannya merias diri pun semakin menggoda.

"Jangan memancingku, Sayang," ujar laki-laki yang tubuhnya hanya tertutupi selimut.

Bukannya berhenti, gerakan wanita itu semakin sensual menyapukan *lipsticks* merah pada bibirnya, sehingga membuat sang laki-laki tidak tahan melihatnya. Laki-laki tersebut langsung mendekati wanita itu yang terang-terangan tengah menggodanya.

"Kamu selalu bisa membangkitkan hasratku, Sayang. Sampai-sampai aku tidak rela beranjak dari kamar ini." Laki-laki itu dengan cepat mengambil *boxer* yang berada tidak jauh dari ranjang dan memakainya.

"Kamu juga selalu memuaskanku, Sayang. Tidak pernah sekali pun mengecewakanku," balas sang wanita sambil mendesah karena tangan laki-laki tersebut mulai bergerilya di sekitar bukit kembarnya. "Andaika tidak ada janji, maka dengan senang hati aku akan menghabiskan hari denganmu dan tentunya saling memuaskan," tambahnya menggoda.

"Tunda saja janjimu dengannya, Sayang. Bila perlu, batalkan saja. Lebih baik kita puaskan hasrat kita masing-masing." Laki-laki tersebut mulai mengecup dan menjilati leher yang menjadi titik lemah pasangannya.

Wanita itu kembali mendesah karena hasratnya sudah terpancing. Sebelum tubuhnya semakin terlena akan sentuhan memanjakan dari pasangannya, dengan memaksakan tenaganya dia mendorong tubuh yang sudah siap membopongnya.

"Sayang, cepat bersihkan dirimu. Aku tidak mau dia menaruh curiga padaku," suruh wanita itu dengan tatapan memohon.

"Ah," desah sang laki-laki kecewa karena hasratnya yang sudah di ujung kepala tidak tersalurkan.

"Masih banyak waktu yang kita punya untuk bisa saling memuaskan, Sayang." Wanita itu mengelus wajah kecewa pasangannya dan sesekali memberikan kecupan pada rahangnya.

Dengan sangat terpaksa, akhirnya laki-laki itu menuruti. "Baiklah, Sayang. Kali ini aku memberimu toleransi, tapi ingat kamu harus membayarnya berlipat-lipat," ucapnya sambil menyeringai. "Sebagai gantinya, berikan aku *morning kiss* dulu, Sayang," pinta sang laki-laki dan menunjuk bibirnya dengan telunjuknya.

Wanita tersebut langsung mengecup bibir menggoda yang selalu membuatnya ketagihan.

Setelah memberikan yang diminta oleh laki-lakinya, wanita itu pun berbisik, "Setelah yang aku inginkan tercapai, kita tidak perlu lagi menyembunyikan hubungan ini, Sayang."

Sang laki-laki mengangguk dan membalas ucapan wanitanya, "Aku akan selalu menunggu sampai hari itu tiba."

***

Jam makan siang pun tiba, Cathy sudah sampai di depan *Glory Cafe* dan sedang memarkirkan mobilnya. Hari ini dia mengendarai mobilnya sendiri, setelah terlebih dahulu mendapat izin dari suaminya. Dia membawa masakan dari rumah karena ingin makan siang di ruangan Cella, mengingat sahabat sekaligus adik iparnya sedang hamil. Tidak lupa, seperti permintaan Cella, dia telah mengajak pangeran kecilnya.

"Hai, Cath," sapa Icha saat melihat sahabatnya sedang membuka pintu mobil.

"Hai, Cha. Cha, bisa bantu aku membawa ini?" Cathy memperlihatkan *tupperware.*

Icha segera menghampiri Cathy, tapi bukan untuk menerima *tupperware* yang baru diperlihatkan padanya. "Aku akan membantumu menggendong itu saja," tunjuk Icha pada *car seat* yang di tempati Gerald.

Cathy tertawa dan mengangguk akan keantusiasan Icha melihat anaknya. "Boleh saja, asal yang digendong mau," jawab Cathy seolah anaknya tidak yakin mau digendong Icha.

"Aku jamin pangeran ini pasti mau, apalagi aku *Aunty*-nya yang paling cantik," Icha menyombongkan diri dan membopong George Junior.

"Setelah Cella tentunya," ejek Cathy.

"Terserah kamu sajalah Cath, yang penting George Junior sudah bersamaku sekarang. Iya kan, Sayang?" balas Icha sambil mencium pipi gembil Gerald, sedangkan yang dicium pun cekikikan karena kegelian.

Mereka berjalan bersisian menuju ruangan Cella melalui jalan di samping pintu utama, karena siang ini suasana *cafe* sedang ramai pengunjung.

"Semakin banyak yang datang ya, Cha," ujar Cathy setelah melihat suasana *cafe* dari luar.

"Iya, Cath, mungkin dikarenakan promosi dari mulut ke mulut oleh pengunjung yang datang dan merupakan berkah anak Cella." Jawaban Icha pun disetujui Cathy.

***

"Halo, *Aunty,*" sapa Gerald lucu. Dia menirukan kata yang dibisikkan Icha ketika pintu ruangan Cella dibuka.

Cella mendongak dari kegiatannya memeriksa laporan keuangan *cafe* setelah mendengar sapaan khas anak kecil disertai suara cekikikan. "Halo juga, Pangeran Kecilku," balas Cella.

Gerald mulai berontak dalam gendongan Icha. Tangan mungilnya diulurkan untuk menggapai Cella.

"Kalau sudah bertemu *Aunty* kesayangannya, aku langsung disisihkan." Icha pura-pura kesal, tapi tetap membawa Gerald mendekati Cella.

Cathy yang sedang meletakkan *tupperware* di atas meja di sudut ruangan hanya tertawa dan menggelengkan kepala mendengar ucapan nelangsa Icha.

"Bagaimana keadaanmu dan bayimu, Cell?" Cathy menghampiri meja Cella setelah selesai menata makanannya.

"Sehat dan semoga mereka selalu kuat sampai lahir, Cath," jawab Cella yang kini sudah memangku Gerald.

"Mereka?" Cathy memastikan pendengarannya.

"Iya, aku mengandung bayi kembar, Cath," jawab Cella bahagia.

"Selamat, Cell. Aku sangat senang mendengarnya. Akhirnya Gerald langsung mendapat dua orang sepupu sekaligus," ucap Cathy dan memeluk Cella yang masih duduk.

"Sayang, sini *Mommy* gendong, kasihan *Aunty* berat memangkumu." Cathy mencoba mengambil Gerald yang sudah asyik memeluk erat leher Cella. Dia takut membuat perut adik iparnya tertekan karena Gerald.

"Tidak mau, *Mom*, Gerald masih kangen sama *Aunty* Cella," ucap Cella menirukan bahasa anak kecil sambil menciumi kepala keponakannya itu, seolah Gerald yang menjawabnya.

"Ya sudah, kalau pangeran *Mommy* masih kangen sama *Aunty* Cella." Cathy pasrah melihat tingkah anaknya.

Gerald yang mendengar kepasrahan ibunya dan terkesan merajuk, menolehkan kepala lalu tertawa sehingga memperlihatkan gigi-gigi kecilnya. Mereka semua tertawa melihat tingkah Gerald yang semakin lucu dan menggemaskan.

"Cha, panggil *Aunty* ke sini, kita makan siang bersama. Kebetulan aku cukup banyak membawa makanan," ujar Cathy yang langsung dituruti Icha.

Selama menunggu Keira, Cella masih saling melepas kangen dengan Gerald, sedangkan Cathy duduk di sofa hanya memerhatikan dan kadang-kadang menimpali keseruan sang sahabat bersama anaknya.

Tidak lama Icha dan Keira datang, setelah berbasa-basi sedikit mereka langsung menikmati hidangan makan siang dengan lahap yang sudah disajikan Cathy.

***

Keira dan Icha keluar setelah mengucapkan terima kasih kepada Cathy atas menu makan siangnya. Mereka akan kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Gerald sudah tidur dan telah di baringkan di ranjang yang selalu digunakan Cella untuk beristirahat. Kini tinggallah Cathy dan Cella yang duduk di sofa.

"Cath, apa yang ingin kamu bicarakan?" Cella bertanya setelah beberapa menit mereka terdiam.

"Cell, bukannya aku mempunyai maksud yang tidak baik terhadap Audrey …." Cathy tidak melanjutkan kalimatnya karena menunggu reaksi Cella.

Cella mengangguk. "Lanjutkan, Cath," suruh Cella tidak sabar.

"Beberapa hari lalu ketika kami menginap di *mansion*, tanpa sengaja aku mendengar perkataan Audrey dengan seseorang di telepon. Saat itu aku sedang menenangkan Gerald yang rewel di taman belakang." Sesuai permintaan Cella, Cathy melanjutkan kalimatnya.

"Apa yang kamu dengar, Cath?" Cella semakin penasaran mengenai yang dikatakan sepupunya itu.

"Audrey berencana membuat orang tuamu lebih cepat meresmikan pengangkatannya sebagai anak kandung di keluarga Christopher," ucap Cathy memelan saat mengatakannya. "Cell, aku curiga jika dia mempunyai maksud tertentu," tambahnya lagi.

Cella terkejut mendengar kabar yang disampaikan Cathy. Bukan karena semata-mata dia tidak senang jika sepupunya akan menjadi saudaranya, melainkan adanya tujuan lain seperti yang Cathy curigai. "Apakah kamu sudah memberi tahu George?"

Cathy menggelengkan kepala setelah mendengar pertanyaan Cella. "Aku belum berani, Cell," jawabnya jujur.

"Kalau memang Audrey murni hanya ingin menjadi saudaraku, aku akan sangat senang dan terbuka menerimanya. Namun kalau dia mempunyai niat terselubung seperti

kecurigaanmu dengan menjadi saudaraku, apalagi hal itu sampai menyakiti perasaan orang tuaku, aku sangat-sangat tidak bisa menerimanya, Cath," ucap Cella sedikit geram.

"Cell, kendalikan emosimu. Aku akan mencari tahu mengenai yang sedang direncanakan Audrey." Cathy mengusap punggung Cella, berharap bisa menenangkannya.

"Aku mengakui telah mengecewakan orang tuaku, sehingga mereka kini marah dan membenciku, bahkan tidak menganggapku lagi sebagai anaknya. Namun aku tidak akan membiarkan orang lain menyakiti orang tuaku," ucap Cella sambil meneteskan air mata.

"Semua orang pernah melakukan kesalahan, Cell. Kesalahan itu bukan diratapi terus-menerus, melainkan dicarikan cara untuk memperbaikinya." Cathy menghapus air mata Cella.

Setelah hening beberapa saat, akhirnya Cella kembali bersuara dan mengungkapkan idenya, "Cath, bagaimana kalau kalian kembali tinggal di *mansion*? Jadi, dengan begitu kamu bisa memantau gerak-gerik Audrey."

"Aku tidak masalah tinggal di mana pun, Cell, tapi bagaimana dengan George?" tanya Cathy. Setelah Cathy berpikir sebentar, dia kembali bersuara, "Nanti aku akan coba membujuk George, Cell."

"Saranku, sebaiknya kamu ceritakan saja yang kamu dengar Cath, pasti George langsung menyetujuinya. Kakakku itu akan mengorbankan dirinya untuk keutuhan keluarga, apalagi dia sangat

menyayangi dan peduli dengan orang tuaku, terlebih kepada *Mommy*," Cella menyarankan dan diangguki Cathy.

"Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan rumah tanggamu dengan Albert?" Cathy menyudahi pembicaraan tentang Audrey setelah dia mendapat saran dari Cella.

"Begitulah, Cath. Sekarang dia sudah mau memerhatikan keadaan bayi kami," ucap Cella sambil mengelus perutnya.

"Bersabarlah, Cell, semua butuh proses dan waktu. Semua akan indah pada waktunya. Kamu harus selalu mengutamakan kesehatanmu dan para keponakanku ini." Cathy ikut mengelus perut Cella.

"Terima kasih, *Aunty*," Cella menjawab mewakili calon bayinya.

Sisa siang itu mereka lewati dengan saling bertukar cerita. Cathy juga banyak membagi pengalamannya semasa mengandung, sedangkan Gerald yang sudah bangun dari tidur siangnya sedang diajak jalan-jalan oleh Icha di sekitar *cafe*.

***

Sore ini Cella pulang lebih awal dan diantar Cathy. Awalnya Cella tidak mau merepotkan istri kakaknya itu, tapi karena Cathy terus memaksa dan Gerald kembali bermanja dengannya, sehingga membuatnya tidak bisa menolak.

Cella merasa sangat lelah saat sampai di apartemen. Setelah melakukan rutinitasnya setiap pulang dari *cafe*, dia segera membaringkan tubuhnya di ranjang yang empuk.

Ketika matanya mulai memberat, samar-samar dia mendengar derap langkah kaki di luar kamarnya disertai suara wanita dan laki-laki seperti sedang berdebat. Dia tidak bangun, tapi hanya menajamkan pendengarannya dari dalam kamar.

"Sayang, maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengabaikan perintahmu." Suara wanita dengan nada sedikit manja mulai didengar Cella.

"Ternyata Audrey," batin Cella.

"Drey, aku tidak suka kamu mengunjungi apartemen ini tanpa sepengetahuanku." Suara sang laki-laki yang sedang menahan kekesalan pun mulai didengar Cella.

"Mereka bertengkar?" batin Cella lagi.

"Kamu sendiri yang pernah mengatakan jika kapan pun aku mau, boleh datang ke apartemen ini," bela Audrey sedikit meninggikan suaranya.

"Iya, tapi waktu itu aku tidak tahu jika Cindy juga tinggal di sini, di lantai yang sama denganku." Suara Albert mulai melembut. Dia menyadari telah menjilat kata-katanya sendiri. "Aku tidak mau kamu dipandang negatif oleh sahabatmu sendiri, jika dia melihatmu mengunjungi apartemenku," tambahnya memberi alasan.

Audrey sedikit terkejut mendengar informasi bahwa sahabatnya sudah kembali ke negara ini. Lebih mengejutkan lagi, sang sahabat tinggal di gedung apartemen yang sama dengan

kekasihnya, bahkan lantainya juga. "Be … benarkah itu?" tanya Audrey sedikit gugup.

"Iya, Sayang. Oleh karena itu, aku melarangmu datang tanpa izinku," Albert menjawab dengan lembut sambil menuntun Audrey duduk di sofa.

Audrey gugup bukan karena takut kalau sahabatnya akan berpikiran negatif tentang dirinya, tapi dia ketakutan jika Cindy menjalin pertemanan dengan Cella. Apalagi dengan karakter Cella yang sangat ramah dan mudah bergaul. Hal itu pasti akan merugikannya, karena hanya kepada Cindy-lah dia merasa aman menceritakan tentang hidupnya. Meskipun Cindy selalu mengingatkan dan menasihatinya, tapi sahabatnya itu tidak pernah menghakiminya. Namun, dia tidak tahu dengan sifat Cindy yang sekarang.

"Kamu kenapa, Sayang?" Albert menyadari perubahan sikap Audrey.

"A … aku tidak apa-apa, Sayang," balas Audrey sambil memaksakan untuk tersenyum. "Sayang, jam berapa biasanya istrimu pulang?" Audrey mengalihkan topik pembicaraan.

Albert melihat arloji mewah yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Hmm, biasanya setengah jam lagi. Kenapa, Sayang?"

"Tidak, sebaiknya kita keluar sekarang. Aku malas jika harus bertatap muka dengannya." Audrey bangkit dari duduknya lalu menggandeng lengan kekar Albert keluar.

Cella yang mendengar semua pembicaraan mereka dari dalam kamar merasakan dadanya sesak. Suara lembut milik Albert saat berbicara dengan Audrey sangat berbeda ketika berinteraksi dengannya, sehingga membuatnya tersenyum miris.

Rasa lelah dan kantuk yang menderanya seketika menghilang. Dia beranjak dari tempatnya dan memutuskan untuk menyiapkan menu makan malam. Tidak hanya itu, dia juga akan membuat camilan untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu perutnya kembali lapar di tengah malam daripada harus bermalas-malasan di ranjang yang sangat menggoda ini.

***

Tepat saat Cella selesai mandi, Albert pulang dan langsung memasuki ke kamar. Cella kaget ketika melihat keberadaan Albert di kamar mereka, padahal dia hanya mengenakan handuk yang menutupi bagian dada hingga pahanya saat keluar dari kamar mandi.

Albert segera mengalihkan pandangannya dari tubuh mulus istrinya dan kembali keluar kamar, sedangkan Cella bergegas mengambil baju gantinya kemudian memakainya di kamar mandi.

"Huh, bodohnya aku. Kenapa aku lupa mengunci pintu kamar?" gerutu Cella sambil mengganti pakaiannya.

***

Albert meneguk air dingin di dapur sambil menggerutu karena kecerobohan istrinya yang tidak mengunci pintu kamar saat mandi. Laki-laki mana tidak terpesona jika di hadapannya tersuguh

pemandangan yang memanjakan mata. Albert mengakui bahwa tubuh Cella semakin *sexy* seiring usia kehamilannya bertambah, tapi dia tidak akan mengatakannya secara jujur. Jika dibandingkan Audrey, bentuk tubuh Cella lebih bagus dan terawat, meskipun warna kulitnya cenderung pucat.

"Huh." Albert mengembuskan napas–menghalau pikiran nakalnya terhadap tubuh sang istri.

"Tidak mandi, Al?" Suara Cella membawa pikiran Albert kembali ke alam nyata.

Cella berdiri di belakang Albert. Dia menggunakan *dress* hamil berwarna biru muda, rambutnya diikat biasa sehingga membuatnya terlihat lebih *elegant.* Albert kembali terpana melihat wanita di hadapannya yang memiliki kecantikan alami saat membalikkan badan, tapi dengan cepat keterpukauannya dikontrol.

"Hmm," balas Albert sambil melewati Cella begitu saja.

"Mau makan bersama atau …."

"Aku sudah memesan makanan, tolong nanti kamu terima jika datang," sela Albert sembari melanjutkan langkahnya. Cella hanya menganggukkan kepala meski tidak dilihat.

***

Tidak sampai setengah jam, bel apartemen berbunyi, Cella menerima makanan pesanan suaminya setelah menandatangi kertas yang diberikan kurir. Dia segera menaruhnya di atas meja makan setelah menutup pintu. Dia tidak berani membukanya,

karena takut Albert memarahinya, apalagi tadi dirinya hanya disuruh menerima saja.

***

Usai menikmati makan malam dengan menu masing-masing, Albert kembali ke ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar tidur mereka. Sedangkan Cella menghabiskan waktu santainya di depan televisi sambil menikmati camilan yang tadi dibuatnya.

Tanpa terasa jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan camilannya pun telah berpindah semua ke dalam perut, akan tetapi Cella belum beranjak dari acara yang disuguhkan *channel* televisi di depannya. Dia tidak menyadari jika dirinya sedang diperhatikan oleh Albert yang berdiri di belakangnya.

"Ehem." Dehaman Albert mengalihkan tatapan Cella dari layar televisi.

"Kamu mau menonton, Al?" Cella mengartikan dehaman suaminya.

Albert menggeleng dan menunjuk jam dinding yang ada di ruangan tersebut sehingga Cella meringis setelah mengikuti arah telunjuk suaminya. Albert memang tidak memperbolehkannya tidur terlalu malam, dengan alasan tidak baik untuk kehamilannya.

"Maaf." Cella menekan tombol *off* pada *remote* yang dipegangnya, kemudian berdiri.

"Susunya jangan lupa diminum," Albert mengingatkan dan Cella pun langsung menuju meja makan. Di atas meja ternyata sudah tersedia segelas susu hangat untuknya.

"Terima kasih susunya, Al," ucap Cella tulus setelah meneguk habis susu buatan suaminya.

"Tidurlah," ujar Albert saat memegang *handle* pintu ruang kerjanya, tanpa menanggapi ucapan terima kasih sang istri.

***

Setengah sebelas malam Albert baru selesai mengerjakan sisa pekerjaan kantor yang dibawanya ke apartemen. Setelah merenggangkan otot-otot punggungnya yang kaku, dia bangun dari kursi kebesarannya dan menuju kamar tidurnya.

Meski keadaan kamarnya temaram, Albert masih bisa melihat Cella tertidur nyenyak dengan posisi meringkuk seperti bayi. Seulas senyum tipis tercetak pada bibirnya saat melihat pemandangan di atas ranjang.

Albert menghampiri ranjang setelah terlebih dulu membersihkan diri. Diusapnya dengan lembut perut Cella, seolah-olah dia sedang menyapa anak-anaknya. *"Good night, Babies,"* ucapnya kemudian mencium ringan perut Cella. Istrinya ternyata tidak terpengaruh oleh tindakannya yang terbilang tidak biasa.

***

Rasa lapar kembali mendera Cella. Dia menolehkan kepalanya ke samping dan mendapati suaminya tidur memunggunginya. Dia tahu jika saat ini masih tengah malam, tapi perutnya benar-benar lapar. Dia terus mengusap-usap perutnya dan perlahan menuruni ranjang. Dengan langkah sepelan mungkin

dia berjalan menuju pintu dan membukanya sangat berhati-hati, supaya tidak mengganggu tidur suaminya.

Sesampainya di dapur, Cella langsung menghangatkan masakan buatannya yang tadi masih tersisa saat makan malam. "Sabar ya, Nak, *Mommy* sedang menghangatkan makanan," ujar Cella pada si kembar sambil mengusap perutnya.

Saat hendak membawa makanan yang telah dihangatkan ke meja makan, Cella terkejut melihat Albert berada di dapur. Hampir saja makanan yang dibawanya terjatuh karena terkejut, untungnya dengan singap sang suami menahannya.

"Hati-hati, Cell," Albert mengingatkan. Dia membawakan piring Cella ke atas meja.

"Maaf, Al, tadi aku terkejut melihatmu," ucap Cella gugup.

Kini Cella telah duduk, tanpa dia duga Albert mengikuti gerakannya. "Hmm, apakah tadi aku membangunkanmu?" tanya Cella takut-takut.

Albert hanya mengangkat bahu. "Cepat nikmati makananmu, daripada mereka kelaparan." Albert menunjuk perut Cella dan makanan bergantian.

"Kembalilah tidur, lagi pula ini masih jam …." Cella mencoba menyipitkan mata agar dapat melihat jam yang ada di ruang tengah.

"Jam setengah dua dini hari," sahut Albert mengerti dengan yang dicari Cella. "Cepatlah makan. Habis itu kembali tidur." Albert bangun dan menuju ruang tengah.

Albert menunggu Cella yang sedang menikmati makanan di ruang tengah. Dia menunggunya ingin memastikan bahwa istrinya tidak bergadang.

Cella menatap punggung suaminya yang menjauh menuju ruang tengah. *"Seandainya saat ini kondisi rumah tanggaku normal, pasti aku sangat bahagia diperhatikan olehnya. Namun tidak apa, seengganya calon bayi kembarku mendapat perhatian dari Daddy-nya. Ini saja sudah cukup dan membuatku senang,"* Cella membatin sambil menyantap makanannya.

Chapter 12

Saat Albert sedang serius mengerjakan laporan pemberian sekretarisnya, pintu ruangannya terbuka dan menampakkan laki-laki berumur yang masih tampan seperti dirinya.

"Hai, *Son*, apakah Papa mengganggu kegiatanmu?" tanya Bastian sambil berjalan menuju sofa.

"Hai juga, Pa," Albert membalas sapaan ayahnya. "Tidak. Aku hanya sedang memeriksa laporan perusahaan kita, Pa," sambungnya sambil menghampiri sang ayah di sofa.

"Oh ya, ada apa, Pa? Tidak biasanya Papa datang ke ruanganku? Apakah ada hal penting?" Albert mencecar Bastian dengan pertanyaan.

"Tidak, Al. Papa ke sini hanya memberitahumu bahwa besok Papa berencana mengadakan acara kumpul keluarga di *mansion*.

Sudah lama Papa tidak berkumpul dengan anak-anak Papa, jadi besok datang dan ajaklah menantu Papa. Kalian juga harus menginap," jelas Bastian. "Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan menantu dan cucu Papa, Al?" tanyanya lagi.

"Mereka semua sehat, Pa," jawab Albert singkat.

"Hmm, Al, bolehkah Papa bicara?" tanya Bastian hati-hati.

"Silakan, Pa." Meski diliputi rasa penasaran, tapi Albert setenang mungkin mempersilakan Bastian.

"Al, Papa tahu pernikahan kalian terjadi atas dasar keterpaksaan dan tanpa dilandasi cinta. Papa hanya berharap kamu bisa berpikir dewasa menyikapi hal ini, perlakukanlah Cella sebagaimana seorang istri diperlakukan pada umumnya. Papa tahu sampai sekarang keluarganya masih belum bisa menerima kenyataan ini dan terkesan mengabaikannya, tapi tidak seharusnya kamu juga ikut memperlakukannya seperti orang tuanya dan mamamu," Bastian mengutarakan yang ada di pikirannya selama ini.

"Datanglah kalian besok," Bastian menambahkan saat berdiri dan menepuk bahu Albert. Bastian tidak ingin mendengar balasan Albert atas perkataannya baru saja.

"Oh ya, mengenai mamamu, tidak perlu kamu cemaskan, biar nanti Papa yang memberinya pengertian. Papa jamin tidak akan ada keributan lagi." Bastian seolah-olah bisa membaca yang sedang di pikirkan anaknya.

Albert hanya menganggguk dengan gamang, sebab dia masih mencerna yang baru saja diutarakan ayahnya.

Saat berada di dekat pintu keluar, Bastian kembali bersuara dengan tegas, "Papa harap kamu menjaga kesucian tali pernikahanmu dan Cella." Setelah mengatakan itu, Bastian segera berlalu.

Hati Albert tercubit mendengar ucapan tegas papanya. Mengingat perilakunya selama ini kembali menjalin hubungan dengan Audrey di saat dirinya sudah dan masih terikat tali pernikahan yang resmi bersama Cella. Albert tahu bahwa di dalam keluarganya tidak ada istilah *perceraian,* hanya *kematian* yang menjadi alasan perpisahan di keluarga mereka. Dia yakin jika sampai papanya mengetahui kesepakatannya dengan Cella, lebih tepatnya karena idenya sendiri, pasti laki-laki yang sangat dirinya segani marah besar. Memang benar mamanya juga tidak menyukai Cella sebagai istrinya, tapi masih diragukan jika wanita yang sangat dia hargai itu akan menyetujui keinginannya untuk bercerai saat anak-anaknya terlahir.

Perkataan Bastian yang sederhana membuat kepalanya tiba-tiba pusing. Saat hendak bangun untuk melanjutkan kegiatannya memeriksa dokumen perusahaan, ketukan pintu menghentikan langkahnya.

"Masuk!" ucap Albert pada seseorang di balik pintu.

"Maaf, *Sir*. lima belas menit lagi Anda ada rapat dengan *Mr.* Christopher," beri tahu Frecia kepada atasannya.

"Siapkan dokumen yang diperlukan," titah Albert tegas.

"Baik, *Sir.*, saya permisi." Frecia kembali menutup pintu dan menyiapkan yang diperintahkan atasannya.

Albert kembali mengembuskan napas, dia kadang masih merasa canggung ketika harus bertatap muka dengan *Mr.* Christopher yang tidak lain mertuanya sendiri. Namun, dia berusaha bersikap seprofersional mungkin agar urusan bisnisnya tidak terpengaruh oleh masalah keluarga.

***

Albert menuju ruang pertemuan didampingi asisten dan sekretarisnya. Dia memang ingin lebih awal berada di ruang rapat, akan menjadi sangat tidak sopan jika membiarkan seseorang menunggu, terlebih itu tamu penting.

Tidak lama setelah Frecia menyiapkan dokumen di atas mejanya, pintu ruangan di buka oleh asistennya dan menampilkan laki-laki paruh baya yang mempunyai warna rambut, serta bola mata seperti milik istrinya. Dia pun berdiri dan memberi salam, serta keduanya saling berjabat tangan.

"Bagaimana kabar Anda, *Sir.*?" tanya Albert formal dan sedikit berbasa-basi.

"Baik, Anda sendiri?" balas Adrian tidak kalah formalnya sambil membenarkan letak kaca matanya.

"Baik juga," jawab Albert sambil tersenyum tipis. "Bisa kita mulai sekarang, *Sir.*?" Albert kembali bertanya setelah dirasa semuanya siap.

"Silakan," Adrian menanggapi.

***

Agenda yang dibahas dalam pertemuan itu menghabiskan waktu kurang lebih satu setengah jam, selama itu keduanya sangat profesional. Meskipun kadang-kadang Albert dihinggapi rasa canggung, tapi hal itu cepat ditepisnya. Kerjasama mengenai proyek yang akan mereka kerjakan pun akhirnya menemui kesepakatan.

Albert mengakui bahwa laki-laki paruh baya di hadapannya, memang memiliki kharisma kuat dan bertangan dingin di bidang usaha yang digelutinya. Makanya dia tidak heran jika Adrian Christopher menjadi pengusaha yang sangat sukses dan berpengaruh serta memiliki banyak perusahaan di berbagai bidang. Sahabat sekaligus kakak iparnya–George, juga sudah menuruni sifat Adrian, bahkan sejak mereka masih mengenyam bangku *high school.*

"Selamat atas kerjasama ini, *Sir.*." Albert menjabat tangan Adrian.

"Sama-sama, semoga ke depannya kerjasama ini bisa berjalan lancar." Adrian menerima jabat tangan Albert. "Bagaimana keadaan orang tuamu?" tanya Adrian ramah setelah mereka ditinggal sekretaris dan asisten masing-masing.

"Baik, *Sir.,*" jawab Albert formal.

"*Daddy*," koreksi Adrian.

Albert mengangguk. "Baik, *Dad*," Albert mengulang jawabannya dengan sedikit kaku. "*Mommy* sehat?" tanyanya balik.

"Sehat, tapi menjadi sedikit pendiam dari biasanya," jawab Adrian sedikit muram.

Adrian sebenarnya ingin menanyakan kabar putri semata wayangnya, tapi karena gengsinya teramat besar, jadi dia lebih memilih memendam pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Adrian sangat tahu penyebab istrinya sedikit berbeda semenjak putrinya menikah, tapi dia juga masih kecewa dan marah dengan Cella.

"Hmm, *Dad*, mungkin jika kalian mengizinkan aku akan berkunjung ke sana bersama Cella," ucap Albert berhati-hati setelah memerhatikan raut wajah ayah mertuanya yang berbeda.

Albert ingin membantu Cella memperbaiki hubungannya dengan orang tuanya, apalagi selama ini mereka belum pernah berkunjung ke *mansion* Christopher. Dia menunggu reaksi ayah mertuanya dengan cemas.

"Baiklah, tapi hubungi kami terlebih dahulu," jawab Adrian lalu berdiri dari duduknya.

"Terima kasih, *Dad*. Nanti kami akan memberikan kabar selanjutnya." Albert ikut berdiri dan menghela Adrian menuju pintu.

Setelah mengantar Adrian sampai di depan *lift*, Albert menyuruh Frecia menyiapkan dokumen yang perlu dia periksa dan tanda tangani di atas meja kerjanya, sebab hari ini dirinya akan pulang lebih awal.

***

Di dalam ruangan sebuah gedung perkantoran yang menjulang tinggi, terdapat dua orang laki-laki sebaya sedang berbincang-bincang. Mereka menyempatkan diri mengobrol setelah selesai melakukan pertemuan dan membahas pekerjaan. Sebagai seorang yang sama-sama sudah mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan masing-masing, dua sahabat ini sangat jarang mempunyai waktu berdua hanya untuk mengobrol seperti dulu–sewaktu mereka masih *single*.

"Steve, aku ingin meminta pendapatmu." George mengempaskan bokongnya pada sofa empuk di ruangan Steve.

"Pendapat tentang apa?" tanya Steve sambil menyerahkan *soft drink* kepada sahabatnya.

"Ini tentang Cella, Albert, dan Audrey," jawab George sambil mengembuskan napas dan hal itu langsung menarik perhatian Steve.

"Kenapa dengan mereka?" tanya Steve sambil mengernyit.

"Aku tahu ini bukan hakku untuk ikut campur terhadap hubungan mereka. Namun, sebagai seorang kakak, aku tidak mau adikku tersakiti," jawab George sendu.

"Maksudmu?" tanya Steve belum mengerti arah pembicaraan sahabatnya.

"Sewaktu menginap di *mansion* orang tuaku, aku melihat mobil Albert berada beberapa meter dari pintu gerbang. Ternyata dia sedang mengantar Audrey pulang. Saat itu aku tengah berada

di balkon dan tidak sengaja melihat mereka bermesraan, layaknya seperti waktu masih bertunangan." George mengusap wajahnya menahan kesal.

"Jujur, aku sangat geram menyaksikan hal itu. Di satu sisi, aku menyadari jika mereka masih saling mencintai tapi di sisi lain Albert sudah menjadi suami Cella. Bahkan ayah dari anak yang sedang dikandung adikku," George melanjutkan meski dilema terhadap kejadian yang menimpa adiknya.

"Kemarin istriku menceritakan tentang kecurigaannya terhadap Audrey, makanya kami kembali tinggal di *mansion* orang tuaku," George pun menceritakan semua yang diceritakan Cathy kepada Steve.

***

Usai mendengar cerita George, Steve pun manggut-manggut. "Sekarang aku mengerti maksudmu. Menurutku, sebaiknya kamu menyelidiki gerak-gerik Audrey, George. Sebelum dia terlalu jauh membuat rencana yang kemungkinan bisa membahayakan keluargamu, terutama keadaan Cella," Steve menyarankan.

"Jangan dulu memberi tahu siapapun mengenai hal ini, terutama Cella, sebab sekarang dia sedang hamil. Aku takut hal ini menjadi buah pikirannya, yang akan berimbas pada kehamilannya. Kamu diam-diam saja dulu menyelidikinya, aku akan membantumu mencari informasi," Steve kembali memberikan saran.

"Oh ya, sebenarnya aku juga merasa ada kejanggalan atas kejadian yang menimpa adikmu dan Albert, apalagi tidak terduga seperti ini," sambung Steve.

"Terima kasih, Steve. Kamu memang sahabat yang bisa diandalkan. Tidak seperti Albert yang terlalu dibutakan oleh cinta," cibir George sambil menepuk bahu Steve.

Steve terbahak mendengar cibiran George untuk Albert. "George, Albert seperti itu karena selama ini mereka tidak pernah saling berpaling, apalagi berselingkuh semenjak pacaran. Berbeda dengan dirimu," ejek Steve sambil tertawa.

George mendengus dan membalas ejekan Steve, "Memangnya kamu tidak pernah berpaling dari Christy semenjak kalian pacaran?"

George terbahak melihat wajah Steve yang memerah menahan malu dan amarah sekaligus saat mendengar pertanyaan balik darinya. Dia sangat ingat kejadian di mana Steve saat itu berusaha sampai titik darah penghabisan untuk mendapatkan kata maaf dari Christy. Waktu Christy memergoki Steve bersama seorang wanita di dalam kamar apartemennya. Walaupun Steve belum melakukan kegiatan di luar batas, tapi kemarahan Christy tidak tanggung-tanggung. Christy langsung memutuskan hubungannya dengan Steve, padahal pernikahan mereka akan di gelar tiga bulan lagi waktu itu.

Steve kesal karena diingatkan akan kebodohannya dulu, dia langsung melemparkan bantal di dekatnya dan tepat mengenai

kepala George, karena sahabatnya masih menikmati tawa yang mengejek dirinya.

"Itu tidak lucu, George!" Steve menggeram.

"*Peace, Dude.*" George memegang perutnya yang mulai sakit karena terlalu antusias menertawakan sahabatnya.

"Tapi terima kasih, *Brother,* karena waktu itu kamu telah bersedia membantuku untuk memperoleh kata maaf dari Christy," ucap Steve tulus.

"Sebagai seorang sahabat kita harus saling membantu, bukan?" ujar George.

Steve mengangguk, lalu mereka saling memeluk satu sama lain. "Aku tidak akan mengulangi kebodohan dan kesalahan yang sama. Aku akan menjaga dan mempertahankan yang sudah menjadi milikku. Bukankah mempertahankan itu lebih sulit daripada merebut kembali, *Brother*?"

"Setuju! Jadi, mari kita bersama-sama membantu dan menyadarkan Albert, karena dia juga sahabat kita," ajak George.

***

"Halo, Al," sapa Cella gugup.

"Belum, masih di tempat kerja." Meski kegugupan masih melandanya, Cella berusaha menjawab pertanyaan suaminya.

"Hmm, boleh," Cella menyetujui tawaran suaminya.

"Iya, aku tunggu di depan, Al." Setelah memberikan jawaban, Cella menyudahi pembicaraannya.

Cella cepat meraba letak jantungnya yang berdetak seperti usai mengikuti lomba maraton. Dia kembali melihat ponselnya dan mengecek panggilan masuknya. Ternyata memang benar, bahwa suaminya meneleponnya baru saja.

Jantung Cella berdetak cepat bukan karena takut dihubungi suaminya, melainkan tidak biasanya Albert menghubunginya di saat jam kerja masih berlangsung. Tanpa berlama-lama memikirkan yang baru saja di alami, dia bergegas menyelesaikan pekerjaannya karena tidak mau suaminya menunggu terlalu lama.

Cella menghentikan aktivitasnya memasukkan perlengkapan ke dalam *clutch* miliknya saat Icha masuk ke ruangannya. "Baru jam empat, Cell, kamu sudah mau pulang? Apakah terjadi sesuatu?" Icha memberikan pertanyaan beruntun dan terlihat khawatir.

Cella mengerti mimik wajah sahabatnya, tapi dia hanya menanggapinya dengan senyuman. "Tidak terjadi sesuatu, Cha. Aku baik-baik saja. Ngomong-ngomong, ada apa, Cha?"

"Di bawah ada Melly," beri tahu Icha langsung.

"Baiklah," Cella menjawab sambil mengambil *clutch*-nya. Dia berjalan bersisian bersama Icha menuju tempat duduk Melly.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Cell. Mau ke mana?" tanya Icha.

"Aku mau pulang, Cha. Namun kamu tidak usah khawatir," Cella menenangkan.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mengantarmu," ujar Icha. Cella menggelengkan kepalanya–tanda menolak. "Lalu?" tanya

Icha lagi dengan bingung karena tidak biasanya Cella menolak di antar pulang.

"Albert yang akan menjemputku," jawab Cella yang wajahnya telah memerah.

Icha menganggukkan kepala, tapi beberapa detik kemudian dia langsung berteriak kaget, *"What?!"*

"Iya, Cha, Albert mau menjemputku sebentar lagi. Tadi dia menghubungiku," beri tahu Cella sambil tersipu.

Icha masih menelaah yang baru saja diucapkan sahabatnya. Tidak disadarinya, langkah mereka sudah berada di bangku pojok–tempat Melly duduk.

"Hai, Mell," sapa Cella sambil mencium pipi kiri dan kanan Melly.

"Bagaimana kabarmu?" Melly bertanya setelah mereka melepaskan pelukannya.

"Seperti yang kamu lihat, Mell." Cella duduk di hadapan Melly.

"Ternyata makanmu banyak juga ya, Mell?" celetuk Icha yang masih berdiri.

Melly hanya menyengir. "Tadi *Aunty* Keira memberiku *cake* ini. Katanya ini resep terbarunya, jadi aku sangat beruntung menjadi orang pertama yang disuruh mencicipinya," jawab Melly.

"Datang bersama siapa, Mell?" sela Cella.

"Sepupuku, tapi dia masih menelepon di luar. Kebetulan dia pulang, jadi aku ajak saja sekalian ke sini. Siapa tahu dia menyukai

tempat ini dan ikut memromosikan kepada teman-temannya." Cella hanya manggut-manggut mendengar jawaban Melly.

"Oh ya, kalian lanjutkan saja mengobrolnya, aku mau kembali dengan pekerjaanku. Cell, jika Albert sudah menjeputmu, kabari aku ya," ujar Icha sebelum melanjutkan tugasnya.

Setelah kepergian Icha, Cella dan Melly kembali mengobrol ringan. Di tengah keseruan obrolan mereka, ponsel Cella berdering–menandakan panggilan masuk. Dia pun meminta izin kepada Melly untuk mengangkatnya. "Mell, aku permisi dulu," izinnya.

"Kamu sudah di depan?" tanya Cella pada orang di seberang telepon.

"Iya, aku keluar sekarang. Tunggu sebentar ya, Al," pinta Cella, kemudian memasukkan ponselnya kembali.

"Mell, maaf aku tidak bisa menemanimu lebih lama di sini, suamiku sudah menjemput," beri tahu Cella sedikit menyesal.

"Tidak apa, Cell. Lagi pula ada Icha yang akan menemani waktu santaiku." Melly melihat Icha menghampiri mereka.

"Pulang sekarang, Cell?" tanya Icha.

"Iya, Cha, Albert sudah di depan," jawab Cella.

"Hati-hati, Cell." Cella pun mulai melangkah meninggalkan Icha dan Melly setelah mengangguk.

***

Sementara di luar *cafe*, Albert menunggu Cella sambil bersandar di depan pintu mobilnya. "Jadi, ini tempat kerjanya selama ini?" ucapnya sendiri sambil mengamati *cafe* di depannya.

Albert melihat Cella keluar, akan tetapi pandangannya mengarah pada laki-laki tampan yang berjalan terburu-buru memasuki *cafe* sambil sibuk memainkan ponsel.

Tanpa Albert sangka, tubuh laki-laki tersebut menyenggol lengan Cella sehingga membuat sang istri terhuyung. Hal tersebut langsung saja membuat Albert berteriak, "Cella, awas!"

Cella kaget mendengar teriakan suaminya dan dengan cepat dia memegang lengan kekar laki-laki yang menyenggolnya, untuk mempertahankan kestabilan tubuhnya agar tidak terjatuh. Yang lebih membuat Cella dan laki-laki tersebut tercengang adalah saat mereka melihat serta menyadari wajah masing-masing.

"Cella?"

"Sammy?" ucap mereka bersamaan.

Albert langsung berlari menghampiri mereka saat melihat kejadian tersebut, begitu juga dengan Icha dan Melly yang ikut tergopoh-gopoh dari dalam *cafe* setelah mendengar teriakan lantangnya.

Chapter 13

"Cella? Benar kamu, Gracella Natasha?" Laki-laki tampan bermata cokelat gelap itu kembali bertanya, setelah membantu Cella berdiri dan langsung memeluknya.

Pikiran Cella yang masih melayang akibat kejadian tidak terduga, hanya terdiam ketika dirinya di bawa ke pelukan oleh laki-laki tadi. Icha dan Melly langsung menarik bahu Cella sehingga pelukan laki-laki tersebut terlepas.

"Kamu tidak apa-apa, Cell?" tanya Icha cemas sambil memeriksa tubuh Cella. Cella pun hanya menjawab dengan gelengan lemah.

"Sam! Kalau jalan itu hati-hati. Ini jalan bukan milik Nenekmu!" Melly sangat kesal kepada sepupunya yang hampir saja membuat sahabatnya celaka.

Sammy mengabaikan ucapan sepupunya, malah dia kembali berucap dan ingin memeluk Cella, kalau saja dehaman berat seseorang tidak menginterupsi niatnya.

"Cella, kamu tidak apa-apa?" Albert mengulang pertanyaan yang sudah Icha tanyakan tadi kepada Cella.

Seolah suara berat Albert layaknya *alarm* yang menggema, sehingga membawa kesadaran Cella kembali. "Eh, aku tidak apa-apa, Al," jawabnya pelan. Perlahan dia kembali mengalihkan pandangannya pada laki-laki tampan di depannya.

"Jadi kamu benar, Sammy? Maksudku Samuel?" tanya Cella memastikan.

"Tepat sekali, *Sweety*," balas Sammy sambil mengedipkan sebelah matanya dan hal itu langsung membuat Cella, Melly, dan Icha memutar bola matanya.

"Jadi kalian sudah saling mengenal?" tanya Melly memastikan.

Cella dan Sammy kompak menjawab dengan anggukan kepala. Saat Sammy hendak berbicara kembali, Albert langsung menginterupsi dengan mengajak Cella pulang. "Ayo, Cell, kita pulang sekarang."

Cella kembali mengingat keberadaan Albert di sampingnya dan langsung menjawab, "Baik, Al".

Cella juga mengenalkan Albert kepada Sammy. "Sam, kenalkan ini Albert, Suamiku," beri tahu Cella pelan ketika menyebut kata *suami*.

Sebagai bentuk kesopanan, baik Albert maupun Sammy saling mengenalkan diri masing-masing dan bersalaman. Setelah perkenalan singkat mereka, Albert menggandeng tangan Cella dan membantunya menuruni anak tangga.

Pemandangan tersebut tidak luput dari tatapan tiga pasang mata yang melihatnya dengan arti berbeda di masing-masing pikiran mereka.

***

"Sudah lama kamu mengenal Cella?" selidik Melly ketika mereka kembali memasuki *cafe*.

"Cukup lama," jawab Sammy santai sambil menyesap *latte* yang tadi dipesan. "Dia wanita yang aku ceritakan itu, Mell," lanjutnya.

"Cerita yang mana?" Melly bingung dengan jawaban Sammy, sedangkan Icha yang juga ikut duduk di sana hanya menjadi pendengar dan melihat interaksi sepasang mahluk di depannya itu.

"Wanita yang akhirnya membuatku sadar dan menyesal atas perbuatanku sendiri," jawab Sammy nelangsa.

"Maksudmu cerita tentang wanita yang kamu duakan itu? Dan ternyata itu Cella? *Oh, shit!*" umpat Melly dan mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi yang dia duduki.

Sammy mengiyakan, "Aku sangat-sangat menyesalinya, Mell."

"Dia itu sahabatku, Sam. Kenapa kamu tega sekali memperlakukannya seperti itu?" Melly tidak menyangka sahabatnya menjadi salah satu korban sepupunya yang *playboy* ini.

"Aku tidak tahu jika kalian ternyata bersahabat, Mell. Ngomong-ngomong, mengingat kalian bersahabat, apakah kamu mau membantuku memperbaiki hubungan dengannya?" Wajah Sammy berbinar mengetahui kenyataan jika sepupunya bersahabat dengan mantan kekasihnya.

"Membantu hubungan seperti apa yang kamu maksud?" Icha menyela obrolan dua orang di depannya dengan suara setengah menahan amarah setelah berhasil mencerna yang dibicarakan.

"Hei, aku melupakan keberadaan wanita cantik yang satu ini. Oh ya, kita belum berkenalan. Kenalkan aku Samuel, panggil saja Sam." Sammy mengalihkan tatapannya setelah mendengar suara Icha dan memperkenalkan diri dengan menunjukkan wajah *innocent*-nya, sedangkan Melly kembali membelalakkan mata melihat tingkah sepupunya yang kurang ajarnya ini.

"Samuel!" geram Melly.

Icha tidak menghiraukan salam perkenalan dari Sammy. "Kamu belum menjawab pertanyaanku, hubungan seperti apa maksudmu?" ulang Icha.

"Oh itu, hmm, aku hanya ingin meminta maaf kepadanya atas kelakuanku dulu karena telah menyakitinya," ucap Sammy tulus.

"Hanya itu?" tanya Melly kurang percaya.

"Iya," jawab Sammy sedikit ragu.

"Oke, jika hanya sekadar meminta maaf aku bisa membantumu. Namun kalau lebih dari itu, maaf aku tidak bisa. Apalagi sekarang Cella sudah me-ni-kah dan sedang me-ngan-dung!" tegas Melly, lebih menekankan kata menikah dan mengandung.

Meski kekecewaan menghantam perasaannya, tapi secepat mungkin dia menyembunyikannya dari dua orang wanita cantik yang kini menatapnya tidak bersahabat. "Baiklah terima kasih, Mell," ujar Sammy pada akhirnya.

***

Di dalam *Porsche* putih yang melaju membelah jalan raya, sepasang insan duduk bersebelahan sedang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Tidak ada satu pun dari mereka mau memecah keheningan, hingga akhirnya Albert membuang sementara gengsinya setelah beberapa kali diam-diam melirik wanita di sebelahnya.

"Benar kamu baik-baik saja?" Albert merasa sikap Cella sedikit berubah semenjak kejadian tadi.

Cella yang mendengar suaminya bertanya, menolehkan kepala dan menjawabnya sambil tersenyum tipis, "Iya, Al."

Albert mengangguk dan kembali fokus menatap jalan raya.

"Hm, Al, tidak biasanya kamu menjemputku? Apakah ini ada hubungannya mengenai perpisahan kita yang mau kamu

bicarakan?" Cella menebak tujuan suaminya menjemput, sehingga membuat sang suami menoleh ke arahnya.

"Kamu keberatan dengan tindakanku ini?" Albert mengabaikan pertanyaan Cella dan bertanya balik sambil memasang raut datar.

Cella menyesali pertanyaan yang diajukannya. "Tidak, Al. Sama sekali aku tidak keberatan," jawab Cella cepat. "Cuma tidak biasanya kamu menjemputku," Cella menambahkan dengan hati-hati.

Albert kembali mengabaikan jawaban istrinya. "Tadi papa ke kantor, beliau menyuruh kita ke *mansion* untuk berkumpul," Albert memberi tahu Cella perihal undangan Bastian, juga untuk mengalihkan pertanyaan sang istri. Dia juga tidak tahu jelas yang membuatnya menjemput Cella untuk pertama kali ke tempat kerjanya.

"Sekarang? Apakah Christy juga akan datang?" tanya Cella dengan semangat.

Melihat istrinya sangat bersemangat, tanpa sadar Albert menoleh dan tersenyum tipis. "Bukan sekarang, tapi besok. Christy dan keluarga kecilnya juga akan datang."

"Hore!" seru Cella spontan seperti anak kecil yang baru dibelikan mainan.

"Kenapa?" Albert yang tadinya fokus menyetir, mengalihkan perhatiannya saat mendengar istrinya berseru riang.

"Aku senang, karena bisa sepuasnya bermain bersama Fanny," jawab Cella sambil tersenyum lebar.

Albert tidak menyangka Cella akan seantusias ini, mengingat hubungannya dengan mamanya kurang bagus. Dia tahu istrinya juga sangat menyukai keponakannya yang lucu itu.

"Mampir sebentar ke *supermarket,* Al. Aku mau membeli beberapa keperluan dapur yang habis," pinta Cella saat melihat plang *supermarket* di depan.

Tanpa menjawab permintaan Cella, Albert mengarahkan mobilnya memasuki kawasan parkir *supermarket* yang dimaksud sang istri.

"Mau ikut masuk?" Cella bertanya setelah mobil terparkir, dia melihat Albert membuka sabuk pengamannya.

"Kebetulan ada yang ingin aku beli juga," Albert berucap kemudian keluar dari mobil.

Setelah mendengar jawaban Albert, Cella pun keluar dan mengikuti suaminya memasuki *supermarket.*

Selain kebutuhan dapurnya yang habis, Cella juga ingin membeli bahan untuk membuat kue kering. Setelah mendengar bahwa keluarga kecil adik iparnya ikut berkumpul, dia ingin membuat kue kering untuk keponakan suaminya. Untuk menghemat waktu berbelanja, Cella dan Albert berpisah mencari barang sesuai keinginan mereka.

Tidak memakan waktu lama bagi keduanya menemukan barang yang di cari. Saat Cella hendak mengeluarkan dompet

untuk membayar belanjaannya setelah melihat nominal yang tertera pada layar komputer, seseorang mengulurkan *credit card* ke arah kasir dari belakang tubuhnya.

"Jadikan satu saja," titah seseorang tersebut pada kasir.

Saat Cella menyadari suara tersebut milik suaminya, dia hanya menganggukkan kepala kepada kasir yang meminta persetujuannya.

"Terima kasih, Al," ucap Cella tulus kepada sang suami yang masih menanti kasir memroses belanjaannya.

Albert mengangguk samar. Setelah selesai berurusan dengan kasir, dia membantu Cella membawa belanjaannya menuju mobil.

Melihat sikap tidak biasa Albert membuat Cella yang berjalan di belakang sang suami tersenyum. *"Jika setiap hari seperti ini, alangkah bahagianya diriku,"* pikir Cella sambil kembali tersenyum.

Sejenak Cella melupakan pertemuannya kembali dengan Sammy di *cafe*. Dia sangat kaget berjumpa kembali dengan laki-laki itu. Menurutnya, tidak ada yang berubah dari wajah tampan dan sifat menggoda dari laki-laki tersebut. Laki-laki yang dulu pernah dicintainya dan mengisi hatinya. Namun, benak Cella bertanya-tanya mengenai perilaku Sammy.

Cella tidak membenci Sammy, tapi hanya masih kesal dan kecewa atas perbuatan laki-laki itu kepadanya dulu. Namun Cella berharap, perilaku Sammy berubah seiring bergulirnya waktu.

"Hei, kenapa masih belum masuk?" tanya Albert menyadarkan Cella dari pikirannya terhadap Sammy.

Cella mengerjapkan mata, kemudian cepat memasuki mobil. "Ayo, jalan," ucapnya setelah memasang *seat belt.* Mobil pun kembali membelah jalan raya membawa mereka menuju apartemennya.

***

"Cell, tidak usah memasak. *Delivery* saja. Kamu mau makan apa?" Albert bertanya sebelum jam makan malam menjelang.

Cella yang baru bangun tidur akibat kelelahan membuat kue kering untuk Fanny, menyetujui saran Albert dengan anggukan.

"Kamu mau makan apa?" Albert mengulang pertanyaannya.

"Aku ingin makan *sandwich* tuna dan kentang goreng, Al," beri tahu Cella sambil kembali merebahkan tubuhnya pada *sofa* di ruang tengah.

Albert duduk di *single* sofa yang ada di ruang tengah, setelah menelepon restoran dan memberitahukan pesanannya. Sambil menunggu, dia membuka majalah bisnis dan sesekali melihat istrinya yang kembali memejamkan mata. "Jika masih mengantuk, pindah saja ke kamar. Jangan tidur di sini," perintahnya.

"Tidak perlu," tolak Cella tanpa membuka mata. "Oh ya, besok kita berangkat jam berapa? Berapa hari kita di sana, Al?" sambungnya yang sudah memosisikan diri duduk.

"Maunya pagi, tapi jika kamu masih mengantuk, setelah makan siang juga tidak apa-apa," Albert menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari majalah di tangannya.

Cella mengangguk. Saat Cella berdiri ingin ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya, tiba-tiba saja kepalanya pusing dan perutnya mual.

Albert yang melihat pun segera menyanggah tubuh istrinya. "Cell, kamu kenapa?" tanyanya cemas.

Cella hendak menjawab, tapi karena perutnya semakin mual, akhirnya dia membekap mulutnya dan Albert pun langsung menggendongnya menuju kamar mandi.

Setelah mengusap dengan lembut tengkuk Cella, Albert memapah tubuh sang istri keluar kamar mandi. "Berbaringlah dulu," ucapnya setelah merebahkan tubuh Cella di ranjang. Dia mengambil ponselnya dan segera menghubungi seseorang.

"Datanglah ke apartemenku," suruh Albert pada lawan bicaranya di telepon.

"Tiba-tiba dia pusing dan mual," Albert memberitahukan secara singkat kondisi istrinya tadi.

"Sedang berbaring," Albert menjawab pertanyaan sambil melirik Cella yang tengah memejamkan mata dan mengusap perut.

"Baiklah." Albert mengakhiri percakapannya di telepon dan beralih menghampiri Cella.

"Masih mual?" Albert duduk menyamping di sebelah Cella dan ikut mengusap perut sang istri.

"Sedikit," jawab Cella setelah membuka mata.

"Tunggu sebentar." Albert beranjak dari sisi tubuh Cella.

Albert keluar setelah mendengar bunyi bel apartemennya dan ternyata kurir restoran yang datang membawakan makanan pesanan mereka. Setelah menaruh pesanannya di atas meja makan, dia membuatkan Cella teh *mint* untuk mengurangi rasa mualnya.

"Minumlah dulu," suruh Albert saat kembali ke kamar mereka dan membantu Cella duduk. Albert membawa secangkir teh *mint* dan duduk di tempat semula.

Cella menerima dan menyesap teh buatan suaminya. Dia terkejut dengan aksi Albert yang tanpa permisi menyingkap *dress*-nya. Setelah mengetahui tujuan suaminya yang ingin membalurkan minyak hangat pada perutnya, dia pun mengizinkan.

Tidak lama berselang, seseorang muncul dari balik pintu kamar mereka. "Maaf, tadi pintu depan tidak tertutup rapat," ucap seorang wanita dengan sedikit rasa bersalah dan salah tingkah.

"Masuklah, Cindy." Albert menurunkan kembali *dress* Cella sebelum berdiri. Tanpa membuang waktu, dia mempersilakan Cindy memeriksa keadaan Cella.

Usai memeriksa keadaan Cella beserta kandungannya dengan serius, Cindy bertanya sambil memasukkan stetoskop ke tasnya, "Tadi makan jam berapa?"

Cella mengerti maksud pertanyaan Cindy, dia pun langsung meringis.

"Apakah ada masalah serius?" tanya Albert sebelum Cella menjawab pertanyaan Cindy.

Cindy bisa menebak jawaban yang akan diberikan Cella dari ekspresinya. Oleh karena itu, dia langsung menjawab pertanyaan yang Albert lontarkan dengan jujur, "Dia baik-baik saja, cuma perutnya kembung karena belum makan."

Albert menghela napas lega meskipun sedikit kesal karena keteledoran istrinya. Bagaimana bisa Cella melupakan waktu makannya padahal dia juga membawa dua orang lagi di dalam tubuhnya.

"Jika istrimu mual lagi, kamu bisa membuatkannya teh *mint* kembali. Namun jika tidak berpengaruh juga, kamu bisa memberi ini." Cindy memberikan obat anti mual kepada Albert.

"Sekarang ajaklah Cella makan, Al. Jika ada keluhan, jangan sungkan menghubungiku," ucap Cindy kepada Albert. "Aku pulang dulu," sambungnya berpamitan.

"Terima kasih, Cindy," ucap Cella.

"Aku akan mengantar Cindy dulu," ujar Albert kepada Cella.

"Al, aku minta supaya kamu tetap mengontrol kegiatan Cella. Memang kondisi kandungannya sejauh ini sudah membaik, tapi dia tetap harus banyak beristirahat dan selalu memerhatikan kesehatannya. Apalagi dalam keadaan mengandung bayi kembar, dia harus lebih ekstra menjaganya," Cindy mengingatkan Albert saat mereka menuju pintu keluar apartemen.

"Baiklah," jawab Albert.

***

"Mau ke mana?" Albert melihat Cella hendak berdiri saat dia kembali ke kamar.

"Mau makan, Al," jawab Cella pelan.

Albert segera menghampiri dan memapah Cella menuju meja makan setelah mendengar jawaban sang istri.

Sandwich tuna dan kentang goreng yang tadi dipesan sudah terhidang di atas meja, tapi tiba-tiba dia tidak berselera memakannya.

Albert yang memerhatikan istrinya pun mengernyit. "Kenapa tidak dimakan?" selidik Albert.

"Tiba-tiba saja perutku terasa kenyang," jawab Cella malas.

"Bagaimana bisa kenyang, bahkan kamu belum menyentuh makananmu?" Albert kembali bertanya dengan nada datar.

Mendengar suara datar suaminya, membuat air mata Cella menetes. Dia berpikir mungkin Albert kesal terhadap dirinya. Makanan sudah disiapkan, tapi tidak dia makan, apalagi tadi telah membuat suaminya panik. Dia sangat merasa bersalah, sehingga membuatnya ingin menangis. Memang semenjak kehamilannya, dia menjadi lebih sensitif.

Albert berpindah ke sebelah Cella. Melihat reaksi sang istri membuatnya menghela napas dan mencoba melembutkan nada bicaranya, "Cobalah makan, walau sedikit." Albert mengambil kentang goreng dan mulai menyuapi Cella.

Cella yang masih menangis, membuka mulutnya dan menerima suapan kentang goreng dari tangan suaminya. Awalnya

sekali, dua kali, hingga akhirnya tandas juga kentang goreng dan *sandwich* tuna yang tadi dipesannya, efek suapan Albert.

Sadar telah menghabiskan makanannya, Cella menunduk untuk menyembunyikan rona merah pipinya, sedangkan Albert yang memerhatikannya hanya tersenyum samar.

"Sekarang ayo istirahat, biar nanti aku yang membersihkan meja dan piring kotornya." Albert membantu Cella berjalan ke kamar.

***

Kini Cella sudah berbaring dibantu suaminya. Saat Albert baru berjalan sampai di kaki ranjang, ponsel Cella di atas nakas berbunyi. Karena Cella kesusahan untuk bangun, Albert pun berinisiatif mengambilkan ponselnya.

"Tanpa nama," gumam Albert setelah memberikan Cella ponsel. Tidak mau mencampuri urusan Cella, Albert pun perlahan melanjutkan langkahnya.

Cella mengernyit, tapi tetap mengangkat panggilan yang tanpa nama itu sambil melirik suaminya. "Halo**,"** jawabnya ragu.

"Maaf, ini dengan siapa?" tanya Cella kepada sang penelepon yang ternyata seorang laki-laki.

"Siapa? Sammy?" Suara Cella tercekat setelah mengetahui identitas orang yang meneleponnya. Ternyata hal itu langsung membuat Albert menghentikan langkahnya dan berbalik.

Cella tidak sengaja melihat ke arah suaminya yang sudah membalikkan badan, hingga pandangan mata mereka bertemu.

Dia melihat sekilas bahwa pandangan suaminya datar dan sulit diartikan. Dia terkejut saat Albert kembali berjalan keluar kamar sambil menutup pintu dengan kencang.

Chapter 14

Albert menyibukkan diri dengan mengerjakan beberapa pekerjaan kantor yang tadi dikirim sekretarisnya melalui email, akan tetapi konsentrasinya terpecah.

Pikiran Albert dengan sendirinya melayang saat Cella menerima panggilan masuk dari seorang laki-laki. Terlebih, laki-laki yang tadi sore hampir menyebabkan istrinya terjatuh. Dia heran dengan suasana hatinya saat ini, entah kenapa ada rasa tidak rela ketika ada laki-laki lain yang menghubungi Cella.

Albert bisa menebak bahwa laki-laki tersebut pernah mempunyai hubungan khusus dengan istrinya. Semakin lama memikirkannya, konsentrasinya bertambah kacau, sehingga pekerjaannya pun tidak terselesaikan. Dia mengusap dengan kasar wajahnya dan menyudahi pekerjaannya.

Albert meninggalkan ruang kerjanya dan berjalan menuju kamar, di mana seseorang yang menjadi penyebab pikirannya kacau sedang terlelap. Dia menghampiri ranjang yang di tempati Cella, kemudian duduk di sebelahnya dengan sangat pelan.

Albert menyentuh tangan Cella yang berada di atas perutnya. *"Mengapa kurus sekali jemarimu?"* tanyanya dalam hati.

Albert mengusap kening Cella dan memindahkan beberapa helaian rambutnya, supaya dia bisa melihat dengan jelas wajah tirus milik istrinya, meskipun dalam suasana kamar yang hanya diterangi lampu tidur.

Albert membungkukkan badan, dia mendaratkan kecupan ringan pada puncak kepala Cella, beralih ke kening, dan terakhir perut sang istri. "Jadilah anak yang manis dan jangan buat *Mommy* sakit," bisiknya.

Albert bangun dan ikut merebahkan diri di samping Cella. Di sela-sela menunggu rasa kantuk menghampirinya, pikirannya kembali pada tindakan yang baru saja dia lakukan.

"Kenapa sikapku berubah begini? Kenapa pula aku terlalu memedulikannya? Audrey? Kenapa hari ini aku sama sekali tidak memikirkannya?" batin Albert sambil memejamkan mata dan berharap besok dia akan kembali menjadi dirinya yang sebelumnya.

***

Cella bangun tidur dan merasakan kondisi tubuhnya lebih bagus dari kemarin. *"Kenapa kemarin malam tidurku sangat lelap?*

Biasanya aku dapat saja terbangun, apalagi kondisiku sempat menurun?" tanya Cella pada dirinya sendiri dan mengingat hal itu kembali membuatnya meringis.

Cella menoleh dan mendapati suaminya masih berkelana di dunia mimpi, hal itu membuat seulas senyum tercetak di bibirnya. Tanpa menunggu lagi, dia bergegas menapakkan kaki pada lantai dan menuju kamar mandi. Cella ingat jika hari ini mereka akan mengunjungi *mansion* mertuanya, maka dia ingin menyiapkan perlengkapan yang hendak dibawa karena kemarin tidak sempat dirinya siapkan.

Cella mendapati Albert sudah bangun dan sedang bersandar pada kepala ranjang. Albert terlihat sibuk memainkan ponselnya. Sekilas dia menoleh ke arah pintu yang terbuka dan melihat Cella keluar dari kamar mandi. Albert mengamati penampilan Cella dengan gulungan handuk *soft pink* di kepalanya, dan *dress* berwarna magenta yang terlihat kontras dengan warna kulitnya, tapi sangat cocok melekat pada tubuhnya.

"Jika masih kurang enak badan, istirahatlah lagi. Setelah makan siang saja kita berangkat," Albert berbicara tanpa mengalihkan tatapannya.

"Tidak apa, Al, aku sudah lebih baik. Kemarin tidurku sangat lelap dan nyenyak," Cella menjawab sembari duduk di depan meja riasnya. "Al, terima kasih kemarin sudah mau memedulikanku," tambahnya tulus sambil membalikkan badan dan memperlihatkan senyum manisnya.

Albert terpana melihat senyum manis yang terukir pada bibir Cella. Tidak mau terbawa suasana, akhirnya dia memutuskan untuk ke kamar mandi dan mengguyur kepalanya dengan air *shower* yang dingin.

***

Usai sarapan dengan menu masing-masing, Cella kembali ke kamar untuk mengecek perlengkapan yang akan dibawa ke *mansion* mertuanya. Berbeda dengan Albert yang mengenakan kemeja berwarna *navy* dan celana bahan hitam sedang menikmati acara televisi sambil sekali-sekali menghubungi sekretaris, serta asistennya untuk meng-*handle* pekerjaan selama dia tidak ada di kantor.

Albert tidak membawa banyak perlengkapan karena sebagian besar barang miliknya masih berada di *mansion*, seperti pakaian. Dia hanya membawa laptop dan beberapa berkas yang belum selesai dikerjakan.

"Sudah siap?" tanya Albert saat melihat Cella keluar kamar dengan menjinjing *travel bag* dan *clutch.*

"Tunggu sebentar ya." Cella menaruh *travel bag*-nya di lantai dan bergegas menuju dapur mengambil bingkisan kue yang kemarin dibuat.

"Ayo, Al," ajak Cella yang kembali menghampiri *travel bag*-nya.

Albert menahan tangan Cella yang hendak mengambil *travel bag* di lantai. "Biar aku bawakan." Tanpa persetujuan Cella, Albert mengambil *travel bag* itu dan mendahului Cella berjalan.

Dalam hatinya Cella sangat senang dengan sikap Albert. Sebenarnya tadi Cella kewalahan dengan barang bawaannya, tapi dia tidak mungkin meminta bantuan suaminya untuk membawakannya secara terang-terangan. Kini Albert dan Cella berjalan berdampingan menuju *basement.*

***

Di dalam mobil, ponsel Cella tidak berhenti berdering dan itu memicu kekesalan orang yang menyetir di sampingnya. "Siapa lagi?" tanya Albert menahan kekesalannya. Cella tidak menjawab, tapi langsung memperlihatkan nama penelepon yang tertera pada layarnya. *"Loudspeaker!"* titahnya tegas.

"Kami sudah di jalan! Kenapa menelepon terus? Nanti jika sudah sampai saja kalian mengobrol sepuasnya!" Dengan kesal Albert menjawab panggilan yang masuk ke ponsel Cella dan langsung memutuskan sambungannya.

"Kalau dia menelepon lagi, jangan diangkat. Biarin saja," perintah Albert kepada Cella agar tidak mengangkat panggilan dari adik kembarnya.

Baru sebentar suasana hening, Cella kembali merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar. Untung tadi setelah suaminya menumpahkan kekesalannya kepada Christy, dia men-*silent* nada ponselnya. Dia membuka aplikasi *WhatsApp* pada ponselnya dan

membaca pesan dari orang yang meneleponnya kemarin malam–Sammy.

"Cell, maaf mengganggu,"

"Aku sekarang ada di cafe, tapi kata pegawai di sini, hari ini kamu libur. Benarkah?"

"Apakah kamu baik-baik saja? Tidak terjadi sesuatu terhadap kandunganmu kan, karena kecerobohanku?"

"Kemarin aku ingin bertanya secara langsung, tapi tiba-tiba kamu memutuskan panggilanku." Begitulah isi pesan dari Sammy berturut-turut.

Setelah Cella melirik Albert sebentar dari sudut matanya, dia mulai membalas pesan Sammy.

"Hari ini aku memang libur, lagi ada acara di rumah suamiku."

"Aku baik-baik saja. Hmm, kemarin aku sudah mengantuk, jadi kuputuskan untuk mengakhiri panggilanmu."

Tidak lama balasan dari Sammy pun kembali diterima Cella. *"Cell, jika kamu tidak keberatan, maukah bertemu?"*

"Tidak harus sekarang, saat kamu mempunyai waktu senggang saja."

Cella terlihat berpikir sebentar sebelum membalas pesan Sammy. "Baiklah, Sam, nanti aku kabari kamu kapan waktu yang tepat ya."

Cella menyudahi kegiatannya saling berbalas pesan. Namun tanpa dia sadari, mobil yang ditumpanginya sudah terparkir di

halaman depan *mansion* milik mertuanya. Ternyata Albert pun kini tengah memerhatikannya dari spion kecil di dalam mobil.

Cella yang menyadari perubahan raut wajah suaminya, hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Dia merasa bersalah telah melupakan keberadaan sang suami. Suaminya membuka pintu mobilnya dan membantingnya secara kasar. Hal tersebut membuat dia tersentak kaget, apalagi suaminya telah mendahuluinya memasuki ke *mansion* keluarga Anthony.

Setelah menormalkan detak jantungnya, Cella mengembuskan napas dan menuruni mobil dengan perlahan. Dia mengambil perlengkapannya yang tadi di letakkan pada kursi penumpang belakang dan membawanya ke dalam *mansion.*

Baru Cella berjalan beberapa langkah, seorang wanita paruh baya berambut lurus sebahu menghampirinya. Dia membalas senyuman ramah wanita tersebut.

"Nona, biar saya saja yang membawanya ke dalam." Wanita tersebut mengambil alih *travel bag* yang dibawa Cella.

"Maaf merepotkan Anda, Aline," Cella berkata sambil mengikuti Aline memasuki kediaman mertuanya.

"Sudah menjadi kewajiban saya, Nona," jawab Alien–asisten rumah tangga di kediaman Anthony.

"Panggil saja, Cella," suruh Cella lembut, tapi Aline menggeleng.

"Aline, kenapa sepi? Di mana mama dan papa?" Cella bertanya setelah menyadari belum melihat kedua mertuanya. Hanya para pelayan rumah tangga mertuanya saja yang terlihat.

"Tuan besar sedang bermain *golf*, sedangkan Nyonya tadi dijemput Nona Audrey," jelas Aline tanpa memerhatikan perubahan raut wajah Cella ketika menyebut nama Audrey.

Cella kembali melontarkan pertanyaan yang menurutnya tidak sopan. "Hmm, Aline, apakah Nona Audrey sering ke sini?" tanyanya sepelan mungkin dan merasa sangat lancang.

Aline mengerti maksud pertanyaan menantu majikannya, sehingga membuatnya tersenyum kaku. "Lumayan, Nona," jawabnya.

Cella melanjutkan langkahnya mengikuti sang asisten menuju kamar, tempatnya istirahat. *"Ternyata Audrey masih sering ke sini,"* batinnya.

***

Aline dan Cella berhenti di depan kamar berpintu cokelat. Dengan sopan Aline mengetuk pintu di depannya, setelah pemiliknya mengizinkan masuk, dia dan Cella memasuki kamar yang luas itu. Dua kali lipat lebih luas dari kamar tidur yang selama ini di tempati Cella bersama Albert.

Pandangan Cella tertuju pada ranjang *king size* yang ada di kamar itu. Di atas ranjang, dia melihat suaminya tengah berbaring sambil memejamkan mata.

"Aline, biar nanti aku saja yang merapikan bawaanku. Taruh saja di sana," pinta Cella lembut.

Alien menuruti permintaan Cella dan berpamitan sebelum meninggalkan majikannya beristirahat.

***

"Kenapa, Al? Kamu sakit?" Cella bertanya saat sudah berada di sebelah suaminya.

Tidak mendapat jawaban dari suaminya, Cella berinisiatif memberanikan diri menyentuh kening Albert. Tangannya yang ingin menyentuh kening Albert melayang saat mendengar suara dingin suaminya. "Siapa yang mengizinkanmu menyentuhku?!"

Cella menelan salivanya setelah mendengar perkataan dingin suaminya. Dia kembali tersentak saat tangannya ditepis kasar oleh suaminya ketika bangun dari posisinya.

Albert menuruni ranjang dan sekilas pandangan mata mereka bertemu. Cella dengan cepat menundukkan kepala karena ketakutan ditatap sangat dingin dan tajam oleh suaminya. Tatapan yang selama beberapa hari ini sudah tidak pernah dilihatnya.

Cella merasakan matanya memanas. Sebelum air matanya terjatuh, dia perlahan memutar tubuhnya menghampiri *travel bag* miliknya dan menaruhnya di sudut ruangan, sedangkan Albert langsung keluar dari kamar. Dia tidak berani menaruh pakaiannya di *walk in closet* milik suaminya dan membiarkannya tetap berada di dalam *travel bag*.

Karena di *mansion* orang tuanya sepi, ditambah lagi perasaannya yang kacau, Albert pergi mengendarai *Porsche* putihnya dan meninggalkan Cella di kamarnya sendirian. Tadi dia sempat melihat wajah istrinya memerah menahan tangis. Dia berharap dengan berkeliling sebentar bisa kembali menjernihkan pikirannya yang kacau.

***

"Sayang, kamu makan siang di rumah *Aunty* saja. Kebetulan juga Albert akan datang," Lily membujuk Audrey agar mau makan siang di rumahnya, ketika mereka keluar dari tempat *skin care*.

"Hmm, ide yang bagus, *Aunty*," Audrey menyetujui usul wanita bermata biru itu. "Tapi bukannya Albert datang bersama Cella? Aku tidak enak dengan Cella, *Aunty*," Audrey berkata sambil memasang wajah sedihnya.

"Seharusnya yang merasa tidak enak hati ya wanita itu, Sayang. Wanita yang sudah tega menjebak tunangan sepupunya sendiri," Lily menjawab sambil membelai rambut Audrey.

"Baiklah, kalau begitu terserah *Aunty* saja. Akan kuturuti ucapan *Aunty*, karena aku ini anak yang baik," jawab Audrey sambil menyengir.

***

Dua puluh menit berlalu, mobil yang membawa Audrey dan Lily tiba di *mansion* Anthony. Mereka melihat *Porsche* putih sudah terparkir rapi di halaman depan, di sebelahnya juga ada *BMW* hitam milik Bastian. Lily menggandeng tangan Audrey memasuki

mansion-nya. Mereka melihat Albert sedang duduk seorang diri di ruang tengah.

"Hai, Sayang, sudah dari tadi?" tanya Lily menghampiri putra tunggalnya, kemudian memeluknya.

"Hai, Ma, baru beberapa menit yang lalu," jawab Albert berbohong. "Hai, Drey," sapa Albert ramah kepada Audrey.

"Hai, Mario," balas Audrey.

Saat Audrey hendak memeluk Albert, tiba-tiba saja celotehan dari belakang menghentikan aksinya.

Audrey dan Lily memutar tubuhnya ke arah celotehan tadi yang ternyata berasal dari batita mungil dalam gendongan Christy.

"Halo, Nenek, *Uncle*, dan semuanya," sapa Christy menirukan suara anak kecil, sedangkan Fanny yang digendong hanya tertawa renyah mendengar suara lucu ibunya.

"Halo, Sayang, cantik sekali cucu Nenek." Lily menghampiri anaknya dan mengambil alih cucunya, kemudian membawanya duduk di sofa.

***

"Al, Cella dan papa mana?" tanya Christy setelah saling bertanya kabar sebentar dengan Audrey, sedangkan Steve sudah membawa barang bawaannya ke kamar Christy yang memang selalu mereka tempati jika sedang menginap.

Albert masih setia mendengar celotehan tidak jelas keponakannya di pangkuan Lily, sedangkan Audrey baru saja pulang setelah mendapat telepon yang katanya dari Sandra.

"Al, aku bertanya kenapa tidak dijawab?" Christy menggerutu karena pertanyaannya tidak mendapat tanggapan.

Albert tersentak setelah mendapat lemparan bantal dari adik kembarnya. "Christy! Jaga kelakuanmu di depan anakmu!" geram Albert yang tidak menyukai kelakuan adiknya yang masih sama jika sedang kesal.

"Habis pertanyaanku tidak kamu jawab!" hardik Christy.

Albert mendengus sambil memberikan tatapan tajam Christy. "Papa sedang mandi dan Cella tengah membereskan pakaian," jawabnya singkat. Sebenarnya Albert berbohong mengenai Cella.

"Kalau begitu aku mau ke atas dulu. Sini, Sayang, ikut Mama. Biar Nenek menyiapkan makanan untuk makan siang kita. Mama sudah kangen sekali dengan masakan Nenek," ucap Christy sambil mengambil Fanny dari pangkuan Lliy.

Raut wajah Lily seketika berubah dan tanpa banyak bicara meninggalkan anak-anaknya setelah Fanny berpindah tangan.

Christy tidak terlalu mengambil hati sikap ibunya. "Al, sepertinya tadi kamu sangat kesal di telepon? Kenapa? Apa jangan-jangan kamu mengira yang menelepon Cella itu laki-laki lain?" tanya Christy sambil tersenyum menggoda.

Albert tidak menyangka tebakan kembarannya sangat tepat, tapi dengan cepat dia menyangkalnya, "Tidak! Aku hanya merasa konsentrasi menyetirku terganggu akibat deringan ponsel Cella yang terus-menerus!"

Christy mengangguk. "Masuk akal, tapi ingat jangan lupakan jika kita kembar." Sebelum mendengar reaksi kakaknya, Christy langsung membawa Fanny mencari Cella.

***

Cella yang baru selesai berganti pakaian setelah tadi tertidur di sofa, bergegas membuka pintu. Cella membalas senyuman batita yang tersenyum dan memperlihatkan dua gigi atasnya sedang digendong adik iparnya.

"Hai, *Aunty* Cell, bagaimana kabarnya? Apakah sepupuku sehat?" Christy menyapa sambil mengelus perut Cella.

"Baik, Chris. Ayo, masuk," ajak Cella.

Melihat sosok Cella membuat Fanny langsung berontak dan menggapai-gapai tubuhnya.

"Matamu kenapa, Cell? Sembap begitu? Kamu habis menangis?" selidik Christy.

Cella langsung menggeleng. "Tidak, Chris. Tadi saat aku mencuci wajah tidak sengaja mataku terkena *facial foam*. Sebentar lagi juga pasti hilang," jawab Cella berbohong.

Christy hanya manggut-manggut mendengar jawaban Cella. Mereka mulai mengobrol ringan sambil mengajak Fanny bercanda, hingga akhirnya larut dalam kebersamaan tersebut.

***

Acara makan siang pun di mulai, semuanya sudah berkumpul di meja makan. Fanny sudah di tidurkan setelah tadi sempat rewel, tapi Cella berhasil membantu menidurkannya. Cella

merasa sedikit canggung karena baru kali ini berada di tengah-tengah keluarga besar suaminya.

"Bagaimana kondisimu dan kehamilanmu, Cell?" Suara Bastian memecah keheningan.

"Baik, Pa. Mereka sehat," jawab Cella pelan.

"Mereka?" Bastian, Christy, dan Steve bertanya serempak, sedangkan Lily yang sebenarnya juga terkejut, tetap bersikap tidak acuh.

"I … iya, mereka kembar," jawab Cella takut-takut.

"Wah, hebat kamu, Al." Christy mengacungkan jempolnya, tanpa memedulikan tatapan tajam saudara kembar di hadapannya.

"Selamat, Cell." Steve memberi selamat kepada istri sahabatnya.

"Jaga kesehatanmu selalu, Cell. Jangan terlalu kelelahan. Mengandung anak kembar itu lebih cepat lelah dibandingkan kehamilan biasa. Sama seperti sewaktu mama mengandung Albert dan Christy. Benarkan, Sayang?" ucap Bastian sambil bertanya kepada istrinya. Lily hanya mengangguk samar tanpa melihat Cella.

"Terima kasih," ucap Cella memandang satu per satu orang di depannya. "Mohon nasihat-nasihatnya, Ma," pinta Cella ragu, tapi tetap memberanikan diri.

"Cepat lanjutkan makan kalian," perintah Lily tanpa menanggapi ucapan Cella.

Cella mengembuskan napasnya perlahan saat ibu mertuanya mengabaikan ucapannya, sedangkan yang lain hanya menuruti

perintah Lily. Mereka tidak mau membuat suasana semakin tegang.

Christy sesekali melihat Cella yang menikmati makanannya sambil tetap menundukkan kepala. Dia tahu saat ini kakak iparnya tengah berusaha keras menghalau rasa sesak atas sikap ibunya.

Chapter 15

Suasana sore di *mansion* keluarga Anthony lebih ramai dibandingkan hari biasa. Meskipun perasaan canggung masih dirasakan Cella, tapi dia tetap berusaha berbaur di setiap obrolan bersama anggota keluarga lainnya.

Saat ini mereka semua berada di belakang *mansion.* Steve, Albert, dan Christy sedang asyik berenang di kolam yang ada di belakang *mansion.* Bastian dan Lily tengah duduk pada kursi yang tersedia di pinggir kolam sambil mengajak Fanny bercanda, sedangkan Cella hanya memerhatikan mereka. Sebenarnya Cella sangat ingin berenang, tapi semenjak menikah dia tidak pernah melakukannya lagi, padahal olah raga itu salah satu kegiatan yang paling disukainya.

Perhatian Cella teralih saat mendengar tangisan Fanny yang sedang di pangku mertuanya, tidak jauh dari tempat duduknya.

"Mungkin dia haus, Sayang," ucap Bastian kepada istrinya.

"Sebentar ya, Sayang, Nenek ambilkan susumu dulu. Mamamu sepertinya masih asyik dengan kegiatannya." Lily memindahkan Fanny ke pangkuan Bastian dan segera memasuki *mansion* mengambil ASI yang sudah disiapkan Christy untuk sang buah hati.

Kasihan melihat Fanny yang terus saja berontak di pangkuan Bastian, Cella pun bergegas menghampiri mereka. "Hai, *Baby Girl*, kamu haus ya?" Mendengar suara lembut bercampur riang dari Cella membuat tangisan Fanny berhenti dan terganti dengan tawa.

Cella dan Bastian ikut tertawa melihat perubahan *mood* batita cantik ini. "Persis mamanya sewaktu kecil," ucap Bastian setelah memindahkan Fanny ke pangkuan Cella, karena dari tadi cucunya itu seperti minta digendong menantunya.

***

Tawa ceria Fanny ternyata mengundang rasa penasaran mereka yang sedang asyik berenang, terutama Christy dan Steve. Keduanya menepi menuju pinggiran kolam dan menghampiri putri kecilnya yang berada di pangkuan Cella setelah mengenakan *bathrobe*. Berbeda dengan Albert yang masih asyik berenang mengitari kolam.

"Betahnya anak Mama di pangku *Aunty* Cell." Christy mencubit pipi anaknya dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi dia gunakan untuk memeluk pinggang suaminya.

Fanny sedikit protes karena aktivitasnya diganggu, tapi saat melihat yang mengganggunya, senyum Fanny pun tercetak sehingga lesung pipinya terlihat.

"Mama ke mana, Pa?" Christy mencari keberadaan mamanya yang tidak terlihat.

"Sedang mengambilkan susu untuk Fanny. Tadi Fanny rewel, sepertinya dia haus. Namun setelah dihampiri Cella, rewelnya langsung hilang," jelas Bastian.

"Biasanya Fanny rewel karena jenuh, Pa," Steve menjelaskan penyebab kerewelan putrinya karena dia sudah memahami sekali sifat putri kecilnya ini.

"Cell, suruh suamimu berhenti berenang. Kita mau mengadakan acara *barbeque*, supaya tidak ke buru malam," suruh Christy.

Cella menuruti suruhan Christy setelah kembali memindahkan Fanny ke pangkuan Bastian. Dia membawakan *bathrobe* untuk suaminya yang sedang duduk di bibir kolam. Posisi Albert membelakanginya yang tengah berjalan mendekati sang suami. Saat dia hendak menyerahkan *bathrobe* kepada Albert dari arah samping, tiba-tiba saja kakinya terpeleset.

"Al!" Albert langsung menoleh saat mendengar teriakan Cella dan dengan cepat menangkap tubuh istrinya sehingga mereka tercebur ke kolam, beserta *bathrobe* yang dibawa sang istri.

Steve, Bastian, dan Christy yang mendengar teriakan Cella juga menoleh ke belakang. Saat Steve dan Bastian ingin mendekati mereka, Christy melarangnya, "Biarkan saja mereka, mungkin Albert sedang menjahili istrinya."

Dari tempatnya berdiri, Christy melihat Cella memeluk erat leher Albert, sehingga dia mengasumsikan jika kakak iparnya sedang dikerjai oleh kakaknya.

***

Albert memeluk erat Cella, begitu juga sebaliknya. Mata mereka saling menatap. Embusan napas keduanya saling terasa dan memburu. Setelah Cella tersadar berada dalam pelukan suaminya, cairan bening pun keluar dari sudut matanya. Dia sangat takut membayangkan kalau saja suaminya tidak cepat menangkap tubuhnya, entah apa yang akan terjadi pada kandungannya. Tanpa merasa malu, dia menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher milik Albert dan isakannya pun mulai keluar.

Sesungguhnya Albert ingin memarahi kecerobohan Cella. Namun melihat keadaan istrinya sekarang, dia tidak tega memarahinya. Perlahan tangannya yang berada di pinggang sang istri berpindah ke punggung dan mengusapnya lembut, mencoba menenangkan.

"Sst, sudahlah tidak apa-apa," ucap Albert lembut. Sesekali dia memberikan kecupan pada kepala Cella.

Setelah isakan istrinya mereda, Albert menarik kepala Cella dan sedikit menjauhkannya, sehingga dia bisa melihat mata sang istri yang membengkak. Albert mencium kedua mata itu, kemudian berpindah pada kening Cella.

Cella hanya menerima dan memejamkan matanya. Napas Albert sangat terasa di depan wajahnya, tapi Cella tetap memejamkan mata, sampai dia merasakan benda lembut menyentuh permukaan bibirnya. Meskipun benda tersebut hanya menempel, tapi sangat mampu membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Awalnya Albert mempertahankan posisinya itu, tapi ketika merasakan detak jantung wanita dalam pelukannya sangat cepat, maka dia pun menjauhkan bibirnya.

Cella membuka matanya perlahan setelah benda lembut itu menjauh dari bibirnya. Ketika matanya terbuka sepenuhnya, wajah Albert yang sangat dekat di depannya langsung membuat pipinya merona. Tanpa permisi dia kembali menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher sang suami.

Perasaan Albert entah kenapa dilingkupi rasa bahagia melihat tingkah Cella, lengkap dengan rona pada kedua pipi sang istri, sehingga membuatnya tersenyum. Cella pun merasakan kenyamanan berada di lekukan leher suaminya, apalagi dengan usapan pada rambut serta punggungnya. Andaikan waktu bisa berhenti dia ingin seperti ini selamanya.

***

"Sampai kapan kalian akan berada di dalam air seperti itu?" Christy yang sudah berganti pakaian dan membawakan *bathrobe* untuk mereka bertanya.

Albert dan Cella sama-sama salah tingkah mendengar pertanyaan Christy, apalagi dengan posisi mereka yang terkesan intim.

"Al, nanti lanjutkan saja di kamar. Sekarang basuhlah terlebih dahulu badan kalian, agar tidak masuk angin karena terlalu lama berada di dalam air." Ucapan Christy terkesan menggoda keduanya. Tanpa menunggu reaksi dari kakak dan kakak iparnya, dia kembali ke dalam *mansion*.

Baik Albert maupun Cella wajahnya kembali memerah mendengar ucapan Christy, terlebih Cella. "Terima kasih, Al, sudah menyelamatkanku," ucap Cella hendak mendahului Albert setelah melepas rangkulan tangannya pada leher sang suami.

Baru saja Cella berbalik, dia kembali memekik karena merasakan tubuhnya melayang. Albert membopongnya secara *bridal* menuju tangga di sudut kolam dan membawanya keluar. Spontan Cella kembali melingkarkan tangannya pada leher suaminya.

Setelah berada di atas kolam, bukannya di turunkan Cella malah di dudukkan pada kursi malas dan dipakaikan *bathrobe* yang tadi dibawa Christy.

"Al, aku bisa berjalan sendiri ke kamar," ucap Cella gugup. "Kasihan jika kamu menggendongku, apalagi dengan bobot tubuhku yang seperti ini," tambahnya tersipu.

Albert tidak menjawab, dia langsung membopong Cella menuju kamarnya setelah sebelumnya mengecup sebentar bibir sang istri yang terus menolaknya.

Cella bungkam. Dia menyembunyikan wajahnya pada dada bidang milik suaminya ketika sudah berada dalam gendongan sang suami.

"Kenapa sikap suamiku berubah seperti roller coaster begini? Dari pagi sampai siang tadi sikapnya sangat dingin, tapi sekarang …?" Cella memperdalam menyembunyikan wajahnya, guna menghalau pikirannya yang mulai menebak-nebak tentang perubahan sikap suaminya yang belum 24 jam.

***

Acara *barbeque* yang mereka rencanakan pun di mulai, setelah sebelumnya terjadi perdebatan antara Bastian dengan Lily. Tadi saat Cella dan Albert membasuh tubuh bergiliran di kamar pribadi mereka, Bastian melarang Lily yang ingin menghubungi Audrey untuk bergabung. Bastian tidak menyetujui dengan alasan bahwa ini acara khusus untuk anggota keluarga mereka, selain itu dia juga sudah mengetahui maksud tersembunyi istrinya. Dia hanya ingin istrinya lebih dekat dengan menantunya, bukan malah mengabaikannya.

Setelah makanan terhidang di atas meja yang sengaja di letakkan di halaman belakang *mansion*, mereka semua duduk melingkar pada kursinya masing-masing. Suasana makan malam pun terasa berbeda karena dilakukan di luar ruangan, apalagi sangat didukung oleh pemandangan sang malam yang lengkap dengan aksesoris langitnya.

Semenjak tadi Lily selalu menghindari bertatapan dengan Cella, padahal menantunya itu sudah berusaha mulai mendekatkan diri di setiap kesempatan.

"Makan yang banyak, Cell. Ingat kamu sedang berbagi makanan dengan dua malaikat di dalam tubuhmu," Christy mengingatkan kakak iparnya.

Cella hanya mengangguk. Dia tergoda ingin mencicipi daging panggang yang dinikmati suaminya, tapi niatnya harus diurungkan karena letaknya lumayan jauh dari tempatnya duduk.

Albert memotong kecil-kecil daging panggangnya, kemudian menukarkannya dengan piring Cella. Dari tadi dia menangkap gerak-gerik istrinya melalui sudut matanya yang terus saja memerhatikan daging panggang di dekatnya.

Steve, Christy, dan Bastian mengulum senyum melihat tindakan Albert. Berbeda dengan Lily yang pura-pura tidak melihatnya.

"Terima kasih, Al." Cella merasa malu karena ternyata Albert memahami keinginannya.

"Makanlah, ada yang kamu inginkan lagi?" tanya Albert yang dijawab gelengan kepala oleh Cella.

"Sepertinya Albert sudah ada kontak batin dengan para malaikatnya," celetuk Christy.

"Jangan menggoda mereka terus, Sayang," Steve menegur istrinya.

Christy hanya tertawa mendengar teguran suaminya. Bastian bahagia melihat menantu dan anaknya sudah mulai saling memahami.

"Ma, Pa, boleh kami menitipkan Fanny kepada kalian?" tanya Christy serius.

"Memangnya kalian mau ke mana?" tanya Lily usai meneguk minumannya.

"Kami mau mengantar Mama dan Papa ke bandara." Kali ini Steve yang memberikan jawaban.

"Mereka mau ke mana?" Albert menimpali.

"Mereka ingin mengunjungi Jonathan dan Tere di Jenewa. Katanya mereka kangen," beri tahu Steve.

"Sudah lama Jonathan tidak pulang," Bastian ikut berpendapat.

"Iya, Pa. Al, Jonathan meminta maaf karena tidak bisa menghadiri pernikahanmu dengan Cella. Dia berdoa semoga pernikahan kalian langgeng dan selalu berbahagia," ucap Steve. Albert dan Cella mengangguk secara bersamaan.

"Chris, apakah nanti Fanny tidak rewel jika kamu tinggal? Biasanya kamu tinggal sebentar saja, dia sudah rewel." Lily khawatir jika nanti cucunya rewel.

Christy dan Steve tampak berpikir, begitu juga dengan yang lain. Tiba-tiba Christy tersenyum. "Cell, kamu mau membantu Mama menjaga Fanny? Jika denganmu, Fanny biasanya jarang rewel. *Please*," Christy memohon sambil memperlihatkan *puppy eyes*-nya.

"Kamu juga, Al. Kamu sebagai *Uncle* kesayangannya harus bisa menenangkan putriku jika sedang rewel," tambah Christy sambil melihat saudaranya.

"Mau bagaimana lagi, Fanny hanya mempunyai satu *Uncle*," jawab Albert malas.

"Sekalian belajar mengurus anak, Al," Bastian menambahkan yang diangguki Steve.

Albert mengendikkan bahu, sedangkan Lily menatap Cella dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Bagaimana, Cell?" tanya Christy memastikan.

"Baiklah, Chris, tapi aku takut jika nanti Fanny tetap rewel," jawab Cella tidak yakin. Meskipun menyukai anak-anak, tapi dia belum pernah menjaga anak dalam waktu yang lama.

"Tenang, nanti ada Mama yang pasti membantumu. Bukan begitu, Ma?" Christy menenangkan Cella dan bertanya kepada mamanya.

Walaupun Lily tidak menjawab, tapi anggukan samarnya bisa di lihat oleh Christy.

Setelah Christy mengucapkan terima kasih, mereka kembali menikmati makanan penutup. Bastian mengetahui tujuan terselubung putrinya itu, tanpa sepengetahuan yang lain dia mengacungkan jempolnya kepada Christy dan hanya dibalas dengan cengiran.

***

Fanny terbangun setelah setengah jam kepergian orang tuanya yang mengantar kakek dan neneknya ke bandara. Benar saja yang ditakutkan Lily, Fanny rewel hingga akhirnya menangis histeris. Bastian dan Albert juga ikut menenangkan Fanny yang terus berontak di gendongan Lily, sedangkan Cella lima belas menit lalu sudah meminta izin beristirahat lebih dulu karena kepalanya pusing.

Semakin lama Fanny bertambah histeris. Christy dan Steve pun sudah dihubungi, tapi mereka mengatakan tidak bisa segera kembali ke rumah karena tiba-tiba relasi bisnis sang papa ingin bertemu.

Albert yang biasanya paling ampuh menenangkan Fanny pun sekarang menyerah. ASI yang diperah Christy juga tidak mampu menghentikan tangis Fanny. Wajah Fanny sudah memerah karena tangisnya, sehingga mau tidak mau membuat Lily meminta Albert membangunkan Cella yang sedang beristirahat. Lily kasihan melihat cucunya.

"Al, cepat bangunkan Cella," perintah Lily.

"Tapi, Ma, Cella sedang pusing," Albert menolak karena istrinya juga perlu istirahat.

"Tapi kasihan Fanny, Al." Lily masih menimang-nimang tubuh montok Fanny.

"Baiklah, kalau begitu aku bawa Fanny ke kamar." Albert mengambil alih Fanny yang masih menangis dan membawanya menuju kamar tempat Cella sedang tidur.

***

Cella terbangun dari tidurnya ketika mendengar tangisan bayi yang semakin mendekati kamarnya. Saat membalikkan badan ke arah pintu, samar-samar dia melihat suaminya sedang kewalahan menenangkan tangis bayi dalam gendongannya. Matanya terbuka sempurna setelah melihat Albert semakin mendekat ke arahnya.

Cella kesusahan memosisikan dirinya duduk karena kepalanya masih pusing. Setelah bisa menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang, dia mengulurkan tangannya agar Fanny berpindah padanya. Albert pun tanpa protes memberikan Fanny supaya di pangku sang istri.

"Kenapa dengan Fanny, Al?" tanya Cella pelan sambil mengusap lembut kepala Fanny di dalam dekapannya.

"Tidak tahu, dari tadi dia menangis terus. Padahal sudah diberi ASI, tapi tetap saja Fanny menangis," jelas Albert sambil duduk menyamping di hadapan Cella.

Cella mengerti, dia mendekap Fanny lalu menggoyang-goyangkan tubuh mungil itu. "Sayang, jangan menangis lagi ya, nanti perutmu bisa sakit dan kembung." Cella mengusap punggung kecil Fanny yang basah karena keringatnya.

"Sudahi nangisnya ya, Sayang. Apakah Fanny tidak kasihan melihat *Uncle*, Nenek, dan Kakek panik?" tanya Cella lembut.

Perlahan tangis Fanny mereda dan hanya menyisakan isakan kecil dari bibir mungil itu. Albert yang melihat Fanny merespons setiap ucapan Cella, akhirnya menghela napas lega.

"Syukurlah," ucap Albert.

"Kenapa?" tanya Cella saat melihat suaminya mengusap wajah.

"Tidak apa, Cell. Ngomong-ngomong, bagaimana pusing kepalamu? Sudah reda?" Albert menanyakan keadaan Cella, mengingat kondisi istrinya tadi. Apalagi wajah sang istri masih terlihat pucat.

"Masih sedikit pusing. Tapi sudah tidak apa-apa, Al," jawab Cella jujur.

"Al, bisa tolong ambilkan baju ganti untuk Fanny? Baju Fanny sudah basah sekali, sekalian perlengkapannya juga ya." Albert mengangguk lalu keluar.

Tanpa keduanya sadari, Lily memerhatikan mereka dan mendengar percakapannya karena Albert tidak menutup pintu kamarnya.

"Masuklah, Ma," suruh Albert saat melihat keberadaan sang ibu di ambang pintu kamarnya.

"Biar Mama saja yang mengambilkan baju ganti dan keperluan Fanny, kamu buatkan istrimu teh *mint* agar pusingnya hilang." Lily berjalan menuju kamar Christy tanpa menunggu persetujuan putranya. Albert pun menuruti ide mamanya dan melangkahkan kakinya menuju dapur.

***

Albert melihat papanya sedang membaca koran di ruang tengah saat dia hendak menuju dapur.

"Fanny sudah tenang, Al?" tanya Bastian.

"Sudah, Pa," jawab Albert singkat.

"Baguslah. Mau ke mana? Sini, temani Papa mengobrol," ajak Bastian.

"Maaf, Pa, aku harus membuatkan minum untuk Cella sekalian mengambilkan Fanny ASI yang diperah ibunya," jawab Albert sambil melanjutkan langkahnya. Bastian tersenyum mendengar jawaban putranya.

***

Cella dibantu Lily mengganti pakaian Fanny yang basah, dia merasa canggung hanya berduaan dengan mama mertuanya.

"Ma, jika Mama tidak keberatan, izinkan Fanny di sini bersamaku ya," pinta Cella takut-takut.

Lily tampak berpikir sebentar. "Baiklah, tapi bagaimana dengan rasa pusingmu?" tanya Lily datar.

“Sudah mereda, Ma,” jawab Cella cepat, meskipun dia merasa bersalah karena telah berbohong.

“Nanti kalau ada apa-apa panggil saja kami. Albert akan menemanimu di sini.” Lily bangun dari ranjang Cella setelah mengecup puncak kepala Fanny yang sedang di timang sang menantu.

“Jika Fanny belum mengantuk, dudukkan saja dia di ranjang, jangan di timang atau di pangku terlalu lama supaya tidak menindih perutmu,” Lily menambahkan sebelum mencapai pintu.

“Iya, Ma, terima kasih.” Cella tersenyum mendengar ucapan mertuanya.

Meskipun raut wajah Lily datar saat mengucapkannya, tapi Cella sangat senang karena itu menandakan mama mertuanya mulai perhatian kepada dirinya.

“Halo, *Baby Girl*, kenapa menangis tadi, hmm? Fanny merindukan Mama ya?” Cella berbicara sambil menjawil dagu Fanny.

Fanny hanya menanggapi pertanyaan-pertanyaan Cella dengan ocehannya yang tidak jelas dan sesekali tertawa. Fanny masih asyik berada di pangkuan Cella yang telah duduk sambil meluruskan kedua kakinya.

“Kamu nakal telah membuat panik semua orang,” Cella melanjutkan sambil menggelitik perut Fanny, sehingga membuat bayi mungil itu tertawa kegelian.

***

Dehaman dari arah pintu menghentikan keasyikan dua perempuan beda umur itu. Albert menghampiri Cella sambil membawa nampan.

"Ayo, *Baby Girl,* sini sama *Uncle*, biarkan *Aunty* meminum tehnya dulu." Saat Albert hendak mengambil Fanny dari pangkuan Cella setelah menaruh nampan di atas nakas, bayi mungil itu mencebikkan bibirnya–ingin menangis.

"Sudah, Al, biarkan saja, daripada dia menangis lagi. Lihat saja bibirnya." Cella menahan senyum gelinya melihat ekspresi protes Fanny.

"Baiklah, *Baby Girl*, *Uncle* tidak akan memindahkanmu," ucap Albert pasrah melihat tingkah keponakannya yang sangat mirip dengan adik kembarnya.

"Diminum tehnya, Cell, siapa tahu bisa mengurangi rasa pusingmu." Albert mengambilkan teh untuk istrinya.

Cella menerima teh pemberian suaminya dan mulai menyesapnya dengan posisi menyamping. "Terima kasih, Al," ucapnya sambil menaruh kembali cangkirnya.

Fanny menaikkan tangannya–menunjuk cangkir teh yang baru Cella letakkan. Cella pun mengerti dengan maksud gerakan tersebut. "Haus ya, Nak?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan istrinya kepada Fanny, Albert pun segera memberikan ASI yang sudah Christy perah dan ditampung pada botol.

Fanny dengan rakus menyedot ASI di dalam botol susu. ”Pelan-pelan, Sayang,” tegur Cella sambil mengusap kening Fanny.

Semua interaksi antara Cella dengan Fanny tidak luput dari perhatian Albert. Di dalam hatinya, dia sangat bersyukur karena Cella sangat sabar dan tenang menangani kerewelan Fanny.

“Christy dan Steve belum kembali?” tanya Cella saat masih setia memegang botol susu yang sedang dinikmati Fanny.

“Belum. Katanya, ada pertemuan dadakan dengan relasi bisnis orang tua Steve,” jelas Albert sambil membelai rambut hitam Fanny.

“Al, bisa gendong dulu Fanny sebentar? Aku mau ke kamar mandi,” pinta Cella.

Albert dengan perlahan mengambil Fanny dan beberapa kali bayi itu menoleh karena protes, hingga akhirnya Cella turun tangan sendiri.

”Sayang, sama Uncle sebentar ya, Aunty mau ke kamar mandi dulu. Nanti kita main lagi,” bisik Cella di telinga Fanny.

Fanny menatap intens wajah Cella dan Albert bergantian, tanpa diminta bayi itu pun menggapai Albert.

Albert yang kebingungan dengan perilaku Fanny dan penasaran tentang bisikkan Cella pun segera memangku keponakannya. “Apa yang kamu katakan, Cell?” Albert memegangi tangan Cella sewaktu menuruni ranjang.

"Rahasia perempuan," jawab Cella sambil tertawa kemudian berlalu ke kamar mandi.

Albert terhipnotis mendengar tawa ringan Cella yang baru kali ini dia dengar. "Kamu sudah mulai mencari sekutu ya, Anak Nakal?" Albert berbicara kepada Fanny yang mengerjap-ngerjapkan matanya lucu sambil asyik dengan botol susunya.

***

Di sebuah bioskop, sepasang suami istri baru saja usai menonton *film*. Setelah pertemuan dadakan tadi, Christy ingin Steve menemaninya menonton *film* favoritnya. Awalnya Steve menolak karena dia memikirkan anaknya yang menangis setelah mendapat telepon dari Albert. Namun karena sang istri tercinta terus merajuk dan bilang anaknya pasti baik-baik saja, jadi dia hanya pasrah mengikuti kemauan Christy.

"Sayang, bagaimana keadaan Fanny?" Steve bertanya saat sudah berada di luar gedung sambil memeluk pinggang Christy.

"Sudah berhenti menangis, sekarang dia lagi bersama Cella dan Albert," jawab Christy sambil membalas pelukan suaminya.

"Mama yang telepon?" Steve mengecup kening Christy.

"Tidak, Albert yang mengirim pesan dan foto Fanny melalui *WhatsApp*," sahut Christy.

"Kasihan putri kecil kita, dia harus mengalah demi Mamanya," ucap Steve pura-pura sedih yang langsung mendapat cubitan di pinggangnya. "Sakit, Sayang" protes Steve.

"Aku bisa membayangkan bagaimana ekspresi mama, papa, dan Albert saat kita sampai di rumah. Apalagi kalau aku bilang sedang menghabiskan waktu berdua bersamamu," ucap Christy sambil membayangkan reaksi orang-orang di rumahnya.

"Besok-besok jangan diulangi lagi ya, Sayang," pinta Steve kemudian mendaratkan kecupan di bibir *pink* milik sang istri. Mereka kini berjalan menuju parkir dan ingin langsung pulang.

***

"Al, apakah tidak apa-apa kalau aku tidurkan Fanny di sini?" Cella meminta pendapat Albert karena saat ini Fanny sudah menguap dan berada di tengah-tengah mereka–di atas ranjang.

"Tidak apa-apa, kasihan juga kalau nanti dia kembali rewel jika di pindahkan," jawab Albert sambil memiringkan posisinya menghadap Fanny dan Cella yang juga tidur menyamping.

Fanny menggapai-gapai wajah Cella dengan sorot matanya yang sudah meredup. Namun Cella malah terus saja menciumi wajah Fanny sehingga membuat keponakannya itu kegelian, sedangkan Albert memegangi kaki kecil Fanny yang tidak bisa diam.

Albert takut jika kaki Fanny menendang perut Cella karena posisi mereka berhadapan. "Sayang, diamkan kakinya. Nanti menyakiti adik-adik dalam perut *Aunty*," tegur Albert sambil mencium rambut Fanny yang sangat khas bayi.

Fanny menoleh karena mendengar suara berat dari belakang tubuhnya dan tiba-tiba saja dia berbalik. Tangan Fanny yang

tadinya memegangi wajah Cella kini memukul Albert. Hal itu membuat dua orang dewasa itu kaget lalu tertawa.

"Fanny, tidak boleh nakal begitu, Sayang," tegur Cella setelah Fanny kembali menghadapnya.

Albert tidak tinggal diam, dia sangat gemas dengan tingkah menggemaskan Fanny yang sangat mirip dengan Christy jika sedang kesal. Tanpa aba-aba dia mengambil Fanny dan mendudukkannya di atas perut *sixpact*-nya. Cella memekik kaget dengan tindakan cepat suaminya, sedangkan Fanny yang tadinya mengantuk menjadi kegirangan karena kembali diajak bermain.

Senyum di wajah Cella selalu tercetak melihat Fanny yang memukul-mukul dada dan wajah Albert karena perutnya terus digelitik. Cella kembali memosisikan dirinya duduk dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang setelah mendengar ponsel di nakas, di sebelah nampan berbunyi.

"Hai, Cha," sapa Cella setelah menggeser tombol *on* pada layar ponselnya.

"Belum tahu, ada masalah?" tanya Cella sambil mengernyit.

"Oh begitu, aku percayakan padamu, Cha," ujar Cella.

"Baik, Cha. Aku sedang bersama Fanny dan Albert." Cella menoleh ke arah Albert yang masih menggelitiki perut Fanny.

"Oke. Sampaikan salamku pada *Aunty*, Cha," ucap Cella.

"*Bye*." Cella menutup teleponnya lalu menaruhnya kembali.

Cella mengernyit karena dia tidak mendengar lagi keributan antara suami dan keponakannya. Ternyata Fanny sudah tengkurap

di atas dada Albert yang tangannya menepuk-nepuk pantat montok sang keponakan.

"Sudah tidur?" tanya Cella sepelan mungkin.

"Belum, masih setengah terjaga," Albert juga menjawab dengan pelan. "Siapa?" tanyanya lagi.

Cella mengangguk. "Icha," jawab Cella sambil membelai rambut halus Fanny.

"Kenapa?"

"Hanya masalah kerjaan."

Albert mengangguk. "Ngomong-ngomong, pekerjaanmu di sana berat, Cell?" tanya Albert sambil menidurkan Fanny kembali di tengah-tengah mereka setelah tertidur.

"Tidak juga. Sebenarnya *cafe* itu milikku, meski bangunannya aku sewa dari Icha," Cella berkata jujur kepada suaminya.

Albert menatap Cella intens. Sebelum suaminya salah paham, dia kembali melanjutkan seolah mengerti yang akan ditanyakan. "Semenjak kita tinggal di apartemen, aku bekerja di sana hanya sebagai asisten *Aunty* Keira dalam membuat pesanan *cake* atau masakan. Sebenarnya juga, aku tidak terlalu banyak membantu karena kemampuanku berurusan dengan dapur di bawah rata-rata." Cella menertawakan dirinya sendiri.

"Karena melihat peluang yang lebih besar, makanya aku mengajukan ide untuk merenovasi tempat tersebut menjadi sebuah *cafe* kepada Icha dan *Aunty* Keira. Mereka pada awalnya menolak karena terkendala faktor pendanaan, jadi aku mengajukan

diri akan mendanai semua biaya renovasi, pengadaan perlengkapan, dan peralatannya. Keduanya tetap menolak, tapi aku kembali mengajukan ide akan menyewa tempat itu agar mereka tidak terlalu khawatir padaku," tutur Cella.

"Aku memakai uang dari tabungan pribadiku. Uang yang aku kumpulkan semasih *single*. Uang bulanan yang kamu beri hanya aku gunakan untuk memenuhi keperluan rumah tangga saja. Aku menggunakannya pun hanya seperlunya, sisanya sudah kubuatkan rekening baru agar terkumpul di sana. Mengingat jumlah yang kamu berikan sangat banyak, jadi aku harus menyimpannya baik-baik. Aku ingin mempunyai kegiatan untuk mengisi waktuku, supaya tidak terbuang percuma. Ya, hitung-hitung untuk investasi masa depanku bersama anak-anak," Cella melanjutkan. Albert hanya menjadi pendengar setia tanpa mau memotongnya.

"Saat nanti tiba waktunya kamu menceraikanku, aku sudah mempunyai pegangan untuk memenuhi kebutuhanku dan anak-anak. Kamu pasti akan memenuhi semua kebutuhan mereka, tapi aku tidak mau jika kehadiran anak-anakku nantinya menjadi parasit dan dianggap merusak hubunganmu dengan keluarga barumu. Setelah menceraikanku, kamu pasti menikah dengan wanita pujaanmu dan memiliki anak yang harus dipenuhi kebutuhannya. Jadi, sedini mungkin aku mempersiapkan dana untuk kelangsungan hidup anak-anakku. Walaupun bukan termasuk usaha berskala besar, tapi seiring berjalannya waktu aku yakin bisa mencukupi kebutuhan mereka dengan layak," Cella

berucap dengan santai, seolah dirinya sudah siap dengan perpisahan yang akan di hadapinya.

Albert yang mendengar penuturan Cella merasa terenyuh. Hatinya terasa sesak mendengar ungkapan jujur istrinya, apalagi sang istri terlihat sangat tenang saat mengatakannya.

Tanpa instruksi, Albert mengulurkan sebelah tangannya yang tadi berada di bokong Fanny, kemudian menarik bahu istrinya ke dalam pelukannya meski terhalang tubuh sang keponakan. "Sst, jangan dilanjutkan lagi," pintanya.

Cella tidak menolak, dia menuruti dan menikmati kehangatan telapak tangan besar milik suaminya yang kini membelai pipinya. Albert melepas rangkulannya pada bahu Cella dan tangan mungil Fanny di lehernya. Dia membenarkan posisi Fanny dan mencium keningnya.

Albert mencondongkan diri melewati tubuh mungil Fanny agar menjangkau Cella. Dia mencium kedua mata, pipi, kening, dan terakhir mengecup ringan bibir istrinya.

"Tidurlah. Sudah malam, Fanny juga sudah terlelap," ucap Albert lalu berpindah pada perut Cella. *"Good night, Babies."* Albert mengecup perut Cella dari luar pakaian tidurnya sembari menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka bertiga.

Albert mematikan lampu tidur di nakas–samping ranjangnya, lalu ikut beristirahat di sebelah Fanny. Tangannya terulur memeluk tubuh Fanny dan Cella, meskipun pikirannya masih terngiang-ngiang akan curahan hati sang istri baru saja.

Chapter 16

Perlahan mata Cella terbuka saat mencium aroma *musk* di dekatnya. Dia memekik ketika melihat dada bidang seseorang di hadapannya, walau masih berlapis piyama. Dia langsung membekap mulutnya, takut mengganggu tidur seseorang tersebut.

Dengan pelan-pelan Cella menjauhkan tubuhnya. Entah karena masih dalam pengaruh keterkejutan atau memang tidak disadarinya, sebuah lengan kekar masih bertengger manis di pinggangnya. Dia menyentuh lengan tersebut dengan sangat hati-hati dan memindahkannya.

Albert merasa ranjang di sebelahnya bergerak dan dia pun mulai membuka matanya. "Cell, jam berapa ini?" Albert bertanya sambil mengusap-usap matanya.

“Hmm, jam enam pagi,” Cella menjawab setelah duduk dan melihat ponselnya.

“Al?” Cella tiba-tiba teringat sesuatu.

“Hm,” gumam Albert.

“Fan … Fanny di mana, Al?” Cella mulai panik karena teringat Fanny dan sekarang batita mungil itu tidak ada bersamanya.

“Bersama orang tuanya,” jawab Albert tenang sambil menaikkan selimut.

“Maksudnya?” Cella bertanya lagi sambil mengubah posisinya, menghadap Albert.

Merasa ada yang menatapnya memohon penjelasan, Albert kembali menyingkap selimutnya dan duduk seperti Cella. “Tengah malam kemarin saat kita sudah tidur, Christy mengetuk pintu, katanya ingin mengambil Fanny dan aku mengizinkannya,” beri tahunya.

Cella mengerti yang diberitahukan Albert, tapi tiba-tiba wajahnya memanas kembali mengingat dirinya tidur dalam dekapan sang suami.

“Kenapa wajahmu merah begitu, Cell? Kamu demam?” tanya Albert cemas dan tangannya spontan memeriksa kening Cella.

Cella gelagapan saat hendak menjawab sembari menggelengkan kepala.

"Apa jangan-jangan karena posisi tidurmu?" selidik Albert sambil menatap intens Cella.

Wajah Cella semakin memanas, sampai-sampai dia mengambil bantal untuk menutupinya. Albert tersenyum melihat reaksi istrinya, akhirnya dia menarik bantal yang dipakai Cella untuk menutupi wajah merahnya.

"Kemarin tidurmu gelisah, lalu Christy menyarankan supaya aku mendekapmu saat tidur." Cella membelalakkan mata mendengar alasan Albert.

"Kebetulan saat itu Christy masih berada di sini untuk mengambil Fanny. Dia mengatakan berdasarkan pengalamannya, ketika sedang gelisah saat tidur, maka Steve akan mendekapnya. Setelah itu tidurnya pasti nyenyak kembali," jelas Albert.

Cella sekarang bertambah malu, terlebih kepada adik iparnya itu. Dia sampai tidak bisa mengeluarkan kata-kata dan canggung bertatap muka dengan suaminya.

"Tidak usah di pikirkan, Cell," ucap Albert sembari turun dari ranjangnya.

"Oh ya, *Daddy* lupa. *Morning, Babies,*" sapa Albert kepada anak-anaknya dan mengecup mereka.

Cella terus memerhatikan langkah suaminya yang menjauh masuk ke kamar mandi. *"Betapa malunya pagi ini, mimpi apa aku semalam?"* batinnya.

***

Sebelum suaminya keluar dari kamar mandi, Cella merapikan tempat tidur. Tidak sampai sepuluh menit dia sudah selesai selesai merapikannya.

"Sebentar," Cella menyahut saat mendengar panggilan adik iparnya dari luar pintu. Dia berjalan menuju sumber suara dan membuka pintunya.

"Suamimu mana, Cell?" Christy memasuki kamar Cella sambil membawa Fanny dalam gendongannya.

"Masih di kamar mandi, Chris. *Morning, Baby Girl*," jawab Cella sambil mencium pipi gembil Fanny.

"Terima kasih, Cell, kemarin sudah menjaga Fanny. Padahal kamu juga sedang kurang enak badan," ucap Christy merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, Chris, aku juga tidak keberatan," Cella menanggapi sambil tersenyum.

"Sudah dari tadi Albert di kamar mandi?" tanya Christy setelah duduk di sofa.

Cella menggeleng. "Kenapa, Chris? Apakah ada yang penting? Kalau ada, biar aku sampaikan nanti," ujar Cella serius.

"Tidak, Cell, hanya saja dia sudah di tunggu oleh Papa dan Steve di bawah, katanya mereka mau main *golf* bersama," Christy menjelaskan.

Cella menangguk. "Chris, kemarin aku lupa memberikan ini. Sebentar ya." Cella berjalan ke arah *travel bag* di sudut kamarnya. Dia mengambil toples kue kering di tas jinjingnya.

"Apa itu, Cell?" tanya Christy penasaran.

"Ini kue kering khusus aku buat untuk Fanny." Cella menaruh toples kue di tangannya ke meja. "Dan ini *sweater* rajut khusus aku buat juga untuk Fanny," tambahnya sambil menyerahkan *sweater pink* berlengan panjang yang berbahan dasar benang wol kepada Christy.

"Wah, bagus sekali, Cell. Kamu buat sendiri?" Christy memastikan dan mencoba mengenakannya pada tubuh mungil Fanny. "Cantik sekali, Anak Mama. Terima kasih, *Aunty*," sambung Christy.

"Sama-sama, Cantik. Iya, Chris, aku membuatnya sendiri sambil belajar," Cella menjawabnya dengan jujur.

"Eh, ada Fanny," ucap Albert yang baru keluar dari kamar mandi masih dengan handuk di lehernya.

"Pagi, *Uncle*," sapa Christy menirukan suara anak kecil.

"Pagi, Sayang," balas Albert. Dia menghampiri sofa. "Bagus sekali *sweater*-nya, Sayang," puji Albert kepada Fanny yang memakai hasil karya Cella.

"Ini hadiah dari *Aunty* Cell, *Uncle*," jawab Christy mewakili Fanny.

"Benarkah, Cell? Hmm, sepertinya ini buatan tangan?" Albert mengamati *sweater* yang di pakai Fanny.

"Benar, Al," jawab Cella sedikit malu.

"Al, kamu sudah di tunggu di bawah oleh Papa dan Steve." Christy mengingat tujuannya datang ke kamar Albert.

"Baiklah, aku bersiap dulu," ucap Albert.

"Kalau begitu aku ke bawah dulu, Cell. Nanti kalian menyusul ya. Sekali lagi terima kasih, Cell, atas hadiahnya." Christy berdiri lalu keluar.

"Sama-sama, Chris," ujar Cella.

"Cell, kamu di rumah saja bersama Mama dan Christy, aku mau pergi bersama Steve serta Papa," Albert menjelaskan ketika Cella menuju kamar mandi.

"Iya, hati-hati. Semoga harinya menyenangkan," ucap Cella sambil tersenyum.

Albert membalas senyuman Cella. Setelah tadi malam Cella mengungkapkan isi hatinya, perasaannya tiba-tiba sangat takut kehilangan sang istri. Tanpa dia sadari sedikit demi sedikit Cella mulai mengisi hatinya, entah itu karena kedewasaannya, ketenangannya, tingkah lakunya, tutur katanya, dan ketegarannya. Baru kemarin malam juga dia mengetahui satu hal tentang istrinya yaitu, kemandirian.

Albert merasa nyaman berada di dekat Cella, sangat berbeda sekali dengan yang dia rasakan terhadap Audrey saat ini. Mengingat tentang Audrey, dia mengusap rambutnya yang sudah rapi. Dari kemarin siang dia belum menghubungi Audrey, walaupun hanya sekadar menanyakan kabar. Dia bingung dengan yang dirasakannya terhadap dua wanita tersebut. Setelah mengembuskan napas sedikit kasar, dia keluar kamar dan menemui papanya juga Steve.

***

Lily sedang di dapur membuat hidangan untuk makan siang. Para laki-laki di rumahnya belum juga kembali dari acara bermain *golf*, sedangkan Christy sibuk menemani Fanny bermain di ruang tengah.

"Mama, boleh aku membantu?" Cella muncul di dapur– berniat membantu pekerjaan Lily.

"Kamu istirahat saja," Lily berucap dengan nada datar, sebanding dengan raut wajahnya.

"Aku lelah beristirahat terus, Ma," tolak Cella tanpa disadarinya dengan suara dan raut kecewanya.

Lily menatap Cella datar. Cella tidak mau membantah dan mencari masalah dengan ibu mertuanya, akhirnya dia memilih melangkah pergi hendak meninggalkan dapur.

"Cell …." Langkah Cella terhenti ketika mendengar Lily memanggilnya.

"Iya, Ma," jawab Cella cepat dan menghadap Lily.

"Kamu bisa membuat *cake*?" tanya Lily ragu dan Cella menganggguk dengan cepat.

"Bantu Mama membuat *red velvet* untuk nanti. Bahan-bahannya ada di sana," suruh Lily sambil menunjuk letak bahan-bahan yang dimaksud.

"Baik, Ma. Terima kasih sudah mengizinkanku membantu Mama," ujar Cella tulus.

Kesibukan pun di mulai. Cella sudah tidak canggung berada di dekat ibu mertuanya. Mereka berinteraksi layaknya ibu dan anak. Kadang Cella yang bertanya, terkadang Lily juga meminta sang menantu mencicipi masakannya. Hal itu membuat Christy dan Aline tersenyum. Bahkan Christy sampai terharu, sehingga matanya berkaca-kaca melihat mama dan kakak iparnya sudah saling berinteraksi.

Di dalam lubuk hatinya, Cella berharap suatu saat nanti ibunya juga bisa seperti ibu mertuanya, yang mau mengajaknya berinteraksi dan memaafkannya.

***

Steve dan Albert sedang duduk sambil menunggu Bastian yang masih bermain *golf* dengan teman sekaligus relasi bisnisnya. Mereka membicarakan banyak hal, dari yang ringan hingga serius. Steve merasa inilah saat yang tepat untuknya memberi saran dan masukan kepada sahabat sekaligus kakak iparnya.

"Al, apakah kamu sudah mengetahui jenis kelamin bayi yang sedang di kandung Cella?" Steve membuka pembicaraan yang sedikit sensitif.

"Waktu terakhir aku mengantar dia periksa, kata Cindy belum terlihat. Mungkin mereka belum ingin diketahui orang tuanya," Albert mengatakannya sambil tersenyum di kala dia mengingat pergerakan anak kembarnya di rahim Cella.

Steve juga menimpalinya dengan seulas senyum, sehingga memperlihatkan lesung pipinya. "Al, boleh aku bertanya?"

"Tentang?" Albert terlihat serius menanti pertanyaan Steve.

"Sebelumnya maafkan aku, Al. Aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu atau mengguruimu. Namun sebagai sahabat sudah sewajarnya kita saling memberi saran ataupun mengingatkan," Steve berkata dengan raut serius. "Ini mengenai hubunganmu dengan Cella," lanjutnya.

Albert menegang mendengar perkataan Steve.

"Santai saja, Al. Kita bicara dari sudut pandang sebagai laki-laki dewasa," ucap Steve setelah melihat ketegangan menyelimuti sahabatnya.

"Sejauh mana perkembangan hubungan kalian?" Pertanyaan Steve membuat Albert mengerutkan kening.

"Maksudku setelah beberapa bulan menikah, adakah suatu perasaan yang kamu rasakan terhadap Cella? Apalagi kalian telah tinggal satu atap, berbagi kamar, bahkan ranjang," tanya Steve panjang lebar.

"Awalnya aku merasa asing dengan kehadirannya, tapi lama-kelamaan kenyamanan mulai kurasakan," jawab Albert sambil memandang lurus ke depan.

Steve tersenyum mendengarnya, dia tidak habis pikir dengan sahabatnya ini. *CEO* seperti Albert yang dengan mudahnya memenangkan proyek dalam bisnis, bisa terlihat tidak berdaya menghadapi urusan percintaan. Sangat bertolak belakang sekali.

"Al, sekali lagi aku tekankan. Bukannya aku bermaksud mengguruimu. Aku hanya ingin berbagi pengalaman saja

denganmu dari kesalahan yang pernah kulakukan." Ucapan Steve membuat Albert tertarik.

"Mencintai itu bisa melemahkan kita, sekaligus menjadi sumber kekuatan. Rasa cinta bisa membutakan, bahkan menutup pikiran dan akal sehat kita. Sebuah rekayasa atau jebakan yang dikatakan oleh orang yang kita cintai, bisa dianggap sebagai kebenaran mutlak. Hal tersebut bisa terjadi karena rasa cinta kita kepada orang itu sangatlah besar." Steve mengamati reaksi Albert sebelum melanjutkan ucapannya.

"Sebagai orang dewasa, mencintai seseorang sudah bukan lagi hanya menggunakan perasaan, tapi juga dengan logika. Cinta boleh saja mengontrol seluruh indera, tapi tidak dengan mata hati kita." Steve kembali menatap Albert yang serius mendengarkannya.

"Al, pikirkanlah yang sudah kamu alami selama ini dan simpulkan. Ingat, Al, ambillah kesimpulan dengan kepala dingin. Jangan sampai kamu salah bertindak karena keliru menyimpulkan, agar penyesalan tidak menemanimu seumur hidup. Satu hal lagi, *menerima* seseorang atas dasar mengasihani itu sangat berbeda dengan menginginkannya berada di hati kita," Steve menambahkan dengan tegas dan lantang.

"Maksudmu selama ini aku salah bersama Audrey dan mencintainya? Begitu maksud semua perkataanmu?" tebak Albert dingin.

Steve tersenyum menanggapinya, "Rileks, *Dude*."

"Lalu?" selidik Albert sambil menatap tajam Steve.

"Al, aku tidak melarangmu atau menyalahkanmu menjalin hubungan dengan siapapun, tapi pikirkanlah yang akan terjadi ke depannya. Aku tahu kamu masih menganggap Cella sebagai penyebab utama semua ini. Namun, apakah kamu bisa memberikan bukti yang benar-benar akurat?" Steve tidak terpengaruh dengan tatapan tajam Albert.

"Video dan foto itu sudah cukup kuat buatku," jawab Albert sarkatik.

"*Oh my God,* Al, kamu bawa ke mana otak jeniusmu itu? Al, meskipun kamu mengetahui dengan jelas orang di perusahaanmu yang bermain kotor, tapi dirimu tetap menyelidiki dan mencari bukti-buktinya. Namun, mengapa di saat kamu mengalami insiden seperti ini dengan Cella, dirimu hanya menerima yang terlihat saja, tanpa menyelidikinya kembali? *Ckckck*, cinta benar-benar telah membuatmu bodoh, *Dude,*" Steve mencemooh Albert karena kesal terhadap sikap sahabatnya.

Albert terkejut mendengar cemoohan Steve, karena baru kali ini sahabatnya itu mengomentari urusan pribadinya.

"Sebagai sahabat, aku menyarankan agar kamu menggunakan akal sehatmu sebelum mengambil keputusan, sebab hal itu akan memengaruhi kebahagiaanmu kelak. Sebagai anggota keluarga, aku mengharapkanmu agar memikirkan nasib anak-anakmu kelak daripada kepentingan dirimu sendiri." Steve berdiri ingin menghampiri ayah mertuanya.

"Satu lagi, penyesalan selalu tempatnya di akhir. Jangan sampai yang kamu putuskan menjadi boomerang untukmu sendiri. Kesempatan sangat terbuka lebar untukmu mengetahui yang sebenarnya terjadi. Semua keputusan ada di tanganmu, Al." Steve menghampiri Albert dan menepuk bahunya.

Sepeninggal Steve, Albert mencerna dan mulai memahami ucapan panjang lebar yang dilontarkan sahabat sekaligus adik iparnya. Dia mengakui semua yang dikatakan sahabatnya cukup masuk akal, sehingga mulai mengusik pikirannya.

"Argh!" Kepala Albert berdentum memikirkan yang menimpanya belakangan ini. "Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus mempertimbangkannya dan cepat bertindak," ucapnya sambil memijit pelipisnya yang mulai pening.

Bayangan Audrey dan Cella silih berganti hadir dalam benaknya, ditambah semua perbuatannya selama ini, dan perkataan Steve yang terus terngiang-ngiang di telinganya, sehingga membuat kepalanya semakin pening.

***

Di dalam mobil yang membawa mereka pulang, Albert memilih duduk di belakang. Dia menyandarkan kepalanya pada kursi penumpang sambil memejamkan mata.

"Kamu baik-baik saja, Al?" tanya Bastian kepada putranya karena sedari tadi Albert tidak bersuara.

Steve yang menyetir mewakili menjawab pertanyaan ayah mertuanya, "Mungkin dia lelah, Pa. Sepertinya Albert kekurangan tidur karena kemarin kerepotan mengurus Fanny."

Bastian menyetujui jawaban menantunya. Sebenarnya Steve mengetahui yang menyebabkan sahabatnya seperti itu, tapi dia memilih untuk pura-pura tidak tahu.

***

Albert bergegas keluar dari mobil tanpa memedulikan Steve dan Bastian yang menatapnya heran. Dia juga terlihat terburu-buru saat memasuki rumah.

"Ada apa dengan dia?" Bastian kembali bertanya kepada Steve ketika melihat tingkah aneh putranya.

"Mungkin dia sudah merindukan istrinya. Biasa pengantin baru, Pa," jawab Steve asal dan mereka pun tertawa.

***

"Yang lain mana, Al?" Lily melihat Albert tergesa-gesa menuju tangga.

"Masih di luar, Ma," jawab Albert seraya melanjutkan langkahnya. "Hmm, Cella di mana, Ma?" Albert menghentikan langkahnya dan membalikkan badan.

Lily menoleh ke kiri dan kanan mencari keberadaan menantunya. "Sepertinya masih di kamar, Al. Tadi Mama suruh dia beristirahat setelah membantu di dapur," beri tahu Lily yang masih duduk di sofa. "Bangunkan istrimu kalau dia masih tidur. Kita makan siang bersama," pinta Lily.

Albert mengangguk dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

***

"Baru pulang, Al?" tanya Cella yang baru keluar dari kamar mandi.

Albert mengangguk. "Bagaimana?" tanya Albert sambil merebahkan dirinya di ranjang.

Cella mengernyit dan memerhatikan tingkah Albert yang menurutnya aneh.

Menyadari Cella tidak menjawab, Albert memperjelas lagi pertanyaannya, "Kata Mama tadi kamu disuruh istirahat, kenapa?"

"Oh itu, aku cuma merasa lelah saja, tapi sekarang sudah segar kembali," jawab Cella. "Hmm, Al," panggil Cella ragu.

Albert mendudukkan dirinya. "Kenapa?"

"Makan si …." Ucapan Cella terpotong oleh ketukan pintu.

"Cell, Al, ayo turun. Makan siang sudah siap," teriak Christy dari balik pintu.

"Iya," balas Albert dengan sedikit berteriak. "Cell, kamu turun lebih dulu, aku mau mandi sebentar," suruhnya.

"Baik, Al." Cella menuruti perintah suaminya.

***

Sore hari Cella melihat Lily dan Christy menyiram bunga serta tanaman hias di taman samping *mansion* dari balkon kamarnya. Terlihat mereka saling bercengkrama dan menjahili satu

sama lain. Air mata Cella menetes melihat pemandangan itu, di mana kedekatan seorang anak perempuan bersama ibunya tercipta.

Cella mengingat dulu ibunya juga sering melakukan hal seperti itu, walau kadang-kadang dirinya yang lebih iseng mengerjai sang ibu. Dia bukannya membantu meringankan pekerjaan wanita yang melahirkannya, melainkan mereka akan saling berkejaran, membalas kejailan satu sama lain. Dia sangat merindukan *moment* tersebut, sampai-sampai dirinya menangis sesegukan hanya karena mengingatnya.

Cella tidak menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh seseorang yang menggendong bayi di ambang pintu. Bahkan celotehan yang keluar dari mulut bayi mungil itu pun tidak mengusik tangisnya. Bahunya bergetar keras karena benar-benar larut dalam kerinduannya kepada orang tuanya, terutama sang ibu.

Sentuhan telapak tangan pada bahunya seketika membuat tubuh Cella menegang. Perlahan dia membalikkan badan dan mendapati suaminya beserta Fanny tengah menatapnya dengan arti berbeda. Tanpa bisa menahannya, dia langsung menabrak dada bidang di suaminya, meskipun terhalang oleh perutnya yang buncit. Dia ingin menumpahkan semua tangisnya di sana.

Albert mendekap erat tubuh Cella dengan sebelah tangannya. Dia pun tidak mengeluarkan kata-kata, melainkan hanya mengusap sesekali punggung Cella yang bergetar.

Setelah beberapa menit Cella menumpahkan semuanya dan merasa sedikit tenang, Albert menggiring sang istri yang

menyandarkan kepala di bahunya menuju sofa. Setelah Cella duduk, dia memindahkan Fanny yang sedari tadi meminta agar di gendong sang istri. Dia mengambilkan Cella minum setelah mendudukan Fanny di pangkuan istrinya.

"Diminum dulu, Cell." Albert menyodorkan gelas yang berisi air kepada Cella dan duduk di sebelahnya.

"Terima kasih, Al," ucap Cella setelah meneguk setengah gelas air di dalamnya.

"Sayang, jangan bergerak-gerak begitu, kasihan adik-adik di dalam perut *Aunty*," tegur Albert pada Fanny yang tidak bisa diam di pangkuan Cella.

"Sini sama *Uncle* saja." Albert mengambil Fanny tanpa menghiraukan penolakan sang keponakan.

Fanny terus berontak, tapi Cella cepat berkata, "Tidak apa-apa, Sayang. *Aunty* tidak akan ke mana-mana. *Aunty* di sini, di samping Fanny." Cella menggesekkan hidungnya pada pipi Fanny.

Fanny yang kegelian langsung bergerak-gerak di pangkuan Albert. "Cell, jangan kamu goda Fanny lagi. Takutnya dia akan menendang perutmu," Albert memperingatkan Cella yang masih saja menggesekkan hidungnya.

"Fanny sangat menggemaskan, Al, sehingga membuatku sangat gemas." Cella melanjutkan kegiatannya.

"Fan, semoga jika anak *Aunty* nanti perempuan, dia akan cantik sepertimu. Setelah besar nanti, *Aunty* akan mengajari kalian

menari *ballet*," ucap Cella yang sekarang menciumi pipi Fanny bergantian.

"Pasti cantik, Cell. Secantik ibunya," Albert mengatakannya dengan pelan, tapi masih bisa di dengar oleh Cella yang pura-pura tidak mendengarnya.

"Tapi jika yang lahir laki-laki?" tanya Albert.

"Pasti tampan seperti ayahnya. Ups." Cella langsung membekap mulutnya.

Albert tertawa melihat ekspresi wajah Cella. "Fan, *Aunty* lucu ya jika wajahnya memerah seperti itu," tanya Albert kepada Fanny sambil sesekali melirik ke arah Cella.

"Albert." Cella memukul pelan lengan kekar Albert.

Albert dan Fanny kembali tertawa melihat kelakuan Cella, sedangkan Cella pura-pura marah dengan wajah yang masih memerah karena tindakan spontannya. Dia sudah melupakan kesedihannya tadi.

Fanny yang kelelahan bercanda, akhirnya tertidur di pangkuan Albert. Suasana kembali hening seketika.

"Cell?" Albert memanggil Cella yang tengah melamun.

"Iya, Al," Cella menjawab setelah bahunya ditepuk.

"Hmm, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Albert menatap sang istri.

"Berbicara apa, Al?" Cella menghadap Albert.

"Mengapa tadi kamu menangis seperti itu?" tanya Albert hati-hati.

Bukannya menjawab, air mata Cella kembali menetes. Albert yang melihatnya dengan cepat menghapusnya menggunakan sebelah tangannya. "Katakanlah, Cell," bujuk Albert.

Cella menggeleng dengan air mata yang terus menetes.

"Ugh." Albert mengembuskan napasnya. "Apakah kamu merindukan orang tuamu, hmm?" tebaknya.

Saat tadi Cella memeluknya di balkon, Albert melihat ke arah taman, di sana ada ibu dan adiknya sedang bercengkerama.

"Apakah kamu ingin menemui mereka?" tanya Albert lagi.

Cella mengangguk kemudian dengan cepat menggeleng dan menundukkan wajahnya.

Hal itu membuat Albert bingung. "Kenapa, Cell? Katakanlah." Albert mengangkat dagu Cella supaya mata mereka beradu.

Cella lama menatap Albert dengan mata yang basah, mencari-cari di dalam manik biru milik suaminya, apakah pantas dia mengatakan dan mengungkapkan keinginannya. Setelah yakin, akhirnya Cella mulai bersuara, "Al," ucapnya serak. Albert mengangguk memberi kode supaya Cella melanjutkan.

"Se-be-nar-nya a-ku," Cella berkata terbata-bata.

Albert masih setia menanti kelanjutannya, dia hanya memerhatikan Cella yang berusaha mengatur napas dan mengembuskannya perlahan.

"Sebenarnya aku sangat merindukan mereka. Namun aku tidak mungkin bisa menemui mereka, karena …." Cella tidak melanjutkannya lagi.

"Karena apa, Cell?" tanya Albert tidak sabar.

"Karena *Dad* telah mengusirku dan tidak menganggapku sebagai anaknya lagi," cicit Cella.

Hening. Itulah situasi mereka sekarang. Fanny ternyata tidak terganggu dengan obrolan orang dewasa yang sekarang memangkunya.

"Hmm, Cell. Beberapa hari yang lalu aku bertemu dengan *Dad*. Aku mengatakan kepada beliau, jika suatu saat kita akan mengunjungi mereka. Namun, mereka meminta supaya kita memberi kabar terlebih dahulu jika ingin berkunjung. Kalau kamu mau, aku bisa menghubungi *Dad* dan memberitahukan jika kita akan berkunjung," jelas Albert.

"Benarkah, Al?" tanya Cella antusias, tapi tiba-tiba saja wajah Cella kembali bersedih. "Tapi aku takut, Al."

"Kalau begitu kita temui mereka bersama-sama," Albert memberi solusi.

"Kapan, Al?" tanya Cella.

"Terserah kamu, maunya kapan. Menurutku, secepatnya lebih bagus," Albert menjawab sambil menepuk-nepuk paha Fanny di pangkuannya yang menggeliat.

"Bagaimana kalau besok? Itu pun jika kamu tidak keberatan," ujar Cella setelah berpikir sejenak.

"Boleh, nanti aku kabari *Mom* atau *Dad,*" Albert menyetujui.

"Terima kasih banyak, Al," ucap Cella tulus.

"Sama-sama," balas Albert lalu berdiri hendak menidurkan Fanny di kamar Christy.

"Tuhan, terima kasih sudah membuat sikap Albert sedikit demi sedikit baik kepadaku. Aku harap, semoga kedua orang tuaku mau menerimaku serta memaafkanku, seperti mama Lily dan Albert. Jika Engkau merestui, izinkan aku memperbaiki semua kesalahanku kepada orang tua, suami, dan mertuaku. Bahkan semua orang yang sudah aku kecewakan sebelum ajal menjemputku." Cella berdoa dalam hati.

Chapter 17

Usai makan malam, keluarga Anthony berkumpul di ruang keluarga. Mereka berbaur untuk menambah rasa kekeluargaan di antara mereka. Lily duduk di sebelah Bastian sambil memangku cucunya. Christy di sofa, di sebelah kiri orang tuanya sambil menyandarkan kepala pada bahu Steve. Albert dan Cella duduk di sofa di hadapan orang tuanya. Mereka semua tertawa dengan ocehan-ocehan tidak jelas yang Fanny keluarkan.

Keseruan mereka terintrupsi oleh kedatangan Aline bersama anaknya–Amanda, membawa nampan berisi teh, kopi, dan *red velvet* yang tadi dibuat Cella.

"Silakan dinikmati, Nyonya, Tuan Besar, Tuan Muda, dan Nona," Aline mempersilakan mereka setelah menata bawaanya di atas meja.

"Terima kasih," ucap Cella mewakili semuanya.

"Cell, boleh aku coba?" Christy mengambil *red velvet* untuk dirinya sendiri dan Steve.

Bastian dan Lily mengikuti Christy mengambil *cake* tersebut, Cella pun mengikutinya. Cella menoleh ke samping dan Albert mengangguk, seolah suaminya menangkap maksudnya.

Tanpa menunggu lama Cella langsung mengambil potongan *cake* tersebut dan memberikannya kepada Albert. Pujian pun datang dari semuanya, termasuk Albert yang baru pertama kali memakan makanan buatannya.

Di tengah-tengah mereka menikmati *red velvet*, tiba-tiba Fanny menangis karena hanya menyaksikan para orang dewasa asyik makan. Oleh karena itu, Christy memanggil Amanda agar membawakan toples kue kering yang dia taruh tadi di atas meja makan. Setelah Fanny diberikan kue kering hadiah Cella, tangisnya pun berhenti.

"Ternyata kamu ingin makan juga, Sayang," ucap Steve sambil sesekali menggoda anaknya yang sudah di pangku istrinya.

"Albert ternyata suka juga ya, Ma," ujar Christy yang sedari tadi memerhatikan kakak kembarnya terus mengambil *cake* di piring yang di pegang Cella.

Merasa namanya disebut, Albert melihat *cake* di piring yang Cella pegang sudah habis.

"Itu bukan hanya suka lagi namanya, Sayang. Melainkan rakus," Steve menimpali ucapan istrinya.

Tawa pun memenuhi ruang keluarga itu karena Albert terlihat malu telah menghabiskan *cake* tersebut tanpa sengaja. Berbeda dengan Cella yang merasa sangat senang karena akhirnya sang suami mau memakan makanan buatannya.

"Cell, besok kita buat yang lebih banyak lagi ya, supaya suamimu puas memakannya," ucap Lily menggoda anaknya.

"Baik, Ma. Jika Mama mau, kita bisa buat *cake* yang lain seperti *brownies* atau *muffin*," Cella mengusulkan. Lily memberikan jempolnya kepada Cella tanda setuju.

"Baru sehari Mama dan Cella bersama, mereka sudah sangat dekat. Seolah-olah Mama telah melupakan rasa tidak sukanya kepada Cella. Cella memang mempunyai kepribadian low profile dan attitude yang membuat semua orang merasa nyaman dekat dengannya." Hati kecil Albert menilai kepribadian istrinya.

"Hmm, tidak usah sampai begitu terpananya kamu menatap istrimu, Al." Kini Bastian yang berkomentar karena dia memergoki anaknya menatap menantunya sangat intens.

"Ah, tidak ada, Pa. Papa mengada-ada," elak Albert. Berbeda dengan Cella, dia merasa pipinya memanas mendengar ucapan ayah mertuanya, sedangkan yang lain hanya tertawa riuh.

"Beberapa bulan ke depan, rumah ini akan bertambah ramai dengan hadirnya dua malaikat dari Cella dan Albert," Bastian kembali bersuara setelah riuh tawa mereda.

"Benar, Pa. Fanny akan ada temannya, malah dua sekaligus," Christy menambahkan.

"Cell, bagaimana jika untuk sementara kalian tinggal di sini bersama Mama dan Papa?" tanya Christy setelah menegak habis sisa tehnya di cangkir.

Cella tidak menjawab, melainkan melihat suaminya, meminta pendapat. Bukannya tidak mau, hanya saja dia masih takut apabila sikap ibu mertuanya kembali seperti dulu yang tidak menyukainya.

"Bukannya kami tidak mau. Kalau dari sini, aku kasihan Cella jauh dari tempat kerjanya," Albert menjawab karena dia mengerti kebimbangan istrinya.

"Apa? Bekerja?" tanya empat orang dewasa dengan kompak. Tidak ketinggalan Lily yang langsung menatap tajam anak dan menantunya.

"Cella, kamu kerja apa dan di mana?" Bastian bertanya dengan suara yang terkesan tidak suka dan mengalamatkan tatapan tajam pada Albert.

"Maaf sebelumnya, aku bekerja hanya untuk menghilangkan kebosanan karena hanya tinggal di apartemen sendirian. Aku hanya membuat usaha kecil-kecilan," jelas Cella takut-takut karena empat pasang mata itu menatapnya serius dan mengintimidasi.

"Usaha apa?" Kali ini Lily yang bertanya.

"Ca … *cafe,* Ma," ucap Cella sambil menunduk takut.

"Ma, di sana Cella selaku pemiliknya, jadi dia tidak terjun langsung melayani pengunjung. Dia juga dibantu oleh sahabatnya," Albert membantu Cella menjelaskan kepada semuanya.

"Sudah lama?" Lily kembali bertanya.

"Semenjak kami tinggal di apartemen, Ma. Sedangkan usahaku, baru berjalan beberapa bulan, Ma," cicit Cella yang bingung akan pertanyaan ambigu Lily.

"Berarti setelah menikah? Kamu bekerja setelah menikah?" Christy memastikan.

"Iya," jawab Cella takut-takut. Dia merasa jawabannya kini menimbulkan permasalahan pada suaminya.

"Hanya untuk mengusir kebosanan semata kamu bekerja? Bukan karena Albert tidak menafkahimu?" selidik Christy.

"Iya." Cella tidak berani mengangkat wajahnya, terutama untuk melihat suaminya.

"Pertanyaan macam apa itu, Chris? Meskipun menikahinya karena terpaksa, tapi aku tidak melupakan kewajibanku untuk memberinya nafkah. Bahkan nafkah yang aku berikan padanya lebih dari cukup," Albert merasa tersinggung dengan pertanyaan adiknya.

Mendengar perkataan terus terang suaminya, membuat air mata Cella menetes. Untung saja dirinya menunduk, jadi tidak ada yang melihatnya.

"Sudah, sudah," Bastian menengahi ketegangan di antara kedua anaknya. "Bagaimana keadaan usahamu, Cell?" tambahnya kepada Cella untuk mengalihkan topik.

"Sejauh ini pengunjungnya cukup ramai, Pa. Apalagi di tengah usaha *cafe* yang sedang menjamur saat ini," Albert kembali mewakili Cella menjawab.

"Berarti jika aku datang ke sana, bisa gratis, Cell?" celetuk Christy setelah bersitegang dengan kembarannya.

Albert hampir saja melempar bantal yang ada di pangkuan Cella ke arah adiknya, jika saja orang tuanya tidak menyebut namanya dengan setengah mengeram.

Memang sudah menjadi kebiasaan bagi Bastian dan Lily melihat interaksi anak kembarnya jika sedang berkumpul. Keduanya akan cepat berbaikan setelah berselisih.

"Papa bisa menerima alasanmu bekerja, tapi Papa ingatkan agar kamu untuk tetap menjaga kesehatanmu," ucap Bastian melembut.

"Sebagai calon ibu, kamu harus memprioritaskan kesehatanmu dan anak-anakmu, Cell. Apalagi yang sedang kamu kandung, anak kembar. Sudah menjadi tanggung jawabmu agar selalu memberikan yang terbaik untuk mereka," Lily menasihati Cella.

Mendengar nasihat ibu mertuanya, Cella mengucapkan terima kasih dengan mata berkaca-kaca karena terharu. Dulu Lily sangat tidak menyukainya, tapi kini mau memberikan nasihat yang begitu penting untuknya. Semua yang mendengar nasihat Lily juga sangat bahagia, termasuk Albert.

"Satu jenis es sudah bisa dicairkan dengan caranya sendiri. Sekarang tinggal mencairkan jenis es yang lain," Steve berkata dalam hati dan tersenyum melihat sorot bahagia di mata Cella.

***

"Cell, aku sudah menghubungi *Dad* dan mengatakan jika kita mau mengajak mereka bertemu," beri tahu Albert yang sedang memangku laptopnya saat Cella menaiki ranjang.

"Terus apa katanya?" tanya Cella tidak sabar.

Albert mengembuskan napasnya pelan, dia meletakkan laptop yang sudah ditutupnya ke nakas, kemudian memandang Cella dengan tatapan sendu.

Tanpa dikatakan pun Cella sudah bisa menebaknya, "Iya tidak apa, Al, mungkin waktunya belum tepat. Terima kasih sudah bersedia menghubungi *Daddy*." Cella memasang senyum terpaksanya.

"Kalau begitu, aku mau tidur lebih dulu. Selamat malam, Al." Cella menarik selimut sebelum merebahkan tubuhnya.

Saat hendak membaringkan tubuhnya, Albert menarik tangannya sehingga membuat Cella kaget. "Hei, aku belum mengatakan sesuatu."

Cella membenarkan posisinya. "Apa?" tanyanya polos.

"*Daddy* bilang, dia mau kita menemuinya besok di salah satu hotel milik keluargamu," ucap Albert sambil memerhatikan raut tidak percaya istrinya.

"Yang benar, Al?" Cella memperjelas yang baru saja di dengarnya. Albert hanya mengangguk sambil tersenyum. "Sekali lagi terima kasih, Al." Tanpa aba-aba Cella langsung memeluk Albert.

Albert awalnya ragu menanggapi pelukan Cella, tapi karena istrinya tambah erat memeluknya, akhirnya dia pun membalasnya.

"Terima kasih sekali lagi, Al. Terima kasih," ucap Cella berulang-ulang.

Albert melepaskan pelukan Cella mengingat kondisi perut sang istri yang membuncit. Dia takut akan menyakiti anak-anaknya.

"Eh, maaf," pinta Cella malu setelah menyadari tindakannya.

"Tidak apa, aku hanya takut menyakiti mereka jika kita terlalu erat berpelukan." Albert tersenyum manis.

"Oh iya, *Daddy* bilang, setelah makan siang baru kita bisa menemui mereka karena beliau masih ada urusan penting yang harus diselesaikan. Alamatnya akan beliau beri tahukan besok," ujar Albert lagi.

"Sekarang tidurlah. Sudah malam," ucap Albert setelah melihat Cella hanya mengangguk. Dia mengecup kening Cella dan perutnya, seolah menyuruh anak-anaknya ikut tidur.

Sebelum benar-benar memejamkan mata, Cella berpikir jika beberapa hari belakangan ini, dia dan suaminya mudah sekali berkomunikasi serta berdekatan. Seingatnya, selama ini mereka

masing-masing tahu jika ada pembatas yang tidak kasat mata membatasinya.

Cella selalu berpikir positif tentang yang terjadi. Dia akan mengikuti jalan hidupnya seperti aliran air. Dirinya juga tidak terlalu banyak berharap, menurutnya apabila sesuatu tidak sesuai harapan, maka akan menimbulkan kekecewaan yang sangat menyakitkan. Oleh karena itu, dia meyakini bahwa yang sudah terjadi, memang menjadi ke hendak Sang Pencipta.

Semasih hal itu berdampak positif untuk dirinya, terlebih untuk janin di kandungannya, Cella tidak akan mempermasalahkannya. Dia tidak mempermasalahkan apakah sikap Albert benar-benar tulus dalam memperlakukannya dengan baik atau hanya perubahan semu. Terpenting untuknya, yang sekarang ada di depan matanya harus dia jalani dan nikmati.

Meskipun Albert tidak pernah memperlihatkan secara langsung, tapi Cella yakin bahwa di dalam diri suaminya, ada perang batin yang tengah berkecamuk. Menurutnya, manusia hanya bisa merencanakan dan menjalani, tetap yang menjadi penentu adalah Dia yang mempunyai Kuasa.

***

Pagi hari sangat cerah, udara berembus begitu sejuk sehingga menenangkan bagi yang menghirupnya. Cella menemani Lily memetik beberapa jenis bunga di taman, yang nantinya akan di letakkan dalam vas bunga.

Tadi setelah sarapan, Cella meminta kepada ibu mertuanya agar diizinkan membantu di taman. Albert juga sudah ke kantor setelah mendapat kabar dari sekretarisnya bahwa ada dokumen sangat penting yang membutuhkan tanda tangannya.

"Cell, kata Albert siang nanti kalian akan menemui orang tuamu?" Lily memulai obrolan di tengah-tengah keasyikannya merapikan tamannya.

"Iya, Ma, tapi tempatnya belum ditentukan. Katanya, *Daddy* akan menghubungi Albert," Cella menjawab gugup. "Ma, aku sedikit takut," adunya ragu.

Lily menghampiri menantunya dan mencoba menenangkan. "Cell, wajar jika orang tuamu masih marah, karena mereka kecewa dan merasa lalai menjaga anaknya. Perlu kamu tahu, tidak ada orang tua yang membenci anaknya seumur hidup. Walaupun sang anak sudah melukai hati mereka dengan sengaja atau tidak, jadi apapun yang nanti dikatakan orang tuamu, kamu harus bisa memakluminya." Lily menepuk bahu Cella.

"Tapi, Ma, *Daddy* pernah mengatakan bahwa beliau tidak mengakuiku lagi sebagai anaknya." Cella mengingat ucapan Adrian saat pengusirannya dulu.

"Cell, Mama yakin orang tuamu hanya emosi saat mengatakan itu. Mereka terlalu kecewa dengan kejadian yang menimpa anaknya sehingga lepas kontrol saat berbicara. Mama pun demikian, kamu jelas masih ingat bagaimana sikap Mama dulu kepadamu. Namun, lambat laun setelah melihat ketulusan dan

sikap lapang dadamu menerima semuanya, membuat Mama sadar bahwa tidak ada salahnya Mama membuka hati serta menerimamu di keluarga ini, meskipun itu perlu proses. Di dunia ini tidak ada istilah mantan anak ataupun orang tua, Cell," Lily mengucapkannya dengan tenang dan lembut.

"Mama yakin ibumu juga berpikir seperti itu. Karena kebahagiaan sebagai orang tua adalah saat anak kami sudah bisa menjalani hidupnya dengan tegar tanpa pernah mengeluh, meskipun banyak ujian menghampirinya. Apakah kamu mengerti, Cell?" ujar Lily sekaligus memberi pengertian.

"Terima kasih, Ma, karena Mama bersedia menerimaku sebagai menantu dan mau berbagi denganku." Cella memeluk Lily tanpa ragu atau canggung.

Acara berpelukan mereka terganggu oleh dering ponsel Cella yang di letakkan pada meja bundar–di luar taman. "Sebentar ya, Ma," izin Cella.

"Aku jemput jam setengah satu siang. Kita bertemu orang tuamu di Chrystal Hotel, tidak jadi di hotel milik keluargamu."

"Baik, Al. Selamat bekerja." Cella membalas pesan singkat dari suaminya yang dikirim melalui *WhatsApp*.

Setelah membalas pesan tadi, Cella kembali menghampiri Lily dan melanjutkan kegiatannya.

***

Sudah jam setengah dua belas siang, Cella telah selesai mempersiapkan dirinya dan sekarang sedang menunggu

kedatangan suaminya. Karena gugup, dia meremas dan memilin ujung *dress* selututnya yang berwarna *broken white.*

"Seandainya saja ada Fanny, pasti aku tidak akan segugup ini karena bayi mungil tersebut bisa mengalihkan pikiranku," pikir Cella.

Christy bersama Steve sedang mengajak Fanny keluar, katanya untuk membeli keperluan bayi tersebut.

Sudah jam satu kurang lima belas menit, Albert belum juga pulang sehingga membuat Cella khawatir dan semakin gugup. Pikiran-pikiran negatif mulai menghampirinya seperti; tiba-tiba suaminya berbohong atau orang tuanya membatalkan niatnya.

Saat hendak menghubungi sang suami, pintu kamar terbuka dan terlihat Albert memasuki kamar dengan tampang kusut serta sangat berantakan. Tentu saja hal tersebut membuat Cella kaget sekaligus bertanya-tanya.

"Kenapa, Al?" Cella memberanikan diri bertanya setelah Albert duduk di sofa sambil menyandarkan kepala.

Albert tidak menjawab, dia lebih memilih memejamkan mata. Bayangan kejadian tadi terus berputar dan percakapan yang dia dengar kini tengah memenuhi indera pendengarannya. Albert mengembuskan napasnya secara kasar, kemudian bangun dan mengacak kasar rambutnya. Cella yang duduk di ujung ranjang pun tidak berani bertanya lagi, dia lebih memilih menjauh dari suaminya dan mencari zona aman.

"Cell, tunggulah lima belas menit lagi. Aku mau mandi dulu, setelah itu baru kita berangkat," Albert meminta Cella menunggu saat melihat sang istri hendak keluar kamar.

Albert harus bisa mengontrol emosinya supaya tidak membuat istrinya kecewa. Kalau boleh memilih, hari ini dia ingin tidur seharian. Namun dirinya tidak tega melihat wajah kecewa Cella, jika dia meminta kepada istrinya untuk membatalkan pertemuannya. Bisa dia pastikan jika Cella akan menurutinya dan tidak memaksanya.

"Baik, Al," jawab Cella pelan tanpa melihat suaminya.

Cella berinisiatif membuatkan minum suaminya, berharap bisa membantu menenangkan pikiran sang suami meski dia sendiri tidak yakin.

***

Cella kembali ke kamar dan membawa teh beraroma melati. Dia merapikan riasan wajahnya di depan cermin riasnya. Di menit keduabelas, Albert keluar dari *walk in closet* mengenakan pakaian semi-formalnya. Wajah kusutnya sudah lebih *fresh* dibandingkan beberapa menit yang lalu. Cella yang melihat itu langsung membawakan teh buatannya.

"Al, silakan diminum tehnya, siapa tahu bisa membantu," Cella mengucapkan dengan suara memelan. Albert menerima teh tersebut dan langsung meminumnya karena masih hangat.

"Sudah siap?" Albert bertanya setelah menaruh cangkir teh kembali ke nampan.

"Sudah, Al," jawab Cella ragu. Albert kemudian menggenggam jemari Cella karena istrinya itu kembali dilanda kegugupan.

"Tenang saja, jangan gugup. Aku bersamamu," Albert menenangkan dan membimbing Cella keluar sambil tetap menggenggam tangannya.

***

Di sebuah *private room* sudah menunggu sepasang suami istri paruh baya yang masih terlihat sangat enerjik. "Sayang, kenapa mereka lama sekali?" tanya Sandra kepada suaminya.

"Sebentar lagi mereka pasti datang. Aku memang membuat janji dengan mereka jam setengah dua, Sayang," Adrian menjelaskan dengan lembut kepada wanita yang sudah memberinya dua orang anak.

"Sayang, aku mohon nanti saat mereka datang, tolong kontrol emosimu, mengingat keadaannya sedang hamil," Sandra memohon kepada suaminya.

Saat Adrian hendak menjawab, pintu terbuka menampakkan *waitress* yang mempersilakan pasangan muda memasuki *private room* tersebut.

Albert masuk sambil menggandeng tangan Cella, akan tetapi kaki sang istri enggan mengikutinya. Albert merangkul bahu Cella dan menggiringnya masuk setelah menyadari keadaan sang istri. Sandra dan Adrian dapat melihat kegugupan yang sedang mendera putrinya ketika memerhatikannya.

"Siang, *Dad*, *Mom*, maaf kami datang terlambat," Albert menyapa ramah mertuanya sambil masih merangkul bahu Cella. Berbeda dengan Cella hanya menunduk dan menyembunyikan wajahnya yang sudah memanas, menahan air mata.

"Siang juga, Al. Silakan duduk," Adrian membalas sapaan menantunya dan menyuruh mereka duduk.

Albert menarikkan kursi yang ada di hadapan ibu mertuanya untuk Cella, selanjutnya dia duduk di sebelahnya. Cella belum juga berani bersuara meski hanya sekadar menyapa orang tuanya. Bukan karena dia tidak mau atau gengsi, melainkan tenggorokannya tiba-tiba kering dan suaranya susah keluar.

Menyadari kecanggungan antara mertua dan istrinya, membuat Albert berinisiatif dengan berbasa-basi membicarakan tentang proyek yang sedang mereka kerjakan bersama.

Sesekali Albert menangkap ibu mertuanya mencuri-curi pandang kepada istrinya yang masih setia menunduk. Dia meremas lembut tangan Cella yang berkeringat di bawah meja. Pembicaraan mereka terhenti saat pramusaji masuk membawa makanan yang dipesan.

"Silakan dinikmati, *Mom*, *Dad*," ucap Albert saat pramusaji sudah keluar ruangan setelah selesai menata makanan pesanannya.

Albert mengisi piring Cella dengan makanan. Tindakannya itu tidak luput dari pantauan sang mertua. Entah disadari atau tidak, Sandra tiba-tiba mengambil sayur brokoli dan ikut menaruhnya di piring Cella.

"Brokoli bagus untuk kesehatan kandunganmu, Cell," ucap Sandra, sehingga membuat Cella yang tadinya menunduk langsung mengangkat wajahnya.

Albert dan Adrian juga menatap Sandra karena tidak menyangka. Cella menatap wajah ibunya yang tepat berada di hadapannya dengan mata berkaca-kaca. Tanpa diduga, dia berdiri dan menghampiri Sandra. Dia pun langsung berlutut memeluk kaki sang ibu.

Albert, Sandra, dan Adrian terkesiap melihat tindakan Cella. Tubuh Sandra menegang karena kakinya dipeluk sangat erat oleh anaknya sambil menangis. Cella menumpahkan air mata yang sedari tadi ditahannya. Di ruangan itu hanya isak tangis tersedu-sedu dari Cella yang terdengar.

"Maafkan aku, *Mom*. Maafkan aku. Kumohon maafkan aku," ucap Cella sambil terisak.

"*Mommy*, maafkan aku yang sudah membuat kalian kecewa. Maafkan kesalahan yang telah aku lakukan." Cella terus saja memohon maaf.

"Aku kangen kalian. Aku rindu kalian," ujar Cella lirih

Hanya kata-kata itu yang keluar dari bibir Cella. Sandra sudah tidak bisa lagi membendung benda cair di sudut matanya, bahkan kini mulai membasahi pipinya. Adrian juga merasa iba melihat putrinya seperti itu, tapi tubuh mereka seolah tidak bisa digerakkan.

Albert berdiri di samping tubuh Cella yang sedang memeluk erat kaki mertuanya. "Cell, bangunlah, kasihan kandunganmu." Albert membantu Cella berdiri, direngkuhnya tubuh istrinya yang masih bergetar, kemudian dibawa ke pelukannya.

Tidak tega melihat keadaan memprihatinkan anaknya, Sandra menoleh ke arah Adrian yang ternyata memerhatikan pasangan di depannya. Pandangan suami istri paruh baya itu bertemu dan Adrian menganggukkan kepalanya, memberi izin

Sandra berdiri dan menghampiri sang anak yang tengah tenggelam dalam pelukan Albert. Tanpa ragu, dia mengelus rambut panjang Cella. Cella yang merasa sentuhan lembut pada rambutnya pun menoleh, tanpa aba-aba dia langsung memeluk tubuh ibunya. Ibu dan anak itu pun kini saling mencurahkan kerinduan melalui tangisan mereka.

"Sudah, Sayang, jangan menangis lagi. Benar kata suamimu, tidak baik untuk kandunganmu," ucap Sandra sambil mengusap punggung Cella dan menciumi rambutnya.

Bukannya berhenti, Cella semakin terisak. Sandra menjauhkan tubuh anaknya, perlahan dia menghapus air mata yang telah membasahi pipi sang anak. "Sudah, Sayang, *Mommy* sudah memaafkanmu. *Mommy* juga sangat merindukanmu." Cella mengangguk dan menghapus juga air mata Sandra dengan jemari kurusnya.

Albert yang menyaksikan pertemuan mengharukan ibu dan anak itu pun ikut meneteskan air mata, tapi dengan cepat dia menghapusnya. Bukan hanya Albert, Adrian juga sama.

Adrian menepuk bahu menantunya dan berbisik, "Sebagai laki-laki sejati, jangan pernah memperlihatkan air matamu kepada siapapun, terutama istrimu." Albert mengerti. Dia kembali melihat ibu mertua dan istrinya yang masih berpelukan.

"Ehem," Adrian berdeham tepat di samping putrinya sehingga membuat ibu dan anak itu mengalihkan perhatiannya.

"Kamu tidak kangen dan rindu dengan *Daddy*, Nak?" ucap Adrian sambil menatap lekat sang putri.

"*Dad*." Tanpa segan Cella menghampiri Adrian. Dia langsung memeluk erat ayahnya sambil bergumam meminta maaf.

"*Daddy,* mau memaafkanku dan memberiku kesempatan untuk memperbaikinya? Apakah sekarang aku masih anak *Daddy*?" tanya Cella yang matanya telah membengkak setelah melepas pelukan hangat ayahnya.

Adrian hanya menatap ke dalam mata putri semata wayangnya. Cella mulai cemas menanti jawaban ayahnya. Sandra dan Albert pun tidak kalah cemasnya.

"*Daddy* tidak bisa," Adrian menjawab dengan datar.

Cella terlihat putus asa dan menganggguk pelan. "Iya, *Dad*, aku mengerti bahwa *Daddy* belum bisa memaafkanku. Tidak apa, aku memahaminya."

Cella kembali meneteskan air mata dan ingin berbalik, tapi langkahnya tersendat karena Adrian kembali berbicara, "*Daddy* tidak bisa mengabaikan keberadaanmu, Nak. Kamu akan tetap menjadi *Little Princess* di keluarga Christopher."

Cella yang mengira pendengarannya salah, menatap Adrian, Albert, dan Sandra bergantian. Sandra yang ditatap membenarkan melalui senyumnya. Tanpa ragu dia kembali menghambur ke pelukan ayahnya.

"Terima kasih, *Dad.* Terima kasih. Aku sayang padamu." Cella mengecup pipi kiri dan kanan Adrian yang dibalas ciuman sayang di keningnya.

Sandra bergabung memeluk suami dan anaknya. Mereka saling melepas rindu setelah beberapa bulan hilang komunikasi. Albert ikut merasakan kebahagiaan yang sedang menghampiri istrinya, sehingga senyum lega pun tercetak jelas di bibirnya.

"Ehem. Ehem," Albert menginterupsi acara saling melepas rindu di hadapannya.

"Maaf, *Mom*, *Dad*, sebaiknya kita melanjutkan makan terlebih dahulu. Kalian pasti sudah lapar karena menangis, terlebih Cella," ucap Albert sambil melirik Cella yang wajahnya memerah karena malu.

"Benar katamu, Al. Ayo, kita kembali duduk," ajak Adrian.

"Tapi sayangnya makanan ini sudah dingin," ujar Sandra saat menyadari makanan yang sedari tadi tersaji sudah dingin.

"Kita pesan saja yang baru, *Mom,*" jawab Albert dan disetujui Sandra.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya hidangan yang baru sudah tertata di atas meja menggantikan makanan sebelumnya. Mereka menikmati makan siang yang sudah sangat terlambat itu dengan bahagia. Sesekali Sandra mengomentari kebiasaan putrinya saat makan yang masih saja menyisihkan beberapa jenis sayur, tapi dengan senang hati sekarang Cella mendengarkan perkataan ibunya tentang manfaat sayur-mayur itu. Kalau dulu hanya dianggapnya angin lalu, tapi berbeda dengan sekarang, dia akan mencoba menyukainya.

Chapter 18

Selama makan siang berlangsung, Sandra tidak henti-hentinya menatap putrinya secara diam-diam. Putrinya yang dulu sangat manja, terlebih kepada dirinya, kini sudah menjadi seorang istri, bahkan calon ibu dari cucunya.

Walau karena alasan khusus yang menyebabkan pasangan di depannya ini bersama, akan tetapi Sandra sadar jika semua di luar kehendaknya.

Sandra mengakui jika selama Audrey tinggal bersamanya, dia dan suaminya memang sedikit mengabaikan keberadaan putri semata wayangnya, bahkan lebih memerhatikan keponakannya itu. Menurutnya, Cella menerima hal itu karena putrinya tidak pernah menunjukkan protesnya ataupun mengeluh. Dia dan suaminya

tahu benar akan konsekuensi yang mereka terima dari anak sulungnya yang sangat menyayangi sang adik.

Kadang Sandra sangat sakit melihat George berdebat serius dengan Adrian, menyangkut keputusan dan pengusirannya terhadap Cella. Apalagi hingga membuat George memilih pergi dan tinggal di apartemen bersama keluarga kecilnya.

Meskipun begitu, Sandra tetap mengetahui segala kegiatan yang dilakukan Cella selama menikah dengan Albert. Sebab tanpa sepengetahuan siapapun termasuk sang suami, dia telah mendatangi Keira dan Icha agar membantunya menjaga Cella. Dia bangga pada perubahan putrinya sekarang telah menjadi mandiri dan tegar.

Dada Sandra sesak ketika melihat putrinya berpura-pura terlihat bahagia di hadapan banyak orang, terutama para pegawainya. Dia harus berterima kasih kepada Keira dan Icha yang selama ini menjadi tempat bernaung sang anak.

Perhatian Sandra teralih karena sentuhan sang suami pada punggung tangannya. Suaminya memberi isyarat kepadanya agar tidak memperlihatkan kesedihannya di depan Cella. Secepat mungkin dia menghapus air mata yang menggenang di sudut matanya, agar tidak di lihat oleh anak dan menantunya.

"Cell, bagaimana keadaan kandunganmu?" Adrian membuka pembicaraan agar keadaan tidak hening. Saat ini mereka sudah selesai menyantap hidangan masing-masing.

"Mereka baik, *Dad*." Bukannya Cella yang menjawab, melainkan Albert mewakili sang istri sambil tersenyum.

"Mereka?" tanya balik Adrian dan Sandra bersamaan.

"Iya, *Mom*, *Dad*," jawab Cella sambil mengangkat jari tangannya membentuk huruf V.

"Kembar dua?" tanya Adrian dan Sandra bersamaan dengan ekspresi kaget.

"Iya," jawab Cella tersenyum melihat kekagetan orang tuanya.

"Ya, Tuhan." Sandra berdiri, kemudian menghampiri Cella dan memeluknya.

"Hebat kamu, Cell. Tidak disangka tubuhmu yang kurus begini ternyata mampu mengandung anak kembar," Adrian pura-pura mengejek anaknya.

"*Daddy*," Cella merajuk. "*Mom*," Cella memanggil ibunya yang sedang memeluknya, meminta pembelaan terhadap ejekan sang ayah.

Sandra dan Adrian tertawa mendengar suara anaknya yang sedang merajuk. Sudah lama mereka merindukan rajukan Cella meminta dibela jika ada yang mengejeknya. Albert yang baru kali ini mendengar rajukan istrinya pun ikut tersenyum, karena selama beberapa bulan mereka bersama hanya suara lirih sang istrilah sering dirinya dengar.

"Cell, biasanya orang yang sedang hamil bobot tubuhnya bertambah, bukan kurus sepertimu sekarang. Apalagi kamu sedang

mengandung bayi kembar, harusnya dua kali lipat," Sandra mengamati tubuh Cella setelah melepas pelukannya.

"Apakah makanmu dibatasi oleh suamimu?" selidik Adrian sambil menatap tajam Albert.

"Tidak, *Dad*," jawab Cella dan Albert serempak.

"Lalu?" tanya Sandra ingin tahu.

"Tidak ada nafsu makan, *Mom*," jawab Cella sambil melirik Albert takut-takut.

"Apakah kamu mengalami *morning sickness* yang parah?" tanya Sandra khawatir. Cella pun menggeleng.

"Biasanya ibu hamil, bawaannya lapar terus. Jika bukan karena *morning sickness,* pasti karena pikiran," Sandra mengucapkan kata terakhir dengan nada bersalah. Dia menyadari punya andil membuat anaknya tertekan.

"Hmm, maafkan aku, *Mom*. Selama ini diriku tidak pernah peduli dengan keadaan Cella, sikapku juga buruk padanya, jadi aku yakin itu menjadi salah satu penyebabnya," Albert mengakui keburukan sikapnya kepada sang istri di hadapan mertuanya.

Albert mengingat perkataan Cindy yang menyuruhnya bersikap baik kepada Cella karena itu bisa memengaruhi keadaan sang istri dan kandungannya.

Cella yang mendengar perkataan suaminya langsung menoleh dan bertanya-tanya mengenai pengakuan jujur tersebut, terlebih dilakukan di hadapan orang tuanya.

Sandra dan Adrian menatap lekat menantunya. Mereka merasa kecewa sekaligus kagum, karena keberanian Albert mengakui perbuatannya. Sandra dan Adrian tidak bisa menyalahkan sang menantu sepenuhnya, mereka tahu pada awalnya Albert memang tidak mencintai putrinya, apalagi pernikahan ini terjadi hanya karena suatu *peristiwa* serta sebuah bentuk tanggung jawab semata. Mungkin dulu Albert menganggap Cella sebagai penghancur jalinan asmara orang dan pembawa masalah. Predikat yang juga mereka sematkan dulu pada diri Cella.

Menurut Sandra, inilah yang dinamakan permainan hidup. Jika hanya melihat sekilas yang ada di depan mata dan menerimanya begitu saja, tanpa menelusurinya, maka selamanya kebenaran tidak akan pernah diketahui. Namun, kini dia bersama sang suami sangat beruntung karena masih mempunyai akal sehat dan hati nurani sebagai orang tua, serta diberi kesempatan untuk menelusurinya lebih jauh. Mereka tahu konsekuensinya, bahwa ada sesuatu yang sangat berharga harus dikorbankan. Akan tetapi, mereka yakin jika suatu saat nanti kebahagiaan akan berpulang kepada pemiliknya.

Albert memandang raut wajah mertuanya setelah mengakui kesalahannya. Cella juga ikut menatap orang tuanya dan menanti reaksi mereka.

“Kalian jangan tegang seperti itu.” Adrian tersenyum geli melihat ekspresi anak dan menantunya.

"Kami mengerti keadaanmu, Al, tapi bukan berarti membenarkan tindakanmu." Sandra mencoba bijak menyikapi keadaan yang dialami menantunya.

"Ngomong-ngomong, Cella tetap bertahan dan mau tinggal denganmu meski kamu bersikap seperti itu. Dulu jika salah satu dari kami memarahi atau mengabaikannya, dia akan pergi dari rumah dan tidak mau kembali sebelum dijemput. Apa jangan-jangan putri kami ini sudah mulai …." Adrian sengaja menggantung ucapannya dan menatap Cella menggoda.

"*Dad!*" teriak Cella yang kini wajahnya sudah memerah karena godaan ayahnya.

Sandra yang tersenyum tiba-tiba terhenti karena Cella menabrak tubuhnya dan memeluknya untuk menyembunyikan wajah memerahnya. Albert yang mengerti arah pembicaraan Adrian hanya tersenyum kaku, apalagi ayah mertuanya masih menatapnya sambil terkekeh.

Cella terisak di pelukan ibunya. Bukan disebabkan oleh godaan sang ayah, melainkan karena dia menyadari bahwa perasaannya bertepuk sebelah tangan, mengingat Albert tidak mencintainya. Dia tahu, hati suaminya masih milik orang lain.

"Cell, kenapa menangis, hmm?" Sandra menjauhkan kepala Cella yang kembali menunduk.

"Sayang, *Daddy* hanya menggodamu," ucap Sandra sambil mengangkat dagu Cella agar menatapnya.

Sandra yakin yang dikatakan suaminya bukan sekadar godaan, buktinya dia bisa melihat pancaran berbeda pada mata Cella. Pancaran jika anaknya mulai menaruh hati kepada menantunya.

Sandra kembali memeluk Cella dan berbisik, "Kalau kamu mulai mencintainya, itu tidak salah. Apalagi dia suamimu sendiri, Nak." Cella bingung mendengar bisikan ibunya.

"Jangan mengerutkan dahimu terlalu keras, Sayang. Nanti kerutannya berbekas," canda Sandra.

Albert dan Adrian yang menyaksikan kegiatan dua wanita itu tersenyum dengan arti berbeda.

"Sayang, sepertinya pertemuan hari ini kita cukupkan sampai di sini dulu, kasihan Cella. Dia harus banyak istirahat," ucap Adrian.

Cella masih belum puas bersama orang tuanya, terutama dengan sang ibu. Dia merasa pertemuannya sangat singkat. Dia pun tahu jika ibunya juga belum rela berpisah dengannya, tapi mau tidak mau sang ibu akan menuruti perintah ayahnya.

"Habis ini kalian mau ke mana?" tanya Sandra saat akan keluar ruangan.

"Kami akan ke rumah sakit. Memeriksakan kandungan Cella, *Mom*," jawab Albert yang sudah berdiri di samping Cella.

Sandra mengangguk. "Sayang, jaga kondisimu dan cucu-cucu kami." Sandra kembali memeluk putrinya.

"Kalian juga hati-hati," ucap Cella kepada orang tuanya.

"Al, tolong jaga Cella. Kami memercayaimu," Adrian berpesan kepada Albert.

"Baik, *Dad*," jawab Albert bersungguh-sungguh.

***

"Al, terima kasih sudah mempertemukanku dengan orang tuaku," ucap Cella tulus saat mereka sudah kembali dari rumah sakit.

"Iya, kamu ada rencana mau ke mana lagi sekarang?" Albert bertanya sambil tetap fokus mengemudi.

"Hmm, langsung pulang saja. Tidak enak pada Mama, jika kelamaan keluar."

"Baiklah." Albert tidak bertanya lagi karena dia juga ingin Cella secepatnya beristirahat, sesuai saran dari Cindy tadi.

"Al, boleh aku tidur sebentar?" tanya Cella karena matanya mulai memberat.

"Tentu, tidurlah. Sampai rumah aku bangunkan," jawab Albert sambil menurunkan sandaran kursi penumpang Cella, supaya punggung istrinya tidak sakit saat tidur.

Saat sedang asyik menyetir sambil sesekali melirik Cella di sampingnya, tiba-tiba mata Albert melihat wanita yang dikenalnya keluar dari *cafe elite*. Wanita tersebut terlihat bergelayut mesra pada lengan laki-laki yang sesekali mencium mesra bibirnya.

Karena pandangan Albert fokus melihat keintiman pasangan di seberangnya, sehingga dia kurang memerhatikan jalan di depannya dan hampir saja membuatnya menabrak mobil yang

berhenti. Dia sangat beruntung bisa secepatnya menginjak rem, meskipun mendadak dan membuat ban berdecit keras. Mau tidak mau tindakannya tersebut membangunkan Cella karena terkejut.

Albert mengepalkan tangannya pada kemudi, raut wajahnya memerah menahan amarah yang siap meledak. Cella kembali menormalkan posisi tempat duduknya dan heran melihat perubahan raut wajah suaminya.

"Ada apa, Al?" Suara lembut Cella membuat Albert menoleh, mengingatkan dirinya kalau saat ini sedang tidak sendirian.

Bukannya menjawab Albert malah kembali bertanya cemas kepada Cella, "Kamu tidak apa-apa?"

Cella tersenyum menenangkan. "Aku tidak apa-apa, hanya terkejut saja. Ngomong-ngomong, mengapa berhenti mendadak, Al?" Cella melihat keluar mobil, mencari tahu penyebabnya.

"Ah, tidak ada apa-apa, Cell. Tadi hanya ada orang yang langsung menyebrang saja," Albert beralasan.

Cella hanya manggut-manggut. Cella mencoba tidak bertanya lebih jauh lagi, meski sesekali dia mendengar suaminya mengumpat, mengeram, dan memukul kemudinya. Sebenarnya ingin sekali dia bertanya, tapi takut akan membuat semuanya bertambah kacau. Maka, dia belajar untuk mengabaikannya saja.

***

"Sore, Ma, Chris. Selamat sore, *Baby Girl,*" sapa Cella saat melihat ibu mertua dan adik iparnya bersantai di ruang tengah.

"Sore, Cell," sahut Christy mewakili ibu dan anaknya.

"Kenapa dengan suamimu, Cell? Kalian bertengkar?" selidik Lily saat melihat anaknya langsung menaiki tangga tanpa menyapa mereka.

"Tidak, Ma, tadi Albert baik-baik saja. Mungkin dia hanya kelelahan karena dari kantor langsung menjemputku dan mengantarku menemui orang tuaku. Pulangnya pun kita ke rumah sakit dulu untuk memeriksakan kandunganku," Cella menjelaskan panjang lebar supaya ibu mertua dan adik iparnya tidak salah paham.

"Ke rumah sakit? Kenapa dengan kandunganmu, Cell? Apakah bermasalah?" cecar Lily khawatir.

Cella menjawabnya dengan senyuman sambil mengelus perutnya, "Tidak, Ma. Kami hanya periksa bulanan dan ternyata jenis kelamin mereka sudah diketahui."

"Yang benar? Apa jenis kelamin mereka, Cell?" sekarang Christy yang bertanya antusias.

"Sama sepertimu dan Albert. Namun belum tahu mana yang akan menjadi kakak atau adik," jawab Cella tidak kalah antusiasnya. Lily langsung memeluk menantunya itu.

"Ternyata gen Anthony lebih hebat dibandingkan Christopher. Sekali tendang langsung *double goal.*" Christy membanggakan gen keluarganya dengan berlebihan, yang langsung mendapat cubitan di pinggangnya.

Cella yang mendengar ucapan Christy membuat wajahnya bersemu merah. Beda halnya dengan Fanny yang bertepuk tangan saat melihat ibunya terus menghindari cubitan neneknya.

"Ampun, Ma. Ampun," Christy memohon.

"Kalau ngomong harus dikontrol dulu," gerutu Lily yang mengambil Fanny dari pangkuan Cella.

"Cell, lebih baik kamu sekarang susul suamimu ke atas dan beristirahatlah. Nanti jika sudah jam makan malam, Mama akan memanggil kalian," suruh Lily pada Cella.

"Baik, Ma, aku ke atas dulu ya. *Bye, Chris*, Fanny," jawab Cella lalu mencium pipi gembil Fanny.

***

Di kamar, Cella tidak melihat keberadaan suaminya. Dia coba mencari ke balkon, tapi tetap tidak ada. Samar-samar dia mendengar gemericik air dari *shower* yang dihidupkan lumayan kencang. Perlahan langkahnya mendekati pintu kamar mandi dan mengetuknya pelan. "Al."

Tidak ada jawaban. Cella mengulanginya lagi, sampai akhirnya ketukan yang keempat baru mendapat jawaban dari dalam. "Iya!" Albert menjawab setengah berteriak.

"Masih lama, Al?" tanya Cella lagi.

Kembali tidak ada jawaban. Cella coba menunggunya beberapa menit, tapi tetap tidak ada jawaban, akhirnya dia putuskan untuk menanti gilirannya mandi di sofa. Baru beberapa

detik punggungnya bersandar pada sofa, matanya sudah mulai memberat.

"Tidak ada salahnya memejamkan mata sejenak sambil menunggu Albert selesai mandi, sepertinya dia masih lama," pikir Cella, kemudian memejamkan mata.

Albert yang sudah berpakaian santai, keluar dari kamar mandi. Dia menggunakan *t-shirt navy* dan celana selutut. Dia melihat istrinya tertidur di sofa dengan kaki menjuntai menyentuh lantai. Bibirnya melengkung ke atas sehingga menciptakan senyum yang manis karena melihat istrinya tertidur. Di dekatinya Cella kemudian ditepuknya lembut pipi tirus istrinya.

"Cell, bangun." Cella menggeliat seolah mencari posisi nyaman. "Ayo, bangun. Katanya mau mandi." Albert kembali membangunkan Cella.

"Hmmm, aku masih mengantuk. Sebentar lagi," ucap Cella tanpa membuka mata.

Jika saja Cella sudah mandi, Albert tidak akan membangunkannya. Maka dari itu dia berinisiatif membopong Cella menuju kamar mandi.

Cella yang merasakan tubuhnya melayang, spontan membuka matanya. "Akh! Al, apa yang kamu lakukan? Mau di bawa ke mana aku?" tanya Cella panik.

"Mandi," jawab Albert singkat.

"Al, aku bisa mandi sendiri. *Please*, turunkan aku," pinta Cella memelas.

Albert tidak menghiraukan ucapan memelas istrinya, dia terus membawa Cella ke kamar mandi hingga mereka sampai di depan *bathtube* yang sudah berisi air hangat. Tadi saat keluar kamar mandi dan mendapati Cella tertidur, Albert menyiapkan air hangat untuk istrinya.

"Berendamlah. Semoga air hangat ini bisa merilekskan badanmu," ujar Albert sambil menoleh air hangat. "Mau aku bantu atau temani di sini?" sambungnya menggoda.

Cella terperangah mendengar godaan suaminya, dia menatap Albert dengan pandangan heran.

"Cepat mandi. Biar airnya tidak ke buru dingin." Ucapan Albert langsung membuat Cella mengerjapkan mata.

"Iya, Al," jawab Cella yang wajahnya telah memerah.

Albert meninggalkan Cella di dalam kamar mandi. Entah kenapa belakangan ini dia sering sekali tersenyum bila melihat wajah istrinya merona. Entah apa pula yang merasuki pikirannya, sehingga dia melontarkan godaan kepada sang istri. Bila melihat Cella, pikirannya teralih sejenak dari masalah penting yang harus segera dia selesaikan. Masalah yang membuat pikirannya pusing.

Albert berjalan menghampiri pintu kamar ketika mendengar ketukan. "Kenapa, Steve?" tanyanya setelah membuka pintu.

"Mama menyuruh kalian turun, makan malam sudah siap. Ajak juga Cella," ucap Steve saat pintu terbuka.

Albert menutup pintu kamarnya, kemudian mengikuti langkah Steve menuju ruang makan. "Cella bagaimana, Al?" ucap Steve saat melihat Albert menyusul dirinya sendirian.

"Kami akan makan malam di kamar, sepertinya dia kelelahan," jawab Albert.

"Baiklah. Ayo," ajak Steve.

***

"Al, Cella mana?" tanya Bastian karena melihat anaknya turun tanpa sang menantu.

"Di kamar, Pa. Ma, kami akan makan di kamar, kasihan Cella kelelahan," ucap Albert santai.

Christy senyum-senyum sendiri mendengar ucapan saudara kembarnya.

"Hei, tidak seperti yang kamu pikirkan, Chris!" sergah Albert hendak melemparkan *tissue* yang tadi diambilnya ke wajah sang adik.

"Albert!" teriak Steve, Lily, dan Bastian bersamaan, mengingat saat ini Christy sedang memangku Fanny.

Fanny langsung menangis mendengar teriakan mereka yang cukup keras. Albert yang menyadari kecerobohannya langsung mengambil keponakannya dari pangkuan Christy dan menenangkannya.

"Bawalah ini ke atas, takutnya Cella sudah lapar," intruksi Lily sambil memberikan nampan berisi makanan untuk anak dan menantunya.

Albert menerimanya dan membawanya menuju kamar. "Selamat makan malam semua," ucapnya sebelum menaiki tangga.

***

Usai Cella dan Albert menikmati makan malam di kamarnya, Cella izin mendahului tidur. Setelah menyelimuti dan mengecup lembut kening Cella, Albert mematikan pencahayaan utama di kamarnya, sehingga hanya sinar lampu tidur yang menerangi ruangannya. Dia berjalan menuju balkon dan menyandarkan kepalanya pada bahu sofa malas yang tersedia di sana.

Pikirannya kembali melayang pada kejadian demi kejadian yang dialaminya. Di mulai dari Audrey dan pertemuan mertuanya dengan sang istri. Yang membuat kepalanya hampir pecah adalah Audrey. Dia masih tidak memercayai dengan yang direncanakan dan dilakukan wanita tersebut. Padahal selama ini Audrey yang dia cintai dan prioritaskan, tapi kini wanita tersebut telah mengkhianatinya.

Mengingat itu semua, kembali membuat emosi Albert meluap. Dia memutuskan mengambil ponselnya, dan menghubungi seseorang. "Temui aku di belakang *mansion*!" perintahnya. Albert keluar kamar setelah menyempatkan diri memastikan Cella benar-benar terlelap.

Chapter 19

Albert tengah duduk di kursi malas yang menghadap kolam renang sambil memegang segelas *red wine* di tangannya. Dengan perlahan dia menyesap *red wine* di gelasnya setelah menikmati aroma yang di keluarkan oleh minuman tersebut.

"*Hai, Dude*, kenapa hanya kamu yang menikmati *red wine* tersebut?" Steve datang dan duduk di kursi malas yang ada di samping Albert.

"Tuangkan saja sendiri!" perintah Albert tanpa mengalihkan pandangannya dari gelas yang dia pegang.

Steve menuangkan *red wine* ke dalam gelas yang ada di atas meja kecil kemudian ikut menyesapnya.

"Steve, sejak kapan kamu mengetahui perbuatan Audrey dan sejauh apa?" tanya Albert tanpa basa-basi.

“Hmm, ternyata kamu menyuruhku ke sini untuk membicarakan tentang dia,” Steve menanggapinya dengan santai.

“Aku sedang malas berbasa-basi, Steve!” tegur Albert.

“Baiklah, aku akan menceritakan dengan lengkap, tapi jangan memotong ceritaku. Ada saatnya nanti untukmu bertanya,” ujar Steve serius.

Tanpa berpikir lagi, Albert langsung menyetujuinya. Dia menghadap ke arah Steve yang duduk sambil meluruskan kaki bersiap memulai ceritanya.

“Malam di saat kehamilan Cella diketahui keluarganya dan tindakan pengusiran yang dilakukan ayahnya, Cathy menghubungiku. Dia mengatakan bahwa suaminya bersama Cella sedang menuju apartemenmu dan memintaku agar menyusulnya, dia takut kalian terlibat perkelahian. Namun, ternyata yang ditakutkannya benar-benar terjadi.” Steve kembali menyesap *red wine* di gelasnya.

“Saat George keluar dari gedung apartemenmu, aku menemuinya karena emosinya sedang tidak terkontrol. Aku takut jika terjadi apa-apa padanya. Maka dari itu, aku memutuskan untuk membawanya pulang ke rumahku, kebetulan orang tuaku sedang berkunjung ke Jenewa karena Tere sakit. George sangat tidak terima adiknya mengalami semua ini, apalagi yang menjadi pelakunya sahabatnya sendiri dan tunangan sepupunya. Malam itu dia sangat kacau, jadi aku menyuruhnya agar beristirahat di

rumahku, tentunya setelah aku menghubungi Cathy." Steve menatap Albert yang terlihat serius mendengarkan.

"Pikiranku saat itu terusik dengan pernyataan George yang mengatakan bahwa kalian tidak terlalu kenal dan akrab sebelumnya, apalagi Cella juga baru beberapa bulan kembali dari Inggris. Sangat tidak mungkin Cella merencanakan jebakan ini. Kata George, memang hubungan Cella dengan Audrey tidak terlalu baik, tapi dia sangat mengetahui sifat adiknya yang selalu mengalah dan bukan tipe pendendam kepada siapapun. Akhirnya aku berinisiatif membantu George menyelidiki kasus ini tanpa sepengetahuannya, mengingat dia masih terkontrol emosi dan lagi perselisihannya dengan sang ayah mengenai pencoretan nama Cella dari daftar keluarganya. Aku juga menyarankan kepada George untuk sementara tinggal di apartemen." Tanpa menutupi, Steve mengatakan yang sebenarnya.

"Mencari bukti untuk mengungkap sebuah kebenaran orang *penting* itu tidak mudah, meskipun kita mempunyai banyak uang. Akan tetapi, jika kita tidak mempunyai koneksi dan strategi matang, maka semua itu akan menjadi pekerjaan yang sia-sia serta membuang uang, apalagi ini menyangkut *image* perusahaan kedua belah pihak. Lebih menyulitkan lagi karena statusmu yang diketahui banyak orang masih menjalin hubungan dengan Audrey. Wanita yang dibesarkan oleh keluarga Christopher. Salah membuat strategi bisa merugikan salah satu pihak, bahkan keduanya. Akhirnya aku putuskan untuk menyelidikinya satu per

satu." Steve kembali menyesap *red wine* untuk menghilangkan kering pada tenggorokannya.

"Dari mana kamu mulai menyelidikinya?" Albert bertanya setelah mendengar cerita pembuka dari Steve.

Steve tersenyum tipis. "Peter."

Steve mengingat kembali pertemuannya dengan salah satu sahabatnya yang kebetulan cukup dekat dengannya, selain Albert dan George. Steve tidak menyangka pertemuannya dengan Peter akan menjadi pembuka jalan untuknya memulai penyelidikan.

"Aku sudah di restoran yang kau janjikan," Steve menjawab pertanyaan Peter di telepon saat sahabatnya menanyakan keberadaannya.

"Maaf terlambat, aku harus mempersiapkan ini dulu," ucap Peter sambil menunjukkan berkas-berkas mengenai pengajuan proposal untuk keringanan biaya pengobatan pada salah satu rumah sakit.

"Siapa yang sakit?" tanya Steve setelah dia memanggil *waitress* untuk memesan minuman.

"Adikku, dia harus menjalani kemoterapi secepatnya," Peter menjawab dengan sedih.

"Lalu berkas-berkas itu untuk apa?" Steve menunjuk berkas yang di taruh Peter di atas meja.

"Untuk keringanan biayanya, Steve. Pasti sangat membutuhkan biaya yang besar untuk kemoterapinya, belum lagi

untuk pemulihannya. Memangnya aku ini orang kaya sepertimu yang mempunyai banyak uang?" ucap Peter nelangsa.

"Maaf, maaf. Aku tidak bermaksud begitu." Steve tidak bermaksud merendahkan Peter.

"Tabunganku pasti tidak mencukupi untuk membiayainya, apalagi ibuku sudah tidak bekerja. Sekarang beliau hanya menemani Emily di rumah sakit." Peter menyugar rambutnya sampai berantakan.

"Aku kira bayaran yang aku terima dari Audrey cukup, tapi ternyata kalau dihitung-hitung sampai penyembuhannya tidak mencukupi. Sialnya lagi, targetku salah saat melaksanakan perintahnya," ucap Peter tanpa disadarinya karena terlalu frustrasi memikirkan biaya pengobatan adiknya.

Steve yang mendengarnya spontan menatap tajam Peter dan mulai memperjelasnya, "Apa yang kamu katakan, Peter? Ulangi sekali lagi!" tegasnya.

"Katakan apa? Aku tidak a ...." Peter menegang menyadari perkataannya dan melihat sorot tajam sahabatnya.

"Tidak ada, Steve, mungkin kamu salah dengar atau ...." Perkataan Peter terhenti karena Steve sudah mencengkeram kerah bajunya.

"Katakan atau aku hubungi rumah sakit tersebut agar proposal pengajuanmu itu ditolak!" ucap Steve dingin penuh ancaman.

Peter menegang. "Katakan atau nyawa adikmu tidak pernah bisa disela …." Ucapan Steve terhenti karena tangannya di pegang oleh Peter. Sahabatnya itu meluruh dan berlutut di lantai.

Untung keadaan restoran yang mereka datangi masih sepi pengunjung karena jam makan siang belum tiba. Steve yang melihat sahabatnya berlutut berkata, "Kita pindah dari sini, cari tempat yang lebih pribadi," ucapnya dingin sambil melewati Peter. Tanpa menunggu lama, Peter mengikuti Steve masuk ke *private room*.

***

Steve menunggu *waitress* selesai menata pesanan mereka di atas meja. "Ceritakanlah!" Steve berucap tegas dan dingin sambil menatap wajah sahabatnya yang memprihatinkan di depannya setelah *waitress* keluar.

"Steve, jika kuceritakan semuanya, tolong jangan masukkan aku ke penjara. Masih ada adik dan ibuku yang harus aku urus. Tolong jangan sabotase rumah sakit tempat aku mengajukan proposal," pinta Peter memelas. Peter tidak memiliki pilihan lain, kecuali menceritakannya kepada sang sahabat.

Steve hanya mengangguk samar sambil masih menatap sahabatnya penuh intimidasi.

"Malam saat kita minum di *club*, aku di telepon Audrey agar menemuinya di *basement*. Dia memintaku agar membantunya menjebak sepupunya dengan seseorang. Aku kira sepupu yang ingin dia jebak itu George, tapi ternyata dugaanku salah. Dia

memberiku selembar foto gadis cantik. Dia bilang gadis itu sedang berada di *club* yang sama dengan kita, karena tengah menghadiri undangan temannya. Audrey tahu, jika diriku sedang membutuhkan banyak uang untuk pengobatan adikku, jadi dia bersedia memberinya asalkan aku mau membantunya. Apalagi aku dan kalian juga berteman dekat." Peter tidak kuasa menatap mata Steve yang sangat menusuk.

"Audrey memberikan dua jenis pil padaku. Obat tidur dan *Viagra*. Obat tidur harus aku berikan pada yang laki-laki, sedang *Viagra* untuk gadis itu. Awalnya diriku ragu, tapi karena iming-iming uang yang dijanjikannya cukup besar, maka tanpa berpikir lagi aku pun menyanggupinya. Katanya lagi, tugasku hanya mencampur pil tersebut ke dalam minuman masing-masing, untuk selanjutnya akan dilakukan oleh orang-orang suruhannya yang sudah berada di dalam *club*. Saat dia membisikkan nama laki-laki yang akan aku jebak, tubuhku seketika menegang." Peter tidak melanjutkan perkataannya karena melihat reaksi sahabat di depannya bersiap hilang kendali.

"Lanjutkan!" ucap Steve tajam.

"Steve Alexander Smith," beri tahu Peter takut-takut.

Steve spontan mencengkeram kerah baju Peter dan memukul wajahnya, tapi laki-laki tersebut tidak melawan. Melihat sahabatnya tidak melawan, akhirnya Steve menyudahi memukul wajah Peter, walaupun beberapa pukulannya berhasil membuat sudut bibir sang sahabat berdarah.

Steve mengembuskan napasnya kasar, dia menyuruh *waitress* datang ke ruangannya agar membawakan air es untuk mengompres wajah Peter. Dia harus mendengar kelanjutan cerita sahabatnya mengenai namanya yang disebutkan Audrey.

"Bisa dilanjutkan?" Steve meringis melihat Peter yang sedang mengompres wajahnya.

Peter menganggguk sambil menahan perih di sudut bibirnya. "Saat aku menanyakan alasannya ingin menjebakmu dengan sepupunya, dia berkata untuk membalas sakit hatinya kepada Christy. Katanya, selama ini Christy tidak pernah menyetujui hubungannya dengan Albert. Dia juga mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai sepupunya itu, karena sang sepupu telah menjadi penghambatnya untuk mendapatkan kedudukan di keluarga Christopher. Meskipun sepupunya itu tinggal di luar, tapi keadaannya tetap diutamakan oleh keluarga Christopher. Berbeda dengan Audrey yang tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh orang tuanya. Aku kira Audrey seperti itu karena dia *broken home*, akibat keegoisan orang tuanya, sehingga membuatnya menjadi wanita pendendam. Yang lebih membuatku tercengang itu karena sebenarnya dia juga mencintaimu, Steve," ucap Peter pelan.

Steve menegang mendengar ucapan Peter yang menurutnya semakin ke mana-mana. "Apa lagi ini?" tanyanya penuh emosi dan Peter sudah mengambil ancang-ancang untuk menghindari pukulan Steve.

"Dia berharap setelah Christy tahu kamu menghabiskan malam dengan gadis itu, maka istrimu akan mengira bahwa suaminya berselingkuh, dan segera menceraikanmu. Hal itu akan menjadi pembuka jalan Audrey untuk mendekatimu. Audrey akan memutuskan Albert kemudian menjebakmu, agar kamu bersedia menikahinya. Jadi dia bisa mendapatkan tujuannya, sekaligus membalas dendamnya hanya dengan satu cara."

"Benar-benar wanita licik!" geram Steve.

"Saat itu diriku tidak mempunyai pilihan lain, jadi aku melakukannya demi mendapat bayaran agar bisa membiayai pengobatan adikku," ujar Peter jujur.

"Berengsek!" umpat Steve.

"Saat kembali ke dalam *club*, aku menghampiri meja *bartender* dan meminta minuman dua gelas. Setelah diberikan, tanpa sepengetahuan siapapun aku memasukkan *Viagra* tersebut dan memberikannya pada teman gadis itu yang sudah setengah mabuk. Sebelumnya aku telah mendengar gadis itu meminta minum kepada temannya. Sedangkan yang satunya lagi setelah aku campurkan dan hendak memberikannya padamu, ternyata Tuhan masih merestui pernikahanmu dengan Christy. Saat aku menanyakan keberadaanmu dan George kepada Tommy, dia mengatakan bahwa kalian sudah pulang lebih dulu. Hampir saja gelas di tanganku jatuh, tapi beruntung Tommy menyelamatkannya. Aku lihat minuman Albert sudah habis, saat dia ingin memanggil *waitress*, dengan cepat kusodorkan gelas di

tanganku kepadanya. Setelah beberapa menit Albert mengeluh kepalanya berdenyut dan matanya berkunang. Karena diriku juga sudah mulai mabuk saat itu, jadi aku tidak memedulikannya yang bangun mengatakan ingin ke toilet. Saat itu sekilas aku juga melihat gadis tadi menuju arah yang sama dengan Albert, diikuti oleh dua orang laki-laki berpostur kekar. Selanjutnya aku tidak tahu lagi yang terjadi kepada mereka." Peter menyudahi ceritanya.

Steve benar-benar tidak habis pikir dengan rencana dan perbuatan Audrey.

"Steve, kamu baik-baik saja?" Peter melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Steve.

"Lalu setelah Audrey mengetahui kamu melakukan kesalahan, apa yang dia lakukan?" tanya Steve datar.

"Audrey hampir tidak mau memberiku bayaran, tapi saat aku ingin memberitahukannya padamu, dia balik mengancam akan membunuh adikku. Aku terpaksa memelas padanya agar memberiku bayaran, tapi dia hanya membayar setengah dari yang dijanjikannya. Makanya aku ingin memindahkan adikku berobat ke luar negeri, supaya tidak berurusan lagi dengan wanita gila dan licik seperti dia," jawab Peter.

"Baiklah, terima kasih informasinya, Peter. Walaupun aku masih ingin menghajarmu hingga babak belur," ucap Steve sambil berdiri.

"Maafkan aku, Steve. Sampaikan juga maafku pada Albert dan sepupu Audrey," ucap Peter tulus dan sangat merasa bersalah.

"Namanya Cella. Albert dan Cella sekarang sudah menikah," Steve memberitahukan sebelum menuju pintu keluar.

Sebenarnya Peter menemui Steve ingin meminjam uang untuk pengobatan adiknya, tapi dia urungkan mengingat perbuatan tidak terpujinya yang berniat menghancurkan rumah tangga sahabatnya. Saat Peter meneguk sisa minuman di gelasnya, pintu kembali terbuka.

"Pindahkan adikmu ke rumah sakit milik orang tuaku yang ada di Jenewa. Aku sudah menghubungi kakakku dan merekomendasikan adikmu agar mendapat pengobatan yang lebih intensif. Kamu bisa menggunakan pesawat pribadi milik orang tuaku. Kamu bersama ibumu juga bisa tinggal di apartemen yang sudah dicarikan kakakku," ucap Steve di ambang pintu.

Peter yang mendengar perintah sahabatnya langsung berlutut dan memeluk Steve. Tanpa henti dia mengucapkan terima kasih kepada Steve. Steve sangat kasihan melihat keadaan sahabatnya ini.

Tanpa diketahui Peter, semua yang dia ceritakan tadi sudah direkam Steve melalui *ballpoint* di saku jasnya. *Ballpoint* itu memang selalu di bawa Steve untuk berjaga-jaga bila sewaktu-waktu diperlukan, seperti sekarang.

Tadi saat Steve meminta mereka pindah ruangan, dia sengaja mendahului Peter berjalan dan menekan tombol *on* pada *ballpoint* tersebut ketika sahabatnya itu membawa nama Audrey. Nama yang menurutnya sangat sensitif dibicarakan.

"Begitulah aku mulai mengetahuinya, Al," ujar Steve menyudahi bercerita. Dia melihat wajah Albert telah memucat.

"Sebenarnya aku ingin kamu mendengar langsung rekamannya, Al, biar diriku tidak dianggap mengarang cerita, mengingat rasa cintamu yang sangat besar kepada Audrey," ucap Steve setengah mengejek.

"Steve, entah bukti apalagi yang akan aku dapatkan mengenai perbuatan Audrey," ucap Albert gamang.

"Maksudnya?" tanya Steve tidak mengerti.

"Tadi pagi sekretarisku menelepon. Dia mengatakan jika aku harus menandatangani beberapa dokumen penting di kantor dan menghadiri rapat di salah satu restoran di hotel milik relasiku. Saat selesai dengan rapat itu, aku melihat Audrey bergelayut manja sedang berjalan keluar dengan seorang laki-laki. Laki-laki yang sepertinya aku kenal." Albert memejamkan mata sebelum melanjutkan.

"Awalnya aku tidak yakin bahwa itu Audrey, tapi entah kenapa hati kecilku menyuruhku untuk mengikutinya. Aku menyuruh Frecia kembali terlebih dahulu ke kantor dan menyiapkan dokumen yang perlu tanda tanganku. Aku mulai mengikuti mobil mereka yang mengarah ke apartemen pemberianku untuk Audrey. Aku melihat keintiman mereka dari kejauhan. Tidak segan-segan mereka saling memagut bibir ketika menuju *lift*." Rahang Albert mengetat saat kembali membayangkan yang dilihatnya.

"Entah apa yang mereka lakukan di dalam *lift*, aku benar-benar tidak bisa membayangkannya, Steve. *Lift* itu merupakan akses pribadiku dan Audrey menuju unitku. Hampir saja aku melabrak mereka, tapi rasa penasaranku akan hubungan keduanya mengurungkan niatku," Albert mengucapkannya sambil mencengkeram erat gelas di tangannya, kemudian membantingnya ke meja.

Steve terkejut terhadap tindakan tiba-tiba Albert yang membuat gelas itu hancur berkeping-keping. Dia melihat amarah sahabatnya hampir meledak. "Sudahlah, Al. Kalau kamu belum siap menceritakannya sekarang, sebaiknya tenangkan dulu pikiranmu. Masih ada hari esok buatmu menceritakannya padaku," Steve menasihati Albert sambil menepuk punggungnya.

"Aku tidak bisa memendamnya lagi, Steve. Hanya padamu aku bisa menceritakannya," ucap Albert frustrasi sambil menjambak rambutnya.

"Hei, masih ada George. Kakak iparmu," Steve mencoba menggoda Albert supaya pikirannya sedikit teralih.

"Tapi dia masih membenciku karena aku telah menyakiti adiknya," ucap Albert sendu.

"Tidak, Al. George tidak pernah membencimu. Dia hanya masih kecewa dan jengkel padamu," Steve tertawa sumbang.

Albert ikut tertawa meskipun terkesan dipaksakan mendengar tawa sumbang Steve. "Steve, bisa aku lanjutkan ceritaku?"

"Kalau kamu yakin, ceritakanlah. Aku akan mendengarkannya," jawab Steve.

"Setelah beberapa menit mereka masuk ke dalam *lift*, aku pun menyusulnya. Seperti seorang pencuri, aku masuk ke unit apartemen tersebut dan melihat Audrey duduk di atas pangkuan laki-laki itu. Rasanya aku sudah tidak bisa menahan emosiku lagi melihat pemandangan menjijikkan itu, Steve. Namun saat ingin menghampiri mereka yang sedang asyik bermesraan di sofa, aku mendengar mereka berkata …."

Chapter 20

"*Honey*, bagaimana rencanamu? Apakah kamu sudah berhasil membujuk pasangan Christopher?" ucap sang laki-laki sambil memeluk Audrey yang duduk di pangkuannya dari belakang.

"Belum, *Darling*. Katanya, mereka akan mengumumkan pengangkatanku saat ulang tahun Adrian," jawab Audrey manja.

"Hmm, bukankah itu masih lama, *Honey*? Terus mengenai laki-laki bodoh itu?" Pertanyaan laki-laki itu membuat emosi Albert tersulut, tapi berusaha dikendalikannya.

Albert yang bersembunyi pada tembok dekat pintu apartemen berusaha meredam emosinya, melihat suguhan sepasang kekasih sedang memadu asmara.

Audrey terbahak. "Maksudmu, Albert? Dia itu masalah kecil, *Darling*. Laki-laki itu berniat menceraikan istrinya yang malang setelah melahirkan, tapi aku akan mendesaknya supaya lebih cepat." Audrey mencari-cari bibir laki-laki yang memangkunya untuk dilumat.

"Terus setelah mereka bercerai, apa yang kamu inginkan darinya, *Honey*?" tanya laki-laki tersebut kembali.

"Kamu cemburu, *Darling*?" Audrey kembali menggapai-gapai tengkuk laki-laki itu.

Laki-laki tersebut tertawa. "Tentu saja tidak, *Honey*. Tidak ada kata cemburu dalam kamus percintaan seorang Andrew Collin."

"Andrew Collin?" tanya Albert memastikan dalam hati. Dia tidak bisa melihat wajahnya karena mereka membelakanginya.

Audrey kembali terbahak. "*Darling*, rencanaku selanjutnya adalah memintanya agar menikahiku." Jawaban Audrey membuat Andrew melepas pagutannya.

"Caranya? Bukankah Bastian tidak terlalu menyukaimu, begitu juga dengan saudari kembar Albert," selidik Andrew.

"Dengan menghadirkan seseorang di dalam diriku," seringai licik Audrey tercetak rapi pada bibir tebalnya.

"Maksudmu, kamu akan menidurinya?" tanya Andrew penasaran.

"Tidak, tapi aku akan menjebaknya. Aku bisa melakukan dan membuatnya denganmu. Aku hanya menyuruh dia mengakuinya saja." Tawa licik Audrey pun kembali tercipta.

"Shit! Dasar wanita murahan! *Bitch*!" geram Albert sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Memangnya, selama ini dia tidak pernah menyentuh atau menidurimu?" Tangan Andrew membelai rambut Audrey dan menghirup aromanya.

"Tidak. Dia hanya mencumbuku seperti ini. Hanya sebatas ini. Tidak lebih dari ini, dia laki-laki yang payah," jawab Audrey sambil mempraktikkannya. "Bahkan datang ke apartemen ini saja dia jarang," sambung Audrey.

"Tapi denganmu aku bisa melakukan yang lebih dari ini. Melalukan sesuatu yang membuatku terpuaskan," Audrey menambahkan di sela-sela aktivitasnya.

Albert benar-benar muak mendengarkan dan melihatnya. Telinganya sudah seperti kebakaran.

"Setelah Albert menikahiku, aku bisa membayangkan bagaimana raut menderita dan kesakitan seorang Gracella Natasha. Bila perlu aku akan membuatnya mati perlahan. Bagaimana raut kecewa Bastian Anthony, Steve Alexander, dan Christy Maria? Bagaimana pula raut penuh kebencian seorang George Nicholas? Tidak luput raut penyesalan seorang Lilyana Anthony, Adrian, dan Cassandra Christopher dengan semua yang

terjadi," Audrey mengatakannya dengan seulas senyum kemenangan di ekspresi wajahnya.

"*Fine*. Aku akan selalu mendukungmu, *Honey*." Andrew mengecup singkat bibir Audrey.

"*Darl*, bisa kita lanjutkan?" tanya Audrey sambil berbalik menghadap Andrew.

"Kamu tidak buru-buru seperti biasa? Biasanya kamu selalu bilang, sudah membuat janji dengan laki-laki bodoh itu di saat kita sedang bersama dalam keadaan seperti ini?" Andrew membingkai wajah putih Audrey yang sudah menghadapnya.

"Dia sedang bersama keluarganya di *mansion* Anthony selama beberapa hari. Biarkan mereka bersenang-senang dulu sebelum badai besar menggulungnya," ucap Audrey langsung menyambar bibir Andrew.

"*Honey*, kita lanjutkan di kamar ya." Andrew bangun dari duduknya setelah melepas *blouse* yang dikenakan Audrey dan menggendongnya menuju kamar.

Audrey masih terbuai dengan aktivitas mulut Andrew yang mengulum salah satu puncak bukit kembarnya, tanpa menyadari sepasang mata tengah menatapnya dengan tajam.

Albert yang emosinya sudah di ubun-ubun segera keluar dari apartemen itu dengan wajah penuh amarah dan pikiran kacau seperti benang kusut. Kalau saja tidak mengingat janjinya dengan Cella, mungkin dia akan menghajar pasangan menjijikkan itu dan menyeretnya keluar dari apartemen tersebut.

Tanpa menunggu lagi, Albert langsung menuju parkiran. Setelah memasuki mobil, dia menjalankannya dengan kecepatan di atas rata-rata, seolah melampiaskan emosinya yang sedang berlomba ingin meledak.

"Sepulangnya tadi dari rumah sakit aku juga melihat Audrey dan laki-laki itu sangat mesra. Mereka keluar dari sebuah *cafe*. Ternyata benar, laki-laki tersebut Andrew Collin, putra dari Robert Collin," tambah Albert usai bercerita sambil menahan geraman.

"Cella melihatnya?" tanya Steve waspada.

"Tidak. Dia tadi sedang tidur," ucap Albert menyemai rambutnya saat mengingat tindakan cerobohnya tadi.

"Kenapa, Al?" selidik Andrew.

"Tadi aku hilang kendali. Aku hampir saja membahayakan keselamatannya dan anak-anakku," beri tahu Albert frustrasi.

"Memangnya apa yang terjadi?" Steve kembali menyelidik.

"Aku tidak ingat tadi sedang bersama Cella dan karena terlalu fokus melihat mereka. Aku hampir menabrak mobil di depan karena tidak memerhatikan jalan saat menyetir. Aku mengerem mendadak dan membuat Cella terbangun karena kaget," Albert menjelaskan.

"Saranku, sebaiknya kamu harus belajar menekan dan mengontrol amarahmu, terlebih saat sedang bersama Cella," Steve menyarankan.

"Satu lagi, jangan sampai Cella mengetahui mengenai ini. Aku takut dia akan menjadikannya buah pikiran dan itu sangat

membahayakan kondisinya serta anak-anakmu. Cindy juga bilang begitu tadi," Steve menambahkan sekaligus mengingatkan.

"Cindy?" tanya Albert bingung.

"Iya, tadi saat aku dan Christy jalan-jalan, kami bertemu Cindy di pusat perbelanjaan. Karena lama tidak bertemu, jadi kami putuskan makan siang bersama dan berbagi cerita," beri tahu Steve yang diangguki Albert.

"Al, pasti sangat sakit rasanya melihat orang yang kita cintai berkhianat, apalagi di depan kita?" Steve menanyakan perasaan Albert yang menjadi saksi perselingkuhan tunangannya sendiri.

"Sangat menyakitkan, Steve," jawab Albert gamang.

Suasana kembali hening. Steve yang mengingat cerita Albert tadi hanya menggeleng tidak percaya, jika sahabatnya sendiri telah membuktikan kelicikan Audrey Laura Jhonson.

Awalnya Steve berpikir akan kesulitan membuat Albert memercayai jika hati Audrey tidak sebaik lekuk tubuh wanita itu. Terlebih Steve tahu bahwa Albert sangat mencintai Audrey, apalagi sahabatnya dan wanita itu sudah beberapa tahun menjalin kasih, bahkan status mereka telah bertunangan.

Albert sudah menceburkan dirinya ke kolam renang di depannya, berharap kepalanya kembali mendingin. Steve tersadar dari lamunannya ketika mendengar suara kecipak air yang dihasilkan Albert.

Steve melirik jam di tangannya yang sudah menunjukkan angka dua, pertanda sudah dini hari. "Al, naiklah. Nanti kamu bisa

masuk angin. Masih terlalu pagi untukmu berenang, lebih baik kamu temani Cella tidur, siapa tahu tidurnya gelisah lagi," ucapnya sedikit keras. Dia mengetahui bahwa Cella tidur kemarin gelisah dari Christy.

Seolah tersadar akan keberadaan dan kebiasaan baru Cella, Albert yang mendengar teriakan Steve bergegas naik dari kolam.

"Steve, *thanks* sudah mau menemaniku dan menjadi pendengar yang baik." Albert menepuk bahu Steve lalu berjalan memasuki rumah.

"No problem, Dude." Steve mengikuti langkah Albert ke dalam rumah.

***

Di dalam kamarnya, Albert menemukan istrinya masih terlelap. Dia mengganti pakaian basahnya dengan piyama tidurnya kemudian di dekatinya ranjang yang kosong di sebelah Cella. Dia mengelus pipi Cella sehingga membuat istrinya terbangun.

Cella tersentak saat ada telapak tangan dingin menyentuh pipinya. "Al," ucapnya serak.

"Tidurlah lagi," suruh Albert lembut.

"Rambutmu basah?" Cella melihat tetesan air pada rambut suaminya terjatuh.

"Habis berenang. Gerah. Ayo, tidur lagi. Ini masih dini hari," ucap Albert lagi dan hendak merebahkan tubuhnya di sebelah Cella. Dia juga mengecup lembut kening Cella sebelum tubuhnya benar-benar berbaring.

Saat Cella kembali memejamkan mata, tubuhnya menegang karena sebelah lengan kekar milik Albert melingkari pinggangnya yang berbaring memunggungi suaminya.

Saat Cella ingin memindahkannya, Albert yang menyadari ketegangan istrinya itu pun berkata, "Sst, biarkan seperti ini. Tidurlah." Setelah berkata seperti itu Albert kembali membenamkan kepalanya pada rambut Cella yang terurai, seolah mencari ketenangan di sana.

Tidak lama kemudian, Cella mendengar deru napas suaminya sudah teratur, jadi dia juga melanjutkan kembali tidurnya.

***

"Pagi," sapa Cella kepada anggota keluarganya saat melihat semuanya sudah duduk di kursi masing-masing mengitari meja makan.

"Pagi, Cell," jawab Steve mewakili yang lain.

Lily hanya membalasnya dengan senyuman. Bastian tengah bercanda dengan Fanny yang berada di pangkuannya, sedangkan Christy membantu Aline menyiapkan sarapan.

"Cell, mana suamimu?" tanya Lily saat menyadari bahwa menantunya sendirian.

"Masih tidur, Ma. Kasihan kalau dibangunkan," jawab Cella sambil membantu Christy menyiapkan sarapan.

"Wah, Albert sepertinya sangat kelelahan, Cell?" bisik Christy saat Cella hendak membantunya membawa *pancake* ke meja makan.

Cella yang tidak mengerti, mengernyitkan dahi. Namun dia tetap menjawabnya, "Iya, dia sangat kasihan. Aku sudah melarangnya, tapi dia tetap juga memaksa, padahal masih ada hari ini, besok, dan seterusnya. Apalagi kemarin Albert mandi tengah malam, tidurnya juga sangat larut, jadinya dia sangat kelelahan seperti sekarang, " jawab Cella polos.

"Mandi tengah malam? Untuk apa dia mandi tengah malam?" tanya Christy ingin tahu.

"Dia bilang kegerahan, padahal aku sendiri kedinginan," jawab Cella jujur.

"Cell? Ya, Tuhan. Kenapa kamu sepolos dan sejujur ini?" Christy sampai memegang perutnya karena tertawa.

Cella bingung dengan pertanyaan adik iparnya dan menatap yang sedang berada di meja makan–tidak jauh dari dapur juga ikut melihat Christy dengan tatapan heran. *"Memangnya, ada yang salah dengan jawabanku?"* tanya Cella dalam hati.

"Ma, Pa, ternyata menantu kalian hebat juga sampai membuat kakakku kalah dan kelelahan," ucap Christy setengah berteriak sambil berjalan di ikuti Cella di sebelahnya.

Yang lain membelalakkan mata mendengar ucapan Christy. "Selain itu, kakak iparku ini juga masih sangat polos." Christy merangkul bahu Cella di sampingnya.

"Polos kenapa? Memangnya apa yang Cella katakan?" selidik Lily, Christy pun mengulangi pertanyaannya dan jawaban yang

Cella berikan tadi. Lily menggelengkan kepala dan mendudukan Cella di kursi sebelahnya.

"Sayang, kalau hal seperti itu jangan kamu katakan kepada siapapun, terutama dengan Christy. Nanti kamu bisa dijadikan bulan-bulanan olehnya. Cukup itu menjadi rahasia kamar kalian saja," Lily menasihati.

Cella seperti mencium kesalahpahaman di antara mereka, kemudian dia pun bertanya balik kepada ibu mertuanya, "Ma, berarti kalau ada yang bertanya, mengenai penyebab Albert masih tidur, aku harus jawab apa?"

"Bilang saja suamimu kelelahan, Sayang," jawab Lily sambil tersenyum geli, yang lain juga ikut terkekeh.

"Albert memang sedang kelelahan, Ma. Kemarin kan dia sibuk mengantar sekaligus menemaniku dari menemui orang tuaku hingga periksa kandungan ke rumah sakit," jelas Cella.

Yang lain ternganga mendengar jawaban Cella. Ledakan tawa dari Steve dan Bastian akhirnya menyadarkan Lily bersama Christy yang kini mengerjap-ngerjapkan matanya. Bahkan wajah Christy telah memerah karena malu. Lily juga ikut malu karena sudah terhasut oleh pikiran anaknya.

Steve masih terbahak. "Sayang, sejak kapan pikiranmu banyak pasirnya?" ejek Steve.

"Untung Albert masih tidur, kalau tidak, dapat dipastikan jika meja makan ini akan berubah menjadi kapal pecah karena

Christy sudah berpikir yang aneh-aneh tentang dia dan istrinya," Bastian menimpali.

"Sayang, mengapa kamu juga ikut-ikutan seperti Christy?" tanya Bastian kepada Lily.

Lily dan Christy hanya menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Mereka telah salah paham dengan jawaban Cella dan berpikir terlalu jauh.

"Sudahlah. Ayo, kita mulai sarapan daripada kesiangan," sela Cella menyudahi pembicaraan konyol ini.

"Maafkan kami, Cell," ucap Lily dan Christy bersamaan, yang hanya diangguki Cella sambil tersenyum.

"Cell, apakah suamimu tidak dibangunkan saja dulu?" tanya Steve yang masih tersenyum.

Cella menggeleng. "Biar nanti aku bawakan saja sarapannya ke kamar," jawab Cella setelah menduduki kursinya.

Suasana sarapan itu pun menjadi penuh keheningan, meskipun kadang-kadang baik Steve maupun Bastian tersenyum geli mengingat kesalahpahaman Lily dan Christy.

***

"Al, ini sarapannya," ucap Cella setelah meletakkan nampan yang dibawanya pada meja depan sofa. Albert sudah mengganti piyamanya dengan pakaian kasual.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Albert sambil menarik tangan Cella yang melewatinya.

"Sudah," jawab Cella gugup karena jarak mereka sangat dekat.

"Mau ke mana?" Albert merapikan helaian rambut Cella ke belakang telinganya.

"Mau merapikan tempat tidur," jawab Cella sambil mengalihkan wajahnya yang mulai memerah.

"Biarkan saja. Nanti aku yang akan merapikannya. Sekarang temani dulu aku sarapan, Cell." Albert menuntun Cella agar duduk di sofa untuk menemaninya sarapan.

"Al, kata Steve, George dan keluarga kecilnya akan berkunjung hari ini," ucap Cella pelan di tengah-tengah menemani suaminya sarapan. Dia mengingat ucapan Steve padanya ketika hendak menuju kamar.

Cella langsung menundukkan kepala saat Albert menatapnya, dia takut jika ucapannya mengubah *mood* suaminya.

Albert memegang pipi Cella, kemudian mengangkat dagunya agar tatapan mereka beradu. "Tenang saja, aku tidak akan berkelahi lagi dengan George," ucapnya menenangkan Cella. Albert tahu yang tengah ditakutkan istrinya.

"Terima kasih banyak, Al," ucap Cella.

"Sekarang makanlah, supaya bobot tubuhmu cepat bertambah." Albert menyuapi Cella *pancake*.

Meski ragu, tapi Cella menerima suapan suaminya. "Sudah, Al, tadi aku sudah banyak makan," tolak Cella saat Albert kembali akan menyuapinya.

"Terima kasih, Tuhan, Engkau telah menunjukkan satu per satu kebenaran. Semoga wanita di sampingku ini memang jodoh sejatiku, yang akan menemaniku hingga maut menjemput," ujar Albert dalam hati sambil memandang Cella yang sedang duduk di sebelahnya.

Chapter 21

"*Dad*, aku sudah tidak sabar menunggu hari pengangkatanku tiba," ucap Audrey saat mereka sedang menikmati sarapan.

"Tenang saja, semua pasti akan berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan," jawab Adrian penuh makna sambil melirik Sandra.

"Thanks, Dad, Mom," balas Audrey. Kini dia menghampiri Adrian dan Sandra, kemudian mencium kedua pipi mereka bergantian.

"Hmm, *Dad,* George dan Cathy ke mana? Kenapa mereka tidak ikut sarapan bersama kita?" Audrey celingak-celinguk mencari keberadaan anggota keluarga lainnya.

"Mereka lagi keluar, katanya mau jalan-jalan," jawab Sandra sambil memberikan senyumnya.

"*Mom*, hari ini aku boleh *shooping*?" Audrey menatap penuh harap pada Sandra.

"Tentu saja boleh, Sayang. Perlu *credit card*?" tanya Sandra–memancing Audrey.

"Tidak usah, *Mom*. Hmm, tapi aku boleh memakai mobil milik Cella?" pinta Audrey penuh harap.

Baik Sandra maupun Adrian menegang mendengar permintaan Audrey, tapi dengan cepat mereka menormalkan sikapnya.

"Sayang, bukannya *Mommy* melarang, tapi melihat mobil itu keluar dari tempatnya, mengingatkan *Mommy* pada Cella dan itu membuat kekecewaan *Mommy* kembali muncul," tolak Sandra secara halus. "*Mommy* juga takut jika *Daddy* akan …." Sandra berpura-pura menunjukkan wajah sedihnya dan memandang takut-takut suaminya.

"Aku mengerti, *Mom*. *Mom*, *Dad*, maaf, aku tidak bermaksud mengingatkan kalian dengan anak kurang ajar dan tidak tahu diri itu," ucap Audrey pura-pura menyesal.

"Sial! Setelah di usir wanita itu masih saja mempunyai pengaruh yang kuat di rumah ini. Bahkan kepemilikan akan barangnya pun seperti benda keramat. Dari kamar hingga mobilnya. Argh! Kapan aku bisa mengendarai sport car itu secara leluasa," umpat Audrey dalam hati.

"Kalau begitu aku pakai mobilku saja, *Mom,*" ucap Audrey pada akhirnya meski perasaannya tengah kesal. Sandra mengangguk sambil berpura-pura menghapus air di sudut matanya.

***

"Sayang, sampai kapan kita akan mendiamkan ini semua? Aku sudah sangat muak melihat tingkahnya." Sandra meluapkan emosinya saat dia dan suaminya kembali ke kamar.

Hari ini Adrian tidak ke kantor karena akan ada janji temu dengan Bastian dan Lily tanpa sepengetahuan anak-anak mereka. Sandra sangat ingin sekali ikut mengunjungi Cella bersama George, tapi dicegah Adrian.

"Sabar, Sayang, kita tidak boleh gegabah dalam mengambil keputusan dan bertindak. Apalagi sekarang kita tengah menghadapi musuh dalam selimut. Aku takut nanti dia akan melukai putri kita," Adrian menenangkan Sandra.

"Kenapa aku dulu tidak mendengarkan ucapan ibuku," ujar Sandra menyesal. Pikirannya mengingat kejadian saat dia bersilang pendapat dengan sang ibu ketika memutuskan membawa Audrey tinggal bersamanya.

"Sandra, kamu yakin dengan keputusanmu?" tanya Patricia–ibunda Sandra.

"Yes, Mom, I'm sure. Aku kasihan melihat Audrey, apalagi suamiku tidak keberatan dengan keputusanku. Anak-anakku juga

pasti senang jika Audrey menjadi saudara mereka," ucap Sandra meyakinkan ibunya.

"Sandra, *Mommy* tidak melarangmu untuk berbuat baik, apalagi mau merawat keponakanmu, tapi *Mommy* ingatkan supaya kamu lebih mengutamakan dan memprioritaskan keluarga kecilmu," Patricia menasihati anaknya.

"Yes, Mom," jawab Sandra mengerti.

"*Mommy* hanya tidak ingin kamu menyesali keputusanmu di kemudian hari. Kamu tahu sendiri, bagaimana Audrey dibesarkan selama lima belas tahun oleh Amara dan suaminya. *Mommy* tidak ingin kehadiran Audrey di tengah-tengah keluargamu membuat kebahagiaan kalian terganggu, terutama anak-anakmu," Patricia mengingatkan.

"Terima kasih, *Mom*, akan aku ingat selalu nasihatmu," jawab Sandra yakin.

"Sayang, apakah bukti yang ditunjukkan George dan Tuan Dave belum cukup kuat untuk menyeret dua wanita ular itu ke penjara?" tanya Sandra putus asa.

"Sangat cukup, Sayang, ditambah dengan rekaman dari Steve. Namun karena aku ingin mendapat tangkapan yang lebih besar, maka itu diriku harus mencarinya ke lautan dalam. Bersabarlah, Sayang." Adrian mendaratkan kecupan ringan pada kepala sang istri.

"Kalian ingin bermain-main dengan seorang Adrian Christopher? Baiklah, aku akan mengikuti permainan kalian," geram Adrian dalam hati.

Sambil memeluk sang istri, Adrian mengingat hari saat dirinya mengetahui kebusukan dan konspirasi yang direncanakan oleh Audrey.

"*Sir.*, ini hasil penyelidikan kami yang Anda inginkan." Dave memberikan dokumen kepada Adrian.

"Seberapa besar tingkat keakuratannya?" tanya Adrian tegas.

"Seratus persen, *Sir.*. Saya sudah menelusuri kehidupan Nona Cella selama di Inggris, informasi ini juga didapat dari beberapa sahabat dekat Nona. Mereka mengatakan bahwa Nona merupakan gadis yang sangat mandiri dan bersopan-santun tinggi," Dave mencoba menjelaskan.

"Mengenai Cella yang sering *clubbing* di sana?" selidik Adrian.

"Saya mendapat informasi dari salah satu sahabatnya, memang waktu itu Nona beberapa kali pernah mendatangi *club*, tapi dia datang untuk menghadiri undangan temannya yang berulang tahun. Di sana Nona juga tinggal bersama mertua Anda, pasti mereka selalu memantau kegiatan Nona," jelas Dave lagi.

"Mengenai video dan foto Nona bersama Tuan muda Anthony di *club* serta di hotel itu, asli. Namun, saya rasa itu hanya sebuah jebakan yang telah direncanakan sangat matang. Tidak mungkin Nona yang saya kenal memiliki nilai tata karma tinggi dan bermartabat sengaja melakukan tindakan murahan seperti itu,

bahkan hingga merekamnya sendiri. Apalagi tindakannya tersebut akan berdampak besar pada *image* perusahaan kedua belah pihak keluarga," Dave menambahkan.

"Ada lagi?" tanya Adrian datar.

"Ada satu lagi Tuan, selama ini Nona Audrey sering bertemu dengan Nyonya Amara. Nona Audrey juga ternyata menjalin hubungan asmara dengan putra Tuan Robert Collin, jauh sebelum Nona Audrey bersama Tuan Albert," Dave menyampaikan satu kenyataan yang membuat Adrian sulit memercayainya.

"Baiklah, kamu boleh keluar. Jika ada hasil penyelidikan baru yang menyangkut Cella atau Audrey, segera laporkan padaku," ujar Adrian kepada Dave.

"Permisi, *Sir*.," Dave berpamitan.

Kepala Adrian pening memikirkan perbuatan orang yang selama ini dianggapnya sebagai anak, sampai-sampai dia tega mengusir sendiri anak kandungnya karena sebuah kesalahan. Kebaikan keluarganya selama ini ternyata tidak dihargai. Meskipun dulu dia bersama istrinya sudah mencium bibit iri dan dendam dalam diri Audrey, tapi mereka yakin bisa mengubahnya pelan-pelan. Bahkan mereka terpaksa merelakan putri semata wayangnya menjauh, dengan dalih ingin menuntut ilmu dan belajar mandiri.

Tindakan Adrian dan sang istri pun mendapat amukan dari ayah serta ibu mertuanya karena lebih membiarkan Cella keluar rumah. Kini hanya pengkhianatan yang didapatnya dari Audrey. Perkataan George beberapa bulan lalu kini terngiang-ngiang di

telinganya, *"Hati-hati, Dad, anjing yang dipelihara dengan penuh kasih sayang pun bisa menggigit majikannya tanpa belas kasihan!"*

"Ternyata benar yang George katakan," gumamnya.

***

"Masuk!" suruh Adrian ketika pintu ruangannya diketuk.

"*Dad*, bisa kita berbicara sebentar?" George membawa *ballpoint* milik Steve dan boneka anjing *Dalmatian* berukuran kecil beserta tumpukan kertas.

Adrian mengangguk. "Kita duduk dan berbicara di sofa," suruh Adrian. "Katakan!" perintahnya setelah mereka duduk.

"Pertama-tama aku ingin menyerahkan ini." George menyerahkan tumpukan kertas kepada ayahnya.

Adrian menerimanya dan balik bertanya karena dia sedang malas berbasa-basi, "Apa ini?"

"Ini bukti bahwa Audrey sudah menggelapkan dana pembangunan *resort* di wilayah *Manhattan.* Dia juga diam-diam ingin mengubah kepemilikan salah satu *skin care* dan *spa* milik *Mommy* agar menjadi miliknya. Itu semua dia lakukan dengan memalsukan tanda tangan kalian. Selama ini dia berkonspirasi dengan perusahaan yang dimiliki Tuan Robert Collin untuk menghancurkan salah satu hotel mewah keluarga Christopher. Dia tidak sendiri, ada ibunya yang ikut andil dalam hal ini. Kini mereka sedang merencanakan sesuatu kepada keluarga kita, terutama terhadap Cella." Adrian terkejut mendengar penjelasan anaknya mengenai kelicikan keponakan istrinya.

"Lalu itu?" tunjuk Adrian pada dua buah benda di atas meja setelah mengontrol keterkejutannya.

"Keduanya ini merupakan alat rekam suara. Dari alat tersebut *Daddy* akan mengetahui kebusukan wanita yang selama ini kalian bela mati-matian, hingga tega mengusir darah daging sendiri," ujar George menyindir sikap orang tuanya.

George tidak merasa bersalah dengan ucapannya yang telah sengaja menyindir tindakan orang tuanya, terlebih laki-laki di hadapannya. Dia memejamkan mata sebelum melanjutkan, "Sebelumnya aku minta maaf *Dad,* karena diam-diam telah menaruh alat penyadap suara ini di kamar Audrey. Bukan tanpa alasan aku melakukannya, tapi karena kecurigaan Cathy mengenai Audrey yang sedang merencanakan sesuatu kepada keluarga kita. Wanita iblis itu ingin menghancurkan rumah tangga Cella, adikku sendiri."

"Kalau *Daddy* masih tidak percaya, silakan. Itu hak *Daddy*. Yang penting sebagai anak, aku sudah berusaha menyelamatkan keluarga kita agar kembali bersatu seperti dulu. Alasanku yang paling mendasar melakukan semua ini untuk melindungi adik semata wayangku dari ketidakadilan yang kalian lakukan padanya." George menatap Adrian dengan pandangan sendu, tapi penuh amarah terpendam.

Saat Adrian ingin menekan tombol *on*, pintu ruangannya terbuka. Mereka dengan cepat menoleh ke arah pintu, ternyata Sandra datang sambil membawa bekal makan siang.

"Hai, *Mom*," sapa George.

"Hai, George. Baguslah kamu ada di sini. *Mommy* membawa bekal yang cukup banyak, jadi ikutlah makan bersama kami, Sayang," pinta Sandra. "Apa ini?" tanya Sandra lagi ketika matanya menangkap tumpukan berkas dan barang-barang aneh di atas meja. Matanya menatap penuh tanya pada boneka anjing berukuran kecil itu.

"Sayang, sebaiknya dinikmati dulu makan siangnya, setelah itu baru kita bicarakan ini." Adrian mengalihkan topik dan Sandra hanya menganggguk ragu.

Mengerti maksud Adrian, George mengambil kembali kedua alat perekam tersebut meski ibunya masih menatap penuh tanya.

***

Setengah jam mereka makan siang. Setelah selesai, tanpa menunggu lagi, George segera membersihkan meja dan kembali memberikan rekaman tersebut. Adrian dan Sandra menatap putranya penuh tanya, setelah George menganggguk serta menekan tombol *on,* maka mulai terdengarlah pembicaraan Audrey dengan seseorang di sana.

Awalnya mereka, terutama Sandra kurang menangkap arah pembicaraan yang terdengar. Namun setelah cukup lama mendengarkan secara keseluruhan, baik Adrian maupun Sandra hampir saja pingsan karena *shock*. Mereka tidak menyangka bahwa Audrey sudah merencanakan niat jahat sejauh ini kepada keluarganya. Mereka tidak mengira jika di balik wajah polos

Audrey ternyata memiliki kelicikan dan kebusukan hati yang tersimpan sangat rapi.

Sandra tersedu-sedu mendengar kata demi kata yang dikeluarkan Audrey dan mengingat kembali pengusiran suaminya terhadap Cella. Begitu juga dengan Adrian yang tidak kalah terpukul mengetahui sebuah kenyataan.

"Yang harus kita lakukan sekarang adalah berpura-pura tidak mengetahui apapun dan tetap bersikap seperti biasa kepada Audrey," pinta Adrian setelah merasa cukup meratapi kesalahannya.

"Aku ingin bertemu anakku. Aku ingin menemui putriku," ucap Sandra di tengah isak tangisnya.

"Iya, kita akan menemuinya nanti. Namun, tidak untuk saat ini." Adrian membawa Sandra ke dalam dekapannya.

George menatap iba orang tuanya yang terlihat sangat menyesali perbuatannya kepada sang adik. Dia berharap adiknya cepat mendapatkan haknya sebagai putri tunggal di keluarga Christopher dan menyingkirkan Audrey sejauh-jauhnya dari keluarganya.

Adrian mengembuskan napas usai mengingat mulai terkuaknya kelicikan Audrey. "Sayang, sebaiknya kita bersiap." Adrian melepaskan tubuh wanita yang menjadi ibu dari anak-anaknya.

Sandra mengangguk. Dia membiarkan jemari sang suami menyeka air matanya karena merindukan putri semata wayangnya.

***

"Sayang, bisa kita bertemu? Aku merindukanmu," ucap Audrey di telepon.

"Oh begitu."

"Tidak usah, Sayang. Kamu tahu sendiri, aku sangat malas dan muak melihat wajah istrimu yang pura-pura polos itu."

"Baiklah kalau begitu, Sayang, nanti hubungi aku jika sudah selesai. Sekarang aku mau perawatan dulu. *Bye, i love you.*" Audrey melepaskan *headset* di telinganya.

Mobil Audrey kembali melaju kencang ke tempat yang sudah dia rencanakan. Dia akan menggunakan fasilitas yang diberikan orang tua Cella dengan sesuka hatinya. Dia juga mengajak sang ibu untuk membantunya memilih gaun termahal dan teristimewa, yang akan digunakan nanti saat perayaan ulang tahun Adrian Christopher. Saat yang juga menjadi malam bersejarah untuknya karena statusnya sebagai anggota keluarga Christopher akan diresmikan. Itu artinya, dia pun mempunyai hak atas kekayaan milik Adrian dan Sandra, sama seperti George.

"Akhirnya, sebentar lagi kesuksesan ada dalam genggamanku." Audrey menyeringai sambil tertawa sinis.

***

Albert menggenggam erat ponselnya, emosinya mulai tersulut saat mendengar perkataan dari penelepon yang baru saja menghubunginya. Akibat saking kesalnya, dia melampiaskannya dengan membanting ponsel malang tersebut, untungnya tidak

hancur karena lantainya berlapis karpet tebal. Dirinya benar-benar merasa menjadi laki-laki super bodoh yang selama ini dengan mudahnya diperdaya oleh seorang wanita murahan. Wanita tersebut tidak lain adalah tunangannya sendiri.

Pikiran Albert teralih ketika mendengar suara pintu terbuka. Dia melihat Cella masuk sambil menggendong Fanny yang melingkarkan tangannya di leher sang istri. Dia segera menghampiri Cella dan mengambil alih Fanny dari gendongannya.

"Cell, bobot Fanny sudah berat, kenapa kamu gendong dia seperti ini? Kalau ada apa-apa dengan perutmu bagaimana?" tegur Albert setelah Fanny berpindah tangan.

"Tidak apa-apa, Al, lagi pula aku baru saja menggendongnya. Saat hendak ke kamar, aku melihat Christy sedang berusaha menenangkan Fanny yang menangis. Setelah kugendong ternyata Fanny diam, akhirnya aku ajak saja dia ke sini," Cella memberi alasan sambil mencubit pipi Fanny karena gemas.

"Aku terima alasanmu, tapi ingat jangan sampai membahayakan kandunganmu. Aku tidak mau sesuatu terjadi pada kalian, kamu masih ingat kan yang dikatakan Cindy kemarin?" Albert mengingatkan Cella sambil menimang-nimang Fanny yang asyik bergumam.

Cella mengangguk. "Al, George dan keluarga kecilnya sudah datang," beri tahu Cella perihal dirinya mencari Albert ke kamar.

"Ayo, sekarang kita turun, tapi sebelumnya kita tidurkan dulu Fanny," ucap Albert setelah menyadari Fanny tertidur.

"Ternyata dia mengantuk," ucap Cella pelan. "Dasar anak kecil, apa-apa harus didahului dengan menangis yang membuat orang dewasa panik saja, uh," gerutu Cella sambil mencium pipi Fanny yang masih berada di gendongan suaminya.

Albert yang mendengar gerutuan istrinya, tersenyum geli. "Jika si kembar dalam perutmu lahir, pasti akan membuat kita paniknya *double*." Cella tertawa mendengar ucapan suaminya.

***

Saat ini, di dalam ruang kerja Albert yang ada di *mansion*-nya, sudah duduk di masing-masing sofa tiga orang laki-laki dewasa. Laki-laki dengan wajah tampan dan kharismanya masing-masing.

"Al, langsung saja! Aku yakin kamu sudah mendengar cerita dari Steve. Kalau masih belum percaya dan mau mendengarnya langsung, aku sudah membawakannya untuk kamu buktikan," ucap George tanpa basa-basi sambil mengeluarkan *ballpoint* dari saku celananya.

"Nanti saja aku dengarkan lagi, George. Sekarang aku ingin kita membuat rencana untuk menjebak balik Audrey dan memberinya pelajaran," ucap Albert dengan nada yang tidak biasa. Perasaannya saat ini bercampur aduk antara marah, kecewa, sakit hati, dan sedih.

"*Daddy* sudah membuat rencana, beliau akan membuka semua kejahatan yang telah dilakukan Audrey saat malam ulang tahunnya sendiri. Bertepatan di malam Audrey ingin diresmikan menjadi bagian dari keluargaku," George mengucapkannya dengan

setengah menggeram dan emosi. “Namun, sepertinya itu hanya akan menjadi mimpi buruk untuk rubah licik sialan itu,” sambungnya.

“Di malam itu juga, pernikahan kalian akan diumumkan secara resmi oleh keluargaku. Aku yakin papamu juga sudah mengetahuinya. Aku hanya ingin kelak status adikku jelas, jika pernikahannya tidak berjalan sesuai yang diharapkan,” George menambahkan dengan nada dingin.

Albert dan Steve yang mendengarnya langsung menatap George dengan ekspresi bingung. “Apa maksudmu, George?” Steve bertanya karena tidak mengerti arah pembicaraan George.

George menatap tajam Albert dan berkata dengan penekanan pada setiap katanya, “Aku hanya ingin semua orang mengetahui Cella telah menikah secara resmi, agar anak-anaknya kelak tidak dianggap sebagai anak haram. Mungkin setelah Cella melahirkan, dia akan membesarkan anak-anaknya seorang diri karena adikku itu akan diceraikan oleh suaminya.”

Perkataan George membuat tubuh Albert menegang dan napasnya tercekat. Sedangkan Steve yang masih bingung, menatap bergantian wajah dua orang sahabatnya.

George merasakan perubahan Albert, dia pun kembali melanjutkan ucapannya, “Aku telah menyarankan kepada Cella agar setelah melahirkan nanti dia kembali ke Inggris. Aku juga memintanya untuk menetap di sana supaya dia bisa fokus merawat kedua buah hatinya.”

Albert jiwanya seperti diambil, sehingga membuat pikirannya kosong. Kini ketakutan berlomba-lomba memenuhi pikiran dan perasaannya.

"George, apa yang kamu bicarakan?" tanya Steve semakin tidak mengerti mengenai yang terjadi di antara sahabatnya ini.

"Tanyakan saja pada sahabatmu yang berengsek ini, Steve! Oh ya, cari sendiri jawabannya di sini jika kamu tidak mendapat sepatah kata pun dari mulutnya." George menyerahkan buku harian milik Cella yang berwarna *magenta*.

George mendapatkannya dari istrinya yang waktu itu mengunjungi Cella di *cafe*. Cathy memang lancang telah mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan dan izin pemiliknya, tapi itu dia lakukan karena merasa Cella menyembunyikan sesuatu yang sangat besar.

Steve menerimanya dan mulai membuka lembaran demi lembaran kertas itu kemudian membacanya. Dia sangat terharu dan iba pada Cella yang menuliskan setiap perjalanannya dan mencoba untuk menghadapinya seorang diri.

"Bacalah, Al!" suruh Steve dingin kepada Albert.

Albert menerima buku harian milik istrinya dengan tangan gemetar. Dia menarik napasnya perlahan dan mengembuskannya pelan-pelan sebelum membaca setiap coretan tangan sang istri.

***

Hati Albert sungguh perih layaknya tersayat benda tajam saat membaca coretan tinta yang di torehkan Cella di atas kertas itu.

Albert merasa dirinya sangat kejam dan jahat kepada malaikat sebaik Cella. Tanpa bisa dia bendung, air matanya tumpah sehingga membasahi lembaran kertas buku harian milik sang istri.

Steve menepuk bahu Albert, sedangkan George hanya menatap kosong wajah sahabatnya. George juga tidak tega melihat Albert seperti sekarang, tapi dia hanya ingin memberi pelajaran kepada sahabatnya ini karena sudah salah menilai Cella, bahkan memperlakukan sang adik dengan sangat kejam.

George sebenarnya belum dapat berbicara apa-apa dengan Cella, karena sepertinya adiknya itu belum menyadari jika buku pribadinya telah berpindah tangan. Dia hanya ingin melihat reaksi Albert saat dirinya mengatakan akan menyuruh sang adik kembali ke Inggris. Dia juga ingin agar Albert tidak sembarangan melontarkan kata *cerai*.

"Kamu tidak perlu sesedih itu, Al. Secepatnya keinginanmu akan terkabul," ucap George santai yang mendapat tatapan tajam dari Steve.

Tanpa diduga keduanya, Albert berdiri kemudian berlutut di kaki George. "George, aku mohon jangan pisahkan kami. Aku mohon jangan jauhkan Cella dan anak-anakku dariku. Aku mohon padamu jangan lakukan itu. George, biarkan aku menjaga mereka. Aku mohon, George." Albert membenamkan kepalanya pada lutut George.

Steve dan George terbelalak. Keduanya saling menatap tidak percaya akan tindakan Albert. Mereka juga tidak menyangka

seorang Albert yang terkenal cuek dan dingin kini sedang berlutut memohon. Bahkan sampai menangis supaya tidak dipisahkan dengan istri yang dulu dianggapnya sebagai wanita pembawa sial.

Steve berusaha keras menahan ledakan tawanya melihat tingkah Albert yang tidak terduga. Begitu juga dengan George yang tawanya hampir menyembur, andai saja dia tidak mengingat tujuannya ingin memberi pelajaran berharga untuk adik iparnya ini.

George berdeham untuk menormalkan suaranya. "Bagaimana aku bisa memercayaimu? Aku yakin saat dirimu melontarkan kata *cerai* pada adikku, kamu melakukannya dengan santai dan tanpa perasaan." Suara George dibuat sedingin mungkin.

Albert menatap wajah George dengan tatapan memelas. "Aku akan melakukan apapun agar bisa membuatnya bahagia. Aku juga akan menebus semua kesalahanku dengan menjaganya, meskipun nyawaku sendiri yang menjadi taruhannya," ucap Albert yakin.

George bisa melihat ketulusan dan keseriusan pada bola mata biru milik sahabatnya. "Baiklah aku akan memberimu kesempatan. Yang aku butuhkan bukti, bukan hanya janji-janji manis dan palsumu. Sekali lagi kamu berbuat yang bisa melukai perasaan adikku, aku rasa dirimu sudah tahu pasti akibatnya."

Perkataan George bagaikan *door prize* untuk Albert, sehingga tanpa tanggung-tanggung dia langsung memeluk erat kakak iparnya itu.

Steve yang sudah tidak bisa menahan tawanya langsung mengeluarkannya, sehingga membuat George menatap kesal ke arahnya. Berbeda dengan Albert yang kini menatap bingung Steve.

"Hentikan tawamu itu, Steve!" George mendengus kepada Steve sambil melepaskan pelukan Albert di kakinya. "Dan kamu, jangan memelukku seperti itu! Bila Cathy atau Cella melihatnya, mereka bisa salah paham dan menganggap kita sebagai pasangan selingkuh," tegurnya pada Albert.

Albert hanya tersenyum canggung menyadari tindakannya yang tidak biasa. "Maaf. Tapi, George, aku serius dengan yang baru saja kukatakan padamu," ucapnya dan kembali duduk ke tempat semula.

"Baiklah. Mulai sekarang, buat adikku bahagia dan jagalah mereka," ucap George pada akhirnya.

Steve sudah menghentikan tawanya. Dia senang melihat para sahabatnya sudah kembali seperti dulu, saling membantu dan men-*support.*

"Cinta bisa menjadi alat pemersatu, sekaligus sebagai penghancur. Tergantung di mana cinta itu bersemi", batin George.

"Baiklah. Sebaiknya sekarang kita keluar, takut yang lainnya curiga, terutama Cella. Hanya dia yang tidak mengetahui apa-apa." Steve berdiri diikuti yang lainnya.

"Aku setuju denganmu, Steve. Cathy sudah mengetahui secara garis besarnya, aku yakin Christy juga tidak jauh beda," George menimpali.

Akhirnya mereka semua menuju pintu keluar. Albert sangat beruntung mempunyai ipar sekaligus sahabat seperti laki-laki yang kini berjalan bersamanya.

Chapter 22

Terdengar riuh canda tawa anak-anak dan para wanita di belakang *mansion*, mereka kini sedang berada di dalam kolam renang. Christy dan Cathy sibuk mengajari anak masing-masing berenang, sedangkan Cella hanya menyaksikan sambil duduk di pinggir kolam dengan kakinya menjuntai ke air. Baik Fanny maupun Gerald sangat antusias dan senang diajari berenang oleh ibu masing-masing, meski usia mereka masih relatif kecil.

Riuh tawa dari mereka ternyata mengundang perhatian tiga laki-laki yang sedang berjalan menuju kolam renang.

"Sepertinya mereka sangat senang, terutama anakku yang gemar bermain air," ucap Steve melihat keseruan para bocah dan ibu masing-masing.

"Alangkah bagusnya jika kita bergabung, pasti menjadi lebih seru. Ayo, kita tambah keseruan mereka," ajak George kepada kedua sahabatnya.

"Namun, sebelum bergabung dengan mereka, aku ingin bersenang-senang dulu dengan seseorang," ucap George menyeringai jahil.

Steve yang mengerti pun hanya mengangguk. "Ingat, kamu harus berhati-hati, George," Steve memperingatkan.

"Tenang saja." George berjalan mendahului mereka setelah mendengar peringatan dari sahabatnya.

"Apa maksud dari perkataan George, Steve?" tanya Albert tidak mengerti.

"Kamu lihat saja, Al," jawab Steve. Dia melanjutkan langkahnya diikuti Albert yang masih dengan rasa penasarannya.

***

George berjalan perlahan ke arah Cella sambil memberi isyarat kepada Cathy dan Christy yang ingin menyapanya. Kini dia tepat berdiri di belakang Cella, kemudian menutup kedua mata sang adik dengan telapak tangan besarnya. Dia tahu Cella paling tidak suka jika ada yang menutup matanya secara tiba-tiba, apalagi kalau berada di sekitar kolam.

Cella memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga membuatnya trauma. Dulu dia pernah di dorong ke kolam saat belum bisa berenang, sehingga membuatnya harus di rawat inap selama beberapa hari. Sejak saat itu dia takut jika diajak

berenang, tapi untunglah orang tuanya dan George berusaha keras membantunya melawan ketakutannya itu. Namun, kadang kala ketakutannya itu muncul jika tiba-tiba dirinya dibuat terkejut, maka spontan rasa panik kembali melandanya.

"Si-a-pa?" tanya Cella panik saat tangan itu semakin erat menutup matanya. Tidak lama kemudian dia pun mengetahui pemilik telapak tangan besar itu.

"George, aku tahu itu kamu. Kumohon jangan seperti ini, aku sedang hamil," ucap Cella sambil mencoba menggapai-gapai wajah George.

"George, kumohon kasihanilah aku," pinta Cella memelas.

George menahan senyum melihat adiknya yang memelas dan mulai putus asa. "Aku akan melepaskannya, tapi kamu harus mengizinkanku dulu menciummu," bisik George.

"Tapi wajahmu banyak bulunya." Cella tidak terlalu menyukai bulu-bulu halus yang tumbuh di seputar rahang George. Menurutnya menggelikan, meski sang kakak menganggapnya sangat *sexy*.

"Kamu kira Kakakmu ini salah satu binatang berbulu yang tinggal di hutan belantara sana?" ujar George pura-pura kesal.

"Bukan begitu maksudku, George. Tapi, George …." Cella mencoba agar George tidak jadi menciumnya.

"Kalau kamu tetap tidak mengizinkanku menciummu, bagaimana jika aku suruh Albert saja yang mewakilinya," bisik George menggoda.

"Jangan, George!" sergah Cella cepat. "Baiklah, baiklah, tapi hanya sebentar." Akhirnya Cella menyerah.

George tersenyum menang dan melepaskan tangannya. Dia duduk di samping Cella, kemudian mencium lembut pipi dan kening sang adik. "Aku sangat menyayangimu, Cell," ucap George lembut.

Cella tersenyum mendengar pernyataan George yang dulu sering diucapkannya. "Terima kasih, George. Aku juga sangat sayang padamu," balas Cella dan mencium balik kedua pipi George meski ditumbuhi bulu-bulu halus.

Semua yang melihatnya tersenyum sekaligus terharu, termasuk Albert. Melihat kedekatan dan kebersamaan kakak beradik sedang berpelukan itu, membuatnya merasakan sesuatu yang aneh menjalari hatinya, tapi secepatnya dia tepis.

"George, kamu membuat kami semua cemburu," teriak Christy karena menangkap mimik tidak terima pada wajah kembarannya, meski jarak mereka tidak begitu dekat.

"Sayang, bergabunglah dengan kami," Cathy menimpali saat menangkap maksud perkataan Christy. Merasa dipanggil, George pun langsung meluncur ke dalam air.

***

"Kamu tidak mau bergabung?" tanya Albert yang sudah duduk di sebelah istrinya, menggantikan posisi George. Pertanyaannya hanya dijawab gelengan kepala oleh Cella.

"Kenapa?" tanya Albert kembali sambil mengerutkan kening.

"Tidak apa-apa. Kalau kamu mau bergabung dengan mereka, silakan saja," jawab Cella tanpa menatap wajah suaminya.

"Ayo, kita bergabung dengan mereka. Aku akan menuntunmu." Albert sudah masuk ke kolam. Tangannya menarik Cella sangat hati-hati agar mengikutinya.

Perlakuan Albert ternyata tidak luput dari perhatian yang lainnya, sehingga mereka pun digoda habis-habisan.

Sisa hari itu mereka isi dengan banyak kegiatan yang penuh canda tawa, meskipun Cella masih merasa canggung dengan intensitas kedekatannya bersama Albert, tapi dia tetap menjaga sikapnya seperti biasa.

***

Makan malam telah usai, tadi Albert tidak ikut makan bersama karena kepalanya tiba-tiba berdentum keras. Suhu tubuhnya pun sedikit panas, sehingga dia meminta izin beristirahat lebih dulu. George dan keluarga kecilnya sudah pulang sore tadi setelah cukup lama mengobrol dengan Cella. Bastian dan Lily masih belum pulang dari menghadiri undangan pernikahan relasi bisnisnya, sedangkan Steve dan Christy sudah kembali ke rumahnya setelah menemani Cella makan malam.

"Al, dimakan dulu buburnya." Cella memasuki kamar sambil membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih.

Mata Albert yang semula terpejam kini terbuka. Dia bangun saat melihat Cella datang sambil membawa nampan di tangannya.

"Cell, kenapa harus kamu yang membawa nampan itu? Memangnya Aline dan Amanda ke mana?" ucap Albert tidak suka.

"Mereka sedang membereskan meja makan. Sudahlah, lagi pula ini tidak berat, Al. Ayo, cepat dimakan buburnya semasih hangat," jawab Cella lembut sambil meletakkan nampan tersebut di atas nakas.

Albert yang tidak suka perkataannya dibantah pun tersulut emosi, ditambah kepalanya tengah pening sehingga semakin membuatnya hilang kontrol. Dengan kasar dia mengambil nampan tersebut dan membantingnya sehingga bubur serta gelas berisi air jatuh berserakan.

Cella terkesiap melihat kekasaran suaminya. Dia terpaku menatap pecahan gelas dan mangkuk berbaur di lantai. Saat dirinya ingin membersihkan pecahan-pecahan tersebut, bentakan Albert kembali menggema di telinganya. Dia langsung mundur beberapa langkah dengan tubuh bergetar.

"Jangan besar kepala dulu setelah aku mulai berlaku baik padamu! Sudah tahu kehamilanmu sangat rawan, masih saja melakukan hal yang membahayakan. Apa kamu sengaja melakukannya agar aku mengasihanimu dan memedulikanmu?" tanya Albert tajam dan sarkatik.

Cella hanya menunduk mendengar kalimat menyakitkan keluar dari mulut suaminya. Dia hanya bergeming pada tempatnya dan air matanya pun menetes tanpa permisi.

Masih diselimuti kabut amarah, Albert memanggil asisten rumah tangganya melalui interkom. "Cepat ke kamarku sekarang!" perintahnya dengan nada tinggi.

Kurang dari lima menit Aline masuk setelah mengetuk pintu dan diizinkan masuk. Wajahnya terlihat cemas bercampur takut.

"Segera bersihkan itu!" perintah Albert dingin sambil menunjuk tumpahan bubur dan air di lantai.

Pikiran Albert bertambah kacau menyadari kejadian ini, dia tidak menyangka jika emosinya bisa meledak seperti sekarang. Tanpa meminta maaf atau menenangkan Cella yang masih menunduk sambil terisak, dia berlalu menuju kamar mandi, kemudian membanting keras pintunya.

"Anda baik-baik saja, Nona?" tanya Aline kepada Cella. Dia kasihan melihat keadaan Cella yang wajahnya telah memucat.

"I-iya," jawab Cella parau di tengah isakannya.

Setelah Aline keluar, Cella pun mengikutinya karena tidak ingin melihat suaminya semakin marah kepadanya. Dia segera menghapus air matanya dan berniat kembali membuatkan bubur untuk Albert karena suaminya itu belum makan. Namun sekarang dia akan menyuruh Aline yang mengantarkannya.

***

“Di mana Cella?” tanya Albert dingin saat melihat Aline meletakkan nampan di nakas, samping ranjang.

“Nona sedang menonton di bawah, Tuan. Kata Nona, Tuan disuruh menghabiskan bubur ini,” Aline memberitahukan pesan Cella.

“Saya permisi, Tuan,” pamit Aline ketika Albert tidak menanggapi ucapannya.

Setelah Aline keluar, Albert memijat pelipisnya karena pening di kepalanya semakin menjadi-jadi, apalagi setelah kejadian tadi. Sebenarnya Albert sedang tidak berselera sebab lidahnya terasa pahit, akan tetapi dia terpaksa memakannya karena perutnya terasa perih.

***

Suara bentakan dan ucapan menyakitkan sang suami terus terngiang di telinganya, sehingga membuat dada Cella kembali berdenyut nyeri.

Cella menuju taman untuk menenangkan perasaannya yang bercampur aduk. Dia duduk pada bangku yang tersedia di sana. Suasana taman sangat hening, hanya diterangi cahaya temaram dari lampu yang terpasang di sekitarnya. Dia mengeratkan *cardigan* ungunya agar tubuhnya terlindungi dari udara yang mulai terasa menusuk pori-pori kulitnya.

Teh yang tadi dibuatkan Amanda pun sudah dia teguk habis. Pikirannya mulai mengingat perlakuan demi perlakuan suaminya selama beberapa hari belakangan ini.

"Benar kata Albert, bahwa aku tidak boleh besar kepala, apalagi mengharapkan perlakuan yang lebih baik dari selama ini telah diberikan. Aku harus tahu diri serta menyadari tentang siapa diriku dan di mana posisiku," Cella mengingatkan dirinya sendiri, kemudian mengembuskan napasnya sedikit kasar.

"Nona, sudah malam. Tidak baik berlama-lama berada di luar," ujar Amanda yang sudah berdiri di belakang tubuh Cella.

"Hmm," jawab Cella seadanya setelah menyusut air matanya.

"Nona, Tuan dan Nyonya baru saja menelepon, beliau memberitahukan jika mereka tidak pulang malam ini," beri tahu Amanda. Dia khawatir melihat keadaan Cella, apalagi wajah menantu majikannya semakin pucat.

***

"Cell, masuklah." Suara berat seseorang kembali di dengarnya setelah Amanda berlalu.

Dia merasakan sesuatu yang hangat tersampir pada bahunya. Cella mendongakkan kepalanya, ternyata Albert yang memakaikannya jaket tebal.

"Buburnya sudah dimakan?" tanya Cella takut-takut.

"Sudah. Terima kasih ya, Cell," ucap Albert tulus. Dia merasa dadanya perih saat melihat sorot sendu mata sang istri.

"Cell, aku minta maaf atas sikap kasarku tadi. Aku ti …." Albert tidak melanjutkan ucapannya karena Cella menyela kalimatnya.

"Seharusnya akulah yang meminta maaf karena sudah terlena dengan kebersamaan kita belakangan ini, sehingga membuatku lupa akan posisiku. Terima kasih juga sudah mengkhawatirkan anak-anakku selama ini." Cella melepas tangan Albert yang masih bertengger pada pundaknya.

"Ayo, masuk. Kamu kan masih sakit," ajak Cella dan mendahului Albert ke dalam rumah.

Albert bergeming mendengar perkataan istrinya. Dia tahu jika Cella tersinggung dan kini sedang menghindarinya. Dia menyadari jika istrinya pasti sangat terluka atas perkataannya tadi. Luka itu terlihat jelas dari pancaran sorot mata istrinya. Pancaran yang dulu sering dia lihat saat memperlakukan Cella dengan tidak baik, bahkan sengaja menyakitinya.

"Argh!" Albert menjambak rambutnya setelah punggung Cella menjauh.

Albert merasakan kepalanya hampir pecah. Tidak hanya itu, pengkhianatan Audrey pun kini mulai memenuhi benaknya, begitu juga dengan ancaman George, dan sekarang sikap istrinya yang mulai menghindarinya karena perlakuan kasarnya tadi.

***

Albert melihat Cella sudah berbaring miring, memunggunginya. Dengan segera dia ikut berbaring di samping istrinya. "Cell, sekali lagi maafkan aku," pinta Albert yang kini sudah memeluk Cella dari belakang, tapi istrinya tersebut tetap bergeming.

“Semoga besok kamu sudah bisa memaafkanku,” ujar Albert lagi sebelum memejamkan mata.

***

Seperti belakangan ini, saat Cella terbangun di pagi hari sebuah lengan kokoh selalu memeluknya dari belakang. Pelan-pelan dia memindahkan lengan tersebut agar dirinya bisa menuruni ranjang.

“Apakah sudah pagi, Cell?” tanya Albert saat merasakan pergerakan orang yang dipeluknya.

“Sudah, Al. Bagaimana pusingmu?” Cella menjawab dan bertanya tanpa membalik tubuhnya.

“Sudah hilang. Kamu mau ke mana?” Albert melihat Cella berusaha turun dari ranjang.

“Aku akan ke kamar mandi, setelah itu membuat sarapan,” jawab Cella.

“Biarkan Aline dan Amanda yang mengerjakannya.” Albert ikut turun dari ranjang.

Cella tidak menanggapi ucapan suaminya, dia hanya tersenyum setelah berhasil turun dan berlalu menuju kamar mandi.

“Sepertinya dia masih marah,” gumam Albert menebak sikap istrinya.

***

“Pagi, Sayang,” Lily menyapa Cella yang hendak menuju dapur.

"Pagi, Ma. Kata Amanda, Mama dan Papa menginap, tapi mengapa ….?" Cella bingung melihat mertuanya sudah berada di rumah.

"Iya, Sayang, tapi tadi jam enam pagi kami sudah kembali, karena Papamu kedatangan tamu penting di kantornya," jawab Lily sambil menata menu sarapannya.

"Suamimu sudah bangun?"

"Sudah, Ma, mungkin sebentar lagi bergabung dengan kita," jawab Cella sambil membantu Lily menata menu sarapan.

"Cell, kamu baik-baik saja? Wajahmu pucat dan sedikit sembap? selidik Lily.

"Aku baik-baik saja, Ma. Kulitku kan memang pucat dan mengenai mataku, tadi terkena busa *facial foam*," Cella berkilah.

"Pagi, Sayang, Cell," Bastian menyapa istri dan menantunya, kemudian mencium pipi keduanya secara bergantian.

"Papa, cukup cium Mama saja. Jangan istriku," tegur Albert yang ternyata sudah berada di belakang ayahnya.

"Ternyata ada yang cemburu, Sayang," ucap Bastian kepada istrinya, tapi pandangannya mengerling ke arah Cella yang telah memalingkan muka.

"Jika kamu melarang Papamu, lalu mengapa dirimu tidak mencium istrimu?" Lily menggoda Albert dengan pertanyaannya.

"Hmm, Ma, sebaiknya kita sarapan sekarang, lagi pula Papa akan ada tamu di kantor." Cella mencoba mengalihkan pembahasan.

Albert dengan cepat mengecup bibir sang istri di hadapan orang tuanya, sehingga membuat tubuh Cella kaku. Cella menatap wajah suaminya dengan tatapan datar, tapi secepat mungkin dia berusaha mengontrol mimiknya. Pikiran Cella kini berkecamuk, antara marah, kesal, dan malu.

"Sayang, ternyata Albert ingin menunjukkan kepemilikannya di hadapan kita," Lily mengomentari perlakuan putranya.

"Sudah, Sayang, kasihan menantu kita." Bastian menunjuk Cella yang menunduk dengan dagunya. "Ayo, Cell," ajak Bastian. Saat Cella hendak melangkah, Albert menahan tubuhnya.

"Aku belum menyapa mereka," ucap Albert. Dia menyejajarkan tubuhnya dengan perut Cella, kemudian mengecupnya.

"Oh ya, Cell, aku berencana pulang hari ini. Namun jika kamu masih ingin di sini, aku akan membatalkan kepulangan kita," Albert menambahkan setelah mengelus perut Cella.

"Baiklah," jawab Cella singkat.

"Baiklah apa?" Albert kembali menahan lengan Cella yang hendak meninggalkannya.

"Kita pulang," jawab Cella lalu ingin melepaskan tangan Albert yang menahan lengannya. "Kita sudah di tunggu," sambung Cella setelah berhasil melepaskan tangan Albert.

Di matanya, sikap istrinya hari ini tidak seperti biasanya. Dia menilai jika Cella sengaja menjaga jarak dan menghindarinya. Dia juga merasa istrinya selalu mengalihkan pandangan saat tatapan

mereka bertemu. Albert yang tidak suka diabaikan merasa kesal dengan sikap Cella, hingga dia membalas tindakan istrinya dengan mengabaikannya kembali, seperti semula.

***

Setelah memberitahukan kepulangannya hari ini kepada Lily, Cella mengemasi pakaiannya di kamar. Dia mengecek dan mengingat semua yang dibawa dari apartemennya. Saat dirasa sudah semua terkemas, dia menghampiri Albert yang sedang duduk di pinggiran ranjang sambil mengamatinya dari tadi.

"Al, apa ada barangmu yang akan kamu bawa ke apartemen?" tanya Cella sambil menyeka keringat di lehernya.

"Tidak ada yang perlu dibawa keluar dari kamar ini, kecuali jika aku hendak membuangnya," Albert menjawabnya dengan nada datar.

Menyadari nada datar suaminya, Cella pun hanya mengangguk. "Hmm, baiklah kalau begitu. Aku sudah selesai," beri tahu Cella pelan.

"Pastikan tidak ada barang milikmu yang tertinggal di kamar ini," Albert mengingatkan istrinya, seolah dia sangat keberatan jika ada barang milik Cella yang tertinggal.

Cella yang merasa tersinggung dengan perkataan suaminya pun menjawab dengan nada tidak kalah datar, "Sepertinya tidak ada. Jika pun ada, kamu bisa menyuruh Aline atau Amanda untuk membuangnya."

"Gracella!" bentak Albert karena tidak suka mendengar jawaban istrinya.

Cella terkejut mendengar bentakan itu, secepatnya dia ingin keluar untuk berpamitan kepada Lily, karena sudah tidak kuat menahan air matanya.

Albert yang emosinya sudah benar-benar tersulut, dengan kasar menarik tangan Cella sehingga membuat istrinya terhuyung. Dengan kasar pula dia langsung mencengkeram rahang Cella yang membuat istrinya itu meringis menahan perih. "Jangan memancingku untuk kembali berbuat kasar padamu!" geramnya.

Akhirnya air mata Cella menetes karena tidak kuasa menahan sakit pada rahang dan hatinya.

"Camkan itu!" Albert melanjutkan dan melepaskan cengkeramannya dengan kasar. Dia pun meninggalkan Cella begitu saja.

Cella meluruh sepeninggal suaminya. Dia tidak menyangka Albert kembali berlaku kasar padanya, bahkan kini sudah bermain fisik.

Setengah jam Albert meninggalkannya, Cella keluar kamar dan ingin berpamitan kepada ibu mertuanya, tentunya setelah memastikan wajahnya tidak mengundang curiga.

***

Semenjak memasuki mobil hingga sampai di *basement* apartemen, pasangan suami istri itu tidak saling berbicara. Selama di mobil tadi Albert sibuk memarahi sekretarisnya di telepon saat

memberitahukan bahwa hari ini ada rapat yang sangat penting. Berbeda dengan Cella, dia memilih mengistirahatkan kepalanya yang terasa berat pada sandaran tempat duduknya.

Albert terus saja mengabaikan Cella, bahkan ketika mereka memasuki unit apartemennya, dia terus menganggap sang istri tidak berada di dekatnya.

Cella menghela napasnya pelan sebelum mendahului berbicara. "Al, siang nanti aku mau mengunjungi *cafe*," beri tahu Cella lembut.

"Terserah! Kamu mau pergi ke mana pun, aku tidak peduli. Kamu mau menghilang sekali pun, bukan urusanku! Aku sudah muak dengan semua ini!" ujar Albert dengan nada tinggi dan dingin.

"Al, ada apa denganmu? Apa salahku, sampai kamu memperlakukanku seperti ini? Jika kamu menginginkan agar kita bercerai secepatnya, baiklah, aku akan menuruti maumu." Baru pertama kali ini Cella berani menantang suaminya. "Kamu ingin aku angkat kaki dari tempat ini sekarang? Baik, akan aku lakukan," tambah Cella.

"Kamu!" Rahang Albert mengeras saat menunjuk Cella.

"Al, kalau kamu muak dengan semua ini, aku juga. Bahkan aku sudah sangat lelah menghadapi dan menerima semua perlakuanmu. Mungkin memang tepat jika perpisahan menjadi satu-satunya cara agar terbebas dari masing-masing rasa muak yang membelenggu kita," ujar Cella lirih, sarat keputusasaan.

Tanpa menanggapi ucapan Cella, Albert memutuskan kembali keluar dan ingin segera menuju kantornya. Dia tidak mau pembicaraannya semakin membuat keadaan kacau dan melebar ke mana-mana.

Hari ini entah apa yang mendasari dan menjadi akar permasalahan sehingga membuat pikirannya sangat kacau. Bahkan emosinya sangat sulit dikendalikan. Janjinya kepada George kemarin tidak bisa dia pegang. Dia sadar telah menjadi pendusta dan kembali menyakiti perasaan istrinya.

"Semoga saat pulang nanti semuanya sudah kembali membaik dan Cella tidak memasukkan ke hati setiap ucapan kasarku. Semoga dia mengerti jika aku hanya terbawa emosi." Albert mengacak rambutnya saat sudah berada di *basement.*

***

Kesabaran Cella untuk menghadapi suaminya mulai goyah. Dengan berlinang air mata dia kembali mengemasi pakaiannya. Seperti katanya tadi, dia akan pergi dari apartemen suaminya.

"Buat apa bertahan, jika keberadaanku hanya menjadi pengganggu," ujar Cella pada dirinya sendiri.

Dengan membawa barang seadanya, Cella berjalan keluar kamar. Cella tidak meninggalkan pesan apapun untuk suaminya, karena merasa tidak perlu melakukannya. Dia pun menonaktifkan ponselnya.

"Semoga dengan perginya diriku, hidupmu kembali seperti semula, bahkan menjadi lebih baik," ujar Cella setelah menyeka air

matanya. "Setelah menemukan tempat tinggal, aku akan segera mengirimkan surat gugatan cerai padamu. Secepatnya," tambahnya.

Chapter 23

Albert sangat tidak konsentrasi saat memimpin rapat. Bahkan dengan tidak sopannya dia meninggalkan ruangan saat rapat masih berlangsung. Pikirannya kini dipenuhi dengan perkataan Cella yang baru pertama kali membalas kemarahannya.

"Argh! Mengapa aku bisa sekasar tadi? Bagaimana jika Cella serius dengan perkataannya?" tanya Albert beruntun pada dirinya sendiri.

Dengan cepat Albert menyambar kunci mobil yang tadi di letakkannya di atas meja. Dia akan memastikan jika istrinya tidak serius angkat kaki dari apartemen seperti yang dikatakan tadi.

"Batalkan semua jadwalku hari ini!" perintah Albert pada Frecia.

Tanpa mendengar jawaban dari sekretarisnya, Albert bergegas menuju parkiran. Sambil berjalan dia mencoba menghubungi nomor Cella, tapi tidak aktif.

Dengan perasaan takut dan gelisah Albert mengendarai mobilnya dengan kencang, berharap sampai di apartemen menemukan istrinya sedang tidur, seperti kebiasaan Cella akhir-akhir ini.

***

"Cella, Cella." Albert memasuki apartemen dengan tergesa-gesa, mencari keberadaan istrinya.

"Cell." Albert membuka pintu kamarnya, tapi tidak menemukan siapa-siapa di dalam sana.

Albert mulai panik, dia mengikuti instingnya dengan memeriksa lemari pakaian milik Cella dan ternyata sudah kosong. Dengan perasaan cemas, Albert kembali mencoba menghubungi nomor Cella, tapi tetap saja tidak aktif.

"Apa mungkin dia pergi ke *cafe*? Tadi Cella berkata ingin mengunjungi *cafe*," gumam Albert menebak. Tanpa berpikir lebih lama lagi, dia memutuskan mencari istrinya ke *cafe*.

***

"Kalian bertengkar?" Cindy bertanya setelah membuatkan Cella teh *mint*, karena perut Cella mual.

Cella hanya mengangguk sebagai jawabannya, kepalanya saat ini sangat pusing, ditambah lagi perutnya kembali mual.

“Sebaiknya kamu istirahat dulu di kamarku. Untuk sementara kamu tinggal saja dulu di sini dulu hingga kondisimu membaik,” ujar Cindy saat memapah Cella menuju kamarnya.

“Aku mohon, jangan katakan pada siapapun jika aku tinggal di sini,” pinta Cella lirih.

Cindy tersenyum. “Kamu tenang saja, aku tidak akan mengatakan kepada siapapun tentang keberadaanmu di sini. Aku ingin tahu bagaimana reaksi suamimu saat mengetahui istrinya telah pergi,” balas Cindy menenangkan.

“Terima kasih. Hmm, aku dengar katanya kamu berteman akrab dengan Audrey?” Cella memastikan.

“Iya, kami memang akrab, tapi bukan berarti aku selalu berada di pihaknya,” jawab Cindy. “Meskipun kami berteman akrab dan iba dengan kisah cintanya, tapi aku tetap tidak membenarkan tindakannya yang kembali menjalin hubungan dengan Albert. Padahal dengan jelas Audrey mengetahui bahwa Albert sudah menjadi suami orang,” Cindy menambahkan ketika menangkap Cella kurang puas mendengar jawabannya.

“Kamu mengetahuinya?” tanya Cella terkejut.

“Albert terang-terangan mengatakan niatnya padaku yang akan menceraikanmu ketika bayi kembar kalian telah lahir,” jawab Cindy jujur. “Hei, jangan itu yang sekarang kamu pikirkan. Yang menjadi prioritasmu sekarang, bayi kembar ini,” sambung Cindy sambil mengelus perut Cella.

“Sekali lagi terima kasih, Cindy,” ujar Cella tulus.

"Iya, sama-sama. Sekarang berbaring dan beristirahatlah." Cindy membantu Cella berbaring.

Cindy menunggu dan memastikan Cella hingga benar-benar tidur. Saat dirasa Cella sudah pulas, dia keluar dan ingin berbelanja membeli kebutuhan dapur. Dia ingin memasak untuk makan malam nanti bersama Cella. Hari ini dirinya libur setelah kemarin mengikuti seminar yang diadakan oleh rumah sakit tempatnya bekerja.

***

Albert memarkir mobilnya dengan sembarangan setelah sampai di *cafe* milik istrinya. Tanpa memerhatikan penampilannya yang kacau, dia langsung berjalan ke arah Icha yang sedang ikut melayani pengunjung, saat ini *cafe* tengah ramai. Dia mengedarkan penglihatannya, mencari keberadaan istrinya.

"Cha," panggil Albert dengan suara lantang sehingga membuat pengunjung memerhatikannya.

Icha tersenyum canggung saat melihat orang yang memanggilnya sudah di hadapannya. "Hai, Al. Mengantar Cella?" Pertanyaan Icha langsung memupus harapan Albert mengenai keberadaan istrinya di *cafe* ini.

"Hmm, Al, ada apa dengan penampilanmu?" Icha mengomentari penampilan suami sahabatnya. "Apakah terjadi sesuatu dengan Cella?" selidik Icha karena raut kecemasan jelas terlihat pada wajah Albert.

Albert masih bergeming terhadap pertanyaan yang diberikan Icha padanya. Tepukan Icha pada bahunya membuatnya tersadar. "Cha, boleh kita berbicara sebentar?" Akhirnya Albert bersuara juga.

Icha yang tertular cemas pun hanya mengangguk. "Ayo, ikuti aku. Kita berbicara di dalam saja," ajak Icha.

Saat Icha berjalan di depan Albert menuju lantai dua, mereka berpapasan dengan Keira yang sedang menuruni tangga.

"Cha, bukankah ini …." Keira menunjuk Albert.

"Iya, *Aunty*, dia suaminya Cella. Kedatangannya ke sini ingin menyampaikan sesuatu tentang Cella," jawab Icha asal. Sebenarnya Icha merasa jawabannya benar, jika telah terjadi sesuatu pada sahabatnya itu.

"Baiklah, kalian berbicara saja di atas," suruh Keira.

"Apa tidak sebaiknya Anda juga ikut?" Albert menawarkan kepada Keira.

Keira menatap Icha dan Albert bergantian. Setelah Icha mengangguk, maka dia pun menyetujuinya. "Baiklah." Keira memutar tubuhnya kembali dan menaiki tangga.

***

Di tempat lain, Audrey merasa kesal karena sedari tadi Albert sangat sulit dihubungi, sekalinya tersambung malah ditolak, sehingga yang menjadi pelampiasan Audrey adalah Frecia.

Saat ini Audrey tengah berada di kantor Albert. "Albert tadi mengatakan pergi ke mana?" tanya Audrey setengah membentak.

“Saya kurang tahu Nona, tadi Tuan tidak mengatakan tujuannya,” jawab Frecia takut-takut.

“Keluar! Dan buatkan aku minum,” usir Audrey. “Sepertinya aku harus mendatangi apartemennya,” ujarnya pada diri sendiri.

Tanpa menunggu lagi, Frecia langsung keluar. “Dasar tukang suruh,” gerutunya setelah menutup pintu ruangan atasannya.

***

“Apa? Maksud kamu Cella kabur dari rumah?” Icha memastikan pendengarannya.

“Iya, aku mengaku ini salahku, tapi untuk sekarang bisakah kalian memberitahuku di mana lagi tempat yang biasanya dia tuju untuk menenangkan pikirannya?” Albert terlihat sangat menyesali perbuatannya tadi.

“Selain di sini, kami tidak tahu tempat mana yang Cella tuju,” Keira menjawab pertanyaan Albert dengan nada kecewa.

“Seharusnya sebelum kamu memutuskan sesuatu, pikirkan dulu dampaknya,” Icha menambahkan dengan nada tidak suka. “Tapi jika benar niatmu ingin menceraikan Cella, aku rasa itu keputusan sangat tepat karena setidaknya sahabatku terbebas dari orang yang tidak pernah menganggapnya,” tambah Icha sarkatik.

Baik Albert maupun Keira yang mendengar ucapan Icha terkejut. “Carissa,” tegur Keira dengan nada tegas. “Tidak baik kamu berkata seperti itu,” Keira melanjutkan.

“Tapi, *Aunty* ….”

"Iya, *Aunty* mengerti. Sebenarnya *Aunty* juga sangat kecewa dengan tindakan yang dilakukan Albert, tapi untuk saat ini kita harus membantunya dulu mencari keberadaan Cella. Apalagi kondisi Cella saat ini sedang hamil, *Aunty* tidak mau terjadi sesuatu padanya dan kandungannya," Keira menyela kalimat yang akan dilontarkan Icha.

"Maafkan aku, *Aunty*," pinta Albert menyesal.

"Jangan meminta maaf padaku, Nak. Meminta maaflah nanti pada Cella," ujar Keira dengan nada datar. "Sekarang carilah istrimu, sebentar lagi malam akan tiba. Kami juga akan ikut mencarinya." Dengan halus Keira mengusir Albert, karena dia berusaha keras menahan luapan emosinya saat dengan santainya laki-laki di depannya menuturkan semua perlakuannya pada Cella.

Albert memang menceritakan semua kejadian yang terjadi sebelum dia mendapati istrinya meninggalkan rumah kepada Icha dan Keira. Reaksi dari dua orang wanita terdekat istrinya itu tidak sama. Jika Icha sangat terlihat emosional saat mendengar penuturannya, berbeda dengan Keira yang hanya memberikan tatapan kecewa padanya.

Albert bingung mau mencari ke mana lagi istrinya, apalagi dia tidak terlalu banyak mengetahui mengenai seluk-beluk wanita yang tengah mengandung anak-anaknya. Menyadari nada bicara Keira, dia pun memutuskan pergi dan akan mencari istrinya.

***

Cindy sudah selesai menyajikan menu makan malamnya di atas meja. Dia hanya membuat menu sederhana untuk santap malamnya bersama Cella. Dia sengaja membiarkan Cella beristirahat lebih lama karena setelah memeriksanya, kondisi Cella sangat menurun dan ditakutkan akan memengaruhi perkembangan bayi kembarnya. Setelah memastikan hidangannya, dia menuju kamarnya untuk membangunkan Cella yang sedang beristirahat.

"Cell, apakah perutmu masih mual?" tanya Cindy saat melihat Cella keluar dari kamar mandi.

"Masih, tapi tidak separah tadi sore," jawab Cella yang berjalan pelan menuju ranjang tempat Cindy duduk.

"Kalau begitu kita makan dalam dulu, Cell. Aku sudah menyiapkannya, tapi maaf jika kemampuan memasakku sangat terbatas," aku Cindy jujur.

Cella tertawa mendengarnya. "Kamu kira aku pintar memasak? Tidak lagi. Aku juga masih dalam tahap belajar, makanan yang kubuat biasanya sangat sederhana." Cella tidak kalah jujur mengakui kemampuan memasaknya.

Kini Cindy ikut tertawa mendengar kejujuran Cella. "Bagaimana jika kapan-kapan kita berkolaborasi menciptakan suatu masakan," Cindy mengusulkan.

"Boleh juga, tapi kita harus mencari seseorang untuk menjadi juru nilainya, agar penilaiannya akurat," Cella menimpali.

"Setuju. Ayo, kita keluar." Cindy menuntun Cella menuju meja makan, karena dia dapat melihat jika kondisi istri sahabatnya itu masih lemah.

Mereka menikmati makan malam dengan suka cita, Cella seolah melupakan kejadian yang dialaminya siang tadi dengan suaminya.

Cindy tersenyum melihat wanita di depannya sudah tidak sekacau tadi, saat dirinya melihat Cella berjalan sambil menangis dengan membawa *travel bag* menuju *lift.* Sebenarnya tadi Cindy ingin pergi menemui salah satu temannya untuk *hangout*, tapi melihat Cella dalam keadaan tidak baik-baik saja, maka dia membatalkan janji dengan temannya tersebut.

Sambil memerhatikan Cella yang lahap menikmati masakan sederhananya, Cindy mengingat kejadian tadi.

"Cella, kamu mau ke mana? Apa yang terjadi?" tanya Cindy cemas ketika melihat Cella menangis sambil memegangi perutnya.

"Perutku ...." Cella menggantung kalimatnya karena merasakan perutnya kram.

Tanpa banyak bertanya lagi, Cindy dengan cepat membawa Cella ke unit apartemennya. Dia mendudukkan Cella di sofa setelah berhasil membawanya masuk dengan cara dipapah.

"Sandarkan punggungmu, Cell," suruh Cindy kemudian berlalu menuju ruang kerjanya mengambil *stetoskop.*

Cella menyeka keringatnya yang terasa deras membasahi dahinya, tangannya sesekali mengelus perutnya yang kram.

"Maafkan *Mommy*, Sayang. *Mommy* melupakan keadaan kalian," ucapnya–seolah mengajak anaknya berbicara.

Tidak lama kemudian, Cindy datang dan mulai memeriksa kandungan Cella. "Mereka baik-baik saja," beri tahu Cindy setelah selesai memeriksa keadaan anak kembar Cella.

***

Di unit apartemennya, Albert berjalan mondar-mandir sambil memegang ponsel dan terus mencoba menghubungi nomor istrinya, tapi hasilnya masih saja nihil. Nomornya tidak aktif.

"Cell, pergi ke mana kamu?" gumam Albert frustrasi.

Baru saja Albert ingin masuk ke kamarnya, bel apartemennya berbunyi. Wajah kusutnya semringah karena menyangka yang datang istrinya. Albert bergegas membuka pintu apartemennya, betapa terkejutnya dia saat melihat orang yang datang bukan istrinya melainkan Audrey.

"Hai, Sayang, ternyata kamu ada di sini. Dari tadi aku susah sekali menghubungimu." Setelah menyapa sang pemilik apartemen dengan kecupan di pipi, Audrey melenggang masuk tanpa dipersilakan.

"Buat apa kamu datang ke sini malam-malam?" Sangat jelas terdengar nada tidak suka dari Albert sangat bertanya.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang. Kamu tidak merindukanku? Padahal sudah beberapa hari kita tidak bertemu."

Saat Audrey ingin memeluk Albert, dengan cepat laki-laki tersebut menahan tindakannya.

"Drey, sebaiknya kamu pulang, aku tidak mau jika Cindy melihatmu mendatangi apartemenku." Dengan halus Albert mengusir Audrey.

"Cindy atau istrimu? Apakah dia ada di dalam?" Audrey yang ingin melihat Cella di kamar langsung dicegah oleh Albert.

"Dia sedang tidur. Baru saja," jawab Albert berbohong.

"Baiklah, Sayang. Sayang, kalung kita mana? Mengapa kamu tidak memakainya?" Audrey menanyakan kalung yang mereka beli bersama.

"Aku lepas saat mandi. Belum sempat aku pakai kembali. Kamu tenang saja, nanti pasti aku pakai kembali," Albert mengelak. Semenjak mengetahui kebusukan Audrey, dia melemparkan kalung itu entah ke mana.

"Ingat nanti dipakai ya, Sayang. Kalung itu menjadi lambang cinta kita yang tidak akan bisa dipisahkan oleh siapapun dan apapun," ujar Audrey.

"Baiklah. Pulanglah dan hati-hati." Albert mengantarkan Audrey sampai di luar pintu.

Setelah memastikan Audrey menjauh, dia mengacak rambutnya dengan kasar karena belum menemukan istrinya. "Cell, ini sudah tengah malam. Kamu di mana?" tanyanya pada diri sendiri.

***

Sudah tiga hari Cella meninggalkan rumah dan Albert belum juga mengetahui di mana keberadaannya. Albert belum memberi tahu siapapun mengenai kepergian Cella dari apartemennya. Dia terpaksa berbohong saat Christy menanyakan Cella yang nomornya tidak aktif dan hanya menjawab jika ponsel istrinya hilang. Dia juga mengatakan jika keadaan Cella baik-baik saja, meski kembarannya itu belum bertanya.

Albert bertekad pada dirinya sendiri, jika sampai sore ini Cella belum juga diketahui keberadaannya, maka dengan sangat terpaksa dia akan menanyakannya kepada George. Dia akan menerima risiko apapun dari kakak iparnya itu setelah memberitahukan kepergian Cella karena ulahnya. Keira dan Icha sepertinya juga belum mengetahui ke mana persisnya Cella pergi untuk menenangkan pikirannya, selain *cafe*.

Sudah tiga hari juga Frecia selalu menjadi pelampiasan dari keputusasaan Albert. Di kantor Albert sering memarahi karyawannya dengan alasan yang tidak jelas.

Hampir saja Frecia menyerah menghadapi sikap Albert yang semakin tempramen setiap harinya, jika saja dia tidak memikirkan nasibnya setelah keluar dari perusahaan yang selama ini menjadi penyokong kehidupannya.

Yang membuat Frecia bertambah pusing selain menerima omelan Albert adalah keberadaan Audrey yang selama tiga hari berturut-turut mendatangi kantor atasannya. Dia sampai ingin menjerit ketika Audrey menyuruhnya dengan sesuka hati.

"Apa yang sebenarnya ada di pikiran atasanku ini? Jelas-jelas istrinya jauh lebih cantik dan manusiawi dibandingkan wanita rubah itu, tapi masih saja tetap berselingkuh." Frecia heran dengan selera atasannya.

Berbeda dengan Cella yang selama tiga hari ini tinggal di unit apartemen Cindy. Dia memanfaatkannya dengan berpikir jernih untuk mematangkan keputusannya bercerai dari suaminya. Dia bersyukur karena Cindy ternyata tidak terlalu mencampuri urusannya, Cindy hanya mengingatkannya supaya tidak gegabah mengambil keputusan karena akan berdampak pada anak-anaknya kelak.

Cindy juga mengatakan padanya jika kemarin sempat bertemu dengan Albert di *basement.* Menurut penglihatan Cindy, Albert terlihat sangat kacau. Penampilan Albert dikatakan sangat jauh dari biasanya dan suaminya itu juga sempat bertanya pada Cindy mengenai keberadaannya. Namun sesuai janji Cindy padanya, wanita tersebut tidak memberitahukan keberadaannya kepada Albert.

Hari ini Cella ingin membuatkan Cindy menu makan malam yang spesial, sebagai ucapan terima kasihnya karena bersedia membantu dan memberinya tempat berteduh. Cindy saat ini masih berada di rumah sakit, jadi sebelum Cindy pulang, Cella ingin semua masakannya sudah selesai dibuat. Saat membuka lemari es, dia tidak menemukan bahan yang cukup untuk digunakannya membuat menu makan malam.

Setelah menimang sebentar, Cella pun memutuskan ingin ke *supermarket* yang ada di gedung apartemennya untuk membeli bahan makanan. Selama meninggalkan apartemen suaminya, dia memang belum pernah keluar dari apartemen Cindy, karena takut jika Albert mengetahui persembunyiannya. Namun karena saat ini masih jam setengah dua siang, jadi sangat tidak mungkin jika Albert sudah pulang, mengingat kebiasaan suaminya yang sangat disiplin dalam mengatur waktu bekerjanya.

***

Saat ini Cella sedang menunggu *lift* terbuka sambil mengelus perutnya yang tiba-tiba kram. Tidak lama *lift* berdenting, bersamaan dengan terbukanya pintu *lift,* hal itu membuat Cella menghentikan kegiatannya mengelus perut. Dia memasuki *lift* sambil menundukkan kepala sehingga tidak mengetahui seseorang yang masih bertahan di dalam *lift*, tengah menatapnya dengan perasaan berkecamuk.

"Ke mana saja kamu selama ini?" Suara itu membuat Cella menengok ke belakang dan betapa terkejutnya dia saat melihat sepasang mata dingin menatapnya dengan tajam.

Tanpa menjawab, Cella kembali keluar dari *lift* yang hampir saja tertutup dengan sempurna, karena belum siap bertemu. Tidak memedulikan perutnya yang tadi kram, dia berjalan cepat. Dia berusaha secepatnya menjauh dari laki-laki yang kini mengikutinya, sehingga membuat perutnya semakin sakit dan nyeri.

"Cella, tunggu aku. Jangan berlari!" teriak Albert saat melihat Cella berjalan setengah berlari sambil memegang perutnya.

"Gracella, berhenti!" seru Albert sambil berlari menyusul istrinya.

"Cell." Panggilan Albert melembut setelah berhasil menjangkau tubuh Cella yang tengah terdiam sambil memegangi perut.

"Cell, kenapa?" tanya Albert khawatir karena Cella tetap bergeming dan kini malah berkeringat.

"Cella, katakan ada apa dengan perutmu?" Albert mengguncang bahu Cella pelan.

"Al, sakit. Perutku nyeri," rintih Cella masih memegangi perutnya.

Albert semakin panik karena Cella semakin meringis menahan sakit. Ketika memandang ke bawah, betapa tekejutnya dia melihat cairan kental berwarna merah telah mengaliri betis putih istrinya karena Cella menggunakan *dress* selutut.

"Sakit. Sakit. Tolong aku, Al," pinta Cella tersendat karena menahan sakit sekaligus nyeri yang semakin dirasakannya.

"Kamu harus bertahan." Albert juga sebenarnya sangat panik tapi dia tidak mau kepanikannya membuat kondisi Cella semakin memburuk. Dia segera menggendong Cella dan membawanya masuk ke dalam *lift* yang langsung menuju *basement.*

"Cell, bertahanlah. Aku akan secepatnya membawamu ke rumah sakit," ujar Albert setelah berada di dalam *lift* dengan cella yang terus merintih di gendongannya.

***

Albert berlari menuju mobilnya saat pintu *lift* terbuka. Dia langsung membuka pintu mobilnya dan mendudukkan Cella pada kursi penumpang di depan. Dengan tergesa dia menuju kemudinya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Cell, sebentar lagi kita sampai," ucap Albert sambil menggenggam tangan Cella dengan sebelah tangannya.

"Sakit, Al. Sangat sakit," rintih Cella semakin melemah.

Dengan konsentrasi yang terbagi, Albert tetap memerhatikan jalanan dan keamanannya saat menyetir. Untung saja jalanan tidak terlalu ramai karena jam makan siang sudah berakhir. Dia masih setia menggenggam tangan Cella yang tengah mencengkramnya kuat.

"Cella, kamu harus bertahan," ucap Albert yang sesekali melihat wajah memucat Cella.

"Al, aku sudah tidak tahan," ucap Cella melemah dan Albert bisa merasakan tangannya digenggam semakin erat sebelum mengendor.

"Cell, jangan menutup matamu! Buka matamu, Cell!" perintah Albert saat melihat mata Cella tertutup. Dia kalang kabut dan langsung menginjak pedal gasnya semakin kencang, berharap

cepat sampai di rumah sakit, karena pikirannya saat ini diliputi rasa takut yang luar biasa.

***

Sepuluh menit waktu yang Albert butuhkan untuk tiba di rumah sakit. Sampai di lobi rumah sakit, dia langsung turun membawa Cella yang sudah hilang kesadaran. Para perawat yang berjaga langsung sigap membantunya. Dengan hati-hati mereka membaringkan Cella di atas brankar.

"Di mana Dokter Cindy? Cepat hubungi dia," perintah Albert.

"Tenang, Tuan, Dokter Cindy sudah dihubungi dan sedang menuju ke sini," jawab salah satu perawat yang ternyata mengenali Cella sebagai pasien Cindy.

"Al," panggil Cindy sambil berlari mendekati Albert.

"Cindy, aku mohon, tolong selamatkan Cella dan anak-anakku," pinta Albert.

Cindy mengangguk lalu menemui Cella yang sudah dibaringkan pada brankar dan secepatnya memberikan penanganan.

***

Albert berjalan mondar-mandir sambil sesekali menjambak rambutnya di depan ruangan tempat istrinya ditangani. Setelah menunggu dengan penuh kecemasan dan ketakutan, akhirnya Cindy keluar setelah hampir setengah jam berada di dalam

menangani Cella. Dia segera menghampiri Cindy dan menanyakan keadaan istri serta anak kembarnya.

"Bagaimana keadaan mereka, Cindy?" tanya Albert cemas.

"Cella mengalami pendarahan yang cukup hebat, kondisinya juga sempat kritis. Namun, Tuhan masih berbaik hati dengan memberinya kesempatan," beri tahu Cindy.

"Lalu kandungannya?" sela Albert tidak sabar.

Cindy mengembuskan napasnya pelan. "Mereka bertahan, tapi kini kondisinya kembali lemah," ucap Cindy sedih.

"Al, mengapa Cella sampai seperti ini? Bagaimana Cella bisa bersamamu, bukankah kamu mengatakan jika dia pergi dari apartemenmu tanpa sepengetahuanmu?" Cindy menyelidik.

"Tadi tidak sengaja aku melihatnya di lantai apartemen kita, tapi saat melihatku, dia ingin menghindariku dengan berjalan setengah berlari. Saat mengingatkannya sambil mengejarnya, Cella mengabaikanku dan ketika berhasil aku menjangkaunya, tiba-tiba dia meringis sambil memegangi perutnya," jawab Albert jujur.

"Apapun masalah yang sedang kalian hadapi, aku harap kamu tidak mengutamakan keegoisanmu. Aku tidak tahu pasti permasalahan kalian sehingga Cella lebih memilih hengkang dari kediamanmu. Namun satu hal yang harus kamu ketahui, jika sampai Cella mengalami kejadian seperti ini lagi, maka kalian akan kehilangan si kembar. Untuk saat ini kamu harus bersyukur karena Tuhan masih berbaik hati kepada kalian," ujar Cindy serius.

"Lalu sekarang apa yang harus aku lakukan untuk menyelamatkan mereka?" tanya Albert nelangsa.

"Aku sarankan supaya Cella menjalani *bed rest,* sampai keadaan kandungannya dinyatakan normal," jelas Cindy lagi.

"Jika memang itu yang terbaik, aku akan melakukannya. Terus bagaimana keadaan Cella sekarang?" Albert kembali menanyakan keadaan istrinya.

"Dia sudah sadar, tapi aku kembali menyuruhnya beristirahat. Mungkin sebentar lagi istrimu akan di pindahkan ke ruang perawatan," jawab Cindy.

"Al, aku ingatkan padamu, *bed rest* yang harus dijalani Cella, bukan hanya fisiknya, melainkan batin dan pikirannya juga. Jadi dengan sangat aku mohon padamu, jangan memberinya terlalu banyak tekanan untuk saat ini," Cindy mengingatkan sahabatnya dengan tegas.

Melihat Albert bergeming, Cindy kembali melanjutkan, "Jika kamu tidak bisa melakukannya, biarkan Cella memutuskannya sendiri, terutama di mana dia ingin tinggal untuk saat ini. Tempat yang menurutnya nyaman di tempati."

Albert langsung menatap tajam Cindy. "Tidak. Aku tidak akan membiarkannya pergi meninggalkanku lagi," ujarnya tegas.

"Pemikiranmu seperti inilah yang membuatnya tertekan. Di satu sisi kamu tidak mau kehilangannya, tapi di sisi lain dirimu selalu memperlakukannya dengan tidak baik. Ayolah, Al, kamu jangan berlaku egois. Ingat, Al, Cella itu manusia sama seperti kita,

tentunya mempunyai batas kesabaran. Sebelum memutuskan tindakan yang akan kamu ambil, pikirkanlah matang-matang. Dan sekali lagi aku tekankan, buang jauh-jauh sifat egoismu itu jika kamu benar-benar ingin melihat mereka lahir. Aku mengatakan ini, karena sangat kasihan dan iba melihat Cella yang diperlakukan kejam oleh suaminya, yang tidak lain adalah sahabatku sendiri." Cindy mengakhiri ucapannya setelah memberikan tatapan tajam penuh kekecewaan kepada Albert.

***

Perkataan sang sahabat terus terngiang-ngiang di telinganya. Setelah sampai di ruang perawatan Cella, Albert duduk di sebelah ranjang tempat istrinya berbaring. Dia memerhatikan wajah pucat Cella dan sebelah tangan kurusnya yang sekarang tertancap jarum infus, serta perut sang istri. Dia mengelus perut buncit itu dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi digunakan untuk menggenggam tangan Cella yang terbebas dari jarum infus.

"Bertahanlah, Nak. Kalian harus kuat di sana, supaya *Mommy* lebih bersemangat menjaga kalian," ucap Albert di depan perut Cella lalu mengecupnya.

"Cell, mari bersama-sama menjaga mereka, aku berjanji akan melindungi kalian. Aku menyayangi mereka dan dirimu," ucap Albert sambil mencium lembut kening Cella.

Cindy yang ternyata mengikuti Albert diam-diam, tersenyum senang mendengar dan melihat sang sahabat akhirnya menentukan keputusan yang tepat.

Cella terbangun saat merasakan ada yang menggenggam tangannya, tapi dia tetap memejamkan mata. Dia pun mendengar semua perkataan suaminya.

Awalnya Cella ragu, tapi perlahan ketulusan dari kata-kata suaminya mulai dia rasakan. Air matanya kini keluar dari sudut matanya tanpa bisa dicegah, ketika mengingat darah mengaliri betisnya.

"Cell, kamu sudah sadar?" tanya Albert saat melihat air mata menetes dari sudut mata Cella.

"Al," ucap Cella lemah dan serak.

"Maafkan aku, Cell. Aku berjanji tidak akan memperlakukanmu dengan kasar lagi. Saat itu pikiranku sangat kacau. Aku tidak bersungguh-sungguh ingin mengabaikanmu, apalagi mengusirmu. Aku sangat memedulikanmu. Aku mencarimu ke mana-mana ketika kamu meninggalkan apartemen kita tanpa sepengetahuanku." Albert menghapus air mata Cella.

Cella menganggguk lemah. "Terima kasih sudah mengantar aku ke sini."

"Sst." Albert menggeleng dan meletakkan telunjuknya di bibir Cella. "Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabku sebagai seorang suami sekaligus *Daddy* menjaga kalian," ucapnya menambahkan.

Cella terkejut mendengar Albert menyebut dirinya sendiri sebagai seorang *suami*, itu berarti Albert sudah menganggap dan mengakuinya menjadi istrinya. Ada perasaan senang di hati Cella

akan hal tersebut, tapi secepat kilat dia tepis *euphoria* itu karena teringat dengan satu nama yaitu, *Audrey*.

Albert yang duduk di pinggir ranjang menyadari perubahan ekspresi istrinya. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Aud …." Ucapan Cella terhenti karena Albert lancang mengecup bibirnya.

"Jangan memikirkan orang lain. Sekarang kita fokus pada kesehatanmu dan mereka. Kamu tidak boleh banyak pikiran jika masih mau mereka tetap bersama kita," suruh Albert yang langsung diangguki Cella.

"Sekarang kamu tidurlah. Aku akan menemanimu di sini." Albert mengecup lagi kening dan perut Cella lalu membenarkan letak selimutnya.

"Aku harus segera menyelesaikan ini. Aku tidak mau mempertaruhkan nasib istri dan anak-anakku," Albert membatin.

Chapter 24

Cella membuka matanya pelan-pelan yang terasa berat, dia memerhatikan nuansa kamar yang dirasa asing. Otaknya cepat mengingat di mana dirinya berada sekarang. Dia menelengkan kepalanya karena mendengar pintu terbuka.

"Sudah bangun, Cell?" Albert bertanya saat keluar dari kamar mandi. Wajahnya terlihat lebih segar setelah terkena air.

"Al," ucap Cella serak.

Albert segera menghampiri ranjang Cella dan memosisikan sang istri setengah berbaring. Dia memberikan Cella air untuk membasahi tenggorokannya. "Sudah?" tanya Albert sambil membersihkan bekas air di sudut bibir Cella.

Cella menangguk sambil mengelus perutnya.

"Kenapa, Cell? Ada yang sakit?" Albert melihat raut wajah gelisah Cella dan gerakan tangan istrinya yang mengelus perut.

"Tolong antar aku ke kamar mandi, Al," pinta Cella malu-malu.

"Tidak usah malu, Cell," ucap Albert dan mengambilkan kursi roda untuk Cella.

"Terima kasih, Al. Kamu tunggu di luar saja, aku akan memanggilmu jika sudah selesai," ucap Cella setelah dia di dudukkan pada kloset.

Albert sebenarnya ingin membantu, tapi melihat Cella yang sepertinya risi, jadi dia menuruti ucapan istrinya tersebut. Sedangkan di dalam kamar mandi Cella bersusah payah membuka celananya untuk menuntaskan tujuannya. Setelah selesai, dia pun memanggil Albert. Merasa dipanggil, dengan cepat Albert datang menghampiri Cella dan membawanya kembali menuju ranjang.

"Berapa lama aku akan berada di sini, Al?" tanya Cella setelah Albert mengatur posisinya di ranjang.

"Sampai kondisimu benar-benar pulih. Mulai hari ini kamu akan menggunakan kursi roda jika mau ke mana-mana," ujar Albert. "Dan juga kita akan kembali tinggal di *mansion* orang tuaku sampai keadaanmu membaik seperti dulu. Aku harap kamu tidak keberatan dengan keputusan sepihak yang kuambil, ini semua demi kebaikan kalian," sambungnya.

"Aku mengerti, Al. Namun jika sewaktu-waktu bosan, bolehkan aku keluar?" tanya Cella ragu-ragu.

Albert berpikir sebentar, Cella harap-harap cemas menunggu jawaban yang akan diberikan suaminya. "Boleh, asal ada yang menemani. Tapi aku usahakan bisa meluangkan waktu untukmu, agar bisa menemanimu setiap saat," jawab Albert.

***

Cindy sedang memeriksa kondisi Cella di ruang inapnya, hal itu tidak luput dari pengamatan Albert.

"Cell, karena kejadian kemarin, aku sarankan selama masa kehamilan kamu harus *bed rest,* untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi. Meskipun kandunganmu saat ini sudah berusia lima bulan lebih," ucap Cindy setelah selesai memeriksa Cella.

"Baik, tadi Albert juga menyuruhku agar memakai kursi roda untuk sementara waktu," balas Cella.

"Selain itu, kamu juga harus menjaga pikiranmu agar tetap tenang dan memakan makanan yang bergizi, serta banyaklah berdoa supaya Tuhan memberikan mereka kekuatan," Cindy melanjutkan.

"Dan kamu, Al, jalankan peranmu sebagai seorang suami sekaligus calon *Daddy*!" Cindy berucap tegas dan menatap tajam Albert.

"Baik, Cindy, terima kasih," ucap Albert tulus. Cindy pun mohon pamit kepada pasangan tersebut.

Usai diperiksa, Albert menyuapi Cella bubur. Setelah buburnya habis, dia menyuruh sang istri beristirahat agar kondisinya cepat pulih.

***

Siang harinya Lily, Bastian, Steve, dan Christy datang mengunjungi Cella. Christy tidak bisa berlama-lama karena Fanny sedang tidur dan dititipkan pada Amanda.

Albert mengatakan penyebab Cella seperti ini kepada orang tuanya, alhasil dia langsung mendapat pukulan di wajahnya dari Bastian.

Lily juga merasa sangat bersalah karena dirinya pernah mempunyai pikiran buruk kepada Cella, bahkan menganggap menantunya sebagai wanita jalang dan hina karena tega merebut tunangan sepupunya sendiri. Namun setelah kemarin dirinya mendengar langsung penjelasan suaminya, akhirnya dia pun menyadari bahwa selama ini telah salah menilai menantunya.

Kemarin Lily dan Bastian bukan menghadiri acara pernikahan seperti yang mereka katakan kepada anak kembarnya, melainkan keduanya bertemu dengan orang tua Cella. Lily sangat iba dan kasihan melihat menantunya kini terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan keadaan yang memprihatinkan.

***

"Apakah kamu masih menjalin hubungan dengan wanita itu?" tanya Bastian tajam.

"Masih, Pa," jawab Albert pelan. Dia tidak berani menatap mata tajam ayahnya.

Air mata Lily kembali menetes mengingat dirinya juga merestui jika Albert dan Audrey kembali menjalin hubungan.

Bastian naik pitam mendengar pengakuan anaknya. Dengan amarah yang masih menyelimutinya, dia mencengkeram kerah baju Albert dan kembali memukulnya hingga membuat sang anak tersungkur. Untunglah saat ini mereka berada di taman rumah sakit yang sepi, jadi tidak ada orang yang terganggu dari tindakannya.

"Laki-laki macam apa kamu, hah? Istri sedang mengandung, tapi kamu malah menjalin hubungan terkutuk dengan mantanmu yang murahan itu. Di mana kamu letakkan otakmu, hah?" ucap Bastian garang.

"Sayang, sudah." Lily membantu Albert berdiri dan menenangkan suaminya.

"Apa jangan-jangan kamu juga terlibat dengan tindakan putramu yang tidak punya hati ini?" selidik Bastian tajam pada istrinya.

"Maafkan aku, dulu mataku terlalu buta untuk melihat ini semua," ujar Lily menunduk, seolah membenarkan kecurigaan suaminya.

Bastian menghirup udara dengan kasar untuk memenuhi rongga dadanya yang seperti kekurangan pasokan oksigen menghadapi istri dan anaknya. "Sekarang apa rencanamu, Al? Apakah kamu tetap akan melanjutkan hubungan hina kalian, walaupun dirimu sudah mengetahui yang sebenarnya?" Bastian bertanya dengan nada dingin tapi setengah mengejek.

"Aku akan mengakhirinya, Pa. Mulai saat ini aku akan fokus menjaga Cella dan menebus perbuatanku padanya selama ini," Albert mengatakannya dengan mantap.

"Benarkah? Bukan hanya sebatas tanggung jawab sampai Cella melahirkan dan kamu akan segera menceraikannya? Selanjutnya kamu akan menikahi jalang itu?" tanya Bastian merendahkan. "Jangan tanyakan dari mana aku mengetahui tentang hal itu!" Bastian kembali berbicara setelah melihat tubuh anaknya menegang mendengar ucapannya.

"Aku sangat malu kepada Cella karena memiliki anak pengecut, pecundang, dan lemah sepertimu. Namun aku sangat bersyukur padamu karena telah memberiku menantu seperti Cella, meskipun tanpa kamu rencanakan. Terlepas dari itu, aku sangat kasihan padamu karena terlalu diperbudak oleh cinta," Bastian mengucapkannya dengan tajam.

Albert berlutut di kaki ayahnya memohon pengampunan, tapi Bastian kembali bersuara, "Salah tempat kamu memohon pengampunan! Bukan padaku seharusnya dirimu berlutut, melainkan kepada wanita yang telah kamu sakiti dan lukai selama ini!" Bastian pergi meninggalkan Lily dan Albert.

"Bangun, Al. Mama mengerti perasaanmu, tapi sekarang kamu harus memperbaikinya. Perlakukan istrimu selayaknya seorang istri dengan tulus. Bantu dia menjaga dan merawat anak-anak kalian." Lily membantu Albert berdiri lalu menghapus noda darah di sudut bibir sang anak.

"Sekarang pulanglah dulu, bersihkan tubuhmu. Biar Mama yang menemani dan menjaga Cella di sini," ujar Lily. "Sekalian selesaikan urusanmu dengan Audrey secepatnya," Lily menambahkan sambil menepuk pipi anaknya dengan lembut.

"Terima kasih, Ma. Saat Cella bangun dan diriku belum kembali, katakan padanya jika aku sedang ke apartemen." Albert memeluk Lily lalu segera pergi.

***

Setelah meninggalkan rumah sakit, Albert menghubungi Audrey dan mengajaknya bertemu. Seperti biasa, tempat ditentukan Audrey dan dia pun langsung menuju tempat yang dimaksud.

Setelah Albert menunggu hampir setengah jam di dalam *private room*–sebuah restoran mahal, Audrey menghampirinya. Wanita itu langsung mencium bibirnya, akan tetapi tidak dia respons.

"Kenapa kamu tidak membalas ciumanku, Sayang?" tanya Audrey mulai merajuk.

"Ada hal yang sangat penting ingin aku sampaikan padamu. Duduklah," ucap Albert tanpa basa basi.

"Kenapa kamu sangat kasar, Sayang? Padahal baru sehari kita tidak bertemu. Apakah kamu marah karena kemarin aku tidak menyambangimu ke kantor?" balas Audrey tidak suka, tapi terkesan menggoda.

"Drey, kita akhiri saja hubungan ini mulai sekarang," Albert mengucapkannya tanpa merasa bersalah sama sekali.

Hal itu langsung membuat Audrey mengernyit dan tidak lama menggeram. "Oh, ternyata kamu mengajakku bertemu, hanya mengatakan ingin mengakhiri hubungan ini. Kenapa? Apa kamu sudah mulai menyukai istri jalangmu itu? Ataukah kamu sudah kembali bisa menikmati tubuhnya?" ucap Audrey merendahkan.

"Jaga bicaramu, Audrey!" bentak Albert. Dia menatap tajam Audrey dan tangannya mengepal di atas meja. Dia sangat tidak menyukai perkataan Audrey.

"Lalu apa alasannya kamu ingin mengakhiri hubungan kita, Sayang?" Audrey berdiri. Dia berjalan dengan tenang menghampiri Albert.

"Aha! Aku tahu, pasti karena saat ini istri jalangmu itu sedang terbaring lemah di rumah sakit, kan? Dan kamu kasihan padanya?" Audrey bertanya sambil membelai rahang kasar Albert.

Audrey mengerti tatapan tidak suka Albert saat dirinya berkata seperti itu, tapi diabaikannya. Dia kembali melanjutkan ucapannya, "Tidak usah terkejut, Sayang. Tadi pagi aku mendengar pembicaraan George dan istrinya hendak mengunjungi adik malangnya yang masuk rumah sakit. Aku juga mendengar jika wanita itu mengalami pendarahan yang hebat. Kenapa tidak sekalian saja wanita itu keguguran dan meninggal? Bukankah hal itu akan sangat menguntungkan untuk kita, Sayang? Kamu bisa

langsung menceraikannya, sebab dirimu sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap anak sialan itu dan kita dapat kembali bersama, bahkan secepatnya menikah." Audrey sudah duduk di pangkuan Albert dan meraba-raba dada bidang Albert dari luar kaosnya.

Audrey tidak menyangka reaksi Albert setelah mendengar perkataannya yang panjang lebar. Tanpa aba-aba Albert berdiri sehingga membuatnya hampir terjengkang, jika saja tidak ada meja yang menahan tubuhnya di belakang.

Albert memberikan tatapan membunuh kepada wanita yang dulu dipuja-pujanya. "Jaga mulut sialanmu itu, Audrey! tudingnya penuh amarah.

Audrey tidak mengacuhkan, bahkan kini dia membalas ucapan Albert sambil menyeringai, "Kamu kira semudah itu bisa lepas dariku, Sayang?"

"Kenapa tidak?" tantang Albert.

"Aku bisa menghancurkan Cella dan anaknya tanpa harus mengotori tanganku sendiri. Kamu lihat saja, yang akan aku lakukan pada mereka dan dirimu. Bahkan pada perusahaan keluargamu itu!" ancam Audrey dengan congkak.

"Kau! Kalau sampai kau berani melukai Cella, aku sendiri yang akan menghancurkanmu! Bila perlu aku akan membinasakanmu!" Albert tidak kalah mengancam Audrey sambil menudingnya kembali.

"Kita lihat saja nanti, Sayang. Hingga saat itu tiba, kau akan bertekuk lutut di kakiku dan memohon-mohon ingin kembali padaku." Audrey tersenyum sinis pada Albert yang berada di depannya tengah menahan amarah.

"Dasar wanita iblis! Aku pastikan itu tidak akan pernah terjadi!" hardik Albert sengit.

"Kamu yakin? Bukankah kamu ini laki-laki yang lemah dan pecundang, Sayang?" Audrey berkata merendahkan dan mengejek Albert.

"Ya. Aku akui diriku memang sempat menjadi laki-laki lemah, bodoh, dan pecundang! Namun itu dulu, sebelum mata hatiku di buka oleh wanita berhati malaikat seperti istriku. Asal kamu tahu, jika sekarang wanita yang menjadikanku laki-laki bodoh dan pecundang sedang berdiri di hadapanku. Yang membuatku menjadi lebih bodoh dari seekor keledai adalah wanita itu dulunya sangat aku sayangi dan cintai. Namun pada kenyataannya, wanita itu berhati sangat busuk. Dia mempunyai maksud terselubung dengan menjeratku masuk ke dalam perangkap yang sudah dibuatnya! Aku benar-benar menyesal pernah memberikan rasa sayang dan cintaku kepada wanita jalang sepertinya!" Albert mengatakannya tanpa membiarkan Audrey memotong ucapannya. Tanpa menunggu reaksi dari Audrey, Albert meninggalkannya.

Tubuh Audrey menegang dan tidak menyangka Albert bisa berkata sekasar itu. Namun bukan Audrey namanya jika tidak bisa dengan cepat mengubah ekspresinya.

"Albert, Albert, tunggulah sebentar lagi. Aku akan memberimu waktu bersama istri malangmu itu menikmati kebersamaan, tapi setelahnya akan kubuat dirimu memohon-mohon padaku. Kamu belum tahu, bahwa sebentar lagi aku akan menyandang nama Christopher. Itu artinya, aku juga mempunyai kekuasaan di keluarga itu, terutama dengan bisnisnya. Satu lagi, yang akan menjadi penyebab kehancuranmu adalah Gracella sendiri, karena kamu telah memutuskanku dan lebih memilihnya," Audrey berbicara pada dirinya sendiri sambil sesekali tertawa membayangkan kesuksesan rencananya.

***

"Ma, apakah Cella sudah bangun?" tanya Albert melalui telepon saat mengendarai mobilnya menuju apartemen.

"Baiklah. Setengah jam lagi aku tiba di sana." Albert memutus panggilannya dan memacu mobilnya lebih cepat. Dia ingin mandi sebelum kembali ke rumah sakit. Mengingat tidak ada lagi pakaian Cella di apartemennya, maka dia akan membelikannya yang baru untuk dibawa ke *mansion* orang tuanya.

***

Sore ini Cella ditemani Albert berada di taman rumah sakit. Cella menghirup dalam-dalam udara sore yang sejuk, karena langit sedang bersiap menjatuhkan airnya membasahi bumi. Albert

sudah memakaikannya pakaian tebal supaya tubuh ringkihnya tidak kedinginan. Belum genap dua hari Cella di rumah sakit, rasa bosan sudah menyerangnya.

Tadi saat Albert pergi, George dan Cathy mengunjungi Cella, ternyata yang memberitahukan mengenai keadaannya, adalah Steve. Cella tidak menceritakan kepada siapapun mengenai kepergiannya dari apartemen. Namun sepertinya, kedua mertuanya sudah mengetahui masalahnya dengan Albert. Terbukti tadi Lily terus saja meminta maaf padanya.

Icha yang diberi tahu oleh Cathy juga tadi menghubunginya, tapi Icha dan Keira belum bisa berkunjung karena *cafe* sangat ramai.

Mendengar *cafe*-nya semakin ramai membuat Cella senang, dia kangen kembali bekerja dan ingin melihat langsung pengunjungnya. Namun apa mau dikata, keadaannya sekarang sangat tidak memungkinkan. Dia mendesah dan hal itu berhasil mencuri perhatian Albert yang sedang sibuk memeriksa *email* masuk.

"Kenapa?" tanya Albert memerhatikan wajah istrinya.

"Aku bosan," lirih Cella.

"Aku mengerti, tapi keadaanmu saat ini belum stabil, Cell," balas Albert sambil mengelus tangan Cella yang tidak tertusuk jarum infus. "Nanti aku coba tanyakan pada Cindy, apakah kamu diizinkan rawat jalan saja," tambahnya saat melihat wajah sedih

istrinya dan ucapannya baru saja langsung membuat senyum Cella tercetak.

"Sebaiknya sekarang kita kembali ke kamar ya, udara kian mulai dingin dan hujan sepertinya segera turun," ajak Albert yang disetujui Cella.

***

Albert menemui Cindy di ruangannya setelah merebahkan Cella di ranjang. "Ada apa, Al?" tanya Cindy setelah Albert duduk di depannya.

"Cindy, kapan kira-kira Cella diperbolehkan pulang? Apa dia tidak bisa menjalani rawat jalan saja?" tanya Albert langsung.

Cindy tersenyum mendengar pertanyaan Albert. "Al, Cella tidak sedang mengalami sebuah penyakit sehingga memerlukan rawat jalan, yang diperlukannya hanya istirahat maksimal untuk membatasi gerakannya," Cindy menjelaskan.

"Lalu?" tanya Albert lagi.

"Nanti aku akan memeriksa kondisinya kembali, jika berangsur membaik, mungkin besok atau lusa dia sudah boleh pulang. Dengan catatan, di rumah Cella harus *bed rest*. Nanti aku sendiri yang akan mengontrolnya secara rutin," ujar Cindy.

Albert paham dan mengerti. "Terima kasih, Cindy, kalau begitu aku kembali ke ruangan Cella," pamitnya.

"Al, boleh aku bertanya?"

"Silakan."

"Bagaimana hubunganmu dengan Audrey?" tanya Cindy hati-hati.

"Aku sudah mengakhirinya," jawab Albert singkat. "Sebenarnya, aku mengakhirinya secara sepihak. Aku tahu diriku berengsek, tapi keputusanku sudah bulat. Aku harus memilih dan lebih mementingkan Cella serta anak-anakku," tambahnya lagi.

"Apakah kamu sudah mencintai Cella?" selidik Cindy.

Albert tersenyum tipis. "Menurutku masih terlalu dini menganggapnya seperti itu, tapi sekarang aku berusaha lebih dekat dengannya untuk memastikan perasaanku padanya," jawab Albert.

Cindy mengangguk. Dia mengerti posisi Albert saat ini, tapi dirinya berharap sahabatnya ini bisa mendapat yang terbaik. "Lakukan sesuai kata hatimu, Al," Cindy menyarankan.

"Terima kasih," ucap Albert tersenyum dan meninggalkan ruangan Cindy.

***

"Bagaimana?" tanya Cella saat melihat suaminya memasuki kamar.

Albert tersenyum kemudian menghampiri Cella yang sedang menonton di ranjang. "Lihat perkembangan kondisimu dulu," Albert menjawab sambil menyibakkan selimut yang menutupi perut Cella.

"Eh." Cella terkejut.

"Sst." Albert mendekatkan telinganya pada perut Cella. Dia mencoba mendengar dan merasakan anak-anaknya di dalam sana.

"Cell, sebaiknya kamu tidur agar kondisimu cepat pulih," suruh Albert.

"Al, dari tadi aku tidur terus. Lagi pula ini baru jam enam sore." Cella ingin menggapai selimut untuk menutupi bagian perutnya ke bawah, dia merasa risi dengan pakaian rumah sakit yang dikenakannya tidak mampu menyembunyikan kakinya, tapi Albert menahan tangannya.

"Al," ucap Cella memelas.

"Cell," panggil Albert sambil mendudukkan dirinya di samping Cella di atas ranjang, sehingga Cella menggeser sedikit tubuhnya.

"Kenapa, Al?" tanya Cella setelah merasa suaminya cukup mendapat tempat duduk.

"Bolehkah aku mengelusnya?" tanya Albert sambil menatap perut Cella, padahal dulu tanpa meminta izin dia langsung mengelusnya.

"Boleh," jawab Cella malu. Sebenarnya Albert ingin mengelus langsung perut Cella, tapi karena istrinya merasa canggung jadi dia harus rela melakukannya dari luar baju sang istri.

Albert melakukannya dengan sangat lembut dan hati-hati sehingga membuat Cella merasa nyaman sekaligus mengantuk. Albert yang melihatnya, membenarkan posisi tidur Cella agar nyaman. Dia ikut berbaring miring di ranjang sambil membawa sang istri ke pelukannya dan kembali mengelus-elus perut tersebut.

"Tidurlah." Albert mencium kening Cella. Tidak lama kemudian dia mendengar napas Cella sudah teratur. Dia pun ikut memejamkan mata, mengistirahatkan sejenak pikirannya.

***

Steve dan Christy sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Fanny kembali mereka titipkan pada Lily setelah tadi disusui Christy. Christy membawakan makanan untuk kembarannya, mereka ingin menggantikan Albert menjaga Cella.

Awalnya Christy sangat marah saat kembarannya itu mengabarkan jika Cella masuk rumah sakit dan menceritakan kepergian kakak iparnya dari apartemen. Namun Steve berhasil meredam kemarahannya yang ingin mencakar wajah Albert.

Setelah menempuh perjalanan sekitar dua puluh menit, mereka sampai di parkiran rumah sakit. Usai Steve memarkirkan mobilnya, mereka berjalan menuju ruangan Cella di rawat. Saat sampai di depan ruangan Cella, Christy membuka dengan pelan pintunya, takut mengganggu orang di dalamnya bila sedang beristirahat.

Christy dan Steve terkejut melihat pemandangan di hadapannya, keduanya saling memandang satu sama lain kemudian tersenyum. Mereka melihat pasangan di atas ranjang tidur dengan posisi Albert berbaring miring yang sebelah lengannya menjadi bantal, dan sebelahnya lagi berada di atas perut Cella. Mereka perlahan menghampiri Albert dan membangunkannya pelan-pelan.

"Al, bangun," Christy berbisik.

Albert yang mendengar bisikan, pelan-pelan membuka matanya dan menoleh. Dia kaget melihat Christy dan Steve sudah berdiri di belakangnya sedang menahan senyum. Dengan hati-hati dia meletakkan kepala Cella di atas bantal dan menenangkannya sebentar saat istrinya menggeliat. Dia menuruni ranjang lalu mengajak Christy dan Steve duduk di sofa, tapi sebelumnya membenarkan letak selimut Cella terlebih dulu.

"Makan dulu, Al, aku yakin kamu pasti belum makan," ujar Christy.

"Jam berapa ini?" tanya Albert sambil menyandarkan kepalanya di bahu sofa.

"Jam setengah delapan malam," jawab Steve.

"Cukup lama juga aku tidur," ucap Albert lalu berdiri.

"Basuh dulu wajah kusutmu itu," ucap Christy setelah menata makanan di atas meja.

Albert menuruti tanpa menanggapi ucapan adiknya. Steve hanya menggelengkan kepala melihat tampang sahabatnya yang kusut, ditambah lagi lebam samar di sudut bibirnya.

***

Albert menikmati makanan yang dibawa Christy dengan lahap. Bahkan saking lahapnya, dia menghabiskannya tanpa sisa.

"Al, bagaimana hubunganmu dengan Audrey?" tanya Christy sepelan mungkin sambil memerhatikan Cella. Takut pertanyaannya terdengar oleh Cella dan membuatnya terbangun.

Albert mengikuti pandangan mata Christy dari tempat duduknya. "Sudah berakhir," jawab Albert.

"Maksudnya mereka putus?" Tanpa sepengetahuan mereka, Cella sudah terbangun. Samar-samar dia mendengar pembicaraan kembar sepasang itu. Belakangan ini dia mudah sekali terbangun di tengah-tengah tidurnya. *"Apakah gara-gara aku?"* Cella tetap mempertahankan posisinya, dia terus mencuri dengar kelanjutan dari pembicaraan itu.

"Dia menerima keputusanmu begitu saja?" tanya Steve ingin tahu.

Albert menggeleng. "Dia balik mengancamku," ujar Albert.

"Sudah kuduga. Tenanglah kami semua akan membantumu. Yang terpenting sekarang kamu fokus dengan kesehatan Cella dan jangan sampai dia mengetahui hal ini," ucap Steve lagi.

"Keputusan yang bagus, Al. Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya hadiah pemberian Papa?" tanya Christy menggoda saudaranya.

"Hadiah? Pemberian Papa? Hadiah apa yang dimaksud Christy?" tanya Cella dalam hati.

"Cukup berhasil membuat lebam-lebam ini," jawab Albert sambil menyentuh lebamnya.

"Lebam? Jadi, hadiah yang dimaksud Christy adalah pukulan? Dan itu kembali gara-gara aku? Kenapa dari tadi aku tidak menyadari atau memerhatikannya?" Cella benar-benar menyalahkan dirinya sendiri karena telah menjadi penyebab dari semua ini.

Christy dan Steve menertawakan jawaban pemberian Albert. "Baru juga lebam, belum hancur wajah tampan milik saudara kembarku ini," goda Christy diiringi tawa renyahnya.

"Hei, kalian pulanglah. Kasihan kalau Fanny menangis dan membuat panik Kakek serta Neneknya," usir Albert guna menghentikan kicauan mengejek dari adiknya.

"Benar juga ucapan Albert, Sayang," ajak Steve kepada istrinya.

"Iya, iya, aku mengerti. Kedatangan kami pasti telah mengganggu *quality time* dan kemesraanmu bersama Cella, kan?" goda Christy sambil mengedipkan sebelah matanya.

Wajah Albert memerah mendengar godaan adiknya, sedangkan Steve hanya menghela napas mendengar istrinya yang senang sekali menggoda kembarannya.

"Terserah kamu mau berkata apa," Albert mendengus. Dia kini sudah berdiri dan kembali menghampiri ranjang istrinya.

Steve dan Christy pun mengikuti langkah Albert. "Cell, kamu harus cepat pulih. Kami pulang dulu," pamit Christy kepada Cella yang berpura-pura tidur. Dia mencium kening kakak iparnya.

"Al, sampaikan salam kami saat Cella sudah bangun," ucap Steve saat keluar ruangan yang diangguki Albert.

Albert kembali ke ruangan Cella setelah mengantar Steve dan Christy keluar. Dia mencoba membangunkan Cella, tapi tidak berhasil. Oleh karena itu, dia memutuskan mandi agar tubuhnya segar kembali.

Cella membuka mata setelah mendengar pintu tertutup. "Maafkan aku, Al. Aku kembali membuat hubunganmu dengan Audrey hancur untuk kedua kalinya." gumam Cella sambil menangis.

Cella merenung sambil menatap langit-langit kamar inapnya diiringi gemericik air *shower* di kamar mandi. Tidak lama kemudian matanya memberat dan rasa mengantuk pun kembali menghampirinya.

Chapter 25

Cella tengah menyantap sarapan yang telah disediakan rumah sakit, sedangkan Albert hanya menikmati secangkir kopi instan. Wajah Cella sudah tidak terlalu pucat dan kondisinya dinyatakan membaik setelah diperiksa oleh Cindy. Albert benar-benar menepati ucapannya dari merawat dan membantu Cella. Kecuali saat Cella sedang membersihkan diri dan mengganti pakaian, istrinya pasti meminta bantuan kepada perawat. Cella masih malu jika Albert yang membantunya, meskipun laki-laki tersebut suaminya.

Diam-diam Cella memerhatikan wajah Albert sambil menikmati sarapannya. Wajah suaminya memang terlihat lebam, terutama di sudut bibirnya. Cella menyentuh sudut bibir itu

dengan pelan sehingga membuat Albert yang duduk menyamping sambil meminum kopi menoleh.

"Ini kenapa, Al?" tanya Cella sambil meraba-raba sudut bibir Albert.

Karena Albert tidak menjawabnya, Cella kembali bertanya, "Apakah gara-gara aku?" Sesekali Albert meringis saat Cella menyentuh sudut bibirnya intens.

"Jujur saja padaku, Al. Apa yang sebenarnya terjadi? Kemarin aku telah mendengar pembicaraan kalian bertiga. Maafkan karena aku lancang." Cella menatap lekat mata Albert dengan mata berkaca-kaca saat suaminya itu masih bungkam.

"Aku juga mendengar jika kamu telah mengakhiri hubungan dengan Audrey. Jika memang penyebabnya karena aku, maka proses perceraian ini akan kupercepat, supaya kalian bisa kembali bersama. Tanpa ada aku yang menjadi penghalang kelangsungan hubungan kalian. Aku bisa menjaga kondisiku sendiri dan kandunganku jika itu yang kamu khawatirkan sekarang," Cella mengucapkannya dengan tenang. Dia tidak mau terus menerus menjadi beban untuk orang lain.

"Dan setelah anak kembarku lahir, secepatnya aku akan memberikanmu izin untuk melakukan tes *DNA* sesuai ucapanmu dulu. Jika terbukti mereka bukan darah dagingmu, maka kamu tidak perlu bertanggung jawab atas apapun," Cella menambahkan.

Tubuh Albert kaku mendengarkan ucapan tenang Cella. Hatinya tertohok saat Cella mengingatkannya akan ucapannya

dulu. Dia menarik napas kemudian mengembuskannya dengan pelan, seolah hal itu membuat hatinya yang tercekat merenggang. Dia menyentuh jemari Cella yang tengah meraba sudut bibirnya.

"Baiklah, supaya permasalahan di antara kita cepat selesai dan kamu tidak terus menerus menyalahkan diri sendiri, aku akan berkata jujur padamu." Albert menghentikan ucapannya menunggu tanggapan Cella. Cella mendengarkan dengan baik dan membiarkan tangannya di pegang Albert.

"Aku memang sudah mengakhiri hubungan dengan Audrey. Yang harus kamu garis bawahi bahwa aku mengambil keputusan ini karena ada alasan pribadi, bukan semata-mata karena dirimu. Terus lebam ini kudapatkan dari Papa sebagai pelajaran, karena selama ini aku sudah menjadi orang yang sangat bodoh," Albert menjelaskan tanpa mengalahkan tatapannya dari mata Cella.

Cella belum puas mendengar penjelasan suaminya. *"Menjadi orang yang sangat bodoh? Alasan pribadi?"* tanyanya dalam hati.

"Aku akan mengatakan yang sejujurnya padamu, karena aku tidak bisa memendam, menyimpan, atau berpura-pura bersikap baik-baik saja seperti dirimu, Cell," ujar Albert.

Albert bisa membaca ketidakpuasan istrinya akan jawabannya. Albert ingin transparan kepada Cella karena saat bercerita kepada sang istri, dia merasa nyaman dan yakin jika istrinya bisa menanggapinya dengan dewasa. Bukan malah memojokkannya.

"Kejujuran di awal itu memang menyakitkan, tapi setelahnya akan ada perasaan lega yang kita rasakan, dibandingkan dengan sebuah kebohongan. Di awal terasa aman karena bisa berkilah, tapi ujung-ujungnya akan menimbulkan kebohongan-kebohongan baru. Setelahnya, hanya ketakutan yang dirasakan," Cella menanggapi dan dibalas dengan anggukan oleh Albert.

"Intinya jika memilih jujur kita harus siap sakit, sedangkan kalau berbohong akan terus merasa bersalah," Albert menimpali sehingga membuat Cella tersenyum.

"Meskipun kita belum mengetahui kelanjutan hubungan ini seperti apa nantinya, tapi tidak ada salahnya untuk berdamai dan memulainya sebagai seorang teman," ucap Cella sambil mengelus perutnya.

"Aku mohon jangan memotongnya hingga ceritaku selesai, supaya kamu bisa menyimpulkannya sendiri kenapa keputusan ini kuambil," ucap Albert.

Setelah Cella menyetujui, Albert mulai menceritakan dari dia memergoki Audrey berselingkuh hingga mendengar jika selama ini dirinya hanya dimanfaatkan. Dia menceritakan semuanya, kecuali rekaman yang dimiliki oleh Steve dan George. Untuk saat ini dia tidak mau membebani pikiran Cella yang akan berimbas pada kesehatannya sendiri dan anak-anaknya.

"Oh, jadi itu yang mendasarimu memutuskan Audrey. Lalu kenapa Papa sampai memukulmu?" Awalnya Cella terkejut mendengar cerita suaminya, dia tidak menyangka jika sepupunya

akan berbuat seperti itu. Dia bisa merasakan jika suaminya menahan perih saat menceritakannya, tapi sekuat mungkin ditepisnya.

Sekarang Cella merasa lega karena setidaknya dia memiliki jawaban jika seandainya Audrey melabraknya dan menyalahkannya atas nasib hubungan mereka.

"Itu karena Papa mengetahui tentang hubungan kami. Papa juga sepertinya mengetahui niatku yang ingin menceraikanmu. Di dalam keluarga kami hal tersebut paling dilarang, bahkan kata seperti itu merupakan sangat anti dikatakan," jelas Albert lagi sambil menatap Cella dalam.

"Jadi?" tanya Cella.

"Jadi, sampai mati aku tidak akan pernah menceraikanmu. Aku juga akan menarik kembali kata-kata itu," ujar Albert tegas.

Cella tersenyum mendengarnya. Namun ekspresinya berubah murung. "Lalu tes itu?" Cella mengutarakan pemikirannya.

"Tidak akan ada tes seperti itu. Aku yakin yang di dalam sini adalah benihku," jawab Albert sambil mengusap perut Cella. "Maafkan perkataanku waktu itu, pasti sangat melukai hati dan harga dirimu," tambahnya.

Cella tersenyum lega mendengar jawaban suaminya. Dia senang karena anak-anaknya kelak mempunyai orang tua utuh dan mendapat kasih sayang dari keduanya. Mereka akan bersama-sama mendidik dan membesarkannya.

“Jika aku sendiri yang meminta cerai?” tanya Cella memancing reaksi Albert.

Tubuh Albert menegang mendengar pertanyaan istrinya. Dia memejamkan mata sebelum memberikan jawabannya. “Tidak akan pernah aku setujui. Seperti kataku tadi, sampai mati aku tidak akan pernah menceraikanmu,” Albert mengucapkannya dengan sorot menyesal.

“Kamu boleh menganggapku egois, labil, dan kekanakan. Namun aku akan mempertahankanmu sekuat tenaga agar kamu tidak berpaling dariku,” Albert menambahkan.

“Maukah kamu memaafkan semua salahku? Bersediakah kamu belajar saling menerima satu sama lain denganku? Maukah kamu mencoba memperbaiki hubungan ini ke arah yang seharusnya bersamaku?” Albert menatap lekat-lekat bola mata istrinya.

“Ke arah yang seharusnya itu seperti apa?” Cella balik bertanya.

“Sebagai pasangan suami-istri yang sesungguhnya. Mencoba untuk saling mengerti, memahami, jujur, dan terbuka satu sama lain,” Albert mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

Cella mencari kesungguhan dan keseriusan terhadap yang diucapkan laki-laki bermata biru di hadapannya ini. Dia tersenyum karena tidak menemukan kebohongan yang dipancarkan oleh mata biru tersebut. “Aku mau mencobanya,” jawabnya.

Albert langsung memeluk Cella dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Dia mencium puncak kepala, kening, mata, dan pipi istrinya. Ternyata sang istri juga memberikan kecupan ringan di sudut bibirnya, berharap lebam tersebut cepat menghilang.

Sementara di luar ruangan, Bastian dan Lily tersenyum melihat serta mendengar pembicaraan pasangan suami istri tersebut. Awalnya mereka ingin mengunjungi Cella, tapi saat hendak masuk samar-samar keduanya mendengar pembicaraan anak dan menantunya yang cukup serius, sehingga membuatnya mengurungkan niat untuk masuk.

***

"Ma, Albert bodoh itu telah memutuskanku secara sepihak. Sekarang satu rencana kita sudah gagal. Apa yang akan kita lakukan, Ma? Ini semua gara-gara Cella." Setelah kemarin diputuskan oleh Albert, Audrey marah-marah menemui Amara di salah satu hotel yang disewakan Andrew.

"Tenanglah, Sayang, nanti buat dia bertekuk lutut lagi setelah rencana utama kita berhasil. Yang terpenting sekarang kamu harus lebih banyak menghabiskan waktu dan gencar mendekati Adrian juga Sandra. Pastikan kamu selalu menyinggung mengenai pengangkatanmu. Mainkanlah sedikit lagi sandiwara yang sudah berjalan ini, Sayang." Amara yang baru saja selesai melakukan perawatan kecantikan mencoba menenangkan kemarahan putrinya.

"Baik, Ma. Setelah tujuan utama berhasil, apa rencana kita selanjutnya?" Setelah merasa tenang, Audrey bertanya sambil memakan anggur yang tersedia di atas meja.

"Menyingkirkan Cassandra dan menjadi Nyonya Christopher," jawab Amara dengan tatapan tajam dan senyum licik.

"Tidak akan semudah itu, Ma. Masih ada George yang harus kita singkirkan terlebih dulu. Kita tidak bisa meremehkan putra sulung Christopher itu, Ma," Audrey mengingatkan ibunya.

"Sambil jalan kita pikirkan cara untuk menyingkirkan George," balas Amara. "Bagaimana dengan pemindahtanganan kepemilikan *skin care* dan *spa* milik Cassandra?" Amara menanyakan kinerja anaknya.

"Masih dalam proses, Ma. Orang kepercayaan Sandra sendiri yang membantuku mengurusnya. Ternyata dia juga menyimpan dendam pada atasannya," jawab Audrey santai. "Tidak lama lagi semuanya akan berhasil sesuai harapan kita, Ma," tambahnya.

"Baiklah, tapi kamu tetap harus berhati-hati dan pastikan selalu mengawasinya," perintah Amara.

"Cassandra, sudah saatnya nasib baik berpindah padaku. Sudah cukup kau mendapat pujian di keluarga kita karena keharmonisan dan kebahagiaan rumah tanggamu. Aku sendiri yang akan menghancurkan keharmonisan dan kebahagiaan itu!" Seringai licik tercetak pada wajah wanita paruh baya itu.

***

Keira dan Icha datang mengunjungi Cella di rumah sakit. Mereka sangat khawatir dan kangen dengan wanita yang sudah dianggapnya keluarga sendiri. Saat memasuki ruang rawat Cella, mereka disambut oleh Albert. Meskipun sudah pernah bertemu dan saling bertegur sapa, tapi mereka tetap merasa canggung.

Untuk menghilangkan kecanggungan yang tercipta, Albert mempersilakan mereka masuk dan segera menghampiri ranjang Cella. Ternyata si pemilik ranjang sedang tidur. Setelah Cella dibangunkan, dia izin keluar agar mereka bisa lebih leluasa mengobrol dan saling melepas rindu. Sebenarnya Albert enggan meninggalkan istrinya, tapi dia sadar jika Keira dan Icha membutuhkan privasi bersama istrinya.

"Bagaimana kondisimu, Cell?" tanya Keira saat Albert sudah benar-benar keluar.

"Sudah membaik, *Aunty*. *Aunty* tidak usah khawatir, mungkin besok aku sudah diizinkan pulang," jawab Cella.

"Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan *cafe*? Aku ingin ke sana, tapi keadaanku belum memungkinkan," ucap Cella sedih.

"*Cafe* semakin ramai dan semuanya masih bisa aku *handle,* kecuali ...." Icha menggantung ucapannya.

"Kecuali apa, Cha? Ada hal serius yang terjadi?" Cella penasaran.

"Laki-laki itu setiap hari datang mengunjungi *cafe* dan selalu menanyakanmu. Padahal aku sudah bilang jika kamu sedang ada urusan dan belum tahu pasti kapan bisa mengunjungi *café*. Namun

dia tidak menghiraukannya. Dia juga mengatakan padaku, setelah pesannya kamu abaikan, nomormu juga tidak aktif, jadinya setiap hari laki-laki tersebut berkunjung hanya untuk menanyakanmu dan itu sangat mengganggguku," Icha menjelaskan dengan mimik tersungut-sungut. Keira hanya tersenyum mendengarkan curhatan anak angkatnya.

"Maksudmu, Sammy?" Cella menebak seseorang yang dimaksud oleh sahabatnya dan Icha pun mengangguk.

"Beberapa hari ini aku sengaja menonaktifkan nomor ponselku. Mengenai pesannya, itu karena aku jarang memegang ponsel. Bukan karena tidak mau, tapi aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga suamiku. Setelah keadaanku membaik, aku akan menemui dia," Cella mengatakan alasannya, tapi dia tidak menceritakan pertengkarannya bersama suaminya kepada Keira dan Icha.

"Cell, bagaimana sikap keluarga Albert padamu? Mereka tidak menyakitimu, kan?" tanya Icha ingin tahu, sedangkan Keira hanya mendengarkan sambil mengupas buah untuk Cella.

Cella tersenyum. "Mereka semuanya baik. Awalnya Mama mengabaikanku, tapi akhirnya beliau mau menerimaku. Kemarin saja beliau yang menjagaku saat Albert keluar. Aku dan Albert juga sedang mencoba memperbaiki hubungan," aku Cella jujur.

"Syukurlah, Cell. Semoga hubungan kalian berangsur membaik," ucap Keira.

Ketika Icha hendak menanyakan perihal kepergian Cella dari apartemen beberapa hari yang lalu, Keira langsung mengalihkan pembicaraan dan memberikan isyarat agar tetap diam, serta pura-pura tidak mengetahuinya. Icha yang bisa menangkap isyarat Keira pun hanya bisa mematuhi.

***

Tidak terasa sudah satu setengah jam Keira dan Icha mengunjungi Cella. Albert yang tadi keluar pun kini sudah kembali dan ikut mengobrol bersama mereka. Keira dan Icha bisa melihat binar kebahagiaan di wajah pasangan muda tersebut, yang menandakan bahwa masalah mereka sudah menemukan titik terang.

"Tuan, terima kasih sudah merawat Cella," ucap Keira formal di tengah-tengah obrolan mereka.

"Aku yang seharusnya berterima kasih kepada kalian karena selama ini sudah menjaga istriku," balas Albert dan Keira mengangguk. "Hmm, jangan terlalu formal berbicara denganku, apalagi kalian sudah menganggap istriku sebagai keluarga," ujar Albert.

Menanggapi itu, Keira hanya tersenyum. Dia melihat Cella mengangguk sebelum membalas ucapan Albert. "Baiklah, Al."

"*Aunty*, kita sudah terlalu lama meninggalkan *cafe*. Nanti setelah Cella sudah di rumah, kita berkunjung lagi," ucap Icha. "Al, kami boleh berkunjung ke tempat kalian, kan? Jika Cella sudah pulang," tanya Icha takut-takut.

"Tentu saja boleh. Untuk sementara ini, kami akan tinggal di kediaman orang tuaku sampai kondisi Cella membaik. Kapan pun kalian ingin berkunjung, datang saja. Pintu rumah kami selalu terbuka menanti kunjungan kalian," jawab Albert sambil memperlihatkan senyumnya.

"Terima kasih, Al. Ayo, *Aunty,* kita pulang. Cell, Al, kami pulang dulu ya," pamit Icha yang sudah berdiri dan diikuti Keira.

"Cell, jika nomor ponselmu sudah aktif, hubungi atau balas pesan dari Sammy. Setidaknya dia mengetahui kabarmu, agar laki-laki tersebut tidak datang lagi ke *cafe* hanya untuk mencarimu dan tentunya menganggu pekerjaanku," Icha menambahkan sebelum meraih *handle* pintu.

Cella pun hanya tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapan Icha. Berbeda dengan Albert yang mendengarkannya, dia langsung menatap tajam istrinya menuntut penjelasan.

***

Albert duduk di hadapan Cella yang sedang bersandar. Dia menunggu penjelasan dari bibir istrinya. "Jelaskan padaku, apa maksud perkataan Icha? Pesan apa yang dimaksudnya?" tuntutnya.

Cella tersenyum mendengar pertanyaan Albert yang terkesan cemburu. "Oh, itu mengenai Sammy yang terus saja mendatangi *cafe* karena ingin menemuiku. Dia memang sempat beberapa kali mengirim pesan, tapi tidak aku jawab satu pun. Hmm, terakhir aku menerima teleponnya sebelum kita berkunjung ke rumah orang

tuamu dan saling berbalas pesan saat perjalanan menuju ke sana," jelasnya santai.

"Kata Icha, beberapa hari ini Sammy mencoba menghubungiku, tapi aku tidak mengetahuinya karena ponselku mati. Kenapa, Al?" Cella menambahkan penjelasannya sambil memasukkan potongan buah ke mulutnya.

"Sedekat apa kalian dulu?" tanya Albert dengan suara datar.

Cella mengernyit mendengar nada bicara Albert. "Kami dulu sepasang kekasih, tapi sekarang sudah menjadi mantan," jawab Cella masih tenang.

Albert mengepalkan tangannya dan kembali bertanya dengan nada yang lebih datar, "Apakah saat ini kamu masih mencintainya?"

Uhuk. Cella terbatuk mendengar pertanyaan dari suaminya yang tidak dia sangka, sedangkan Albert langsung mengambilkan air untuk meredakan batuknya. Bahkan dia sampai mengeluarkan air mata karena terbatuk dan itu membuat suaminya merasa bersalah.

"Mau jawaban jujur atau bohong?" goda Cella setelah menyusut air di kedua sudut matanya.

"Cella!" geram Albert menyadari Cella telah berani menggodanya.

Cella yang mendengarnya, malah tertawa. "Iya, iya, akan aku jawab. Aku mencintainya …."

“Sudah jangan diteruskan! Istirahatlah!” Albert langsung memotong kalimat Cella yang belum selesai diucapkan. Dia berdiri dan menjauh dari ranjang Cella.

“Sebagai seorang teman,” Cella tetap melanjutkan kalimatnya meski Albert tidak menghiraukannya.

Albert menoleh dan kembali menyuruh Cella istirahat, “Tidurlah! Jika ingin cepat keluar dari ruangan ini.” Albert kembali berkata dengan nada dingin, “Jujur, aku sudah merasa pengap dan jenuh berada di sini.” Setelah mengucapkan itu Albert berjalan menuju sofa, membiarkan Cella menatapnya dari belakang.

Cella tahu suaminya salah paham dan marah ketika mendengar kalimatnya terpotong tidak pada tempatnya. “Maaf, jika keadaanku selalu menyulitkanmu dan membebanimu,” Cella berkata lirih saat langkah Albert baru menjangkau kaki ranjang. Dia memosisikan dirinya berbaring ketika Albert tidak menanggapi permintaan maafnya.

***

Karena kesalahpahamannya kemarin malam, kini Albert kembali bersikap dingin kepada Cella, meskipun dia masih tetap merawat dan membantu istrinya, tapi lebih terkesan acuh tidak acuh. Apabila usai memberikan bantuannya, Albert akan keluar dari ruangan Cella dengan alasan tidak ingin mengganggu waktu istirahatnya. Jika Cella bertanya, Albert hanya menjawabnya dengan singkat dan dengan nada datar.

Cella berpikir jika semuanya kembali seperti ini dan di mulai olehnya, tapi dia juga menyayangkan sikap suaminya yang sangat cepat berubah hanya karena kesalahpahaman. Tidak ingin menimbulkan resiko pada kandungannya, Cella menelan mentah-mentah semua sikap dingin dan acuh tak acuh suaminya. Sekarang dia hanya fokus pada pemulihan kondisinya, agar bisa menjaga kandungannya sebaik-baiknya.

Pintu terbuka sehingga membuat Cella yang berbaring sambil menatap langit-langit ruangannya mengalihkan pandangan. Dia melihat dua orang perawat masuk diikuti Albert. Cella membalas senyuman yang diberikan oleh dua perawat yang kini mendekati ranjangnya.

"Bagaimana hari Anda, Nyonya?" tanya salah satu perawat yang membantu Cella duduk. Sedangkan yang satunya tengah menaruh makanan khas pasien pada nakas ranjang Cella.

"Sudah lebih baik," jawab Cella ramah. "Hmm, apa saya boleh keluar?" tanya Cella ragu-ragu. Albert yang mendengar pertanyaan istrinya mengernyitkan dahi.

"Maksud Anda, Nyonya?" Kedua perawat itu saling berpandangan, tidak mengerti dengan pertanyaan Cella.

"Saya ingin mencari udara segar. Saya jenuh berada di dalam ruangan saja," Cella berterus terang terhadap yang dirasakannya saat ini, terlebih sedari tadi Albert terus berada di luar.

"Tapi, Nyonya, di luar langit sudah gelap dan saat ini sudah saatnya Anda makan malam. Anda juga harus lebih banyak

beristirahat agar kondisinya cepat pulih," salah satu perawat memberi saran pada Cella.

Cella hanya memberikan senyum terpaksanya mendengar saran dari perawat tersebut. Dia menjaga ekspresinya agar tidak terlihat kecewa. "Baiklah, jika itu yang terbaik untukku dan kandunganku," ujarnya.

"Nyonya, ada yang bisa kami bantu lagi?" tanya perawat itu setelah menata makanan untuk Cella di atas nakas.

"Hmm, tolong letakkan makanan itu di hadapanku, biar aku lebih mudah menjangkaunya." Mendengar permintaan Cella, kedua perawat itu menuruti keinginannya. Mereka menata ulang makanan untuk Cella di atas *overbed table.*

"Terima kasih," ucap Cella setelah kedua perawat itu menuruti keinginannya.

"Selamat menikmati makan malam Anda, Nyonya. Kami permisi," pamit kedua perawat itu kepada Cella dan Albert.

Albert yang sedari tadi hanya memerhatikan, kini berjalan mendekati ranjang dan ingin membantu Cella makan. Ketika tangannya hendak mengambil alih sendok, Cella menahan tangannya. "Tidak usah, aku bisa melakukannya sendiri. Sebaiknya kamu juga makan, bila perlu beristirahatlah di rumah," ujar Cella lembut.

"Aku tidak apa-apa di sini sendirian, lagi pula sudah ada perawat yang bisa kumintai bantuan. Kamu juga perlu beristirahat, Al. Aku tidak mau membuatmu sakit karena kelelahan mengurus

dan menemaniku di sini," Cella melanjutkan saat suaminya masih bungkam. Tanpa memedulikan reaksi suaminya, dia mulai menikmati menu makan malamnya dengan perlahan.

Tidak ingin emosinya terpancing karena ucapan Cella, tanpa mengatakan sepatah kata pun Albert keluar dan meninggalkan istrinya yang masih makan.

Cella hanya tersenyum getir melihat sikap suaminya. *"Mengapa sikapmu cepat sekali berubah, Al?"* batin Cella menyayangkan.

***

Hari ini setelah dirinya selesai diperiksa, akhirnya Cindy memperbolehkannya pulang. Barang-barangnya sudah selesai dibereskan oleh Albert tanpa berkata sesuatu. Saat dalam perjalanan menuju *mansion* dari rumah sakit, Albert tetap mendiamkannya dari kemarin malam. Awalnya Cella ingin memulai obrolan untuk mencairkan suasana, tapi saat dia melirik raut datar dan tidak bersahabat suaminya, niatnya pun diurungkan.

Sampai di *mansion* Anthony, Lily dan Christy sudah menyambut mereka dengan suka cita. Albert mendorong kursi roda Cella memasuki rumah dan membawanya ke sebuah kamar yang berada di lantai bawah.

"Mulai sekarang inilah kamarmu," ucap Albert datar setelah mereka berada di dalam ruangan yang ukurannya lebih kecil dari kamar sebelumnya, tapi fasilitasnya tidak kalah lengkap.

"Amanda, aku menugaskanmu untuk mengurus dan melayani semua keperluan Cella," perintah Albert saat melihat Amanda memasuki kamar sambil membawa barang-barang yang dibelikannya untuk Cella.

"Baik, Tuan," jawab Amanda sambil membungkuk.

"Aku sudah membelikanmu pakaian dan perlengkapan yang kamu butuhkan. Jika ada yang kurang, kamu bisa mengatakannya padaku. Mulai hari ini Amanda yang akan siaga membantumu. Sekarang istirahatlah," Albert menjelaskan dengan rinci. Tanpa menunggu jawaban dan reaksi Cella, dia keluar meninggalkan istrinya bersama Amanda di kamar.

"Sejauh inikah perubahan sikapmu padaku? Inikah pembalasanmu atas ucapanku kemarin malam? Setelah membatasi berbicara denganku, sekarang kamu juga membuat jarak," gumam Cella lelah.

"Nona, apakah ada yang Anda butuhkan?" tanya Amanda karena melihat Cella melamun.

"Tidak, Amanda," jawab Cella lirih. "Amanda," panggilnya pelan.

"Iya, Nona," jawab Amanda.

"Jangan perlakukan aku seperti wanita cacat. Aku akan memanggilmu bila butuh bantuan. Sekarang kamu keluarlah," perintah Cella dengan nada sedikit serak.

Amanda yang melihat keadaan Cella pun menuruti perintahnya. Dia tahu bahwa menantu majikannya sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja.

***

"Cell," panggil Lily saat melihat menantunya menatap keluar jendela.

"Iya, Ma," jawab Cella tanpa menoleh.

"Bagaimana kamarnya? Kamu suka?" tanya Lily setelah berada di samping Cella.

"Suka, Ma. Terima kasih atas semuanya, Ma. Maafkan aku kalau selama ini telah merepotkan kalian semua dengan keadaanku," ucap Cella dengan pandangan sayu.

"Ini semua suamimu yang menyiapkannya, Cell. Dia ingin kamu mudah bergerak jika bosan berada di dalam kamar dan hendak keluar. Jika masih menempati kamar atas, itu akan sangat riskan dan berbahaya untuk keadaanmu yang sekarang, Sayang," beri tahu Lily yang hanya diangguki Cella.

"Sehatlah selalu, Cucu Kembarku, sampai kalian lahir. Untukmu, Cell, jaga selalu kesehatanmu, Sayang. Kalau ada apa-apa, kamu bisa membicarakannya dengan Mama," ucap Lily sambil mengusap perut Cella, kemudian mengecup kepala Cella.

"Sekarang kamu istirahat ya, Sayang. Mama akan membantumu berbaring." Lily membawa kursi roda Cella mendekati ranjang dan membantunya berbaring dengan sangat

hati-hati. Dia mencium sayang kening menantunya dan menyelimuti tubuhnya agar selalu terlindung dari kehangatan.

Chapter 26

Sudah dua bulan Cella menjalani *bed rest* dan kondisinya berangsur-angsur pulih. Seperti yang diucapkan Cindy saat di rumah sakit, dia rutin mengontrol dan memantau keadaan Cella di kediaman Anthony. Dia ingin memastikan perkembangan kandungan Cella dan kesehatannya.

Kandungan Cella sekarang sudah berumur tujuh bulan lebih seminggu, sehingga membuat perutnya semakin membesar. Anak-anaknya di rahimnya terus berkembang, bahkan sudah mulai menendang bila diajak berinteraksi. Cella mematuhi dan mengikuti semua yang disarankan Cindy.

Tidak hanya Cella yang berusaha menjaga kandungannya, Albert juga ikut mengambil peran. Suaminya selalu mengawasi yang dia lakukan, termasuk dalam hal makanan. Suaminya ingin

memastikan bahwa nutrisi yang dia butuhkan dan anak-anaknya terpenuhi, sehingga kini tubuh kurusnya lebih berisi.

Selain itu, setiap malam Albert selalu memastikan Cella mengkonsumsi susu khusus ibu hamilnya dan tidak pernah absen mengajak anak-anaknya berinteraksi sebelum tidur. Albert juga menyuruh Cella agar mendengarkan musik klasik untuk membantu perkembangan bayi mereka. Semua yang Albert lakukan membuat Cella sangat bahagia. Tidak lupa setiap pagi, Albert mengajak Cella berkeliling *mansion* untuk menghirup udara segar. Bahkan Albert sering mengerjakan pekerjaan kantornya di rumah supaya tetap bisa menemani dan mengawasi istrinya. Albert benar-benar menjalankan perannya sebagai seorang suami dan calon ayah.

Albert sering menyuruh Frecia ke *mansion* orang tuanya, apabila ada berkas yang memerlukan tanda tangannya, tentu saja sekretarisnya itu senang sekali karena bisa bertemu dengan istri atasannya. Semenjak Frecia menghadiri pernikahan atasannya beberapa bulan lalu, dia sudah mengagumi sosok Cella, ditambah sikap ramah Cella padanya ketika berkujung. Bahkan Cella sering memberinya *cake* setelah menyelesaikan urusannya dengan Albert.

Memang setelah kepulangannya dari rumah sakit, Albert terlihat menjaga jarak dengannya. Awalnya Cella membiarkannya saja, tapi lama-kelamaan dia menjadi kesal dan tidak tahan diperlakukan seperti itu. Walau setiap malam Albert selalu menemaninya tidur, akan tetapi Albert tidak pernah berbicara

dengannya jika bukan dia yang memulai. Namun itu semua sudah tidak berlaku untuk hubungannya dengan sang suami sekarang. Dia mengingat saat Albert berlaku acuh tak acuh padanya dan tetap mempertahankan sikapnya, sehingga membuatnya nekat melabrak sang suami.

Cella menyambangi Albert yang sedang mengerjakan pekerjaan kantor di ruang kerjanya, di lantai atas–di samping kamar tidur mereka.

Dengan tertatih-tatih, Cella menaiki satu per satu anak tangga. Dia sudah bertekad menyudahi perang dingin yang diciptakan suaminya, meskipun risikonya sangat besar. Jika memang suaminya tetap tidak menggubrisnya, maka dia akan pergi dari tempatnya sekarang berada. Dia beruntung karena bayi kembarnya seolah memberikan dukungan terhadap tindakannya. Saat sudah di depan ruang kerja sang suami, dia membuka pintunya dengan sedikit kasar dan hal itu langsung membuat mata suaminya terbelalak melihat sosoknya.

"Cella, apa yang kamu lakukan di sini?" Albert menghampiri Cella yang berdiri di ambang pintu dengan wajah marah bercampur lelah.

"Aku ingin menyudahi ini semua! Sampai kapan kamu akan menjaga jarak denganku? Sampai kapan kamu akan menganggapku seolah tidak terlihat?" tanya Cella menggebu-gebu.

"Kamu sendiri yang mempunyai ide ingin memperbaiki hubungan ini, tetapi mengapa dirimu kembali bersikap seperti

dulu? Apa karena jawabanku tempo hari mengenai Sammy yang membuatmu kembali seperti ini?" Cella menatap nanar wajah kaku laki-laki yang kini berdiri di hadapannya.

"Aku sudah meminta maaf padamu, bahkan berulang kali kulakukan, tetapi mengapa kamu tetap tidak memaafkanku? Apa harus dengan cara berlutut di hadapanmu, baru aku dimaafkan? Jika benar begitu, akan kulakukan dan setelahnya aku akan pergi dari sini. Aku sudah tidak tahan jika seperti ini terus. Aku lelah, Al. Sungguh sangat lelah." Cella tidak bisa menyembunyikan lagi rasa lelah yang dirasakannya.

Melihat suaminya bergeming, Cella mengambil napas dalam-dalam. "Jika kamu ingin mempertahankan dan melanjutkan sikapmu, silakan! Mainkanlah sesuka dan sepuasmu! Aku lebih memilih pergi dari hadapanmu, karena tidak ingin membebani pikiranku yang nantinya akan membahayakan kelangsungan hidup anak-anakku!" Cella mengeluarkan yang ada dalam pikirannya dengan nada datar. Sangat jelas terdeteksi jika Cella sedang berusaha mengontrol kekecewaannya terhadap sikap suaminya.

Albert menjambak rambutnya sendiri setelah mendengar semua perkataan datar Cella. Dia menganggap dirinya bukan seperti laki-laki dewasa dalam bersikap dan menghadapi sesuatu yang sedang terjadi. Dia masih berpikir kekanak-kanakan, apalagi masalahnya sangat sepele. Cemburu yang dia rasakan telah membutakan hati dan pikirannya, bahkan secara tidak langsung kembali menyakiti hati istrinya.

Tanpa membalas perkataan istrinya, dia memeluk Cella dan membopongnya menuju kamar di lantai bawah. Dalam gendongannya, Cella terus memberontak dan sedetik kemudian terdiam karena bibirnya telah membungkamnya. Saat sampai di kamar yang menjadi tujuannya, dia meletakkan Cella di ranjang dengan hati-hati. Dia juga melepaskan bungkaman bibirnya dari bibir sang istri. Mata mereka saling beradu, seolah-olah sedang menyelami satu sama lain.

Cella yang masih dikuasai kekecewaan, langsung memutus tatapannya. Dia mengalihkan pandangannya dan menyuruh Albert keluar dari kamarnya dengan nada dingin. "Keluar! Pergilah! Jangan pedulikan aku!" usirnya sambil membalikkan badan–memunggungi Albert.

Bukannya keluar, Albert malah ikut berbaring di samping Cella dan mendekap punggung istrinya tersebut. "Maafkan aku, Cell." Ucapannya tidak dihiraukan Cella.

"Cell, maafkan aku karena sudah bersikap kekanakan padamu," ucap Albert kembali dan Cella masih tidak bereaksi.

Albert menegakkan sedikit badannya, agar bisa melihat wajah Cella dari belakang yang masih terdiam. Dia kembali merebahkan diri dan memeluk Cella dari belakang karena istrinya masih bergeming.

"Tidurlah, sudah malam. Aku akan memelukmu hingga tidur." Albert mengelus lembut perut sang istri dari belakang, sehingga menyebabkan Cella mengantuk karena terbuai oleh

elusan lembutnya, tidak lama kemudian napas Cella pun sudah berderu teratur.

***

Pagi hari saat bangun dari tidurnya, Cella merasakan ada beban berat menimpa perutnya. Dia ingat kalau semalam Albert mengatakan akan tidur memeluknya dan ternyata perkataan suaminya tepat. Gerakan yang ditimbulkannya saat hendak bangun ternyata membuat suaminya ikut terjaga. Dia tidak memedulikan suaminya, seolah-olah hanya ada dirinya di dalam kamar. Albert yang merasakan dirinya masih marah dan kecewa pun berinisiatif membantunya turun, tapi tetap dia diamkan.

***

Karena Cella balik mendiamkannya hingga saat ini, membuat Albert jengah. Tanpa meminta persetujuan terlebih dulu, dia mengajak istrinya keluar rumah untuk menemui seseorang, sebagai upaya agar sang istri memercayainya.

Albert mengajak Cella ke *cafe* walau masih harus menggunakan kursi roda. Saat memarkir mobil, sekilas dia melihat sosok yang membuatnya selama ini cemburu sedang berkunjung.

"Pelan-pelan dan lingkarkan tanganmu pada leherku, Cell." Albert membopong tubuh Cella dan mendudukkannya pada kursi roda yang sudah dia turunkan dari bagasi mobil.

Albert mendorong kursi roda yang di duduki Cella memasuki *cafe* melalui pintu samping. Icha yang sedang berbicara

dengan Sammy pun menghampirinya saat melihat kedatangan mereka.

"Hai, Cha," sapa Albert ramah setelah melihat Icha berjalan ke arahnya.

"Hai, Al," Icha membalas sapaan Albert dengan tidak kalah ramah. "Cell, mengapa datang ke sini? Bukannya kamu harus banyak beristirahat?" Icha berjongkok supaya tubuhnya sejajar dengan Cella.

"Tanyakan pada orang di belakangku!" Cella menjawab ketus sambil menoleh ke samping.

Icha tersenyum geli melihat kelakuan sahabatnya jika sedang bermasalah. "Baiklah. Ayo, kita masuk. Al, kamu belum pernah mencoba menu yang ada di sini, kan? Bagaimana jika saat ini kamu mencobanya?" Icha mengajak masuk sahabat sekaligus pemilik *cafe*.

"Ide yang bagus," Albert menerima tawaran Icha, sedangkan Cella masih tetap diam.

Saat akan mendorong kembali kursi roda Cella, dia melihat Sammy sedang memerhatikannya. "Hai, Sam," Albert menyapa Sammy terlebih dulu. Icha dan Cella saling menatap saat mendengar sapaan Albert kepada Sammy.

"Hai, Al, Cell," balas Sammy sambil tersenyum.

"Ha-hai," Cella sedikit gugup membalas sapaan Sammy, terlebih kini Albert sedang bersamanya.

"Kita lanjutkan berbincang di dalam saja," Icha kembali mengajak mereka masuk sekaligus mengalihkan kegugupan Cella.

Setelah mereka duduk pada meja yang sama, Sammy kembali mengajak Cella berbicara. Albert yang menyaksikan keakraban istrinya berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan raut wajah sewajarnya kepada mereka.

"Cell, bagaimana keadaanmu? Maaf, selama kamu di rawat aku belum sempat menjenguk," ucap Sammy perhatian.

Cella mengatur napas dan menekan rasa gugupnya. "Baik, Sam. Tidak apa-apa, sekarang aku hanya perlu istirahat saja di rumah," jawab Cella sambil sekali-sekali melirik Albert di sampingnya.

"Kamu sudah memesan, Sam?" tanya Cella mengalihkan pembicaraan.

"Belum," jawab Sammy sambil memperlihatkan senyumnya kepada Cella. Icha segera memanggil *waitress* supaya menghampirinya.

"Kamu mau pesan apa, Al?" Cella bertanya kepada Albert yang sedang larut melihat menu.

"Samakan saja dengan pesananmu," jawab Albert sambil menaruh kembali buku menu di atas meja.

"Kamu, Sam?" tanya Cella pada Sammy.

Sebelum Sammy menjawab, Icha terlebih dulu menjawabnya setengah mendelik, "Seperti biasa kan, Tuan Houston?" Sammy mengangguk kesal dan membalas delikan Icha.

Cella sedikit heran melihat interaksi sahabat dan mantan kekasihnya.

"Permisi sebentar," Albert meminta izin setelah merasakan ponsel di saku celananya bergetar cukup lama–tanda panggilan masuk.

Tidak lama setelah Albert selesai menerima telepon, dia kembali bergabung bersama mereka.

"Dari kantor?" tanya Cella yang sudah mulai menikmati pesanannya saat Albert kembali duduk di sebelahnya, sedangkan dua orang di hadapannya hanya memerhatikan.

"Bukan. Dari Mama," Albert menjawabnya dengan nada biasa. Dia ikut menikmati hidangan yang sudah tersaji di hadapannya.

***

Setelah makanan yang tersaji habis mereka nikmati, Sammy menerima telepon dari kantornya di halaman samping *cafe,* sedangkan Icha kembali mengurus pekerjaannya. Albert menemani Cella berada di ruang kerjanya sedang memeriksa laporan.

"Jika kalian ingin membahas atau meluruskan suatu hal, silakan saja, Cell. Semasih Sammy berada di sini," Albert berbicara dari sofa sambil memerhatikan istrinya yang sedang serius memeriksa laporan.

Cella mengalihkan pandangannya dari lembaran-lembaran di tangannya. "Maksudmu?"

“Silakan jika kalian ingin membicarakan dan menyelesaikan sesuatu yang belum terselesaikan. Aku tidak keberatan. Akan aku panggilkan Sammy ke sini.” Albert berdiri lalu keluar ruangan tanpa menunggu tanggapan Cella yang masih terlihat mencerna ucapannya.

Tidak lama kemudian Sammy muncul di ambang pintu setelah dipanggil dan disuruh ke ruangan Cella oleh Albert. “Ada apa, Cell?”

“Di mana suamiku?” tanya Cella karena tidak melihat keberadaan Albert.

“Dia di bawah, katanya ingin melihat-lihat suasana *cafe*,” jawab Sammy lalu duduk di hadapan Cella.

Cella tidak ingin membuang waktunya untuk berbasa-basi. Dia akan memanfaatkan waktu yang diberikan suaminya untuk menyelesaikan sesuatu dengan Sammy. “Sam, sebelumnya aku ingin memberi alasan mengapa pesan-pesanmu selama ini tidak kubalas. Itu semua karena aku jarang memegang ponsel dan lebih sering menghabiskan waktu bersama keluarga suamiku.” Cella memulai pembicaraannya kepada Sammy.

“Oh ya, aku dengar dari Icha, kamu ingin membicarakan sesuatu denganku. Tentang apa, Sam?” Cella langsung ke pokok permasalahan.

“Aku ingin meminta maaf karena telah menyakitimu dan tidak pernah memerhatikanmu sewaktu kita bersama. Aku juga meminta maaf atas perselingkuhan yang sengaja kulakukan dengan

temanmu. Aku sungguh-sungguh menyesali semua perbuatanku itu." Sammy menunggu reaksi Cella sebelum dia kembali melanjutkan sesuatu yang ingin disampaikan.

"Sebenarnya kedatanganku ke negara ini, semata-mata ingin menemuimu. Jujur, aku ingin memperbaiki hubungan kita dan berharap kamu memberiku kesempatan. Namun, setelah mendengar kamu sudah menikah aku merasa sangat kecewa. Aku sempat berniat ingin merebutmu kembali dari tangan suamimu, tapi melihat dia sepertinya sangat menyayangimu, kuurungkan niatku dan merelakanmu. Maafkan aku yang sudah mempunyai pikiran sejahat itu, Cell," Sammy melanjutkan secara gamblang, tanpa membiarkan Cella menyelanya.

Ekspresi wajah Cella berubah-ubah mendengar penyampaian dan pengakuan mantan kekasihnya. Akan tetapi, di akhir penjelasan dia merasa lega karena Sammy tidak berlaku egois padanya. Dia sudah dari dulu memaafkan perbuatan Sammy, karena dirinya juga memegang peranan sehingga laki-laki di hadapannya seperti itu.

Saat mereka masih berpacaran, Cella tidak mempunyai banyak waktu untuk dihabiskan berdua bersama Sammy, yang disebabkan oleh kesibukannya mengajar dulu.

"Baiklah, aku memaafkanmu. Aku juga bersalah saat itu, jadi kita sama-sama punya andil dalam hubungan terdahulu. Sekarang kita berteman?" Cella mengulurkan tangannya.

"Teman." Sammy membalas uluran tangan Cella. "Sangat jarang seorang mantan pacar bisa menjadi teman, melainkan biasanya sebagai musuh," sambung Sammy sambil tertawa.

"Sebagai musuh itu sudah hal biasa dan lumrah untuk mereka. Sekarang ciptakan yang berbeda dari biasanya dan itu sedang terjadi pada kita," balas Cella ikut tertawa.

"Sam, sebagai seorang teman, bolehkah aku memberikan saran?" tanya Cella setelah jabat tangan mereka terlepas.

"Tentu saja boleh," Sammy menanggapi.

"Jika sikapmu dulu didasari sakit hati atas pengkhianatan seseorang, aku sarankan jangan lakukan itu lagi kepada wanita yang kelak menjadi kekasihmu, karena hal tersebut akan membawamu pada jurang penyesalan. Tidak semua wanita yang menjalin hubungan denganmu akan berkhianat dan hanya menginginkan sesuatu berbentuk fisik. Di antara banyaknya yang sudah kamu kencani, pasti ada beberapa yang tulus menerima dan mencintaimu," saran Cella.

"Kamu benar. Wanita itu kamu salah satunya," jawab Sammy frontal.

"Sayangnya sekarang aku sudah tidak masuk kandidat itu. Aku sudah mempunyai suami dan bakal menjadi seorang ibu dari bayi kembar ini," Cella menjawabnya dengan bangga sambil mengelus perutnya.

"Benar, Cell, aku salah besar sudah menyia-nyiakan kehadiranmu dulu di hidupku. Albert pasti sangat bangga dan

beruntung memperistrimu serta menjadikanmu ibu dari anak-anaknya. Aku doakan supaya rumah tangga kalian langgeng dan selalu dilimpahi kebahagiaan dengan kehadiran malaikat-malaikat ciptaan kalian," ujar Sammy tulus dan disetujui Cella.

Sammy bangun dan menghampiri Cella yang duduk di kursi rodanya. Dia memeluk Cella sebagai seorang teman. "Pelukan terakhir, selagi suamimu tidak ada," ucap Sammy saat menyadari tubuh Cella menegang dan keduanya pun tertawa.

"Aku antar kamu keluar menemui suamimu atau menyuruhnya kembali ke sini?" tanya Sammy setelah melepas pelukannya.

"Panggil saja dia ke sini, Sam. Lagi pula aku belum selesai," jawab Cella sambil memberikan isyarat kepada Sammy supaya menoleh pada lembaran kertas di atas mejanya.

"Baiklah, Nyonya Anthony," balas Sammy. "Jangan terlalu lelah. Suruh sahabatmu yang jutek itu mengerjakannya," tambahnya sebelum menuju pintu.

"Jangan mengatainya, nanti kamu malah jatuh cinta padanya," goda Cella. Sammy hanya mengangkat bahunya sebagai tanggapan. Sekarang dia akan mencari keberadaan Albert.

Setelah Sammy keluar, Cella berpikir sambil menunggu kedatangan Albert untuk mengucapkan terima kasih. Dia tidak menyangka jika suaminya rela melakukan hal ini, tapi dirinya sangat bersyukur karena urusannya dengan Sammy telah terselesaikan.

Cella merasa jika Sammy belum mengetahui perlakuan dulu Albert kepadanya, dia harus berterima kasih kepada sahabat-sahabatnya karena tidak melanggar batasannya. Dia sangat bersyukur mempunyai sahabat yang tidak ikut campur dengan urusan pribadinya, melainkan selalu memberikannya *support.*

***

"Sudah selesai, Cell?" Albert bertanya saat sampai di ruangan Cella, sekaligus membuat istrinya tersadar dari lamunannya.

Cella mengangguk setelah melihat dan mendengar suara suaminya. Andaikan dia bisa seperti dulu bebas bergerak, mungkin sekarang yang dilakukannya adalah menghambur ke pelukan suaminya. "Mendekatlah, Al," pinta Cella dan langsung dituruti Albert.

Cella menarik tangan Albert saat sudah hampir sampai, dia menenggelamkan kepalanya pada perut suaminya. "Terima kasih atas waktu dan kesempatannya, Al," ucapnya serak karena terharu.

Albert membalas pelukan istrinya, dia berlutut agar bisa menyejajarkan tubuhnya dengan Cella. Dia menjauhkan wajah istrinya agar bisa dilihatnya dan menghapus cairan bening yang sudah menggenang di kedua sudut mata indah milik Cella. "Apakah itu artinya kamu mau memaafkan kesalahanku?" Albert memastikan Cella.

Cella tanpa basa-basi langsung mengangguk. "Aku memaafkanmu, tapi jangan diulangi lagi," jawabnya dengan suara merajuk.

Albert tersenyum mendengar suara istrinya merajuk. "Iya, aku berjanji akan mengubah semua kebiasaan burukku," janjinya.

Cella kembali menenggelamkan kepalanya, tapi kini pada lekukan leher suaminya. Sedangkan Albert mencium kepala Cella dan mengusap lembut punggung istrinya.

Cella tersadar dari lamunannya saat mendengar pintu terbuka. Dia membalas senyuman suaminya yang membawakan puding pesanannya.

"Maaf, membuatmu menunggu lama," pinta Albert setelah duduk di sebelah istrinya.

"Tidak apa. Ayo, suapi aku," pinta Cella kemudian membuka mulutnya.

Albert terkekeh. Sebelum menuruti permintaan sang istri, dia mengecup bibir Cella terlebih dulu. "Pembukanya dulu," ujarnya saat melihat Cella melebarkan pupil matanya.

***

"Bagaimana gaunnya, sesuai dengan seleramu?" Albert berjalan menghampiri istrinya di ranjang yang sedang membaca majalah tentang kehamilan.

Cella mengalihkan pandangannya dari majalah yang sedang dibacanya. "Suka, Al. Terima kasih."

"Serius?" selidik Albert. Dia mendengar dari Amanda bahwa istrinya sempat tidak menyukai gaun pilihannya untuk menghadiri ulang tahun mertuanya.

"Iya, sekali lagi terima kasih, Al," ulang Cella.

"Cell, kalau kamu tidak menyukainya, katakan saja. Jangan pura-pura begitu, aku tidak suka," Albert berkata sambil menatap Cella dengan kesal, karena istrinya selalu seperti itu.

"Maaf, Al. Bukannya aku berpura-pura, awalnya aku memang tidak terlalu menyukainya, tapi setelah lama-kelamaan di lihat gaun pilihanmu ternyata bagus juga. Apapun yang kamu berikan, akan tetap aku pakai karena …."

"Aku selalu menghargai pemberianmu. Itu kan yang mau kamu katakan?" Albert memotong kalimat Cella dengan cepat, dia masih kesal dengan istrinya.

"Kamu tahu itu, jadi buat apa mempermasalahkan hal sekecil ini lagi, Al?" tanya Cella tidak acuh sambil kembali membaca majalah di tangannya.

"Cella, aku inginnya kamu seperti wanita-wanita lain. Jika tidak suka sama pilihan pasangannya, maka dia akan merengek-rengek meminta kembali sampai dituruti. Rata-rata wanita kan seperti itu," ucap Albert.

"*Oh no!* Aku bukan tipe wanita seperti itu, Al. Jika ingin aku seperti itu, maaf kamu salah sasaran. Mungkin deretan mantan-mantanmu banyak yang seperti itu, tapi tidak denganku. Maaf saja," Cella menjawabnya dengan santai.

Albert tersenyum mendengar jawaban Cella. "Satu lagi keistimewaan dalam dirimu, Cell. Kamu selalu bisa menghargai pemberian orang," ucap Albert sambil merangkum wajah Cella.

"Walaupun aku tidak menyukai yang diberikan orang kepadaku, tapi selalu kuhargai dan mensyukurinya. Sebab setidaknya orang tersebut telah meluangkan waktunya untuk memikirkanku," jawab Cella sambil menyentuh tangan Albert di wajahnya.

"Maksudnya?" tanya Albert lagi karena merasa jawaban Cella mempunyai makna tersendiri.

"Aku harap kamu tidak tersinggung dengan yang akan kukatakan," ucap Cella. Dia menurunkan tangan Albert dan menaruh di pangkuannya.

"Seperti kamu dulu jika berbicara padaku selalu sinis, bersikap dingin, menatapku dengan tajam, dan perlakuanmu yang menyakitkan sehingga membuat hatiku sakit sekaligus sesak. Pada awalnya memang diriku merasa tersakiti dengan itu semua, tapi aku selalu berpikir positif dan menganggapnya sebagai ujian mental," Cella mengingatkan Albert akan perlakuannya dulu.

"Maafkan aku, Cell," ucap Albert merasa sangat bersalah. "Apa yang ada dalam benakmu waktu itu, sehingga kamu bertahan menghadapi semua perbuatan burukku padamu. Entah itu dari ucapan, perlakuan, bahkan tindakan?"

"Aku mensugesti diriku. Aku menganggap perlakuan kasarmu sebagai tantangan. Jika bisa menghadapi semua perilaku burukmu, berarti aku lolos dalam mempersiapkan diri menerima perlakuanmu yang sama dari orang lain. Aku meyakini bahwa

sebuah ujian diberikan tidak akan pernah melewati batas dari kemampuan yang dimiliki," Cella menjelaskan.

"Aku memaknai hidup ini layaknya sebuah tangga, Al. Jika pada anak tangga awal saja tidak bisa aku lewati, bagaimana caranya melewati anak tangga selanjutnya dan mencapai atas? Begitu juga dengan hidup." Albert tidak menyangka bahwa Cella bisa mempunyai pemikiran sejauh itu.

"Secara tidak langsung kamu sudah memberiku banyak ilmu, Al. Ilmu yang tidak aku dapatkan saat mengenyam pendidikan formal. Untuk itu, terima kasih, Al." Cella mencium pipi Albert.

Albert bingung dengan ucapan Cella, sangat langka dia menemukan karakter seperti istrinya.

"Kesabaran, cara memandang permasalahan, dan upaya mempertahankan sesuatu. Itu yang aku dapatkan dari semua perlakuanmu, Al," Cella menjelaskan setelah mengerti kebingungan Albert karena ucapannya.

"Kamu benar-benar mengagumkan, Sayang. Tidak hanya cantik wajahmu, pikiranmu juga sangat bijak dalam menyikapi sesuatu yang terjadi, dan hatimu tidak kalah cantik karena lapang menerima semua ini. *I love you*, Gracella Natasha Anthony." Albert membawa Cella ke dalam pelukannya. Dia sangat bersyukur bisa mengenal wanita ini, bahkan sekarang sudah menjadi istrinya, meski dulu tidak dia harapkan kehadirannya.

"Sayang? *Love?*" Cella mengulang dua kata yang Albert keluarkan dengan bergumam.

"Aku mencintaimu, Sayang. Bukan hanya karena parasmu, tapi aku lebih jatuh hati pada cara berpikirmu, perilakumu dan hatimu," Albert menjawab gumaman Cella. "Apakah kamu juga mencintaiku?" tanyanya sambil menyelami jauh ke dalam manik mata Cella.

"Aku juga mencintaimu apa adanya, bukan ada apanya, Albert Mario Anthony," jawab Cella jujur.

"Cell, aku sangat malu kepada dirimu. Usiamu lebih muda dariku, tapi cara berpikirmu dan menyikapi keadaan jauh tidak bisa di pandang sebelah mata." Albert mengeratkan pelukannya, meskipun sulit karena terhalang oleh perut besar Cella.

"Kamu pasti pernah mendengar, jika kedewasaan bukan di lihat dari segi umur, melainkan bagaimana cara seseorang menghadapi permasalahan yang menimpanya." Cella membalas pelukan suaminya.

Albert mengangguk. "Maafkan aku, Cell. Dulu aku benar-benar sudah dibutakan cinta, sehingga membuatku menjadi orang yang sangat bodoh," ucap Albert lirih yang diangguki Cella dalam dekapannya. "Pantas saja orang tuamu dan George sangat menyayangimu," Albert menambahkan sambil mencium kening Cella.

"Jika bukan orang tuaku yang menyayangiku, lalu siapa? Orang lain? Aku ada karena orang tuaku. George memang sudah seharusnya menyayangiku karena kami bersaudara." Cella

memberikan senyum manisnya pada Albert setelah melepas pelukannya.

Saat Albert ingin mencium bibir Cella, tiba-tiba saja dia merasakan tendangan pada perut sang istri yang cukup keras sehingga membuat mereka saling menatap dan tertawa.

"Sepertinya ada yang cemburu," ujar Cella.

"Hmm, mungkin karena sudah saatnya mereka tidur. Namun aku masih memonopoli *Mommy*-nya, makanya mereka memprotes," balas Albert.

"Ayo, tidur, sudah malam. Besok kita akan menghadiri hari berbahagia *Daddy*-mu. Aku tidak mau kamu kenapa-napa karena kurang tidur." Albert memindahkan Cella supaya lebih ke tengah ranjang, setelahnya dia ikut merebahkan diri di samping istrinya. Dia menarik selimut dan membawa sang istri ke dalam dekapannya, seolah-olah sudah tidak ada hari esok lagi untuk mereka berpelukan saling mendekap seperti ini.

***

"George bagaimana persiapannya untuk nanti malam?" Adrian bertanya kepada George saat mereka menikmati sarapan bersama.

"Semua sudah sesuai dengan rencanamu, *Dad*," George menjawabnya dengan nada datar–berpura-pura tidak menyetujui rencana sang ayah.

Audrey menunduk guna menyembunyikan senyum liciknya ketika melihat sikap ayah dan anak di depannya yang terlihat tidak

akur itu. "*Dad*, apakah keluarga Anthony juga diundang?" Audrey menyela saat Adrian hendak kembali bertanya kepada George mengenai persiapan pesta.

"Tentu saja mereka diundang, Sayang. Mereka relasi bisnis kita juga," jawab Adrian tersenyum.

"Termasuk Cella juga kan, *Dad*? Walau bagaimana pun, dia berhak ikut merayakan hari bahagia ayahnya." Audrey pura-pura memasang raut wajah sedih saat menyebut nama Cella.

"Tentu saja Cella harus datang! Dia masih menjadi bagian dari keluarga Christopher dan akan selamanya begitu," George menjawab pertanyaan Audrey dengan nada dingin, dia berdiri dari kursinya.

Melihat suaminya berdiri, Cathy pun mengikutinya, sedangkan Audrey kembali menikmati makanannya dengan tertawa dalam hati setelah mendengar jawaban dingin sepupunya.

"Cella, persiapkan dirimu untuk menyaksikan malam bersejarahku. Malam nanti aku resmi menjadi putri di keluarga Christopher, menggantikanmu dan semua orang akan mengakuinya," batin Audrey tertawa penuh kemenangan.

"*Mom*, hari ini aku akan melakukan perawatan, apakah *Mommy* mau menemaniku?" Audrey menawarkan kepada Sandra setelah menyelesaikan suapan terakhirnya.

"Boleh," jawab Sandra antusias. Sandra harus tetap memainkan perannya sampai nanti malam.

"Kalian berdandanlah secantik mungkin, karena malam ini sangat istimewa, terutama untukmu, Sayang." Adrian mengusap kepala Audrey saat selesai sarapan.

"Baiklah, *Dad*, aku akan tampil semaksimal mungkin, supaya tidak mengecewakan kalian," Audrey mengatakan dengan senyum semringah di wajahnya. Adrian kembali membalasnya dengan senyuman hangat, sedangkan Sandra hanya tersenyum kaku.

***

"Sayang, jaga dan kontrollah emosimu. Jangan sampai membuat Audrey curiga," Cathy mengingatkan suaminya yang sedang menggendong putranya dengan suara pelan.

"Maafkan aku, Sayang." George mengecup kening Cathy.

"Katanya bersaudara kandung, tapi kenapa pembawaan kalian sangat berbeda?" Cathy menggerutu sambil mengambil Gerald dari gendongan George.

"Siapa yang kamu maksud?" tanya George memerhatikan istrinya saat meletakkan Gerald di ranjang mereka.

"Siapa lagi jika bukan kamu dan Cella. Cella yang tenang, sedangkan kamu sangat emosional," jawab Cathy setengah menggoda suaminya.

"Kamu." George hendak membanting istrinya ke ranjang, tapi langsung ditahan oleh Cathy.

"Hei, ada anakmu," cegah Cathy. George menggaruk tengkuknya sendiri, sedangkan Gerald yang melihat kedua orang tuanya hanya tertawa sambil bertepuk tangan.

***

"Bagaimana, semua sudah sesuai rencana?" Albert sedang berkomunikasi dengan Steve melalui telepon.

"Tenang saja. Mertuamu sudah mengaturnya sesempurna mungkin, termasuk tingkat keamanannya. Sebelum pengungkapannya terjadi, polisi berpakaian biasa akan menyebar dan orang-orang yang kamu kirim kemarin juga sudah di briefing oleh George. Oh ya, Peter bersedia menjadi saksi bila kamu ingin saat malam penjebakkanmu dibawa ke ranah hukum," ucap Steve.

"Baiklah. Yang benar? Terus adiknya?" tanya Albert tidak menyangka.

"Adiknya sudah mendapat perawatan yang layak," beri tahu Steve.

"Aku sangat berterima kasih sekali padamu, Steve. Aku seperti orang cacat karena tidak banyak membantu, padahal yang mempunyai masalah diriku sendiri. Namun aku hanya diam saja. Aku sangat beruntung memiliki sahabat sekaligus ipar seperti kalian.

"Hei, santai saja. Aku juga mempunyai urusan dengan Audrey. Seharusnya aku yang berterima kasih padamu, Al, karena kamu bersedia mengambil kesialanku. Bayangkan saja jika saat itu aku masih di sana dan yang direncanakan Audrey berhasil. Bisa dibayangkan yang akan terjadi pada rumah tanggaku dengan adikmu. Kamu benar-benar Kakak yang baik, Al." Steve tertawa di akhir kalimatnya.

"Sialan kau, Steve! Dasar adik ipar durhaka!" umpat Albert yang hanya ditanggapi tawa terbahak oleh Steve di seberang sana.

"Terlepas dari itu semua, sekarang aku sangat bersyukur, Steve. Pada akhirnya aku dipertemukan dengan wanita berhati malaikat. Sekali lagi terima kasih, Steve." Albert tersenyum sambil membayangkan wajah istrinya.

"Santai, Dude. Semasih mampu dan bisa, pasti aku akan membantumu. Hmm, tapi adikmu ingin apresiasi darimu."

Albert tertawa. "Tenang saja. Memang apa yang dia inginkan?"

"Sesuatu yang besar katanya dan itu akan diminta saat dia menginginkannya."

"Huh, selalu saja begitu. Oh ya, Jonathan dan Tere jadi datang?"

"Jadi, sekalian mereka ke sini bersama orang tuaku."

"Wah, Cella pasti sangat senang bisa bertemu keponakanmu. Dia sangat penasaran dengan sosok Tere." Albert tersenyum membayangkan binar bahagia yang akan menghiasi wajah istrinya.

"Pastinya. Siap-siap saja kebersamaanmu dengan Cella menyempit karena anak itu. Baiklah, aku harus berangkat ke kantor dulu. Bye." Steve memutus teleponnya setelah ditanggapi Albert.

***

"Al, aku sudah selesai. Kenapa tidak mandi di kamar atas saja?" Cella menggerutu saat keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Albert berbalik setelah mendengar suara menggerutu Cella yang terkesan lucu. Dia menghampiri Cella dan meraih handuk

yang sedang dipakai sang istri untuk mengeringkan rambutnya. "Biar aku bantu." Albert membimbing Cella ke meja rias dan mendudukannya pada kursi.

"Tidak usah, Al. Aku bisa sendiri." Cella ingin merebut kembali handuknya, tapi langsung terhenti setelah mendengar perintah suaminya.

"Diam atau aku ...." Albert tidak melanjutkan kalimatnya, dia mendekatkan bibirnya ke telinga Cella dan turun ke lehernya.

Tubuh Cella menegang sekaligus merinding mendengar dan merasakan embusan napas hangat Albert. "Ba-ba-baiklah, Al," jawabnya terbata.

Albert tersenyum karena berhasil menggoda istrinya, dia melanjutkan membantu Cella mengeringkan rambut panjangnya sambil sesekali mencium wangi *shampoo* yang menguar.

"Jam berapa nanti kita berangkat, Al?" tanya Cella.

"Jam setengah tujuh malam. Kamu tidak usah ke mana-mana, Mama sudah memanggil orang profersional untuk meriasmu," jawab Albert setelah menyelesaikan kegiatannya.

"Tidak usah berlebihan, Al. Aku bisa merias wajahku sendiri dan berani memastikan tidak akan mengecewakanmu," Cella menolak.

"Walaupun tanpa riasan wajahmu sudah cantik, tapi malam ini aku ingin kamu tampil beda. Jangan menolak, kamu tidak ingin mengecewakan Mama, kan? Kalau begitu turuti saja. Aku mau

mandi dulu." Albert tidak memberikan kesempatan Cella untuk menolak lagi.

"Dasar," gumam Cella saat suaminya tidak memberinya kesempatan untuk melakukan penolakan. Dia menggelengkan kepala ketika melihat punggung suaminya menjauh dan memasuki kamar mandi.

Chapter 27

Di sebuah *ballroom* hotel milik keluarga Christopher, para undangan sudah mulai berdatangan. Adrian hanya mengundang beberapa orang penting di perusahaannya dan para sahabatnya.

Adrian tampil sangat menawan meskipun usianya sudah tidak muda lagi, tapi wibawa dan kharismanya masih seperti dulu. Dia berharap hari ini permasalahan di dalam keluarganya segera terselesaikan. Dia sudah menyuruh anak buahnya memantau gerak-gerik orang yang sudah menjadi targetnya. Dia juga mewaspadai kehadiran tamu yang tidak diundang dalam acaranya ini.

Dari tadi Adrian memerhatikan orang-orang yang hadir. Dia dan istrinya menunggu kehadiran seseorang yang sangat mereka

rindukan. Selama Cella masuk rumah sakit dan menjalani *bed rest,* dia belum bisa menjenguknya karena Audrey selalu menempel pada mereka. Mereka hanya menanyakan kabar melalui telepon dan sosial media saja.

***

Senyum merekah di bibir Audrey tidak pernah hilang dari tadi. Dia selalu mengumbar senyumnya saat menyambut para tamu yang hadir. Penampilannya sangat *glamour* dan menarik mata yang melihatnya. Berbeda sekali dengan Sandra, Cathy, dan George yang bersikap biasa saja, tapi penampilan mereka tidak kalah menawan dari Audrey.

Senyum merekah Audrey, kini berubah sinis dan terkesan meremehkan saat melihat sepasang suami istri yang berjalan pelan mendekati Adrian. Cella melingkarkan lengannya pada lengan Albert, sedangkan Albert terlihat sesekali berbisik yang membuat wanita itu tersipu.

Pasangan ini tampil sangat memukau sehingga menarik perhatian tamu yang lain. Cella mengenakan gaun panjang berwarna *maroon* untuk menutupi kakinya yang tidak diizinkan menggunakan *heels*. Rambut cokelatnya yang panjang disanggul *modern* dan wajahnya hanya dipoles dengan riasan tipis, sehingga terlihat sangat anggun. Perut besarnya bukan menjadi penghalang dan tidak mengurangi kadar kecantikan yang dimilikinya.

Albert sendiri mengenakan *tuxedo* hitam sebagai pelapis kemejanya yang berwarna senada dengan gaun Cella, sehingga

membuat ketampanannya semakin memikat. Siapa yang melihat mereka pasti menyetujui jika predikat pasangan serasi, layak keduanya sandang.

"*Happy birthday, Dad*," ucap Cella dan Albert bersamaan saat sampai di hadapan Adrian.

Adrian yang merasa diperhatikan Audrey hanya menanggapi tidak acuh ucapan anak dan menantunya.

Cella terkejut melihat reaksi sang ayah, tapi tidak dengan Albert yang sangat santai menanggapinya. Albert merasakan pegangan pada lengannya mengetat, dia mengecup puncak kepala Cella bermaksud menenangkan.

"Ayo, kita bergabung dengan yang lain," ajak Albert sambil menuntun Cella menghampiri undangan yang lainnya.

"Pasangan pengantin baru yang tidak tahu malu ini, ternyata berani juga menampakkan batang hidungnya. Silakan, dinikmati hidangan yang tersedia sebelum kalian menjadi saksi bersejarah dalam hidupku." Audrey tiba-tiba menghampiri mereka dan berbicara layaknya pemilik acara.

"Dengan senang hati, Nona Jhonson," jawab Albert sambil memberikan senyum sinisnya.

"Apa maksud perkataan Audrey, Al?" tanya Cella tidak mengerti setelah Audrey menjauh.

"Jangan dipikirkan. Dia mau berbicara apa, biarkan saja. Yang penting kita datang ke sini atas dasar kesopanan karena menerima undangan dari ayahmu. Jangan di masukkan ke hati

reaksi orang tuamu tadi, Cell. Saat ini kamu hadir sebagai istriku dan menantu dari keluarga Anthony. Bukan putri dari keluarga Christopher," jelas Albert sambil mengambilkan Cella minum.

***

Albert sudah bergabung dengan dua sahabatnya dan Jonathan–kakak Steve. Mereka membahas tentang rencananya yang diselingi obrolan bisnis. Cella sendiri kini sedang berbincang-bincang dengan Cathy dan Christy di sofa, yang terletak tidak jauh dari para suami mereka. Anak-anak mereka sudah dijaga oleh pengasuh masing-masing di kamar hotel yang telah disiapkan.

Acara ini tidak terlalu formal–lebih terkesan kekeluargaan. Saat *MC* masuk ke acara inti, Albert mengajak Cella naik ke panggung, di mana keluarga Christopher telah berkumpul karena Adrian akan meniup lilin ulang tahunnya. Awalnya Cella menolak, tapi George langsung mengamit tangannya dan membawanya ke panggung diikuti Albert.

Cella merasa canggung berdiri di samping ibunya, tapi Albert terus merangkul pinggangnya. Kini Adrian sudah selesai meniup lilin dan memotong kue. Anehnya, potongan kue tersebut tidak diberikan kepada siapa-siapa, malah dia menghampiri *MC* dan membisikkan sesuatu.

"Para hadirin sekalian, dimohon perhatiannya beberapa menit. Tuan Adrian Christopher ingin memberikan beberapa pengumuman yang sangat penting di hari berbahagia ini," ucap *MC* dan mempersilakan Adrian ke tempat *microphone*.

Semua pasang mata menanti pengumuman yang dimaksud, tidak terkecuali Cella. Tiba-tiba jantungnya berdetak tidak menentu, sehingga Albert yang menyadari itu langsung merangkul tubuhnya dan memeluknya. Audrey sesekali melirik mereka, kemudian memberikan senyum sinis dan seringaian culasnya.

***

"Para tamu yang berbahagia, terima kasih telah bersedia menghadiri undangan dari saya. Di hari berbahagia dan istimewa ini, saya ingin mengumumkan beberapa hal yang sangat penting. Pertama, saya akan mengumumkan sesuatu yang berhubungan dengan putri kandung saya," Adrian memulai sambutannya sambil menoleh ke arah Cella.

"Mendekatlah, Nak," perintah Adrian kepada Cella.

Cella yang kebingungan, menoleh ke arah ibu dan kakaknya. Mereka memberikan jawaban dengan sebuah anggukan kepala.

"Majulah, Sayang," Albert berbisik saat Cella melihatnya.

Cella berjalan dengan sangat pelan karena kesusahan membawa beban di perutnya. Melihat itu Albert segera membantu dan membimbingnya ke tempat Adrian.

"Kamu juga, Al," perintah Adrian.

"Saya akan mengumumkan secara resmi bahwa putri kandung saya–Gracella Natasha Christopher telah menikah dengan putra tunggal dari Bastian Anthony yaitu, Albert Mario Anthony. Saya juga tengah berbahagia karena putri saya memberikan hadiah yang sangat besar yaitu, sepasang bayi

kembar. Bayi kembar yang sebentar lagi akan meramaikan keluarga Christopher dan Anthony dengan gema tangisnya." Adrian menghampiri Cella dan memeluknya dengan penuh kasih sayang, kemudian beralih pada Albert.

"Oh ya, agar tidak meninggalkan pertanyaan dalam benak kalian yang sudah mengetahui hubungan Albert dengan Audrey sebelumnya, maka saya akan meluruskannya sekarang. Sebelumnya Albert memang telah bertunangan dengan Audrey. Namun siapa sangka, jodoh tidak bisa ditebak. Hubungan keduanya kandas di tengah jalan, tentunya karena sebuah alasan yang sangat genting, sehingga membuat mereka tidak berjodoh. Siapa sangka juga, jika ternyata Cella yang berjodoh dengan Albert hanya karena pertemuan tidak disengaja, hingga akhirnya keduanya menikah. Bahkan kini tengah menanti kelahiran buah hati mereka." Dengan santainya Adrian mengatakan yang sudah disusunnya, sehingga membuat George tersenyum puas ketika melihat ekspresi tercengang Audrey.

Semua undangan bertepuk tangan mendengar pengumuman bahagia yang disampaikan Adrian, meskipun mereka merasakan perkataan sang pemilik acara mengandung makna tersembunyi. Audrey pun merasakannya seperti itu.

Selain tercengang mendengar perkataan Adrian, Audrey kini menatap tidak suka dengan sikap laki-laki tersebut terhadap Cella yang terlihat bahagia, padahal menurutnya terkesan dipaksakan. Hal itu jelas dia lihat pada ekspresi wajah Cella yang terkesan

tegang dan kaku. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena secepat mungkin raut wajahnya kembali semringah saat mendengar namanya dipanggil oleh Adrian. Cella sudah kembali ke posisinya semula setelah dituntun Albert dan sekarang giliran Audrey yang berdiri di sebelah Adrian. Senyum lebar Audrey kembali merekah saat Adrian tersenyum padanya.

"Mungkin Adrian sengaja melambungkan Cella terlebih dulu dengan karangannya, sebelum menjatuhkan wanita itu ke dasar jurang yang paling dalam. Aku suka caramu, Daddy," Audrey membatin sambil menatap berbinar laki-laki paruh baya di sampingnya.

"Satu lagi hal yang sangat penting akan saya umumkan. Ini menyangkut Audrey Laura Jhonson yang selama ini tinggal bersama saya. Kalian tentu sudah mengetahui bahwa gadis jelita ini merupakan keponakan dari istri saya. Selama dia tinggal bersama kami, Audrey sudah dianggap layaknya putri kandung keluarga Christopher. Namun, mulai malam ini semua itu akan berubah karena …." Adrian menghentikan ucapannya saat seseorang menghampiri tempat mereka berdiri dan memberikan Audrey sebuah amplop yang cukup besar. Suasana berubah hening karena penasaran akan isi dari amplop tersebut, juga menanti kelanjutan ucapan Adrian yang masih menggantung.

Audrey menerima amplop tersebut dengan tidak sabar. Yang ada dalam benaknya mengenai isi dalam amplop itu adalah surat-surat pengangkatan dan akte baru untuk dirinya sebagai putri kandung Adrian.

"Tahan sebentar, Sayang. Jangan dibuka dulu." Adrian memberikan senyum hangatnya ketika melihat ketidaksabaran Audrey.

"Lebih baik kita melihat dan menyaksikan bagaimana masa remaja Audrey di tengah-tengah keluarga Christopher." Adrian menunjuk layar yang ada di belakang tempatnya berdiri.

Semua tamu dan keluarganya ikut melihat layar yang ditunjuk Adrian. Pencahayaan di ruangan perlahan meredup, hanya lampu pada layar yang menyala dan itu pun tidak terlalu terang.

Di layar terlihat kebersamaan dan keakraban Audrey remaja bersama keluarga Christopher dalam bentuk *slide*. *Slide* berikutnya terlihat Audrey yang menikmati liburan di pantai dan sedang membuat istana pasir bersama George serta Cella. Kemudian saat Audrey ditemani tidur karena ketakutan sewaktu hujan deras mengguyur bumi.

"Ternyata kamu memang cantik dari dulu, Sayang," bisik Albert saat Cella berada dalam rangkulannya. Sedari tadi dia hanya fokus mengamati dan meneliti istrinya saat masih remaja.

"Sst, jangan berisik," tegur Cella dengan meletakkan telunjuk pada bibirnya sendiri.

"Tidak ada yang mendengarnya," balas Albert dengan lebih mendekatkan bibirnya pada telinga Cella dan mengeratkan rangkulannya. Cella merasa bulu kuduknya merinding saat bibir Albert mengenai daun telinganya.

"Albert," rajuk Cella. Albert terkekeh, dia mencium kening dan pucuk kepala Cella.

George dan yang lainnya menggelengkan kepala melihat pasangan suami istri tersebut, sedangkan Audrey masih menyaksikan kilas balik masa-masa remajanya. Audrey tidak menyangka jika Adrian mendokumentasikan masa-masa remajanya, jadi dia semakin yakin jika dirinya benar-benar akan menjadi anak dari seorang Adrian Christopher.

***

Layar di depan tiba-tiba berubah menjadi hitam dan lampu kembali menyala dengan terang. Adrian kembali menempatkan Audrey di depan *microphone*. "Sekarang bukalah amplop tersebut kemudian bacakan sendiri isinya, Sayang. Agar semua orang tahu siapa dirimu sekarang," pinta Adrian setenang mungkin dan menepuk pundak Audrey dengan lembut.

Cella bingung dengan ucapan ayahnya, dia melihat satu per satu wajah–di mulai dari ibunya dan anggota keluarganya yang lain. Semua memasang wajah datar dan sulit dibaca, begitu juga dengan Albert, sehingga membuatnya semakin tidak mengerti.

Ternyata Albert peka dan bisa menangkap gerak-gerik sang istri. "Lihat dan dengarkan saja, Sayang," bisik Albert. Cella pun mengikuti suruhan suaminya.

Audrey menurutinya, pelan-pelan dibukanya amplop tersebut dan dia masih setia memberikan senyum lebarnya kepada yang hadir. Dengan suara lantang dan sangat antusias, Audrey membaca

beberapa kata pembuka dari kertas tersebut. Ketika hendak membacakannya lebih lanjut secara lantang, ekspresi wajahnya seketika berubah pucat pasi karena melihat tulisan yang tertera pada kertas tersebut.

Audrey terdiam, dia menelan ludahnya agar tenggorokannya yang tiba-tiba kering sedikit basah. Saat dia hendak menanyakannya kepada Adrian, tiba-tiba terdengar suara yang mirip dengan miliknya dari layar hitam di belakang tempatnya berdiri. Semua yang hadir saling memandang dan berbisik, tidak terkecuali Cella. Lambat laun riuh tamu yang saling berbisik itu berubah hening setelah volume suara dari layar tersebut diperkeras dan diperjelas.

***

"Sudah, Darl. Ngomong-ngomong kamu sudah menjamu Mamaku?"

"Baiklah. Thanks you so much, Darl. I love you, Darl."

"Tenanglah, serahkan semuanya padaku. Satu per satu akan aku urus dan singkirkan. Kamu tidak usah meragukan kemampuanku dalam hal merayu dan menghasut calon orang tua baruku. Setelah berhasil mendepak anak perempuannya dengan video menjijikan itu, sebentar lagi giliran putra dan menantu mereka yang akan aku usir pelan-pelan."

"Tentunya dengan membuat mereka tidak nyaman berada di rumah ini."

"Oh iya, besok aku ingin bertemu denganmu. Aku sangat merindukanmu, terutama dekapanmu."

"Tentunya bukan sekadar bertemu, Darl, tetapi seperti yang biasa kita lakukan. Saling berbagi kehangatan dan memuaskan."

"Once more again, I love you, My Darling. Bye."

***

"Beres, Ma. Pokoknya Mama besok harus menemaniku shooping. Aku ingin mencari gaun semahal mungkin. Aku ingin tampil beda dan terlihat tiada tandingan saat malam ulang tahun Adrian. Sebab malam itu akan menjadi awal perjalanan dari seorang Audrey Laura Jhonson bermetamorfosis sebagai Audrey Laura Christopher."

***

"Darl, satu rencanaku telah gagal."

"Albert bodoh dan sialan itu telah memutuskanku secara sepihak. Datanglah ke apartemenku, agar pikiranku kembali fresh dan kita menyusun rencana baru untuk membalas perbuatan si pecundang sialan itu kepadaku. Aku ingin dia bertekuk lutut di hadapanku."

"Baiklah, Darl, kamu memang selalu bisa diandalkan. Aku tunggu kedatanganmu, kita akan menghabiskan malam panas sepuasnya."

"Tenang saja, nanti kukatakan pada mereka jika aku sedang menghadiri undangan ulang tahun temanku dan mengatakan akan menginap di sana. Love you, Darl."

***

"Darl, aku kira diriku benar hamil, karena sudah seminggu ini periodeku tidak datang sesuai jadwal, tapi tadi pagi dia malah muncul. Huh, kesal! Padahal aku sudah senang sekali karena bisa memulai rencanaku dengan mendatangi Albert sialan itu dan meminta

pertanggungjawabannya atas kehamilanku, tentunya di hadapan istri malangnya."

***

"Darl, sepertinya George mulai menaruh curiga padaku. Tidak biasanya dia menanyakan atau memedulikan siapa yang mengantarku pulang. Besok-besok aku pulang naik taxi saja ya, mengantisipasi dia melihatmu. Bisa kacau semuanya jika dia sampai mengetahuimu dan mendapatkan celah untuk menyelidiki kita."

"Satu lagi, sebaiknya kamu tidak usah datang menghadiri malam pengangkatanku. Nanti kita akan membuat perayaan yang spesial berdua. Hanya ada aku dan kamu."

***

Tepuk tangan keras George mengalihkan pandangan tercengang semua orang yang mendengar rekaman suara Audrey.

"Bagaimana, Nona Jhonson? Ups! Apakah aku harus memanggilmu dengan sebutan Nona Christopher sekarang?" ucap George sambil berjalan menghampiri Audrey.

Mimik wajah Audrey tidak terbaca, dia menatap tajam dua laki-laki tinggi beda usia di hadapannya secara bergantian. "*Dad*, apa-apaan ini?" tanya Audrey dengan nada tinggi. "Dan kau, George! Apa maksudmu ini, hah? Kamu mau menjebakku dengan membuat drama murahan seperti ini?!" hardik Audrey pada George.

Semua orang kembali mendengar dan menyaksikan yang sedang terjadi di atas panggung–bagaikan sebuah pementasan

opera. Beberapa mulai ada yang berbisik dan hanya melihat serta menanti pertunjukkan selanjutnya, tidak terkecuali Cella.

"Seharusnya kau bisa mengartikannya sendiri, Nona! Atau apa perlu saya sendiri membacakannya, Nona Jhonson yang terhormat?" ujar Adrian dengan nada mengintimidasi.

"*Dad*, aku tidak pernah melakukan semua ini. Ini adalah fitnah!" Audrey mencoba membela diri.

"Itu semua bisa Anda buktikan di pengadilan nanti, Nona!" balas Adrian dengan dingin.

Audrey menatap George dengan garang. "Pasti kau yang merencanakan ini semua, George!" tuduh Audrey pada George. Bukannya menyanggah, George hanya mengangkat bahunya tak acuh sebagai tanggapan.

"Pertanggungjawabkanlah semua perbuatanmu, Nona!" ucap George dengan tajam.

"Tidak, *Dad*. Aku tidak tahu apa-apa tentang ini." Audrey berusaha meluluhkan Adrian dengan air matanya, tapi Adrian mengabaikannya.

Audrey tidak kalah akal, dia segera menghampiri tempat di mana Sandra berdiri. Audrey berdiri di hadapan Sandra dan mulai meminta pembelaan. "*Mommy*, aku mohon tolong aku. Aku tidak bersalah. Aku tidak pernah melakukan semua yang mereka tuduhkan. Aku tidak pernah melakukan semua yang tertulis pada kertas itu. Aku tidak mungkin tega melakukan ini kepada keluarga

kalian yang sudah merawat dan menjagaku dari kecil. Aku sangat menyayangi kalian, terutama *Mommy*," pintanya memelas.

"Memang apa yang tertulis pada kertas itu?" Sandra bertanya dengan nada datar.

"Di sana, dikatakan bahwa aku telah menggelapkan uang proyek pembangunan *resort* di *Manhattan*," jawab Audrey tergesa-gesa.

"Terus apalagi?" tanya Sandra masih dengan nada datarnya.

"Tertulis juga jika aku ingin mengambil alih *skin care* dan *spa* milik *Mommy.* Sumpah, *Mom,* aku tidak pernah berpikir seperti itu, apalagi sampai melakukannya. Percaya padaku, *Mom.* Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi di sini. Hanya *Mommy* keluargaku," Audrey berbicara menunduk sambil menangis dan memeluk kaki Sandra.

Cella sungguh tidak bisa melihat hal seperti ini, saat dirinya hendak menghampiri Sandra, Albert mencegah dan menahannya. "Biarkan. Kita lihat saja yang akan terjadi. Jangan mencampuri urusan mereka, Cell," ucap Albert tegas kepada istrinya.

Sandra menatap satu per satu orang di hadapannya, juga yang ada di *ballroom* tersebut. Dia memejamkan mata indahnya, kemudian mengembuskan napasnya pelan. "Bangunlah," perintah Sandra lembut sambil memegang pundak Audrey.

Senyum licik tercetak pada bibir Audrey yang kepalanya masih ditundukkan. *"Ternyata semudah itu membujukmu, Mom,"* batinnya penuh kemenangan.

Sandra membantu tubuh Audrey berdiri, dia mengangkat wajah Audrey agar bertatapan dengannya. Tangan halus Sandra perlahan menghapus lelehan air mata yang keluar dari mata Audrey, kemudian turun membelai pipinya. Sandra membelainya dengan lembut, sehingga membuat Audrey terbuai dengan sapuan halus tangan terawat itu. Semua memerhatikannya dengan saksama, tidak terkecuali keluarganya.

Keheningan melingkupi suasana *ballroom* beberapa menit karena perlakuan Sandra. Namun keheningan itu terusik oleh pekikan seseorang dan suara yang membentur sesuatu, sehingga mengejutkan semua orang.

Tanpa aba-aba, Sandra menampar pipi Audrey dengan keras, sehingga membuatnya memerah dan berbekas. Tubuh Audrey terhuyung dan akhirnya limbung.

"Tamparan seperti itulah yang aku berikan kepada anak perempuanku saat mengetahui dia melakukan kesalahan fatal! Dan sekarang kamu juga berhak mendapatkannya, karena sudah berani ingin menghancurkan keluargaku!" Dengan emosi yang menguasai dirinya, Sandra berkata seperti itu. Wajah lembutnya kini telah berubah menjadi sangar.

"*Mom,*" panggil Audrey lirih di sela-sela rasa perih pada pipinya.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu! Kau tidak berhak memanggilku seperti itu! Kau bukan anakku! Aku tidak sudi

mempunyai anak sepertimu, yang berhati licik dan jahat seperti iblis!" bentak Sandra.

"Bertahun-tahun aku tertipu oleh dirimu, Nona Jhonson! Aku merawatmu dan memberikan kehidupan yang layak untukmu, akan tetapi dengan teganya kau berniat menghancurkan keluargaku. Kami, terutama aku sama sekali tidak pernah mengharapkan imbalan apapun darimu. Aku tulus merawat, menyayangimu, dan menjagamu karena diriku tahu bahwa kamu hanyalah korban dari keegoisan kedua orang tuamu. Namun, mengapa dengan tidak tahu terima kasihnya kau melakukan perbuatan sejahat ini kepada keluargaku?" Napas Sandra memburu saat meluapkan emosinya.

"Selama ini, aku selalu memberikan yang kuberikan pada kedua anakku kepadamu juga. Tanpa pilih kasih! Aku tidak pernah membedakan kalian, meskipun kau bukan terlahir dari rahimku. Aku bertekad pada diriku sendiri akan membuat hidupmu jauh lebih baik dan beruntung dibandingkan orang tuamu!" Sandra menatap garang wanita di depannya yang hanya menunduk.

"Setelah Cella menikah, kamu merengek agar kami memberimu izin memanggil *Mommy* dan *Daddy*, sudah aku izinkan. Aku berpikir jika tidak ada salahnya juga, sebab kamu sudah kami anggap anak sendiri, seperti George dan Gracella. Selain itu juga agar kau tidak merasa asing dan berkecil hati di tengah kehangatan keluarga kami, tapi apa, hah? Apa?!"

"Kami tidak mengadopsimu dan memasukkanmu ke daftar keluargaku karena aku tidak mau menghilangkan identitas aslimu dan jati dirimu. Kau masih mempunyai orang tua yang lengkap, hanya saja mereka sudah berpisah! Aku dan suamiku berharap suatu saat nanti kau bangga menyandang nama keluargamu sendiri sebagai seorang Jhonson yang sukses! Itu harapanku akan hidupmu ke depan, tidak lebih!"

"Kau tahu, saat berunding bersama keluargaku supaya diizinkan merawatmu, kami harus berdebat dulu dengan orang tuaku. Mereka takut jika kau akan membuat masalah di keluargaku. Namun aku dan suamiku meyakinkan mereka bahwa kami bisa mendidikmu dengan baik. Akan tetapi, sekarang yang mereka takutkan terjadi! Saat kau dan Cella terlibat pertengkaran karena kecerobohanmu sendiri, putri kami memilih meninggalkan rumah dengan dalih ingin belajar mandiri. Kau tahu, saat itu juga kami menerima peringatan keras dari orang tuaku, tapi aku kembali meyakinkan mereka dan membelamu!"

"Namun siapa sangka semua niat baik kami, kau balas seperti ini. Kau menjebak anak perempuanku, sehingga dia diusir ayahnya sendiri dan terpaksa menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya demi menjaga nama baik keluarga. Kini setelah mereka saling mencintai dan memperbaiki keadaan rumah tangganya, kau ingin menghancurkannya dengan rencana hina serta murahan itu?"

Mendengar ucapan mertuanya kepada Audrey membuat Albert tertohok, karena dia memang menikahi Cella dalam keterpaksaan dan sebagai bentuk tanggung jawab semata. Berbeda dengan kini, karena saat ini dia benar-benar mencintai istrinya.

"Kau tahu Audrey, hati ibu mana yang tidak sakit dan tercabik-cabik melihat video menjijikkan anaknya melakukan perbuatan senonoh? Seorang ibu mana yang tega melihat putrinya menderita karena suami anaknya itu kembali menjalin hubungan dengan sepupunya sendiri, apalagi dalam keadaan sang anak berbadan dua? Hati ibu mana yang tidak hancur melihat rumah tangga anaknya di ambang kehancuran?" Sandra menghapus dengan kasar air matanya.

Adrian dan George menghampiri Sandra, berusaha menenangkannya. Cella sudah terisak dalam pelukan hangat suaminya. Dia bisa merasakan sakit hati itu ketika mendengar setiap perkataan wanita yang telah menghadirkannya di dunia ini.

Sandra berjalan menghampiri Audrey yang mematung mendengar ucapannya. Dia berdiri di hadapan Audrey dengan sorot mata yang memancarkan luka dan kesakitan seorang ibu. Dia mengambil sebelah tangan Audrey kemudian meletakkannya tepat pada dadanya sendiri. "Di sini! Tepat di sini, kau telah menancapkan belati pada orang yang telah menyayangimu tanpa pamrih," lirih Sandra penuh tekanan.

"Jika kau berpikir selama ini aku diam dengan semua perbuatanmu di belakangku, yang telah berhasil mengelabui kami,

itu sangat salah besar, Audrey! Tidak ada orang tua di dunia ini, terlebih seorang ibu hanya akan berdiam diri membiarkan hal buruk menimpa anak-anaknya. Aku akui, sempat terpukul dan merasa gagal mendidik putriku sehingga dia melakukan perbuatan yang sangat memalukan. Akan tetapi, hati nuraniku menampik semuanya, sehingga sekarang aku mengetahui bahwa yang dialami putriku adalah karena skenariomu, Audrey!" Sandra mengempaskan dengan keras tangan Audrey yang tadi dia pegang.

"Dan sekarang sebagai balasannya, kau harus mempertanggungjawabkan semua perbuatanmu itu!" hardik Sandra marah.

"*Mom*, mengapa kau mempermalukan dirimu sendiri dengan membeberkan aib keluargamu di depan umum seperti ini? Terlebih tindakanmu ini sudah mempermalukan putri tercintamu dan keluarga suaminya." Audrey seolah tidak merasa bersalah sama sekali dengan semua perbuatannya yang telah terbongkar.

"Audrey!" sergah George, Adrian, dan Albert serempak.

"Aku tidak malu dan menyesal sedikit pun dengan perbuatanku ini. Meskipun hal yang kulakukan sekarang memengaruhi harga saham mulai detik ini di perusahaan suami dan keluargaku, aku tidak peduli. Aku ingin semua orang mengetahui, bahwa putriku hanyalah korban dari niat busukmu. Aku juga ingin agar semua orang tidak memandang rendah dan meremehkan dirinya karena telah menikah dengan tunangan sepupunya sendiri. Sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, dan

membesarkannya, aku akan mencarikan keadilan untuk putri satu-satunya di keluarga Christopher, meskipun dengan cara tidak biasa seperti ini," ujar Sandra dengan lantang dan tidak tanggung-tanggung.

"Jika menantuku dan keluarganya tidak terima atas tindakanku ini, dengan tangan terbuka lebar aku akan menerima putriku kembali di tengah-tengah keluarga Christopher," ujar Sandra dengan lantang. Dia menatap bergantian anggota keluarga Anthony yang menggelengkan kepala, seolah tidak menyetujui jika Cella diambil kembali.

"Apapun yang *Mommy* lakukan sekarang, tetap tidak akan memengaruhi rasa cintaku pada Cella. Tidak akan pernah kubiarkan istriku menjauh dari hidupku," ucap Albert memberi kepastian terhadap kekhawatiran akan tindakan ibu mertuanya.

George dan Steve tersenyum tipis mendengar kepastian yang diucapkan sahabatnya. Begitu pun dengan keluarga lainnya yang menyetujui sikap Albert.

Audrey mendecih mendengar perkataan Albert dan Sandra. Dengan tersenyum licik dia kembali bersuara, "Apakah kalian tidak takut, harga saham di perusahaan masing-masing anjlok hanya karena drama murahan ini? Terutama di perusahaanmu, *Mommy*?"

"Persetan dengan tanggapan mereka yang memandangku berlebihan dan akan menjadi penyebab anjloknya harga saham perusahaan! Aku berdiri di sini dan berbicara lantang sebagai

seorang ibu yang tidak bisa menutup mata melihat ketidakadilan menghampiri anaknya. Apalagi sampai ada yang berniat membuat anakku menderita dengan sengaja! Aku, Cassandra Christopher akan menjadi perisai untuk buah hatiku!" Sandra menjawab pertanyaan Audrey dengan tegas, sehingga membuat semua orang merinding mendengar kata demi kata seorang ibu yang tengah dibalut kemurkaan.

Adrian kembali menghampiri istrinya, dia sangat tahu dan mengerti bagaimana kesakitan yang sang istri simpan demi menunggu *moment* ini. *Moment* yang tepat untuk mengungkapkan semuanya. Dia menyentuh pundak istrinya dengan lembut, kemudian memeluknya. "Sudahlah, Sayang, biar dia membayar semuanya dengan mendekam di dalam penjara," ucapnya lembut kepada Sandra.

"Tidak semudah itu! Kalian semua tidak bisa melakukan ini padaku. Lihat saja nanti pembalasan yang akan aku berikan kepada kalian!" Audrey tertawa dan balik mengancam mereka.

Saat akan melenggang meninggalkan panggung, seorang polisi berpakaian biasa mencegah Audrey dan memberikannya surat penangkapan setelah mendapat isyarat dari George. "Nona Jhonson, Anda harus ikut bersama kami atas tuduhan telah melakukan tindak kejahatan terencana. Anda bisa menjelaskannya nanti di kantor," ucap salah satu oknum polisi.

"Aku tidak merasa melakukan apa-apa, jadi buat apa harus mengikuti kalian!" Audrey mencoba berontak saat polisi hendak

menahannya dan dia menatap tajam pada George beserta keluarganya, terutama Cella.

"Silakan, Anda jelaskan nanti di kantor," kata polisi itu lagi.

"Cepat bawa dia dan usut siapa saja yang terlibat bersamanya," perintah George tegas. Para polisi itu pun membawa Audrey yang terus memberontak.

***

Semua tamu melihat secara langsung dan menjadi saksi penangkapan yang baru saja terjadi. Adrian selaku tuan rumah meminta maaf atas ketidaknyamanan yang terjadi. Dia mengungkapkan alasan penangkapan Audrey karena yang hadir juga sahabat-sahabatnya, beberapa relasi bisnis, dan orang-orang di perusahaannya. Dia juga mengultimatum kepada siapa saja yang mencoba bermain-main dengannya dan hendak merencanakan mengkhianati kepercayaannya seperti Audrey. Bahkan bersekutu dengan Audrey, maka sudah bisa dipastikan yang akan terjadi dan menanti mereka.

Setelah permintaan maaf dilontarkan Adrian atas kekisruhan kurang lebih satu setengah jam tadi, suasana kembali kondusif meski ada beberapa orang yang masih sulit memercayai hal ini. Selain itu beberapa orang suruhan Albert masih tetap waspada dan berjaga-jaga untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi.

Adrian dan Sandra menghampiri Cella yang sedang tersedu-sedu dalam dekapan Albert. Cella masih terkejut dengan yang baru saja terjadi dan dia lihat langsung.

"Sayang, maafkan kami selama ini karena tidak memercayaimu dan lebih memilih mengabaikanmu," ucap Sandra setelah berada di dekat Cella.

Cella menoleh saat mendengar suara ibunya, dia langsung menghambur ke pelukan Sandra. "*Mom*, aku masih tidak mengerti mengapa Audrey tega bertindak sejauh ini pada keluarga kita, terutama kepadaku?" tanyanya setelah melepaskan pelukannya.

"Nak, kita tidak pernah tahu dengan jelas yang ada dalam pikirannya dan mendasarinya melakukan semua ini. Menebak jalan pikiran seseorang tidak semudah mengukur tingginya angkasa, maupun dalamnya lautan." Sandra menghapus air mata di pipi Cella.

"Yang terpenting sekarang kita sudah mengetahui siapa Audrey sebenarnya, Nak," Adrian menambahkan.

"Hmm, *Dad*, apakah benar yang terjadi padaku ada campur tangan Audrey?" Cella bertanya sangat hati-hati karena masih belum yakin.

Sandra dan Adrian melihat ke arah menantunya yang ada di belakang Cella. "Tanyakan langsung nanti pada suamimu, Sayang. Dia sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya." George ikut bergabung dalam suasana haru antara orang tua dan adiknya.

Cella menghadap suaminya. "Al," tuntutnya.

Albert mendekat dan membingkai wajah bingung Cella. "Nanti aku jelaskan di rumah," jawabnya sambil mendaratkan kecupan ringan di kening Cella.

Adrian, Sandra, dan George yang melihatnya ikut tersenyum, karena sekarang kebahagiaan akan segera menghampiri Cella.

Tidak jauh dari mereka, keluarga Anthony juga ikut tersenyum melihat Cella sudah berbaikan dengan keluarganya. Begitu juga dengan para tamu, mereka bisa merasakan kehangatan yang dimiliki oleh keluarga pebisnis andal seperti Adrian Christopher. Laki-laki yang tidak hanya sukses menangani urusan di perusahaannya, tapi juga berhasil menyelesaikan masalah di keluarganya.

***

Di *basement* hotel, Amara sangat geram mendengar penangkapan Audrey, terlebih tindakan Sandra yang mempermalukan anaknya dari seorang pelayan. Pelayan yang dia bayar untuk dijadikan mata-mata dalam acara tersebut. Amara berpikir sejenak, tidak lama dia tersenyum sinis sehingga membuat orang suruhannya yang duduk di sampingnya heran.

"Kau mau uang yang lebih banyak?" tanya Amara datar.

"Maksud Anda, Nyonya?" tanya pelayan itu tidak paham.

"Aku akan memberimu bayaran sepuluh kali lipat dari yang kau terima sekarang. Aku juga akan mengurus kepergianmu ke luar negeri, asalkan kau mau melakukan perintahku," ucap Amara sambil menatap orang di sampingnya.

Pelayan tersebut mempertimbangkan tawaran yang diajukan Amara. "Tapi aku boleh meminta bayarannya sekarang?" Pelayan itu bernegosiasi.

"Setelah kau melakukannya, segera temui aku di sini. Nanti aku akan langsung membawamu ke bandara," balas Amara.

"Baiklah. Apa yang harus aku lakukan untukmu?"

Amara membisikkan perintahnya kepada pelayan itu. Setelah pelayan tersebut mengangguk, Amara mengeluarkan belati kecil dari dalam *clutch*-nya dan menyerahkannya.

"Lakukanlah secepat mungkin!" perintah Amara tegas sebelum pelayan itu ke luar dari mobil.

***

Di dalam *ballroom,* suasana pesta masih berlangsung meskipun sempat terganggu. Sandra menemani anaknya yang sedang duduk di sofa, di pojok ruangan. Cella sebenarnya ingin bergabung bersama yang lain, tapi Albert memerintahkannya untuk tidak banyak berdiri dan bergerak. Albert juga sesekali menghampirinya, guna mengecek keadaan sehingga hal tersebut membuatnya jengkel. Berbeda dengan Sandra yang tidak henti-hentinya menggoda Cella saat Albert menghampirinya.

"Al, aku tidak akan ke mana-mana. Lihatlah Christy, dia sudah senyum-senyum begitu padaku. Aku tidak mau sampai rumah dijadikan obyek kejahilannya," ujar Cella dengan raut tidak sukanya.

"Itu tandanya suamimu peduli dan sayang padamu, Nak," Sandra mengomentari sambil terkekeh.

"Tapi tidak berlebihan juga, *Mom*," sahut Cella dengan nada merajuk dan melirik suaminya.

"Baiklah, baiklah, aku tidak akan mengganggu *quality time* kalian, Sayang. Jangan merajuk begitu. Di sini masih ada *Mommy*, takutnya aku akan …."

"*Stop!* Sudah sana, lanjutkan obrolan kalian," sela Cella cepat. Dia mengibaskan tangannya, seolah mengusir Albert.

Sandra dan Albert langsung terbahak melihat reaksi Cella yang wajahnya sudah memerah. "Kenapa merah begitu wajahmu, Nak?" goda Sandra setelah Albert kembali mengobrol dengan George dan Smith bersaudara.

"*Mommy,* jangan ikut menggodaku," rajuk Cella.

Sandra merangkul bahu Cella kemudian membawanya ke dalam dekapannya. "Bagaimana perlakuan Albert di awal pernikahan kalian, Sayang? Apakah dia pernah bertindak kasar?" tanya Sandra sambil membelai kepala Cella.

"Dia tidak pernah bertindak kasar, seperti memukul ataupun menamparku, meskipun dia sering berkata dingin dan tajam padaku. Komunikasi kita dulu terbatas, *Mom*. Hanya seperlunya saja," tutur Cella walau tidak sepenuhnya benar. Dia begitu menikmati belaian ibunya yang sudah lama tidak dirasakannya lagi.

"Maafkan, *Mommy*, Sayang. Pasti sangat berat bagimu menjalaninya, apalagi dalam keadaan seperti ini." Sandra mencium kening anaknya dengan sayang.

"Semua sudah berlalu, *Mom.* Menyesal juga tidak akan ada gunanya sekarang dan mengubah keadaan. Sekarang mari kita bersama-sama memperbaikinya, bukan hanya kalian, melainkan aku juga. Aku harus lebih berhati-hati dan waspada di mana pun serta terhadap siapa pun," ucap Cella membalas ciuman ibunya.

"*Mommy* sangat menyayangimu, Nak. Kamu adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada kami." Sandra mendekatkan kepala Cella ke dadanya.

"*Mom*, aku mau ke toilet sebentar." Cella melepas pelukan ibunya dan mencoba berdiri.

"Ayo, *Mommy* temani, Nak," ujar Sandra dan membantu anaknya berdiri.

"Tidak usah, *Mom,* lagi pula toiletnya dekat," tolak Cella halus sambil menunjuk ke arah toilet.

***

Albert yang sedang larut dalam obrolan, tiba-tiba ingin menoleh ke tempat istrinya duduk. Saat mata birunya tidak menemukan keberadaan sang istri, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Dia melihat punggung istrinya berjalan pelan menjauh dari sofa, tempat duduknya tadi. Alangkah terkejutnya dia saat mata birunya menangkap seorang pelayan membawa baki berisi minuman berjalan mendekati istrinya dari

arah berlawanan. Bukan pelayannya yang membuat dia terkejut dan berlari cepat menghampiri sang istri, melainkan benda kecil berkilau di bawah baki tersebut.

Tanpa menghiraukan apapun, Albert berlari dan berteriak kepada istrinya agar menghindar, "Cella, awas!"

Secepat kilat Albert memeluk tubuh istrinya dari depan dan semua orang yang mendengar teriakannya langsung mengalihkan perhatian. Cella tersenyum dan membalas pelukan suaminya. Namun tiba-tiba pupil mata Cella membesar dan tubuhnya menegang seketika, saat menyadari ada sesuatu di balik punggung suaminya.

Chapter 28

Cella mengangkat pelan telapak tangannya dari punggung sang suami saat merasa menyentuh benda cair. Saat dia melihat telapak tangannya, maka terpampanglah cairan berwarna merah sudah melumuri tangannya.

"Al-bert," ucap Cella terbata dengan bibir bergetar.

"Cell, maafkan aku. Tolong jaga anak-anak kita. Aku sangat mencintaimu dan mereka," Albert berbicara lirih sebelum pandangan matanya meredup.

"Tidak! Albert!" jerit Cella histeris saat melihat mata suaminya perlahan tertutup rapat.

George yang berjalan pelan mengikuti Albert saat melihatnya berlari kencang ke arah Cella, menambah kecepatannya setelah mendengar jeritan histeris adiknya.

Adrian dan keluarganya yang lain pun segera menghampiri Cella setelah mendengar jeritan histerisnya. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Albert memeluk Cella dengan terkulai, sedangkan tangan Cella sudah berlumuran darah yang didapat dari punggung Albert.

Salah satu tamu yang berada tidak jauh dari tempat sepasang suami istri itu, segera meraih taplak meja untuk menghalau darah terus mengucur dari punggung Albert. Beberapa tamu lainnya membantu dan memindahkan Albert ke samping karena posisinya menindih tubuh istrinya yang sudah tidak sadarkan diri juga.

George dan Jonathan melihat sekeliling untuk mencari pelakunya, sedangkan Steve beserta ayahnya segera menggotong tubuh Albert dan melarikannya ke rumah sakit. Adrian membopong Cella yang pingsan karena *shock* melihat suaminya bersimbah darah, apalagi tubuhnya juga tertindih. Sedangkan Lily dan Sandra ikut pingsan setelah melihat keadaan anak-anaknya yang tidak terduga. Mereka langsung dibopong Bastian dibantu undangan yang hadir.

***

Jonathan dan George masih mengejar pelaku dibantu para anak buahnya. Tidak perlu berlama-lama mencarinya, karena pada akhirnya pelaku pun tertangkap oleh tangan George sendiri. George memukuli wajah pelaku itu dengan garang, tapi tindakannya segera dihentikan Jonathan. Jonathan juga sudah mengerahkan anak buah adiknya, pihak keamanan untuk menutup

akses keluar masuk hotel, dan menyisir setiap sudutnya untuk mencari tahu pelaku lainnya.

"George, sudah. Dia hanya pelaku bayaran. Tidak ada gunanya kamu menghajarnya sampai mati, tetap saja pelaku utamanya masih berkeliaran. Kita serahkan saja dia pada pihak berwajib," ucap Jonathan. George mulai menghentikan kegiatannya setelah mendengar perkataan kakak sahabatnya.

"Jangan tanya dari mana aku mengetahui jika dia hanya pelaku bayaran. Lihat saja dari caranya melakukan pekerjaannya, benar-benar tidak mencerminkan seorang yang profesional," Jonathan menjawab pertanyaan yang masih bersarang di kepala George.

George melepaskan kerah baju pelayan tersebut dan mulai menanyainya, "Siapa yang menyuruhmu?" tanyanya tidak sabar.

"Katakan saja. Apa untungnya bagimu untuk menyembunyikan identitasnya, karena cepat atau lambat kami pasti mengetahuinya," ujar Jonathan tenang saat pelayan tersebut masih bungkam.

"Se-o-rang wa-ni-ta," jawab pelayan tersebut terbata karena George kembali mencengkeram kerah bajunya.

"Katakan dengan jelas!" bentak George.

"Seorang wanita paruh baya. Kalau tidak salah bernama, Amara."

"Baiklah. Serahkan dia pada pihak berwajib. Kita segera menyusul adik dan sahabatmu ke rumah sakit. Anak buah Steve

dan Albert serta pihak keamanan sudah berpencar, aku yakin secepatnya kita akan mendengar *dia* tertangkap," kata Jonathan mengajak George ke rumah sakit.

***

Di salah satu lorong rumah sakit, terdengar suara isak tangis saling bersahutan. Lily sudah sadar dari pingsannya dan Christy sedang berada dalam pelukan suaminya. Saat ini mereka semua sedang menunggu di depan ruangan Albert ditangani. Kata dokter yang menangani Albert, tusukan di punggung Albert cukup dalam sehingga membuatnya banyak kehilangan darah dan harus menerima beberapa jahitan.

Di lorong lain, Sandra bersama suaminya juga tengah menunggu Cella yang sedang ditangani oleh Cindy. Cella kembali mengalami pendarahan yang disebabkan karena *shock* dan tadi perutnya juga sempat tertindih tubuh besar suaminya. Cathy tidak ikut ke rumah sakit, dia masih berada di hotel bersama Rachel untuk menjaga anak-anak.

***

"*Dad*, bagaimana keadaan Cella?" tanya George saat di dekat orang tuanya.

"Mereka masih berusaha menghentikan pendarahan Cella," ucap Adrian lirih. "Bagaimana pelakunya?" tanya Adrian lagi.

"Aku bersama Jonathan sudah mengurusnya dan sebentar lagi pelaku sebenarnya akan tertangkap," jawab George sambil melihat ibunya yang terisak di pelukan ayahnya.

"*Mom*, kita harus yakin kalau Cella seorang wanita kuat dan tangguh," George mencoba menenangkan ibunya.

"Terima kasih, Jo, atas kesigapan dan bantuanmu," ucap Adrian tulus pada Jonathan.

"Senang bisa membantu, *Uncle*," balas Jonathan.

Pintu terbuka dan tidak lama Cindy yang menangani Cella keluar dengan wajah masih tertutup masker. Setelah melepas masker, raut wajahnya terlihat tidak bersahabat dan itu membuat mereka yang menanti kabar mengenai keadaan Cella waspada. Waspada dengan berita yang akan disampaikan Cindy.

"*Uncle, Aunty*, dengan sangat terpaksa kami harus mengeluarkan anak-anak Cella dari kandungannya akibat pendarahan yang dialaminya. Pendarahannya saat ini lebih serius dibandingkan sebelumnya dan mengancam keselamatan Cella," beri tahu Cindy dengan terpaksa.

Mereka begitu terkejut mendengar berita yang disampaikan Cindy. Sandra sudah menangis di pelukan suaminya.

"Cindy, apakah tidak ada alternatif lain?" George mewakili orang tuanya bertanya.

Cindy menggeleng. "Tidak ada, George. Jika kalian menyetujuinya, kami akan segera melakukan *caesar* pada Cella," jawab Cindy.

"Tapi usia kandungannya delapan bulan saja belum genap, Cindy," gumam George lirih.

Cindy menepuk bahu orang yang dulu pernah dicintainya. "Selalu ada risiko di setiap keputusan, George. Namun aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan mereka semua," Cindy mengucapkannya dengan penuh keyakinan.

George mengangguk. "Aku percaya padamu, Cindy," ucap George.

"Kalian semua juga harus membantu dengan doa, supaya proses ini berjalan dengan lancar," ucap Cindy sebelum kembali masuk ke dalam ruangan.

Tidak lama kemudian, lampu yang ada di atas menyala merah sebagai tanda kegiatan sudah mulai dilakukan.

Adrian dan Sandra hanya diam setelah mendengar ucapan Cindy. George menyuruh orang tuanya duduk dan meyakinkan bahwa adiknya bisa melewati semuanya. Meskipun dalam dirinya juga diliputi kecemasan, tapi dia tetap mencoba tenang. Jonathan yang sedari tadi ikut memerhatikan dan mendengar ucapan Cindy juga ikut memberi keyakinan pada sahabat orang tuanya.

Jonathan tadi terkejut saat melihat wajah dokter yang menangani Cella. Dia teringat pada seseorang yang ikut bertanggung jawab dengan keadaannya sekarang ini. Namun saat ini bukan waktu yang tepat untuk memastikannya, tapi tidak berarti dia mengabaikannya.

"George, aku akan menyambangi tempat Albert di rawat dulu. Kamu di sini saja menemani orang tuamu," Jonathan berbicara pelan pada George.

"Baiklah, nanti kabari aku mengenai kondisi Albert," balas George dan Jonathan pun segera meninggalkan mereka.

***

Di tengah perjalanan menuju ruangan Albert, Jonathan bertemu Steve. "Bagaimana keadaan Albert, Steve?"

"Pendarahannya berhasil dihentikan dan tikamannya juga cukup dalam, tapi untungnya tidak sampai mengenai organ vital di punggungnya. Kondisinya saat ini masih pingsan karena pengaruh bius, setelah sadar baru di pindahkan ke ruang perawatan. Cella bagaimana?" beri tahu Steve dengan detail sekaligus menanyakan keadaan Cella.

"Dia terpaksa menjalani *caesar* karena pendarahan yang dialami bisa membahayakan nyawanya, jadi satu-satunya cara adalah dengan mengeluarkan anaknya sesegera mungkin," jawab Jonathan.

"Tapi itu risikonya sangat besar, Jo," ujar Steve terkesiap.

"George juga berkata seperti itu tadi, tapi dokter yang menanganinya mengatakan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan keduanya," jelas Jonathan kembali.

"Bukan dua, melainkan tiga orang yang harus Cindy selamatkan. Cella mengandung bayi kembar," Steve mengoreksi ucapan saudaranya. "Semoga saja semuanya berjalan lancar," Steve menambahkan.

Jonathan hanya mengangguk. "Steve, apakah Papa bersama kalian di sini?" tanya Jonathan.

"Tidak, sepertinya beliau tengah di hotel menangani keadaan di sana. Lagi pula Mama juga masih di hotel menjaga anak-anak bersama istri George," jawab Steve.

Di tengah-tengah mereka berbicara, dering ponsel Jonathan terdengar. Dia mengangkat setelah Steve mempersilakannya. "Baiklah, kami akan segera ke sana. Tangani saja dulu mereka."

"Steve, pelaku utamanya sudah tertangkap dan sekarang telah berada di kantor polisi," Jonathan memberitahukan informasi kepada adiknya.

"Baiklah, kalau begitu kita beri tahu George. Nanti aku suruh Christy menemani orang tua Cella," ajak Steve.

***

Orang tua Albert yang diberi tahu mengenai keadaan Cella, hanya bisa berdoa. Mereka berharap semuanya terselamatkan, tapi yang utama diharapkan keselamatannya adalah sang menantu.

Setelah Albert di pindahkan ke ruang perawatan, Bastian dan Lily menyambangi ruangan Cella. Mereka memberi *support* kepada Sandra dan Adrian, sedangkan George setelah diberi tahu segera ke kantor polisi ditemani Smith bersaudara. Albert yang masih belum sadar, hanya dijaga kembarannya.

***

Malam semakin larut, Cindy dibantu dokter lainnya dalam menangani Cella belum juga keluar. Sudah hampir empat jam proses yang dijalani Cella berjalan. George yang sudah kembali dari kantor polisi setelah satu setengah jam dimintai keterangan

pihak kepolisian menyuruh ayah dan ibunya beristirahat, tapi ditolak.

Albert sendiri sudah sadar dari pengaruh obat bius yang diterimanya. Saat sadar tadi Albert menanyakan keadaan Cella, tapi dengan sangat terpaksa Christy berbohong, mengingat kondisi kakaknya masih sangat lemah.

Tidak lama berselang setelah Albert sadar, Christy kembali ke hotel bersama Jonathan karena Fanny rewel dan Tere terus menanyakan *Daddy*-nya. George sesekali menelepon istrinya yang berada di hotel, menanyakan keadaan putranya.

Lily yang telah kembali ke ruang perawatan Albert, sesekali menyusut air matanya karena tidak pernah terpikirkan di dalam benaknya jika rumah tangga anak laki-lakinya akan seperti ini. Pikirannya saat ini dipenuhi oleh operasi yang sedang dijalani Cella. Bastian yang selalu menemaninya terus mencoba menenangkan bahwa menantu dan cucu kembarnya pasti selamat, begitu juga anaknya akan segera pulih.

***

Tepat empat setengah jam operasi Cella berlangsung, lampu yang ada di luar ruangan berubah warna menjadi hijau–pertanda operasi telah usai. Keluarga Christopher dan Steve berdiri dari duduknya, menanti keluarnya malaikat-malaikat penolong Cella dari dalam ruangan. Tidak lama Cindy keluar dengan wajah lelahnya, matanya sedikit berair kemudian tersenyum kaku dan getir kepada mereka yang menantikan kehadirannya.

“Bagaimana dengan operasinya?” George menyuarakan yang ada di benak mereka dengan tidak sabar.

“Anak-anak Cella berhasil diselamatkan. Namun mereka harus di masukkan ke inkubator sebab berat badannya masih kurang dari normal bayi pada umumnya, tapi kalian tidak usah khawatir karena semua organ-organ vitalnya sudah terbentuk sempurna,” Cindy menjelaskan.

“Cella?” tanya Sandra dengan cepat. Mereka semua memandang Cindy dengan intens.

“Karena pendarahan yang dialaminya sangat serius dan tadi juga sempat kritis, keadaan Cella sekarang belum bisa dipastikan karena dia mengalami koma,” jawab Cindy pelan dan sedih.

“Tidak!” Sandra yang mengetahui kondisi putri semata wayangnya berada di ambang hidup dan mati langsung histeris. George segera membawa Sandra ke dalam dekapannya.

“Cindy, bisakah aku melihat keadaan Cella?” tanya Adrian lirih.

“Bisa. Mari ikut aku, *Uncle*.” Cindy membimbing Adrian menuju tempat Cella berbaring.

Cindy bisa melihat kesedihan yang mendalam pada sorot mata menua Adrian. “Cucu kembar *Uncle* sangat cantik dan tampan sama seperti orang tuanya,” beri tahu Cindy saat anak-anak sahabatnya sedang dipersiapkan untuk di pindahkan ke ruang khusus.

"Sayang, bangunlah. Lihatlah anak-anakmu yang tampan dan cantik ini. Jangan terlalu lama tidur, kasihan mereka masih sangat bergantung dan menantikanmu," Adrian mencoba berbicara setenang dan setegar mungkin di samping anaknya sambil melirik cucu kembarnya yang siap di pindahkan.

"Kamu adalah anak *Daddy* yang kuat dan bertanggung jawab. Tunaikanlah sekarang kewajiban dan tanggung jawabmu sebagai seorang ibu. Jangan menutup mata terlalu lama, Nak. Kami ingin melihatmu merawat dan membesarkan cucu-cucuku." Adrian mengecup kening Cella.

Cindy serta beberapa perawat yang masih berada di ruangan Cella ikut terenyuh dan terharu mendengar perkataan Adrian, bahkan mereka sampai meneteskan air mata.

"Cucu-cucu Kakek, cepatlah sehat dan buatlah *Mommy* segera bangun agar bisa mengurus kalian secepatnya," Adrian berbicara pada para cucunya yang sudah berada di dalam inkubator dan segera di pindahkan.

"*Uncle*, Cella orang yang kuat dan tangguh. Pasti secepatnya dia akan sadar. Aku berjanji akan terus merawat dan memantau keadaannya," kata Cindy sambil menepuk bahu Adrian.

***

Steve sekarang sudah berada di ruang perawatan Albert, dia memberitahukan kepada mertuanya pelan-pelan agar mengikutinya berbicara di luar, supaya tidak menganggu iparnya yang sedang tertidur.

"Bagaimana operasi Cella?" tanya Lily tidak sabar karena dia mempunyai firasat yang kurang baik.

"Ma, Pa, kalian jangan terkejut setelah mendengar kabar ini," Steve menyampaikan kepada mertuanya sama persis dengan yang di dengarnya dari Cindy. Lily menutup mulut agar tangisnya tidak keluar setelah mendengarnya dan Bastian dengan cepat menenangkannya.

"Sayang, sudahlah, jangan menangis seperti ini. Meski sedang bersedih, tapi tetap harus yakin bahwa Cella akan cepat sadar dan kembali bersama kita. Kita harus banyak berdoa untuk Cella dan anak-anaknya," ucap Bastian menenangkan yang diangguki Steve.

"Steve, bagaimana keadaan Adrian dan Sandra setelah mendengar kabar ini?"

"*Uncle* bersikap tenang, tapi aku yakin dia juga sangat sedih. Sedangkan *Aunty* masih tidak terima dengan keadaan Cella yang koma dan tengah ditenangkan oleh George," jelas Steve.

"Baiklah, Papa minta tolong padamu agar menjaga Albert dan Mama. Papa mau ke tempat Cella dulu," ucap Bastian.

"Aku ikut," ujar Lily saat Bastian melepaskan pelukannya.

"Baiklah, ayo. Hapus dulu air matamu, kita harus menjadi penguat untuk Adrian dan Sandra." Lily segera menuruti ucapan suaminya.

***

Tanpa sepengetahuan mereka, di dalam ruang rawatnya Albert mendengar samar-samar pembicaraan orang tuanya

bersama Steve. Namun apa dayanya karena sekujur tubuhnya masih sangat kaku untuk digerakkan, terutama di bagian punggung, jadi dia hanya bisa menunggu mereka memberitahukan keadaan Cella.

Albert mendengar seseorang membuka pintu dengan sangat pelan, seolah takut membangunkannya. "Steve, di mana Cella? Siapa yang koma?" tanya Albert lirih saat melihat Steve memasuki kamarnya.

Steve yang mendengar pertanyaan lirih Albert menegang saat hendak menuju sofa. Dia berbalik menghampiri Albert yang tidur dengan posisi miring karena jahitan di punggungnya masih basah.

"Cella sedang beristirahat, lagi pula ini sudah tengah malam. Dia belum bisa menjagamu, mengingat kondisinya yang mengharuskannya untuk banyak istirahat. Dia masih terkejut dengan kejadian di pesta tadi, jadi cepatlah pulih supaya kalian bisa berkumpul kembali," Steve menjelaskan dengan setenang mungkin. Dia tidak mau Albert membahayakan dirinya sendiri yang masih lemah jika mengetahui keadaan Cella.

Albert mengangguk lemah. "Lalu siapa yang koma?" tanya Albert lagi.

"Keluarga ibuku. Kebetulan sedang di rawat di sini juga," Steve berkilah. "Sudahlah, Al, sebaiknya kamu sekarang kembali beristirahat, supaya kondisimu cepat membaik," suruhnya.

"Maafkan aku, Al. Aku terpaksa membohongimu mengenai keadaan istri dan anak kembarmu yang sebenarnya," ucap Steve dalam

hati. *"Cell, cepatlah sadar dan rawat anak kembar kalian bersama-sama,"* tambahnya berharap.

***

Setelah kemarin George yang memberikan keterangan kepada pihak kepolisian, sekarang giliran Adrian. Saat di kantor polisi, seusai memberikan keterangannya, dia meminta izin kepada petugas agar diizinkan menemui orang yang sudah membuat keluarganya seperti ini.

Pertama Adrian menemui Audrey. Audrey terlihat lusuh. Saat pandangan mata mereka bertemu, dia melihat sorot ketakutan di bola mata itu. Dia memprediksi bahwa Audrey telah mendengar yang dilakukan dan terjadi pada ibunya. Adrian tidak mengatakan apapun padanya, dia hanya menatap tajam dan penuh makna kepada wanita yang sempat keluarganya sayangi itu. Setelahnya, dia pun meninggalkannya.

Adrian melanjutkan menemui dalang di balik semua ini, dia melihat penampilan kacau Amara dengan betisnya yang di perban. Wanita itu sesekali meringis menahan sakit karena terkena timah panas saat penangkapannya kemarin.

"Jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap anak dan cucu-cucuku, aku tidak segan-segan menyiksamu serta menghancurkanmu berkeping-keping! Camkan itu!" ancam Adrian sarkatik dan melenggang meninggalkannya.

Adrian telah meminta kepada pengacaranya untuk mengajukan tuntutan seberat-beratnya terhadap Amara, Audrey,

dan orang yang terlibat dalam hal ini. Terutama terkait dengan pembunuhan berencana yang mereka lakukan terhadap Cella dan kasus penggelapan dana perusahaan.

Adrian kembali ke rumah sakit untuk mendampingi istrinya yang sedang menanti sang anak sadar dari koma. Dia harus memberikan *support* pada istrinya, agar selalu optimis bahwa anaknya akan cepat sadar dan kembali di tengah-tengah mereka.

***

Sudah tiga hari Cella mengalami koma, belum juga ada tanda-tanda dia akan sadar. Berbeda dengan keadaan anak kembarnya yang berada dalam inkubator, kondisi mereka berangsur membaik dan stabil. Hal ini membuat keluarga besar keduanya senang mendengarnya, walau di satu sisi mereka masih diselimuti kekhawatiran karena kondisi Cella belum ada perubahan.

"Ma, kenapa Cella tidak pernah menjengukku, padahal aku sudah tiga hari dua malam di rawat di sini? Apakah dia baik-baik saja?" Albert menanyakan keberadaan istrinya karena entah mengapa perasaannya selalu gelisah, apalagi dengan mimpi-mimpi yang menurutnya aneh di setiap malamnya. Walaupun dikatakan keadaan istrinya baik-baik saja dan harus kembali meminimalkan gerakannya, tapi hal itu tidak membuat kegelisahannya mereda.

"Sayang, Cella harus banyak beristirahat dan membatasi gerakannya agar kandungannya tidak kembali bermasalah. Apalagi dengan usia kandungannya seperti sekarang, pasti dia mudah

lelah," jawab Lily bersusah payah agar suaranya terdengar biasa saja.

"Aku sangat merindukannya, Ma. Aku ingin melihat wajah dan senyumnya yang selalu bisa menenangkanku," Albert membalas jawaban ibunya dengan suara benar-benar seperti orang menahan rindu yang mendalam.

"Nanti Mama sampaikan padanya, jika suaminya sangat merindukan dan mengharapkan kehadirannya di sini." Lily menaruh buah yang sudah dikupasnya di atas nakas, samping ranjang anaknya.

"Mau buah, Sayang?" Lily menawarkan buah pada anaknya yang seperti memikirkan sesuatu.

Albert menggeleng. "Ma," panggilnya.

"Iya, Sayang. Ada apa? Punggungmu terasa nyeri atau sakit?" tanya Lily cemas saat melihat raut murung wajah anaknya.

"Ma, aku takut. Aku takut, Ma," ucap Albert lirih.

"Takut kenapa, Sayang? Apakah ada yang mengganggu pikiranmu? Jika ada, ceritakan saja pada Mama. Mama akan mendengarkannya," pinta Lily sambil mengelus pipi anaknya yang sedikit kasar karena bulu-bulu sudah tumbuh di sekitar rahang sang anak.

"Aku takut akan kehilangan Cella, Ma. Aku takut jika dia meninggalkanku, Ma," ucap Albert dengan mata memerah.

Lily *shock* mendengar ungkapan ketakutan anaknya. Pikirannya langsung mengarah kepada menantunya yang masih

berbaring koma pascaoperasi. Lily bersusah payah menelan ludah dan kembali mengatur nada bicaranya. "Kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu, Sayang? Jangan berpikir yang tidak-tidak. Cella tidak akan pernah meninggalkanmu, karena dia mencintaimu."

"Tapi aku tetap takut, Ma. Sehari setelah kejadian itu, setiap aku memejamkan mata hanya bayangan Cella yang terlihat," ucap Albert lagi.

"Mungkin karena kalian saling merindukan, tapi belum sempat bertemu, makanya kamu mengalami seperti itu, Sayang," Lily mencoba menggoda anaknya.

Albert tersenyum tipis menanggapi godaan ibunya, tapi beberapa detik berikutnya wajahnya kembali sedih. "Ma, aku juga sering bermimpi jika …." Kalimat Albert terputus. Dia memejamkan mata, sehingga setetes cairan bening keluar dari sudut matanya.

Lily menghapus cairan itu. "Sudah, Sayang, jangan terlalu dipikirkan. Mimpi itu hanya bunga tidur. Apapun bisa terjadi di dalam mimpi, karena pikiran kita hanya terfokus pada satu obyek saja atau terlalu memikirkannya. Sekarang istirahatlah, Sayang."

Lily sebenarnya penasaran dengan mimpi anaknya, tapi rasa tersebut segera dihalaunya. Dia tidak ingin pemikirannya mengarah pada hal buruk yang kemungkinan bisa terjadi terhadap menantunya. Lebih baik dia berpikir positif, karena menurutnya yang terjadi bisa berasal dari pikiran.

"Tidak, Ma, aku ingin menceritakan mimpiku. Siapa tahu dengan menceritakannya, *perasaan* ini menghilang," tolak Albert.

"Baiklah, jika menurutmu itu terbaik, maka Mama akan menjadi pendengar yang baik," balas Lily.

Albert mengangguk. Sebelum mulai menceritakan mimpinya kepada sang ibu, dia menarik napas dalam-dalam untuk merengganggkan sesak yang tidak diketahui penyebabnya tiba-tiba menghimpit dadanya.

"Sayang, ayo, pulang. Kasihan anak-anak, mereka terus saja menangis karena merindukanmu," ajak Albert pada Cella yang tengah asyik menikmati pemandangan alam yang sangat indah.

Cella tersenyum mendengar ajakan suaminya. "Aku tidak mau ikut, Al. Aku mau tetap berada di sini. Di sini sangat damai dan pemandangannya begitu indah. Mengenai anak-anak, aku percayakan mereka di rawat olehmu. *Mommy* dan Mama pasti akan membantumu," jawab Cella tanpa mengalihkan pandangannya dari sekitar.

Saat ini Cella dan Albert sedang berada di tempat yang sangat indah. Tempat yang di sekelilingnya menjulang pepohonan tinggi dan hijau, sehingga menyegarkan paru-parunya. Cella sedang merentangkan kedua tangannya dan menghirup dalam-dalam udara yang sangat segar itu. Dia begitu terhanyut berada di bawah langit biru yang membentang tiada ujung, sehingga menciptakan ketenangan untuk jiwanya. Aneka bunga kecil berwarna-warni menghiasi hamparan tanah yang sangat terasa lembut ketika di

pijak. Gemericik air terdengar seperti alunan melodi yang menentramkan jiwa lelahnya. Kicauan burung yang saling bersahutan terdengar layaknya sedang bernyanyi bersuka ria, sehingga menambah kenyamanannya berada di tempat ini. Dia sangat menikmati dan dimanjakan oleh pemandangan yang luar biasa, sehingga membuat kakinya enggan beranjak meninggalkan tempat seindah ini.

"Cell, jangan egois. Mereka masih sangat kecil dan membutuhkanmu. Ayo, kita pulang, Sayang," Albert kembali membujuk istrinya. Saat Albert ingin menghampiri tempat istrinya berdiri, Cella menggeleng dan mulai menjauh.

"Sayang." Albert heran melihat tindakan sang istri yang menjauhinya.

"Jangan mengikutiku, Al. Kamu pulanglah. Biarkan aku berada di sini, sepertinya tempat ini bisa mengobati kesakitan dalam jiwaku. Kamu jaga dan rawatlah anak-anak kita. Sayangi dan cintai mereka, Al. Aku akan baik-baik saja di sini," ucap Cella kian melangkah mundur menjauhi suaminya.

"Tempat ini sangat membuatku nyaman, Al. Aku sangat bahagia dan senang berada di sini. Di sini sangat penuh kedamaian juga ketenangan. Kamu pulanglah, berjanjilah padaku bahwa akan merawat mereka dengan baik. Aku mengandalkanmu." Cella tidak henti-hentinya memuji tempatnya sekarang berada.

"Tidak, Cell, aku tidak mau meninggalkanmu di sini seorang diri. Jika kamu tidak mau ikut pulang, biarlah aku menemanimu di

sini. Nanti kita ajak juga anak-anak ke sini, agar kita tidak terpisah," Albert tidak menyetujui perkataan istrinya. Dia kembali mencoba menjangkau Cella yang berdiri diam mendengarkan ucapannya.

Tidak dirasa oleh Cella, Albert sekarang sudah berlutut di hadapannya. Tangan Albert meraih Cella dan di letakkan di atas kepalanya serta menatap intens sang istri. "Sayang, aku bersumpah akan selalu menjagamu, menyayangimu, mencintaimu, dan mengasihimu semasih napas ini menyertaiku. Aku minta maaf atas segala perbuatan dan perlakuan yang selama ini telah menyakitimu. Meskipun jutaan kata maaf tidak cukup untuk memaafkan semua perbuatan buruk yang telah aku lakukan padamu."

Melihat kebungkaman Cella, Albert kembali melanjutkan ucapannya, "Aku ingin selalu bersamamu sampai rambut kita berubah warna dan anak-anak telah menemukan kebahagiaannya masing-masing. Aku ingin menjadi orang tua yang disegani oleh anak-anak kita. Aku ingin anak-anak merasakan sentuhan dan kasih sayang dirimu. Jika kamu tetap tidak mau ikut pulang denganku, maka izinkan aku dan anak-anak menemanimu di sini. Satu lagi, aku menolak permintaanmu untuk merawat anak-anak sendirian, karena diriku sendiri tidak bisa melanjutkan kehidupan tanpamu. Jadi, mari kita rawat mereka bersama-sama." Albert membawa tangan Cella ke bibirnya dan menciumnya. Cella hanya tersenyum menanggapi ucapan orang yang beberapa bulan ini hidup bersamanya.

"Begitulah mimpiku, Ma, makanya aku sangat takut jika Cella benar-benar hendak meninggalkanku. Oleh karena itulah, aku selalu menanyakan mengenai Cella." Albert mengalihkan tatapannya ke arah ibunya, dia melihat Lily tengah menyusut air mata.

"Sayang, itu hanya bunga tidur, jadi jangan terlalu di ambil hati," ujar Lily lembut. Perasaannya kini menjadi ikut tidak menentu dan gelisah setelah mendengar Albert menceritakan mimpinya. Tidak lama kemudian, keheningan di antara ibu dan anak itu pun tercipta.

Keheningan mereka terusik oleh suara pintu ruang rawat Albert yang terempas dengan keras dan menampakkan raut wajah panik kembarannya. Christy tidak memedulikan suasana dan orang di dalam kamar itu, dia berbicara tanpa melihat Albert yang kini menatapnya dengan aneh.

"Ma, Cella kritis!" Ucapannya langsung membuat Lily terhenyak dan Albert bingung.

Melihat kepanikan wajah kembarannya, langsung membuat Albert teringat dengan mimpi yang baru saja diceritakan kepada ibunya. Tubuh Albert menegang dan tenggorokannya terasa tercekik untuk bertanya lebih lanjut.

Chapter 29

Tanpa memedulikan keadaannya, Albert langsung mencabut jarum infus yang tertancap di atas punggung tangan kirinya. Albert sedikit terhuyung saat berdiri, karena beberapa hari ini dia berbaring dengan posisi miring. Tindakan Albert tersebut langsung menyadarkan Christy jika sang kakak belum mengetahui keadaan Cella yang sesungguhnya.

Albert memandang tajam dua wanita yang sangat disayanginya. Wanita yang selama ini telah berkompromi membohonginya dan menyembunyikan fakta mengenai keadaan istrinya. Meski dia tidak tahu pasti keadaan Cella sebenarnya, tapi kata *kritis* dari saudara kembarnya sudah cukup mengasumsikan bahwa telah terjadi sesuatu yang serius terhadap istrinya.

"Antarkan aku ke sana sekarang! Jangan menolak!" bentak Albert, sehingga membuat dua wanita tersebut terkesiap, karena baru pertama kalinya mereka dibentak.

"Al, kamu tenanglah dan istirahat saja. Biar Mama dan adikmu yang melihat keadaan Cella," Lily mencoba menenangkan anaknya di sela-sela keterkejutannya.

"Diam! Antar aku ke sana sekarang! Istriku sedang sekarat, tapi kalian malah menyuruhku beristirahat. Kalian ingin aku kembali menjadi orang bodoh dan tidak bertanggung jawab lagi, hah?" hardik Albert dengan nada tinggi.

Karena melihat ibu dan adiknya tetap diam, Albert mulai menuruni ranjang meski sesekali meringis akibat jahitan pada punggungnya. "Baiklah, jika kalian tidak mau mengantarku, aku bisa pergi sendiri," ujarnya hendak berjalan setelah tubuhnya berhasil berdiri.

Lily dan Christy tersadar dari diamnya ketika mendengar nada datar Albert. Mereka pun menyerah dan akhirnya membantu Albert berjalan menuju ruangan tempat Cella terbaring.

***

Adrian dan George mencoba menenangkan Sandra yang terus menangis di depan ruang *ICU*. Wajah Sandra langsung memucat saat perawat mengatakan kondisi Cella kritis. Steve dan Bastian hanya bisa mengusap kasar wajahnya serta mendoakan agar Cella berhasil melewati masa kritisnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Albert tidak sabar saat melihat orang-orang di depan ruang *ICU* terlihat sangat menyedihkan.

"Albert." Steve menghampiri istri dan ibu mertuanya yang bersusah payah membantu Albert berjalan. Dia segera mengambil alih lengan Albert yang di pegang Christy.

"Ambilkan kursi roda, Chris," perintah Steve kepada istrinya yang segera dituruti.

"George, apa yang terjadi?" Albert mengulang pertanyaannya yang belum mendapat jawaban.

"Keadaan Cella kritis dan sedang ditangani oleh dokter di dalam, jadi tenangkan dirimu. Berdoalah agar istrimu berhasil melewati masa kritisnya. Nanti Papa akan menceritakan semuanya padamu," Bastian menjawab pertanyaan anaknya sekaligus memberikan perintah untuk tenang.

Meskipun jawaban yang diberikan ayahnya tidak memuaskan, tetapi Albert tetap menuruti perkataan sang ayah. Kini Albert sudah duduk di atas kursi roda setelah Christy mengambilkannya. Suasana sangat hening, yang terdengar hanya deru napas mereka semua dan sesekali isakan dari bibir Sandra.

George terus melihat arlojinya. Dia menghitung berapa lama adiknya ditangani dan mengapa sampai saat ini belum juga dari mereka ada yang keluar memberitahunya.

***

45 menit waktu yang dibutuhkan Cindy dan rekan-rekannya menangani keadaan kritis Cella. Suara pintu spontan membuat

beberapa pasang mata menoleh dan menunggu dengan tidak sabar orang yang akan keluar pertama kali.

Albert tertatih bangun dari kursi rodanya, dia bertanya kepada Cindy yang baru saja keluar dari ruang *ICU* dengan peluh bercucuran di sekitar dahinya, "Bagaimana kondisi Cella, Cindy?"

Cindy mengembuskan napasnya sebentar sebelum menjawab pertanyaan yang sudah dia duga sebelumnya. Dia menatap satu per satu wajah cemas di depannya. "Cella berhasil melewati masa kritisnya kembali, kini keadaannya sudah stabil. Namun dia masih belum mau membuka matanya," jawab Cindy jujur.

Mendengar itu, semuanya seperti memperoleh kembali oksigen memenuhi paru-paru mereka.

"Boleh aku melihatnya?" tanya Albert lirih, sorot matanya terlihat begitu kesakitan mengetahui keadaan istrinya.

Cindy terkejut dan baru menyadari kehadiran Albert di antara orang-orang di depannya. "Boleh. Tapi, Al, sebaiknya kamu beristirahat saja. Lagi pula jahitan di punggungmu belum kering," Cindy mengingatkan kondisi sahabatnya.

"Al, punggungmu berdarah." Christy terkejut melihat noda merah tercetak pada baju rawat Albert di bagian belakang, sehingga mengundang perhatian yang lain.

"Al, sebaiknya kamu istirahat dulu," suruh Steve.

"Izinkan aku melihat istriku sebentar saja," pinta Albert memelas kepada mereka semua.

Akhirnya karena kasihan, mereka pun mengizinkannya. Albert ditemani Cindy dan George melihat kondisi Cella. Dia merasakan nyeri dan perih di punggungnya semakin menjadi-jadi, tapi tidak dihiraukan karena keinginannya untuk melihat keadaan istrinya lebih kuat.

Sesampainya di dalam, Albert terhenyak melihat keadaan Cella. Selain karena banyaknya alat yang terpasang di tubuh istrinya, dia terkejut ketika melihat perut sang istri kembali datar. Seketika pikirannya berkelana membayangkan hal buruk, mengingat usia kandungan istrinya belum genap sembilan bulan.

"Tenang, Al, mereka lahir dengan selamat. Namun keduanya harus menjalani perawatan intensif," ucap George ketika bisa membaca raut wajah sahabatnya.

"Sayang, maafkan aku yang telah membuatmu seperti ini. Cepatlah bangun, Sayang," lirih Albert di samping istrinya.

Tanpa Albert sadari darah semakin banyak membasahi baju rawatnya di bagian punggung. Cindy yang melihatnya langsung menyuruh George membawa Albert keluar untuk segera ditangani. Albert pun hanya menurut karena sudah tidak tahan akan sakit, nyeri, dan perih di sekujur punggungnya.

Setelah sang sahabat dibawa ke ruang rawatnya oleh George diikuti Lily, Cindy segera memanggil perawat dan menyuruhnya menghubungi dokter yang menangani Albert agar segera ke ruangan pasien.

Tidak berselang lama setelah Cindy meminta perawat menghubungi dokter yang menangani Albert, sahabatnya itu pun segera mendapat penanganan.

Dokter mengatakan bahwa jahitan Albert kembali basah akibat banyak bergerak. Dokter juga menyuruhnya beristirahat total dan memperingatkan agar tidak terlalu banyak bergerak selama beberapa hari, supaya jahitannya kembali mengering. Awalnya Albert menolak dan sempat berontak, tapi dia kalah cepat karena perawat sudah menyuntikkan sejenis cairan ke infusnya agar dirinya kembali tenang.

***

Albert membuka matanya setelah pengaruh bius yang disuntikkan perawat menghilang. Dia melihat Steve dan Christy duduk sambil memejamkan mata di sofa. Christy menyandarkan kepalanya pada dada bidang Steve, sedangkan Steve merangkul bahu Christy. Sangat jelas wajah keduanya terlihat kelelahan, meskipun dia melihatnya dari jauh.

Albert merasa bersalah karena telah menyusahkan banyak orang. Pikirannya kembali mengingat kejadian tadi siang, di mana dia melihat keadaan istrinya terbaring koma usai menjalani operasi *caesar*. Dia menghubungkan yang dialaminya dalam mimpi, ternyata berkaitan dengan keadaan istrinya sekarang. Dia sungguh tidak kuasa membayangkan jika istrinya benar-benar meninggalkannya dan anak kembar mereka.

Kini pikirannya tertuju pada keadaan bayi kembarnya. Dia belum sempat melihat buah hatinya yang dikatakan lahir prematur. Dadanya terasa sakit dan sesak membayangkan orang-orang yang dicintainya tengah berjuang untuk bertahan hidup, sedangkan dia hanya bisa berbaring seperti saat ini. Dia merasa sangat tidak berguna menjadi suami dan ayah di keluarga kecilnya yang baru saja terbentuk.

Saat ingin membasahi tenggorokannya yang tercekat akibat rasa sesak dan sakit menghimpit hatinya, dia berusaha meraih gelas di atas nakas–di samping ranjangnya. Namun karena punggungnya masih nyeri saat dia mengulurkan tangan, maka gelas itu pun tersenggol, kemudian terjatuh. Dua orang yang sedang berselancar di dunia mimpi pun terbangun ketika mendengar suara nyaring mengusik pendengarannya.

"Albert." Steve bangun dan segera menghampiri ranjang Albert setelah Christy mengangkat kepalanya.

"Mau minum?" tanya Christy setelah melihat gelas terjatuh.

Albert menganggguk pelan. Christy mengambil gelas lain lalu menuangkan air dan meminumkannya kepada Albert melalui sedotan.

"Lagi?" tanya Christy kembali dan Albert menggeleng.

"Cella?" tanya Albert penuh harap.

"Dia masih belum sadar. Berdoalah supaya dia cepat sadar," jawab Steve.

"Anak-anak kami?" Albert kembali bertanya.

"Mereka baik-baik saja dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Kamu tidak usah khawatir, kami semua ikut memantau perkembangan dan menjaga mereka," balas Christy agar saudaranya tenang.

"Aku ingin melihat mereka," pinta Albert lemah.

"Iya, tapi nanti setelah kondisimu dinyatakan membaik oleh dokter dan diizinkan keluar. Saranku, sebaiknya kamu turuti saja dulu ucapan dokter. Nanti jika sudah diizinkan, aku sendiri yang akan mengantarmu menemui buah hati kalian," jawab Steve memberikan pengertian.

"Kami semua tahu bagaimana perasaanmu. Di saat orang yang kamu sayangi sedang berjuang melawan maut, tapi dirimu sendiri tidak berdaya, memang sangat kesal rasanya. Namun kamu juga harus pikirkan kesehatanmu sendiri. Bagaimana caramu menguatkan istri dan anak-anakmu saat mereka sedang berjuang, jika dirimu sendiri masih lemah tidak berdaya seperti ini? Lebih baik pulihkan dulu dirimu, baru kamu bisa memberikan *support* untuk mereka. *Win-win solution,* Al. Kami semua ada di sini membantumu," Steve menambahkan.

Albert mencerna ucapan sahabatnya, kemudian mengangguk. *"Tuhan, kuatkanlah mereka. Berikanlah kesempatan dan izinkanlah aku menebus semua kesalahanku kepada mereka. Kini mereka adalah napas hidupku,"* doanya dalam hati.

***

Sejak Steve berkata seperti itu, Albert benar-benar menurutinya. Dia meminta kepada keluarganya agar selalu memberinya kabar mengenai perkembangan bayi kembar dan istrinya. Keluarganya pun menyanggupinya, bahkan Cindy juga ikut memberinya laporan saat beberapa kali menengoknya, tapi tetap saja hal itu tidak cukup untuknya. Dia ingin melihat langsung keadaan istri dan bayi kembar mereka, tapi untuk sementara dirinya harus menahan keinginannya itu hingga kondisinya dinyatakan pulih.

***

Kini sudah memasuki hari kelima Albert beristirahat total agar jahitannya kembali mengering. Dia sudah diizinkan bergerak dan berjalan walau masih harus didampingi. Dokter menyarankan kepada Albert agar bergerak secara pelan-pelan karena dia masih dalam masa pemulihan dan jahitannya belum dilepas. Karena lukanya belum benar-benar tertutup.

Saat ini Albert meminta sang ayah mengantarnya ke ruangan tempat bayi kembarnya berada. Dari luar ruangan yang dibatasi kaca, Albert melihat dua bayi berbeda jenis kelamin sedang berjuang bertahan hidup di dalam inkubator dengan beberapa alat membantunya. Tidak kuasa dia menahan air matanya saat melihat keadaan bayinya, di mana seharusnya saat ini mereka masih bergelung hangat di rahim ibunya.

"Bertahanlah, Nak. *Daddy* sangat menyayangi kalian. *Daddy* yakin kalian anak-anak yang kuat, sama seperti *Mommy*. Suruh

Mommy cepat bangun agar bisa merawat kalian," ucap Albert di tengah lelehan air matanya.

Bastian yang iba melihat keadaan anaknya, menepuk bahu Albert. "Al, jangan lemah. Ingat kamu harus tenang dan berpikir positif bahwa semuanya akan baik-baik saja." Bastian memberi semangat pada anaknya.

"Iya, Pa. Pa, tolong antarkan aku ke tempat Cella," pinta Albert setelah puas melihat malaikat-malaikatnya.

Bastian menuntun Albert dengan sabar hingga sampai di depan ruangan Cella yang masih tertidur. Pintu terbuka dari dalam saat Bastian ingin membukanya, terlihat Adrian sedang merangkul pundak Sandra.

"Bagaimana keadaanmu, Nak?" tanya Adrian saat melihat menantunya dituntun Bastian.

"Sudah lebih baik, *Dad*," jawab Albert berusaha menampilkan ketegarannya.

"Temuilah istrimu di dalam, Nak. Semoga dengan kehadiranmu, dia cepat bangun dari tidurnya," ujar Sandra dengan senyum manis seperti Cella. Albert tahu jika senyum itu berlawanan dengan hati mertuanya.

"Maafkan aku, *Mom*. Aku telah lalai menjaga Cella," ucap Albert sangat merasa bersalah.

"Jangan meminta maaf terus, Al, kita semua ikut punya andil dalam hal ini. Jika saja *Daddy* tidak mengungkapkannya saat itu, pasti semua ini tidak akan terjadi," ujar Adrian menyesal.

"Sudahi tindakan kalian yang saling menyalahkan diri sendiri. Sekarang doakan supaya Cella cepat sadar dan kembali berkumpul di tengah-tengah kita," Bastian menengahi penyesalan mereka.

Setelah Adrian dan Sandra berpamitan, Bastian mengantar Albert menuju ranjang Cella berbaring. Setelah mendudukannya di kursi yang tersedia di samping ranjang, Bastian keluar menyusul Adrian dan Sandra. Dia memberikan waktu kepada anaknya untuk mengobrol dengan menantunya yang masih enggan membuka mata.

"Al, Papa keluar dulu. Jika ada apa-apa, kamu bisa menghubungi kami. Ingat, jangan terlalu banyak duduk. Berdirilah sesekali," Bastian mengingatkan sebelum keluar.

"Baik, Pa. Terima kasih," balas Albert tanpa mengalihkan tatapannya dari tubuh istrinya.

***

"Sayang, maafkan aku yang baru bisa mengunjungi dan melihat keadaanmu lagi," Albert mengajak Cella berbicara sambil memegang tangan kurusnya.

"Sayang, cepatlah bangun. Aku sudah melihat bayi kembar kita, mereka sangat cantik dan tampan seperti harapanmu. Keadaan mereka juga terus membaik." Albert menghela napasnya pelan, menghalau rasa sesak yang kembali menyelimutinya ketika melihat Cella tidak kunjung bergerak.

"Sayang, aku tahu selama ini sudah sangat jahat padamu. Namun aku mohon kamu jangan membalas semua perbuatanku

dengan cara seperti ini. Kamu bisa membalasnya dengan memukul, memaki, menampar, dan sebagainya, tapi tolong bangunlah. Melihatmu seperti ini, sangat-sangat membuatku tersiksa. Kebisuanmu kali ini, benar-benar menghunjam hatiku." Albert menyusut air matanya yang hendak keluar.

"Sekarang aku dan kamu sudah menjadi orang tua dari buah hati kita. Memang benar dulu aku tidak mengharapkan kehadiran mereka, tapi dengan kesabaran yang kamu miliki, secara perlahan telah mampu membuka mata hatiku dan mengikis kebencianku pada kalian. Padahal tidak seharusnya aku membenci kalian. Sayang, apakah kamu tidak lelah tidur terus? Jika kamu mau, aku bersedia menggantikan keadaanmu, Sayang," Albert menambahkan dengan suara serak.

Albert menumpahkan semua yang dia rasakan kepada Cella, meskipun tidak ada tanggapan dari lawan bicaranya. Dia terus saja berbicara panjang lebar berharap Cella bereaksi, tapi tetap saja istrinya tersebut diam. Sudut hati Albert yang lain meyakini bahwa, istrinya mendengar semua yang dia ucapkan. Akhirnya karena kelelahan, dia tertidur di samping Cella dengan posisi duduk. Dia menggenggam tangan Cella dan diciumnya, kemudian ditaruh pada pipinya.

Baru sebentar rasanya Albert tertidur, dia merasa ada tangan halus membelai pipinya yang kasar. Dia membuka matanya perlahan dan pandangannya beradu dengan sorot yang selama ini dirindukan. Tanpa menghiraukan kembali nyeri di punggungnya,

dia membenarkan posisi tubuhnya guna memastikan bahwa dirinya tidak sedang berhalusinasi. Tangannya menyentuh wajah putih pucat Cella yang kembali menirus untuk lebih memastikan indera penglihatannya. Sadar bahwa yang di lihatnya nyata, dia langsung menekan tombol darurat di samping ranjang sang istri.

"Sayang, kamu sudah sadar? Benarkah kamu sudah sadar?" tanya Albert memastikan dengan mata berkaca-kaca.

Cella tersenyum dan menganggguk lemah. Dia melepas tangannya yang ada dalam genggaman suaminya, lalu meraba-raba perutnya. Wajah Cella menegang merasakan perutnya kembali datar, air matanya tanpa dikomando sudah mengalir deras.

Albert segera menenangkan Cella dengan mengambil tangannya dan menciumnya bertubi-tubi. "Tenanglah, Sayang, mereka sudah lahir. Mereka sangat cantik dan tampan," ucap Albert di sela-sela ciumannya.

Tidak lama pintu terbuka menampilkan raut cemas dari wajah Cindy, beberapa perawat, dan keluarganya sendiri yang mengekori. Saat Cindy semakin dekat dengan ranjang Cella, raut tadi berubah menjadi ekspresi penuh syukur. Albert dibantu mertua dan ayahnya menjauh sebentar karena Cindy dibantu beberapa perawat akan memeriksa istrinya.

Setelah Cindy selesai memeriksanya, kondisi Cella dinyatakan baik-baik saja. Mereka diperkenankan kembali melihat Cella, tapi dengan catatan jangan terlalu banyak mengajaknya mengobrol. Bukan tanpa alasan Cindy mengatakan hal tersebut, karena Cella

baru sadar dan masih memerlukan waktu beristirahat yang efektif supaya pemulihannya lebih cepat.

***

Albert meminta kepada Cindy, supaya dia dan istrinya di tempatkan dalam ruang rawat yang sama. Setelah Cindy membicarakannya dengan dokter yang menangani Albert, akhirnya keduanya di pindahkan ke ruang perawatan lebih besar. Semua orang sudah diberi tahu perihal telah sadarnya Cella.

Anggota keluarga keduanya silih berganti menjenguk, tapi tidak menganggu waktu istirahat mereka.

"Kalian istirahatlah. Kami ada di luar jika kalian butuh apa-apa." Sandra dan Lily sedang menyelimuti anaknya masing-masing, kemudian mengecup kening mereka bergantian.

"Al, bayi-bayiku?" Cella bertanya dengan sangat pelan saat ibu dan mertuanya sudah keluar.

"Mereka baik-baik saja, besok kita temui mereka. Sekarang istirahatlah, Sayang," jawab Albert dengan posisi miring menghadap Cella.

Cella mengangguk. "Oh ya, bagaimana lukamu, Al?" tanya Cella ketika melihat suaminya berbaring masih dengan posisi menyamping.

"Tidak perlu khawatir, Sayang. Aku sedang dalam masa pemulihan dan beberapa hari ke depan pasti sudah kembali normal. Tidurlah, Cell. Besok kita lanjutkan kembali mengobrolnya," suruh Albert lembut yang dituruti Cella.

Setelah Cella menutup mata, Albert masih setia memandangi wajah sang istri, hingga beberapa detik kemudian dia mendengar napas istrinya sudah teratur. Tidak lama dia pun segera menyusul sang istri ke alam mimpi.

***

Pagi hari setelah keduanya usai diperiksa dokter masing-masing, Cella ingin melihat keadaan bayi kembarnya. Cindy mengizinkannya, tapi dia disuruh memakai kursi roda karena kondisinya yang masih lemah, sehabis menjalani operasi caesar.

"Cindy, bagaimana keadaan Cella?" Lily bertanya saat memasuki ruangan anak dan menantunya dirawat.

"Sudah semakin membaik *Aunty,* tinggal proses pemulihannya saja. Dia tidak boleh terlalu banyak bergerak dan melakukan kegiatan yang berat serta melelahkan. Cella dan bayi kembarnya benar-benar mendapat mukjizat dari Tuhan," jawab Cindy sambil membantu Cella duduk di atas kursi roda.

"Benar, Nak. *Aunty* sangat bersyukur kepada Sang Pemilik Kuasa karena telah memberikan kesempatan kepada kami. Terutama *Aunty* untuk menebus kesalahan kepada Cella," balas Lily sambil menggenggam tangan Cella.

Semua yang mendengar ikut tersenyum dan setuju dengan ucapan Lily.

"Kalian mau ke mana?" tanya Lily kembali.

"Cella ingin melihat bayi kembar kami," Albert menjawab pertanyaan yang diajukan mamanya kepada istrinya.

“Mama yang akan mengantarnya, sekalian Mama juga sudah kangen dengan mereka. Al, kamu istirahat saja,” ucap Lily hendak mengambil pegangan kursi roda.

“Tapi, Ma, aku juga ingin menemui mereka,” Albert tidak setuju dengan ucapan ibunya.

“Kamu istirahat saja, Al. Lagi pula siapa yang akan mendampingimu berjalan? Lukamu belum sembuh total,” Cella menimpali dengan lembut.

Albert hampir saja menuruti ucapan Cella, tapi untunglah kedatangan Sammy dan Icha yang sedang berkunjung menyelamatkannya. Dia mempunyai ide agar bisa bersama sang istri mengunjungi bayi kembar mereka.

“Sam, tuntun aku ke ruangan anak-anakku,” pinta Albert tanpa basa-basi kepada Sammy dan hal itu membuat yang lain heran.

“Dasar tidak sopan,” cibir Cindy.

“Al, siapa yang mengajarimu tidak sopan seperti itu kepada tamu?” tanya Lily tidak suka.

“Keadaan,” jawab Albert asal.

Cella hanya menggelengkan kepala, Sammy pun tanpa banyak pertimbangan langsung mengabulkan permintaan Albert. Icha atau Sammy memang sudah beberapa kali melihat anak kembar Albert dan Cella.

***

Sampai di depan kamar perawatan bayi kembarnya, Cella tidak bisa menahan tangisnya saat pertama kali melihat langsung keadaan kedua buah hatinya. Dia tidak pernah membayangkan anak-anaknya akan lahir prematur.

"Sampai kapan mereka berada di sana?" tanya Cella setelah menyusut air matanya.

"Sampai bobot mereka normal dan keadaannya tetap stabil, Cell," jawab Cindy yang ikut mengantarnya.

"Apa yang harus aku lakukan supaya mereka cepat keluar dari sana. Aku sudah tidak sabar ingin menggendong mereka." Suara Cella sudah sangat serak karena berusaha menelan tangisnya.

"Kamu harus cepat pulih dulu, makan makanan yang sehat agar ASI-mu berproduksi dengan baik, kemudian berikan pada mereka," Cindy menjelaskan.

"Kita harus cepat pulih, Cell, agar bisa bersama-sama merawat mereka," ujar Albert menggenggam tangan Cella.

Lily, Icha, dan Cindy terharu mendengarnya, sedangkan Sammy tersenyum karena mantan kekasihnya saat ini sudah mendapat pasangan yang sangat mencintainya.

***

Dua bulan waktu yang dibutuhkan Cella untuk pulih benar setelah menjalani operasi *caesar*. Berbeda dengan Albert yang hanya membutuhkan waktu tiga minggu untuk benar-benar pulih. Mereka sebenarnya sudah diperbolehkan pulang, tapi keduanya tetap tidak mau. Mereka sepakat akan menemani bayi kembarnya

di rumah sakit hingga Cindy mengizinkan buah hatinya ikut pulang.

Albert bersama Cella kini menempati ruangan *VVIP* yang disediakan rumah sakit. Perkembangan bayi kembar mereka juga semakin membaik. Berat badan si kembar terus bertambah karena Cella sudah mulai memberikan ASI setelah seminggu tersadar dari koma. Walaupun tidak secara langsung dia menyusui kedua bayinya, tapi itu sangat membantu tumbuh kembang si kembar.

Albert di dampingi George dan Steve sudah menceritakan mengenai jebakan yang dialamatkan Audrey kepada Cella. Cella pun menangis tersedu-sedu setelah mengetahui kebenarannya. George dan Steve menyuruh keduanya mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi.

***

"Al, tolong keluar sebentar," pinta Cella.

Cathy dan Christy yang mendengar permintaan Cella hanya mengulum senyum. Hari ini keduanya bersama-sama sedang mengunjungi Cella.

"Memangnya kenapa, Cell?" Albert balik bertanya karena tidak mengerti dengan permintaan sang istri.

"Hmm, aku mau …." Cella malu mengatakannya karena melihat para iparnya sudah mengulum senyum dan bersiap menggodanya.

"Cella mau memerah ASI-nya, Al. Dia malu kalau kamu masih di sini. Keluarlah dulu, Al," Christy melanjutkan ucapan Cella, sehingga membuat wajah kakak iparnya tersebut memerah.

Albert hanya manggut-manggut. "Kamu perah saja, jangan hiraukan keberadaanku. Aku tidak akan melihatnya dan tergoda. Aku mau fokus menyelesaikan ini dulu." Albert memperlihatkan dokumen di tangannya sambil menatap Cella penuh arti.

"Yakin dirimu tidak tergoda, Al? Suamiku saja jika sudah melihatnya, langsung menyerangku tanpa kompromi," goda Cathy.

Christy yang mendengarnya langsung terbahak, sedangkan wajah Cella semakin memerah.

"Wah, ternyata George ganas juga. Mungkin aku akan sepertinya jika sudah melihatnya langsung." Jawaban Albert semakin membuat Christy terbahak.

"Ayolah, Al," pinta Cella merajuk. Dia sudah tidak tahan mendengar godaan dari kedua ipar dan suaminya sendiri. Dia juga tidak tahan dengan nyeri di dadanya karena sepertinya bayi kembarnya sudah kelaparan.

Albert yang tadi ikut menertawakan jawabannya sendiri, akhirnya mengalah. "Baiklah. Aku juga kasihan padamu, Cell. Pasti sudah terasa sangat nyeri sekali kan, sampai-sampai bajumu telah basah tepat di bagian dadamu." Albert melihat baju Cella sudah sedikit basah karena air susunya keluar. Tanpa sepengetahuan istrinya, diam-diam dia mencari tahu melalui internet seputar wanita hamil dan menyusui.

Cella, Christy, dan Cathy terkesiap mendengar ucapan Albert. Mereka menatap yang dimaksud Albert, tidak lama kemudian tawa Christy dan Cathy meledak. Sedangkan Cella langsung menutupi bagian dadanya dengan bantal di dekatnya dan melemparkan yang lain ke arah Albert. Albert ikut tertawa kemudian keluar dari ruangan tersebut. Saat ini Cella memang tidak menggunakan pakaian dalam atasnya karena bersiap memerah ASI-nya untuk si kembar.

***

Setelah Albert keluar, Cella dibantu Cathy mulai memerah ASI. Sesekali Cella meringis saat ASI-nya dipompa.

"Cell, boleh aku tanya sesuatu?" Christy mengajak Cella mengobrol yang sedang memompa ASI.

"Boleh, mau tanya apa?"

"Sebelumnya aku minta maaf, jika pertanyaanku ini terlalu menjurus ke hal pribadi," ucap Christy pelan.

Cathy yang mengetahui arah pembicaraan Christy hanya menyimak dan mendengarkan.

"Iya, tidak apa-apa. Memangnya mau tanya apa? Sepertinya serius sekali," ujar Cella penasaran.

"Hmm, semenjak kalian berbaikan, apakah Albert pernah meminta haknya sebagai suami? Atau kamu pernah menjalankan kewajibanmu sebagai istri?" tanya Christy hati-hati.

Cella akhirnya mengerti arah pertanyaan Christy, dia menggeleng sebagai bentuk jawabannya.

Semenjak hubungan mereka membaik, keduanya memang tidur seranjang, tapi tidak pernah melakukan kegiatan lebih dari sekadar berpelukan atau berciuman. Mereka berdua tidak ada yang menuntut ataupun meminta sesuatu yang lebih dari itu.

"Cell, aku cuma memberikan saran, sebaiknya kalian lebih mendekatkan diri lagi satu sama lain. Kegiatan itu wajib dilakukan, mengingat hubungan kalian sepasang suami istri. Kegiatan tersebut juga bisa membuat rumah tangga kalian lebih harmonis. Bukan berarti tolak ukur keharmonisan berumah tangga, diukur dari itu. Dengan melakukan kegiatan suami istri, kalian akan merasa lebih saling memiliki dan mengerti satu sama lain. Tapi ingat, kalian melakukannya harus didasari cinta dan kasih sayang. Jangan hanya berlandaskan nafsu semata," Christy memberikan sarannya kepada Cella.

"Aku tahu awal kalian bersama karena suatu insiden, tapi sekarang keadaan sudah berbeda. Kalian kini sudah saling mencintai dan menyayangi. Jadi, bangunlah komunikasi dengan menggunakan seluruh anggota tubuh yang kalian miliki," Christy menambahkan. Cathy menyetujui saran Christy.

"Baik, Chris, nanti aku pikirkan dan terima kasih atas sarannya," ucap Cella.

***

"Bagaimana, Cindy? Kapan mereka boleh pulang bersama kami?" tanya Cella pada Cindy saat mengantar ASI ditemani Albert.

"Seminggu lagi mereka sudah boleh kalian gendong dan bisa menyusu langsung padamu, Cell," jawab Cindy saat memberikan ASI kepada bayi kembar Cella melalui sebuah alat.

"Syukurlah, aku sudah tidak sabar menggendong mereka," ucap Cella yang berada dalam rangkulan suaminya.

"Oh ya, kalian sudah menyiapkan nama untuk mereka?" tanya Cindy.

"Charly Marcello Anthony dan Cheryl Marcella Anthony," jawab Albert bangga.

"Wow, nama yang bagus. Panggilannya?" puji Cindy.

"Ello for my little prince and Ella for my little princess," jawab Albert sambil tersenyum.

"Kalau untuk Cella?" goda Cindy sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Hmm, maunya apa, Sayang?" Albert menanyakannya langsung pada Cella yang sedang dirangkulnya.

"Terserah padamu saja," jawab Cella cuek.

"Oh, ternyata sekarang seorang Albert sudah tidak sedingin dulu kepada istrinya?" Cindy kembali melayangkan godaan beraroma sindiran.

"Berisik!" Albert menatap tajam sahabatnya dan perutnya langsung disikut oleh Cella. Tanpa malu dia mengecup ringan bibir sang istri di depan sahabatnya.

“Oh, kini kamu sudah berani memamerkan kemesraan bersama istrimu di depan orang?” Cindy tidak menyerah menggoda sahabatnya.

“Semasih belum ada undang-undang yang melarang, aku akan selalu melakukannya,” Albert menjawab tanpa malu sedikit pun.

Cindy tertawa. “Kalau begitu, nikmatilah waktu kalian untuk bermesraan. Aku keluar dulu.”

“Hati-hati dan tetap waspada dengan dia, Cell. Jika dia berani macam-macam atau menyakitimu lagi, tinggalkan saja suamimu ini dan segera cari yang baru. Aku rasa di luar sana masih banyak yang lebih tampan dari dia, pastinya tidak keberatan menjadikanmu istri, meskipun kamu seorang ibu muda,” Cindy semakin bersemangat menggoda Albert yang wajahnya sudah menegang.

Usapan lembut yang istrinya berikan pada lengannya, membuat Albert tidak mengambil hati ucapan sahabatnya. “Daripada sibuk menghasut dan menyuruh Cella menceraikanku, sebaiknya kamu segera menikah. Di antara kita cuma kamu saja yang masih *single*. Apa jangan-jangan kamu belum *move on* dari George?” balas Albert dan hal itu sukses membuat tubuh Cindy menegang serta wajahnya memerah seperti tomat.

“Albert,” tegur Cella.

“Bukankah benar dugaanku, Nona Wilson?” Albert semakin gencar menggoda Cindy dan mengabaikan teguran istrinya.

"Enak saja, siapa juga yang belum *move on*? Tenang saja, Al, sebentar lagi kamu dan yang lain pasti menerima undangan pernikahan dariku," Cindy membalas godaan sahabatnya dengan asal dan santai.

Albert tersenyum puas. "Aku tunggu undanganmu. Aku akan memberikanmu tiket *honeymoon* ke mana pun yang kamu mau sebagai hadiah pernikahan," ujar Albert serius.

"Heh, kenapa juga kamu harus memberikanku tiket *honeymoon* lebih dulu? Seharusnya aku yang memberimu lebih dulu, Al. Bukankah selama ini kalian belum *honeymoon*? Ups! Bukan *honeymoon,* lebih tepatnya *babymoon.*" Cindy mengerling ke arah pasangan suami istri di depannya.

Cindy merasa puas karena pada akhirnya bisa membuat sahabatnya mati kutu karena godaannya sendiri. Dia segera keluar sambil tertawa, meninggalkan pasangan suami istri yang sedang berdiri kaku dengan wajah merona.

Albert dan Cella salah tingkah mendengar perkataan Cindy. Albert segera mengajak sang istri kembali ke ruangan yang selama ini mereka tempati di rumah sakit. Dia menyuruh istrinya beristirahat guna mengenyahkan perkataan Cindy yang mulai terngiang-ngiang di pikirannya.

***

"Al, kenapa tidak ke kantor saja? Anak-anak biar aku yang menemaninya di sini." Cella membawakan secangkir kopi untuk suaminya yang sedang asyik memangku laptop. Sampai saat ini

suaminya belum kembali bekerja di kantor. Suaminya hanya ke kantor jika ada rapat-rapat penting yang sangat mengharuskannya hadir.

Albert menerima kopi yang istrinya buatkan, kemudian meminumnya. "Aku lebih senang menemanimu dan anak-anak di sini." Albert menggeser duduknya dan menyerahkan kembali cangkir kopi tersebut agar di taruh di atas nakas, kemudian menyuruh Cella duduk di sampingnya.

"Kamu lapar?" tanya Albert setelah menaruh laptop di bagian tempat tidurnya yang kosong.

"Sedikit," jawab Cella sambil menyandarkan kepalanya pada bahu Albert.

"Ayo, kita cari makan," ajak Albert hendak turun dari ranjang.

"Buat apa lagi cari makanan? Aku sudah menyiapkannya di atas meja." Cella menunjuk meja yang tidak terlalu besar, di depan sofa.

"Tadi saat kamu keluar, *Aunty* Keira datang ke sini membawa banyak makanan dan *cake*," beri tahu Cella sambil menarik tangan suaminya agar mengikutinya ke arah sofa. "Ayo, katanya kamu mau makan," ajak Cella kembali.

Albert bukannya menuruti ucapan Cella, melainkan menarik balik tangan sang istri sehingga membuat istrinya jatuh menimpanya. "Jika seperti ini, rasa laparku langsung hilang," goda Albert sambil menatap mata indah Cella.

Cella tidak menjawab karena jantungnya berdetak sangat kencang. Albert tersenyum merasakan detak jantung istrinya, dia mengecup bibir manis di hadapannya. Tidak mau terbuai dengan keadaan, dia bangun serta membawa istrinya. Dia berjalan menuju sofa sambil merangkul pinggang sang istri.

"Al, bagaimana kasus Audrey, *Aunty* Amara dan orang-orang yang terlibat dengan tindakan mereka?" tanya Cella di sela-sela acara makannya.

"Mereka semua terbukti bersalah dan sudah mendapatkan hukuman berdasarkan kejahatan yang dilakukan. Kamu tidak usah memikirkan mereka lagi. Kamu fokus saja dengan anak-anak kita," jawab Albert.

"Cell, jika nanti *Double* Ell diizinkan pulang, kamu mau tinggal di *mansion* orang tuaku? Agar kamu tidak terlalu lelah mengurus mereka," tanya Albert hati-hati.

"*Double* Ell? cicit Cella.

"Iya, *Double* Ell. Itu sebutan untuk si kembar jika kita menyebut keduanya bersamaan. Kamu setuju?" Albert menjelaskan.

Cella menganggguk sambil tersenyum. "*Double* Ell," gumamnya sendiri.

"Bagaimana dengan tawaranku tadi, mengenai tinggal di …."

"Boleh, Al, asalkan keberadaanku dan anak-anak tidak merepotkan orang tuamu," Cella menjawab spontan dan polos.

Mendengar jawaban Cella entah kenapa membuat hati Albert nyeri, tapi secepatnya dia kontrol agar istrinya tidak merasa bersalah. "Tentu saja tidak, Cell. Malah mereka akan senang, terutama Mama. Oh ya, apakah kamu akan memberi ASI ekslusif untuk *Double* Ell?" selidik Albert.

Cella tersenyum. "Iya, Al. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk mereka, terutama asupan gizinya," jawab Cella.

"Terima kasih, Cell. Kamu memang ibu idaman," balas Albert senang.

"Hanya seorang ibu idaman? Berarti istri idaman tidak termasuk ya, Al?" tanya Cella dengan polosnya.

Uhuk. Albert terbatuk mendengar pertanyaan polos Cella yang tidak disangkanya. Cella bangun dan mengusap punggung suaminya hingga batuknya reda.

"Hmm, kalau istri idaman sudah mendekati, Sayang. Tinggal sedikit lagi," jawab Albert. "Nanti kamu juga mengerti, Sayang. Saat ini kita masih dalam tahap mendekatkan diri," sambungnya setelah melihat Cella mengernyit–tidak paham.

Cella mengangguk meski belum berhasil mencerna penjelasan suaminya. "Ayo, kita lanjutkan lagi makannya, Al." Cella kembali ke tempat duduknya.

"Cell, aku tidak akan menuntut hakku dan memaksamu. Aku juga tidak akan menyentuhmu tanpa izin dan kesiapanmu. Seperti ini saja sudah sangat membuatku bahagia. Hal itu biarlah waktu yang akan menjawabnya," ucap Albert dalam hati.

Chapter 30

Lima bulan kemudian

Jam dua dini hari Cella dan Albert sudah dibangunkan oleh suara tangis kencang *Double* Ell. Albert yang masih bertelanjang dada bangun dan segera menghampiri *box* tempat *Double* Ell di tidurkan. Cella ikut bangun sambil meraih piyama tidurnya begitu mendengar suara tangis bayi kembarnya dan bergegas ke kamar mandi untuk menyegarkan wajahnya.

"Al, kenapa selalu banyak seperti ini tandanya?" gerutu Cella saat keluar dari kamar mandi sambil menunjuk-nunjuk lehernya yang menampakkan hasil karya sang suami.

Dengan tersungut-sungut Cella mengambil Ello dari gendongan Albert. Dia menaiki ranjang dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang sambil memangku Ello.

"Maaf aku hilang kendali, Sayang," Albert menyengir sambil meraih Ella dari *box*-nya dan menimangnya, guna meredakan tangisnya. Ello yang sudah mendapat sumber makanannya langsung terdiam.

"Huh, ini pasti akan lama hilangnya. Jika sampai Mama atau yang lain berkunjung, pasti aku akan menjadi bahan kejahilan mereka, terutama Christy. Untung saja Mama baru kemarin berangkat menemani perjalanan bisnis Papa, jadi tidak mungkin kembali dalam waktu dekat ini. Tapi, bagaimana dengan yang lain? Ah, tamatlah aku dijadikan bahan godaan mereka." Cella yang kesal pun terus menggerutu.

"Sekali lagi maafkan aku, Sayang." Albert tersenyum geli melihat rauh wajah istrinya yang sedang kesal dan terus mengomel. Albert melanjutkan menimang-nimang putrinya.

"Sayang, Ello sudah kenyang? Kasihan Ella, sepertinya dia juga sangat lapar." Albert membawa Ella mendekati Cella yang masih menyusui Ello.

"Belum, Al. Ello masih kuat sekali menikmati makanannya, sepertinya dia juga sangat lapar. Sini bawa Ella, Al. Biar mereka menyusu sekalian," suruh Cella sambil membuka seluruh kancing piyamanya, supaya memudahkan menyusui kedua anaknya.

"Tidak apa-apa, Sayang?" tanya Albert sambil menambah bantal khusus di pangkuan Cella yang biasa dipakai saat menyusui kedua anaknya sekaligus, agar tangan istrinya tidak pegal.

"Tidak, Al. Seorang ibu idaman harus bisa melakukan apa saja untuk anaknya," ucap Cella membanggakan diri, sehingga hidungnya langsung ditarik oleh Albert dan mereka pun tertawa.

Saat *Double* Ell keluar dari rumah sakit, untuk sementara waktu mereka tinggal di *mansion* Bastian. Alasannya tidak lain karena Cella masih belum diperbolehkan beraktivitas berlebihan dan dia juga baru pertama kali mengurus bayi, apalagi dua sekaligus.

Saat usia *Double* Ell tepat lima bulan, Albert mengajak sang istri dan si kembar pindah ke rumah yang sudah dia beli khusus untuk keluarga kecilnya. Awalnya Lily sangat tidak setuju dengan idenya, tapi setelah diberi pengertian, akhirnya sang ibu dengan berat hati menyetujuinya. Sang ibu bahkan menugaskan Amanda agar ikut ke rumah barunya untuk membantu Cella.

Kini usia *Double* Ell sudah tujuh setengah bulan, walaupun dilahirkan prematur, tapi hal itu tidak menjadi penghambat dan memengaruhi tumbuh kembangnya sekarang, karena Cella bersama Albert selalu memberikan yang terbaik untuk mereka. Keluarga keduanya pun ikut membantu mereka menjaga *Double* Ell, terutama Lily dan Sandra. Bahkan Sandra dan Lily hampir setiap hari datang mengunjungi anak, menantu, dan cucu kembarnya.

"Sepertinya anak-anak *Mommy* sangat lapar. Pelan-pelan, Sayang, nanti kalian tersedak," Cella berinteraksi dengan *Double* Ell yang sedang berlomba menghisap puting susunya.

Albert di samping istrinya ikut meringis melihat tingkah anak-anaknya yang sangat bersemangat mengisap sumber makanan utamanya. Dia sangat bahagia karena istrinya tidak pernah mengeluh ketika mengurus anak-anaknya.

Albert menarik kepala Cella dan di sandarkan pada bahunya. Dia memberi kecupan pada kening sang istri dan memerhatikan *Double* Ell tengah lahap menyusu dengan mata yang mengerjap lucu.

"Aku sangat bersyukur dan bangga mempunyai istri sepertimu, Sayang. Aku sangat menyesal pernah memperlakukanmu dengan kasar dan kejam. Andaikan waktu bisa diputar, aku ingin …." Albert tidak melanjutkan ucapannya karena Cella telah mengecup bibirnya.

"Jangan menyesalinya terus, Al. Itu semua sudah tidak ada gunanya. Sekarang yang harus kita lakukan, memperbaiki dan menjadikannya pelajaran berharga untuk bertindak ke depannya. Wajar jika kamu menyesal sekarang, tapi jangan sampai berlarut-larut. Penyesalan letaknya memang selalu di akhir, jika di awal namanya pendaftaran, Al," ucap Cella sambil tersenyum.

"Anak-anak pasti bangga mempunyai ibu bijak sepertimu, yang tidak pernah menaruh dendam pada siapapun. Meskipun ada

orang yang dengan sengaja ingin, bahkan sudah menyakitimu," ucap Albert sendu.

"Buat apa menaruh dendam, jika ujung-ujungnya membawa kehancuran pada hidupku secara perlahan?" tanya Cella.

"Aku setuju dengan pemikiranmu, Sayang. Seharusnya saat George memintaku untuk menikahimu, aku langsung menyanggupinya, jadi wajahku ini tidak hancur dipukulnya," ujar Albert bercanda. Dia mengecup puncak kepala Cella.

Cella tertawa. "Setidaknya kamu pernah merasakan betapa kuatnya pukulan kakakku itu," Cella menimpali candaan suaminya.

"Jujur, Cell, aku banyak belajar darimu." Raut wajah Albert berubah serius menatap istrinya.

"Jangan terlalu memujiku dan kamu merendah padaku. Aku juga masih banyak belajar. Masih banyak sesuatu dalam kehidupan kita ke depan yang sedang menunggu, Al. Aku menyadari bahwa hidup itu tidak selalu mulus, jadi sedini mungkin harus menyiapkan mental untuk menghadapinya. Jika suatu saat cobaan menghampiri, maka aku bisa mencari solusi dan menyelesaikannya dengan kepala dingin," Cella menjelaskan pemahamannya.

"Selain itu, aku juga memercayai hukum tanam tuai. Apa yang diriku tanam, itulah aku petik nanti. Meskipun kelak, yang aku tanam tidak selalu berhasil kupetik, berarti di situlah diriku diajarkan bersabar untuk selalu berusaha," Cella menambahkan.

"Sayang, pemikiranmu sungguh-sungguh mengagumkan." Albert bertepuk tangan memberikan apresiasi untuk pemikiran istrinya.

"Ngomong-ngomong, apa yang mendasarimu tetap bertahan bersamaku, selain karena anak-anak?" tanya Albert ingin tahu.

Cella tersenyum mendengar pertanyaan suaminya. "Sumpah dan janji," jawab Cella tegas.

"Sumpah? janji? Maksudmu?" Albert semakin dibuat penasaran oleh wanita yang telah berhasil membuatnya tidak berpaling.

"Saat menikah, aku sudah bersumpah sekaligus berjanji di hadapan Tuhan dan semuanya. Bahwa aku akan mendampingimu, baik dalam suasana senang, sedih, sehat, sakit, kaya, miskin, dan semuanya. Hanya mautlah yang berhak membuatku terpisah darimu. Lagi pula dari dulu aku mempunyai mimpi untuk menikah hanya sekali seumur hidup. Aku di lahirkan sekali, hidup hanya sekali, dan mati pun nanti cuma sekali, maka tidak ada salahnya diriku menikah juga hanya sekali. Menjadi seorang ibu boleh berkali-kali, akan tetapi sebagai istri hanya sekali untuk selamanya," Cella menuturkan.

"Mungkin pemikiranku terkesan primitif bagi orang yang mendengarnya, tapi itulah mauku dan inilah diriku," Cella melanjutkan.

"Sungguh sangat bangga aku memiliki dirimu sebagai pendamping hidupku hingga ajal menjemputku." Albert menangkup wajah Cella dengan mata berkaca-kaca.

"Aku juga bangga memilikimu sebagai suamiku. Di tengah perang batinmu, kamu tetap berusaha menerima keberadaanku dalam hidupmu. Bahkan hingga akhirnya kamu memutuskan tetap memilihku menjadi pendampingmu sampai maut menjemput," Cella membalas pujian suaminya.

"Kamu hanya menghiburku, kan?" Albert tidak memercayai ucapan istrinya.

"Aku serius, tapi jika kamu menganggapnya seperti itu, terserah." Cella sengaja menampilkan ekspresi merajuknya, guna mengalihkan suasana melankolis yang diciptakan suaminya. Dia bisa melihat sorot mata biru suaminya memancarkan penyesalan yang sangat dalam.

"Baiklah, aku percaya. Itu artinya, aku mempunyai arti penting dalam hidupmu," ujar Albert penuh harap.

Albert menyadari jika istrinya sedang mencairkan suasana melankolis yang dia ciptakan. Dia menjawil dagu istrinya, sehingga mereka pun saling membalas senyum.

Double Ell tidak terusik dengan kegiatan orang tuanya, karena saking lahapnya menikmati hidangan terlezat yang ibunya berikan. Hanya saat mendengar tepuk tangan ayahnya saja keduanya serempak menghentikan aktivitasnya, tapi setelahnya mereka melanjutkan seperti semula.

"Aku tidak hanya merasa bangga karena kamu menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku, melainkan dirimu juga bisa sebagai sahabatku, Sayang," Albert mengungkapkan yang ada di benaknya.

"Sudahlah, Al. Jangan terlalu berlebihan menilaiku, yang ada nantinya aku malah merasa tinggi hati," ucap Cella merendah.

"Oh ya, mengapa *Double* Ell hampir semuanya mirip denganmu? Mata birunya, *aquiline nose*-nya, bibir tipisnya, dan tekstur rambutnya. Hanya warna kulit mereka saja yang sepertiku dan rambutnya juga, tapi itu pun cuma Ello. Sedangkan Ella warna rambutnya seperti punyamu. Ini sungguh tidak adil. Padahal aku yang selalu bersama mereka. Dari mereka masih di rahimku, sampai lahir," protes Cella sambil memegang kaki Ella yang mulai menendang-nendang adiknya.

"Mungkin itu karena kamu sangat mencintaiku, Sayang," goda Albert sambil mengusap kening Ella yang mulai ingin memonopoli ibunya.

"Memangnya, aku terlihat sangat mencintaimu?" Cella membalas godaan suaminya.

"Maksudnya? Jadi, selama ini kamu tidak mencintaiku?" tanya Albert menatap intens istrinya.

Cella mengangkat bahunya, pura-pura mengabaikan tatapan suaminya. Cella mengulum senyum geli ketika melihat ekspresi suaminya, tapi tiba-tiba dia mengaduh, "Aduh, Nak, jangan digigit terlalu keras." Cella meringis saat Ella mulai protes karena merasa

diabaikan olehnya. Sudah menjadi kebiasaan jika sedang menyusu Ella harus diajak mengobrol dan diperhatikan, sangat berbeda dengan Ello yang lebih tenang.

Albert panik. "Kenapa, Sayang?"

"Ella menggigitnya dengan keras," jawab Cella masih meringis.

Albert tersenyum. "Ella lebih ekspresif dibandingkan Ello, Sayang. Jika diabaikan, pasti langsung protes. Sepertinya sifatmu yang dulu menurun padanya." Albert mulai mengajak Ella berinteraksi dengan membelai pipinya, sehingga membuat putrinya itu langsung menoleh sambil tersenyum di tengah-tengah aktivitasnya.

"Sifatku yang mana?" tanya Cella menyelidik.

"Itu sifatmu yang sering protes dan merajuk jika diabaikan oleh kakak juga orang tuamu," jawab Albert sambil mulai mengajak bercanda putrinya.

Cella menatap suaminya penuh tanya. " Apakah George yang memberitahumu? Atau jangan-jangan kamu mencari tahu tentangku kepada keluargaku?" Cella mulai mencecar Albert dengan pertanyaan.

Albert mengangkat bahunya tidak acuh. "Tidak ada salahnya mencari informasi mengenai istri sendiri. Siapa tahu jika nanti kamu memperlihatkan sifat itu, aku bisa mengatasinya," jawab Albert santai.

"Ish, tidak kreatif," gerutu Cella, tapi Albert tidak mempermasalahkannya.

Albert mulai gemas dengan putrinya. Dia mengerjainya dengan menjauhkan puting susu milik Cella yang sedang dihisap, sehingga terlepas dari bibir mungilnya. Alhasil itu membuat Ella semakin emosi dan kembali menggigit puting tersebut lebih kuat dari tadi.

"Aduh! Albert jangan dimainkan! Aku yang dijadikan sasaran dan kena getahnya," bentak Cella pada Albert sembari menahan perih.

"Baiklah, baiklah, Sayang. Nak, jangan digigit punya *Mommy* ya, biar *Daddy* aw …."

"Jangan mulai!" hardik Cella. Dia langsung mencubit paha suaminya dengan keras, sehingga Albert berteriak kesakitan. Sampai dia ditertawai oleh *Double* Ell setelah melepas hisapannya pada puting susu milik Cella.

"Ternyata kalian senang sekali melihat *Daddy* disiksa *Mommy* ya?" Albert kembali ingin menggoda *Double* Ell, tapi delikan mata Cella membuat niatnya urung. Melihat itu Albert hanya menyengir

Semenjak *Double* Ell diizinkan pulang, Cella sudah memberikan hak Albert sebagai suami. Sekarang dia sudah tidak malu lagi jika harus bertelanjang dada seperti sekarang saat menyusui anak kembarnya sekaligus.

Cella sangat bersyukur, walaupun sudah memberi izin penuh kepada Albert untuk menyentuhnya, tetapi suaminya tidak pernah

menyuruhnya agar selalu menjalankan kewajibannya, kecuali dalam hal pemberian tanda. Albert selalu hilang kendali kalau menandainya, sehingga dia akan digoda habis-habisan oleh ibu mertua ataupun yang lain karena stempel pemberian suaminya.

***

Pandangan Ello mulai meredup dan lambat laun matanya terpejam, akan tetapi bibir mungilnya masih kuat mengisap puting susu ibunya. Sedangkan Ella sudah melepaskan puting susu ibunya, tapi dia belum tidur, melainkan mendongak dan ingin menggapai wajah Albert.

"Anak *Daddy* mau bermain?" Albert mengambil Ella dari pangkuan Cella dan mendudukkannya di atas perut *sixpack*-nya.

Cella yang mendengar tawa renyah putrinya sedang digelitik suaminya ikut tertawa sambil menepuk-nepuk pantat montok putranya. Sesekali dia ikut menggelitik putrinya.

Setelah lelah bercanda dengan orang tuanya, Ella tertidur tengkurap di atas dada Albert dan Ello sudah Cella pindahkan beberapa menit yang lalu ke dalam *box*.

"Kamu tidur saja, Sayang, biar aku yang menidurkan Ella di *box*." Albert bangun pelan-pelan sambil membawa putri kecilnya berjalan mendekati *box*.

"Sekarang giliran *Mommy* yang tidur dalam dekapan *Daddy*." Albert menarik Cella ke dalam dekapannya setelah kembali ke ranjang.

"I love you, My Husband," ucap Cella sebelum memejamkan mata.

"I love you too, My Lovely," balas Albert sambil memeluk erat Cella.

***

"Pagi, Sayang. Lagi buat apa?" Albert memeluk pinggang Cella dari belakang dan mencium puncak kepalanya saat berada di dapur.

"Pagi juga, Al. Aku hanya membuat *pancake* sebagai menu sarapan kita. Tidak apa, kan?" Cella tidak terganggu dengan pelukan dan ciuman dari suaminya di belakang tubuhnya.

"Tidak apa, memang Amanda ke mana?" tanya Albert masih setia memeluk Cella yang memindahkan *pancake* ke piring.

"Aku menyuruhnya membeli beberapa kebutuhan dapur yang sudah menipis dan habis. Oh ya, anak-anak sudah bangun?" Cella membalikkan badan agar menghadap Albert.

Albert mencium kening, pipi, dan bibir Cella. "Mereka masih terlelap. Kamu wangi sekali, Sayang." Albert mengendus-endus tubuh Cella, terutama di bagian leher dan mengecupnya lama, sehingga membuat tubuh Cella menegang sekaligus kegelian.

"Wangi dari mana? Aku belum sempat mandi, tadi hanya mencuci muka saja. Ayo, kita sarapan," ajak Cella setelah menjauhkan wajah Albert dari lehernya.

"Kamu tidak ke kantor, Al?" tanya Cella, mengingat sekarang masih hari kerja, tapi suaminya malah memakai pakaian rumahan.

"Ke kantor, Sayang. Hari ini aku ada rapat," jawab Albert sambil mulai menikmati *pancake* buatan Cella. Dia sekarang sudah terbiasa menikmati makanan yang dibuat Cella, malah selalu ketagihan.

"Lalu kenapa masih berpakaian seperti itu? Ini sudah jam tujuh, Al." Cella menanti jawaban yang akan keluar dari mulut suaminya.

Seiring pertumbuhan *Double* Ell, Albert sering sekali bolos kerja dan berlama-lama di rumah, padahal di kantor dia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan perusahaan serta para karyawannya.

"Aku berangkat siang, Sayang," Albert menjawab dengan singkat.

"Al, nanti aku mau membawa *Double* Ell ke *cafe*," beri tahu Cella.

"Lagi?" Dengan cepat Cella mengangguk setelah mendengar pertanyaan darinya.

Albert sebenarnya kurang suka Cella kembali bekerja, meskipun istrinya itu tidak pernah menomorduakan tugasnya sebagai istri dan ibu, tapi tetap saja dia keberatan. Apalagi dia sangat kesal karena mengetahui Sammy sering ke *cafe* dan mengajak *Double* Ell bercanda.

Meskipun dia tahu bahwa di antara Cella dan Sammy tidak ada hubungan apa-apa lagi, hanya sebatas teman, akan tetapi tetap saja hal itu menimbulkan api cemburu dalam dirinya. Namun mengingat *cafe* itu hasil jerih payah istrinya sendiri, jadi dia mencoba mengalah dan menekan keegoisan serta kecemburuannya.

Cafe yang dikelola Cella sekarang sudah banyak pelanggan, hal itu kadang membuat dirinya turun tangan langsung melayani pengunjung, hingga akhirnya dia memutuskan menambah jumlah karyawan lagi.

Cafe tersebut juga sering dijadikan tempat *meeting* baik oleh Albert, Steve, dan George, maupun yang lain. Bangunan dan tanah tempat *cafe* berdiri sudah dibeli Albert dari *Aunty* Keira sebagai hadiah untuk sang istri, meski awalnya Cella sangat keberatan. Kini bangunan *cafe* itu lebih besar karena sudah diperluas dan didesain ulang oleh Melly. *Aunty* Keira sendiri bersama Icha sudah dibelikan rumah oleh Sandra, sebagai ucapan terima kasih karena telah menjaga Cella.

"Ajak Amanda," perintah Albert dengan raut wajah ditekuk.

"Pasti. Jangan ditekuk begitu wajahmu, Al. Nanti kadar ketampananmu menyusut," ujar Cella bercanda.

Albert menghela napasnya. "Jangan bawa mobil sendiri. Selesai rapat, aku akan menjemput kalian. Jangan membantah," ucapnya tidak bisa diganggu gugat.

"Iya," Cella mengiyakan perintah suaminya dan mereka melanjutkan menikmati sarapan.

***

"Sayang, pasangkan dasiku," teriak Albert saat Cella memasuki kamar mereka.

"Pelankan suaramu, Al, nanti mereka terbangun," tegur Cella sambil mengambil alhi dasi dari tangan Albert dan memasangkannya.

"Maaf," jawab Albert. Dia merangkul pinggang Cella dari depan sambil memerhatikan istrinya membuat simpul dasi.

"Sudah." Cella menepuk dada suaminya.

"Terima kasih, Sayang." Albert memberikan kecupan di kening Cella sebagai ucapan terima kasih. "Aku berangkat dulu, Sayang," pamitnya.

"Tidak berpamitan pada *Double* Ell?"

"Tidak usah, nanti mereka bangun. Kamu lupa jika mereka sangat peka dengan sentuhan, terutama Ella," balas Albert.

"Baiklah, kalau begitu," Cella menyetujui.

Saat Cella hendak memeriksa *Double* Ell, Albert menarik tangannya. "Tapi bisa dititipkan melalui *Mommy* mereka, kan?" Albert mencium wajah Cella seperti yang dilakukannya pada *Double* Ell.

Cella tertawa karena kegelian. "Sudah, sudah, nanti tidur mereka terusik mendengar tawaku. Nanti aku sampaikan titipan ciumanmu kepada mereka. Sekarang aku sampaikan dulu ciuman

Double Ell untuk *Daddy*-nya." Cella mencium wajah Albert seperti Albert menciumnya, dia ingin mengerjai suaminya. Dia mengecup kuat leher suaminya, sehingga menimbulkan stempel merah.

Albert merasakan perih pada lehernya saat Cella mengecupnya dengan kuat, tapi saat dia hendak membalas, ponselnya berdering dan melihat nama sekretarisnya tertera. Cella tertawa menang melihat tampang kesal suaminya. Dia pun menyuruh suaminya segera berangkat ke kantor.

"Nanti malam tunggu pembalasan dariku, Sayang," ancam Albert dengan senyum menyeringai sebelum keluar kamar.

"Oke, *Daddy*, aku setia menunggumu," Cella membalasnya dengan santai. Dia tidak takut dengan ancaman suaminya. Dia tertawa melihat raut kesal suaminya.

"Terima kasih, Tuhan, atas buah kesabaran yang Engkau berikan padaku. Meskipun aku tahu bahwa jalanku kelak bersamanya masih panjang dan permasalahan pasti kembali menghampiri, dengan restumu kami yakin bisa menghadapi serta menjalaninya. Apalagi kini kami telah memiliki pengikat, yaitu; *Double* Ell," gumam Cella bersyukur.

"Benar perkataan orang, hidup akan bernilai jika seseorang itu bisa menghadapi setiap permasalahan yang menghampiri dengan kepala dingin, meskipun harus merasakan sakit terlebih dulu. Yang terpenting, tetap bersabar dan never give up," batin Cella menyimpulkan jalan hidupnya selama ini.

Epilog

Dua tahun kemudian

Tidak terasa sudah tiga tahun Cella hidup bersama Albert sebagai sepasang suami istri. Ikatan yang awalnya didasari karena tanggung jawab, kini telah berubah menjadi pernikahan sesungguhnya. Pernikahan yang bahagia dan penuh kasih. Masih dini memang jika dikatakan bahagia dan penuh kasih, bukan berarti tidak ada kerikil-kerikil kecil yang menghampiri.

Seperti sudah disepakati, baik Cella maupun Albert selalu mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka dengan kepala dingin, agar tidak kembali saling menyakiti satu sama lain.

Mereka memang bukan manusia dan pasangan sempurna, tapi keduanya selalu berusaha belajar untuk mendekati kesempurnaan itu serta menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Keduanya berharap, kelak bisa menjadi panutan untuk anak-anak mereka.

***

Double Ell sekarang sudah berusia dua setengah tahun, mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan aktif–terutama Ella. Dia sangat ekspresif dan manja–terutama kepada Albert. Berbeda dengan Ello yang lebih tenang dan sangat dekat kepada Cella. Namun, secara keseluruhan *Double* Ell sangat lucu dan menggemaskan.

"Ell, cepat habiskan susu kalian dan tidur," suruh Cella setelah selesai memakaikan piyama kepada anak-anaknya. Dia merapikan mainan yang berserakan di lantai berlapis karpet tebal.

"*Mom, Daddy* belum pulang?" tanya Ella cadel sambil meneguk susunya dan mulai menarik-narik ibunya agar duduk. Cella mengerti keinginan anaknya yang ingin rebahan setelah minum susu.

"Belum, Sayang. Sebentar lagi *Daddy* pasti pulang." Cella merebahkan kepala Ella dan Ello di masing-masing sebelah pahanya. Dia mengusap-usap kening kedua anaknya bersamaan.

"Kalian merindukan *Daddy*?" tanya Cella tanpa menghentikan aktivitas tangannya.

Dengan kompak *Double* Ell mengangguk. Mereka menatap wajah ibunya dengan sorot mata meredup. Cella membersihkan sudut bibir *Double* Ell dari sisa susu yang diminumnya. Serempak *Double* Ell langsung menghadapkan wajahnya pada perut sang ibu, seolah-olah ingin menyembunyikannya dan mencari kenyamanan di sana. Cella kembali mengusap-usap punggung anak kembarnya dengan lembut. Kebiasaan *Double* Ell hendak tidur memang seperti ini. Kebiasaan yang bermula sejak umur mereka satu setengah tahun. Cella tersenyum geli mengingat masa-masa si kembar memulai kebiasaannya itu hingga kini.

Saat usia si kembar satu setengah tahun, Albert diminta keluarganya dan keluarga Cella untuk segera membuat resepsi pernikahan. Karena terus didesak terutama oleh mertuanya, akhirnya dia menyetujui permintaan itu dan resepsi pernikahan pun di selenggarakan dengan sangat mewah. Meskipun pada awalnya Cella tidak setuju dan hanya ingin melakukannya secara sederhana, tapi Sandra bersikeras membujuknya.

Dua hari setelah resepsi pernikahan selesai dilaksanakan, mereka kembali ke rumah yang sekarang tempati bersama keluarga kecilnya, ditambah beberapa orang pengurus rumah dan sopir untuk mengantar Cella ke *cafe*.

***

Setelah sampai rumah, *Double* Ell ingin bermain bersama orang tuanya. *Double* Ell yang sudah bisa berjalan, walau sesekali harus terjatuh kini sedang di dudukkan di atas lantai berlapis

karpet di dalam kamar mereka. Namun sore ini Cella tidak bisa serius menemani mereka. Dia benar-benar merasa lelah karena ikut turun tangan mengurus menyiapkan resepsinya, walaupun sebenarnya Sandra dan Lily yang sudah mengatur semuanya. Dia mengabaikan mertua dan ibunya karena ini adalah *moment* bersejarah dalam hidupnya serta hanya terjadi sekali seumur hidup.

Albert berinisiatif membebaskan sementara tugas Cella dalam mengurus buah hatinya setelah melihat sang istri duduk bersama di bawah, tepatnya di belakang tubuh mungil Ella. Istrinya menyandarkan punggung pada sofa sambil sesekali memejamkan mata dan wajahnya jelas terlihat kelelahan.

Albert menyuruh Cella beristirahat, karena dia berencana mengajak *Double* Ell berenang di kolam renang–samping rumahnya. "Sayang, istirahatlah sebentar. Biar aku yang mengurus mereka," ucap Albert lembut saat sudah berada di samping Cella.

Dia mengelus pipi putih pucat istrinya sepelan mungkin. Selain sensitif oleh sentuhan, pendengaran anak kembar mereka juga sangat peka dan sering menirukan yang diucapkan orang tuanya, terutama Ella.

"Yang, hat ...," Ella mencoba menirukan ucapan Albert. Dia membalikkan tubuhnya dan memerhatikan wajah ibunya. Ello tidak mau kalah, setelah mendengar kakaknya berceloteh, dia mengikuti gerakan sang kakak dan merangkak lebih cepat untuk menggapai sang ibu.

Melihat tingkah polah *Double* Ell di sela-sela rasa lelah yang menderanya, Cella tersenyum dan mengulurkan tangan agar Ello mendekat karena jaraknya lebih jauh dibandingkan Ella.

"Ella, Ella, pintar sekali dirimu meniru, Nak." Albert mengacak-acak rambut Ella yang dikuncir dua.

"Makanya lihat situasi jika hendak berbicara," balas Cella yang sedang menunggu Ello menghampirinya.

"Eh, kamu menyalahkanku? Kan sudah aku bilang untuk mengubah panggilan di antara kita, agar tidak seterusnya seperti itu," Albert membela dirinya.

"Baiklah, *Daddy*. Tapi, saat ada mereka saja ya. Aku tidak terbiasa," Cella bernegosiasi.

Ella yang tidak bisa mendengarkan, bahkan menirukannya lagi karena orang tuanya berbisik, akhirnya kesal. Dia melampiaskannya kepada Ello dengan menghalangi jalan adiknya mencari sang ibu. Alhasil Ello menangis karena perjuangannya mencari sang ibu sia-sia, gara-gara tindakan kakak kembarnya.

Albert dan Cella menoleh pada anak-anaknya setelah mendengar tangisan Ello. Albert segera mengambil Ello yang menangis sambil menarik-narik tubuh Ella dengan tangan mungilnya, karena kini Ella tengah menyembunyikan wajahnya pada dada hangat milik ibunya, tanpa memedulikan tangisan dan tindakan adiknya.

Albert dan Cella menggelengkan kepala melihat kedua anaknya. "*Daddy* mau bermain air, siapa yang mau ikut?" Albert

mengeluarkan jurus pamungkasnya untuk membujuk anak-anaknya jika sudah saling berebut seperti sekarang.

Ella langsung menoleh ke arah Albert dan Ello seketika menghentikan tangisnya. Albert dan Cella tahu jika *Double* Ell sangat suka diajak bermain air, meskipun itu seharian dan mereka tidak akan pernah bosan. Jika sudah mendengar kata *bermain air*, mereka akan mempunyai visi yang sama dan akur kembali.

"Istirahatlah, *Mom. Daddy* akan mengajak mereka bermain dulu," suruh Albert pada Cella.

"Jangan terlalu lama mengajak mereka bermain air, *Dad*," Cella mengingatkan.

"Baiklah. Ell, sekarang cium *Mommy* dulu," suruh Albert sambil mencondongkan tubuh mungil Ello ke arah Cella dan mengambil Ella untuk digendong sekalian.

"Dah, *Mom,*" ucap *Double* Ell bersamaan sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Cella.

Cella ikut melambaikan tangannya pada si kembar di gendongan suaminya. "Bersenang-senanglah, Sayang," balas Cella. Tidak lama kemudian *Double* Ell dan suaminya tidak terlihat lagi di balik pintu.

***

Malam hari Ella demam karena sorenya cukup lama bermain air, besok paginya Ello pun mengikuti kembarannya. Saat malam menjelang–setelah diberi obat dan ditimang-timang orang tuanya, tidak berapa lama keduanya sudah tertidur. Mereka di letakkan

pada tempat tidurnya masing-masing dengan perlahan. Namun saat tengah malam, *Double* Ell menangis kencang sehingga membuat orang tuanya kaget dan kelimpungan. Albert dan Cella masing-masing menimang *Double* Ell, tidak lama kemudian mereka kembali tertidur.

Setiap akan di letakkan ke tempatnya masing-masing, *Double* Ell kembali menangis, sehingga keduanya memutuskan untuk membawa si kembar tidur di ranjang mereka. *Double* Ell di letakkan di tengah-tengah mereka.

Baru beberapa menit *Double* Ell tidur, tiba-tiba saja Ella kembali menangis dan mulai menarik-narik adiknya supaya menyingkir dari pelukan ibunya. Ello yang tidak mau kalah, membalas tindakan anarkis kakaknya sambil menangis, sehingga mereka berlomba merangsek ke tubuh ibunya–terutama ke bagian perut Cella.

Albert dan Cella heran melihat tingkah *Double* Ell. Akhirnya Albert menarik Ello dan Ella bersamaan yang masih menangis agar Cella bisa bangun. Setelah bangun dan duduk, Cella menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

Melihat itu Ella langsung merangkak ke pangkuan sang ibu dan merebahkan tubuhnya di sana. Kaki mungilnya dia tendang-tendangkan pada Ello agar tidak mengikutinya. Ello yang berada dalam gendongan ayahnya memberontak dan menggapai-gapai ibunya sambil menangis.

Setelah menggeser tubuhnya agar lebih ke tengah ranjang, Cella membenarkan posisi Ella dengan meletakkan kepala putrinya pada sebelah pahanya. Dia meraih Ello dari gendongan suaminya dan merebahkan kepala putranya pada sebelah pahanya lagi, sehingga kaki *Double* Ell mengarah keluar, dengan kepala mereka sejajar. Tidak lama, tangis keduanya berhenti dan hanya terdengar isakan-isakan kecil dari mulut *Double* Ell. Secara serempak mereka menyembunyikan wajah masing-masing pada perut sang ibu. Selang beberapa menit, Cella dan Albert mendengar deru napas teratur milik *Double* Ell.

Cella dan Albert hanya tersenyum geli dengan kelakuan *Double* Ell. Mereka tidak habis pikir dengan tindakan brutal anak kembarnya jika sudah menginginkan sesuatu. Setelah tidur anak-anaknya lelap, Albert ingin kembali memindahkan keduanya, tetapi langsung dilarang Cella. Cella memutuskan tidur dengan posisi punggung menyandar pada kepala ranjang, agar kedua anaknya tidak terbangun lagi.

Seolah tidak mau hanya istrinya yang tidur dengan posisi itu, Albert pun mengikutinya. Dia membawa kepala Cella bersandar pada bahunya. Hingga sekarang kebiasaan *Double* Ell menjelang tidur masih sama, meski tidak lagi sebrutal dan separah dulu.

Mengingat peristiwa itu membuat Cella tersenyum geli, dia terus memerhatikan anak-anak dalam pangkuannya yang sudah tertidur lelap. Tanpa dia ketahui, seulas senyuman tersungging dari bibir tipis milik seseorang di ambang pintu yang tidak ditutupnya.

"Ehem." Dehaman seseorang mengalihkan perhatian Cella dari *Double* Ell.

"Sst, jangan berisik. Nanti mereka terbangun." Cella meletakkan telunjuk di bibirnya–mengisyaratkan agar Albert tidak berdeham lagi.

Albert mendekati anak kembarnya yang tidur di pangkuan sang istri. Dia mencium kepala, kening, dan pipi sang istri serta mengecup lembut bibirnya. Dia kini beralih mencium kening *Double* Ell secara bergantian.

"Sudah lama mereka seperti ini?" tanya Albert pelan sambil mengusap lembut kepala Ella.

"Cukup lama. Mereka menanyakanmu, katanya kangen," jawab Cella sambil membingkai wajah tampan Albert yang berjongkok di depannya.

"Maaf, beberapa hari ini aku banyak pekerjaan di kantor, makanya pulang selalu saat mereka sudah tidur." Dengan perasaan sesal Albert membalas ucapan istrinya.

"Iya, aku mengerti. Kamu sudah makan?" tanya Cella.

"Sudah, tadi kakakmu mengajak makan malam setelah kami selesai rapat," jawab Albert berusaha menyembunyikan raut lelahnya.

"Kalau begitu mandilah dulu, setelah itu langsung istirahat," suruh Cella perhatian.

"Baik. Namun sebelumnya, aku mau memindahkan para kurcaci ini dulu, biar paha *Mommy*-nya tidak terlalu pegal saat nanti giliran *Daddy*-nya," ucap Albert sambil mengerling ke arah Cella.

"Memangnya, kamu mau melakukan apa terhadap pahaku?" Cella menangkap sesuatu yang lain dari kerlingan mata suaminya.

"Maksudnya, nanti giliran *Daddy* yang tidur di pangkuanmu, *Mommy*." Albert berdiri dan mulai memindahkan anak-anaknya. Di mulai dari Ello, beralih ke Ella.

"Mau aku siapkan air hangat untukmu berendam?" tanya Cella dalam rangkulan suaminya saat menuju kamar mereka.

"Boleh, *Mommy*. Alangkah bagusnya lagi, jika kita berendam bersama," ucap Albert sambil mencuri ciuman di sudut bibir istrinya.

"Argh," Albert berteriak karena Cella mencubit pinggangnya dengan keras.

"Sakit, Cella." Mata Albert berair akibat perih dari cubitan maut istrinya.

"Makanya, jangan menggodaku terus," jawab Cella sambil berlalu.

"Tiap hari semakin galak saja," gumam Albert.

"Aku masih bisa mendengar gumamanmu, *Daddy*," hardik Cella sambil melotot saat mendengar gumaman suaminya.

Albert menyengir dan segera masuk ke kamar mandi. Dia tidak mau membuat istrinya semakin kesal karena godaannya.

***

"Sayang, tadi jadi mengunjungi Audrey?" tanya Albert yang baru keluar dari kamar mandi. Dia hanya memakai handuk sepinggang

"Jadi. Aku tadi menjenguknya bersama *Mom* dan *Dad*." Cella bangun dari kursi riasnya dan menuju *walk in closet* milik dirinya bersama Albert.

"*Double* Ell?" Albert kembali bertanya sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Aku menitipkan mereka pada Mama. Kebetulan saat aku menelepon Mama, beliau mengatakan sedang mau berkunjung ke sini," jawab Cella sambil mengambil baju tidur untuk suaminya.

"Al, aku prihatin dengan keadaan Audrey," ucap Cella sedih sambil memerhatikan suaminya yang masih menggosok-gosok rambutnya.

"Memang kenapa dengan keadaannya, sampai membuatmu prihatin?" tanya Albert tidak acuh sambil mengganti pakaian di hadapan istrinya.

"Ish," Cella mendesis saat melihat suaminya berganti pakaian di depannya tanpa malu.

"Tidak apa-apa juga, *Mom*. Lagi pula *Mommy* kan sudah sering melihat *Daddy* seperti ini, malah tahu semuanya dengan jelas," Albert menjawab diimbangi dengan godaan.

Cella yang duduk di pinggir ranjang tidak membalas godaan Albert, tapi langsung melempar bantal ke wajah suaminya. Hal itu

membuat Albert tertawa melihat wajah istrinya mulai memerah, antara malu dan kesal.

"Hei, jangan marah." Albert mengambil bantal yang berhasil di tangkapnya dan menghampiri Cella.

"Al, aku lagi serius," hardik Cella setelah Albert duduk di sebelahnya.

"Iya, iya. Kenapa dengan Audrey?" Albert mengelus-elus rambut Cella yang tergerai.

"Dia seperti mayat hidup. Hanya raganya saja yang di sini, tapi jiwanya pergi entah ke mana," jawab Cella sambil menikmati elusan suaminya.

"Itu karma yang harus diterima atas semua perbuatan yang dia lakukan, Sayang," Albert menanggapi ucapan istrinya dengan santai.

"Tapi walau bagaimana pun, dia tetap bagian dari keluargaku. Aku tidak bisa menutup mata melihat dirinya seperti sekarang." Cella sangat merasa iba melihat keadaan orang yang dulu membencinya.

"Aku tahu, Sayang. Tapi, apa yang bisa kita lakukan? Dia sendiri yang berani mengambil risiko seperti ini. Mungkin dengan begini dia berubah menjadi orang yang lebih baik lagi, tentunya setelah selesai mempertanggungjawabkan perbuatannya dan kembali ke tengah-tengah kalian." Albert bisa memahami yang dirasakan istrinya sekarang.

"Benar, Al. Tadi aku sempat berbicara dengan orang tuaku, agar mau kembali mengangkat Audrey menjadi anak angkat mereka," ucap Cella.

Albert menghadapkan tubuh istrinya agar mereka berhadapan. "Maksudnya, dengan menjadi saudaramu? Aku yakin orang tuamu dan George pasti tidak menyetujui idemu itu, terutama kakakmu itu." Albert menatap mata indah istrinya dengan intens.

"Iya, Al. Mereka menentang dan langsung menolaknya. Sebenarnya dulu aku tidak keberatan jika Audrey diangkat menjadi anak oleh orang tuaku, asalkan dengan cara yang benar. Bukannya didasari karena hal lain, selain kasih sayang." Cella balas menatap mata biru suaminya dengan lembut.

"Itulah manusia, Sayang. Perlakuan baik tidak akan selalu dibalas dengan kebaikan," ucap Albert.

"Setuju, Al. Hitam tidak selalu menjadi hitam dan putih juga tidak harus menjadi putih. Itu semua akan berubah seiring berjalannya sang waktu," Cella menimpali.

Albert mengangguk dan tersenyum. Dia mengangkat dagu Cella dan mengecup bibirnya, seolah membagi rasa manis bibir itu.

"Aku berharap Audrey diberi kekuatan menjalani ujian ini. Semoga dia mengambil hikmah dari perbuatannya ini dan menjadi orang yang mempunyai pribadi lebih baik," ucap Cella setelah melepaskan bibirnya dari bibir tipis suaminya.

"Semoga harapan muliamu terwujud, Sayang," sahut Albert.

"Satu lagi, lupa." Cella seperti mengingat sesuatu.

"Apa?" tanya Albert penasaran.

"Semoga Audrey ikhlas melepas kepergian *Aunty* Amara dan beliau mendapatkan pengampunan," Cella menambahkan.

"Al," panggil Cella karena Albert tidak meresponsnya.

"Hmm," Albert menjawab sambil memerhatikan wajah istrinya yang kembali sedih.

"Aku tidak pernah menyangka jika *Aunty* Amara akan pergi dengan cara seperti itu. Apalagi itu terjadi di hadapan anaknya sendiri. Mungkin ini juga yang membuat Audrey seperti sekarang."

"Bisa jadi, Sayang. Mungkin ini sudah menjadi jalan beliau, Sayang. Sudah, kamu tidak usah terlalu memikirkannya. Kamu harus ingat, bahwa kematian itu rahasia Tuhan. Seperti apa dan dengan cara bagaimana meninggalkan dunia ini pun kita tidak tahu. Jadi, semasih kita diberi kesempatan untuk menghirup udara yang disediakan, maka pergunakanlah dengan sebaik-baiknya. Contohnya, seperti diriku tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk kalian, terutama untukmu, *My Lovely Wife*." Albert membawa Cella ke dalam pelukannya.

"Ayo, kita tidur. Ini sudah malam, kamu pasti sangat lelah mengurus dua kurcaci aktif ciptaan kita." Albert menjawil dagu Cella setelah melepaskan pelukannya.

"Bahasamu, Al," cibir Cella sambil menggelengkan kepalanya. Albert hanya tertawa menanggapi cibiran istrinya.

"Sini, Al," suruh Cella sambil menepuk pahanya. Dia menggeser dirinya ke tengah ranjang agar Albert mengikutinya.

"Sayang, minggu depan jadi mengunjungi Icha?" tanya Albert yang sudah memosisikan kepalanya pada pangkuan Cella.

"Jadi, Al. Aku dibantu Christy telah mempersiapkan keperluan kita semuanya," jawab Cella senang.

Albert tersenyum. Dia menarik tangan Cella yang tengah mengusap kepalanya, kemudian membawa ke bibirnya. "Senang sekali baru akan diajak menemui Icha."

"Pastinya, Al. Lagi pula sudah lama aku tidak bertemu dengan sahabatku itu. Saat resepsi yang kita selenggarakan pun, dia dan Sammy tidak bisa hadir. Aku ingin melihat putri pertama mereka, pasti cantik seperti Icha," ujar Cella antusias. "Al, aku dengar dari Christy, katanya Cindy sedang hamil muda, benarkah itu?" tambah Cella.

"Kata Steve juga begitu, Sayang. Aku turut senang mendengarnya, semoga kehamilannya yang sekarang baik-baik saja dan kelak anaknya lahir dengan selamat, Sayang. Setelah mengalami masa-masa yang sulit dalam rumah tangganya, akhirnya sekarang dia mulai mendapat kebahagiaannya," Albert membenarkan pemberitahuan istrinya.

"Kebahagiaan sejati tidak akan pernah didapat jika belum ataupun tanpa melewati masa-masa sulit terlebih dulu, Al. Sama seperti yang kita hadapi," Cella menanggapi ucapan suaminya.

"Aku setuju denganmu, Sayang. Semenjak bersamamu, aku baru benar-benar merasakan apa itu bahagia, bagaimana rasanya kehilangan, dan cara mensyukuri anugerah terindah yang Tuhan berikan." Albert menengadah menatap mata indah istrinya.

"Sudah pintar sekarang ya, Al?" goda Cella sambil mengecup bibir suaminya yang merebahkan kepala pada pangkuannya.

"Harus, Sayang. Jika aku bodoh terus, takutnya kamu akan berpaling dari sisiku. Makanya aku harus pintar dan menyamakannya denganmu, agar diriku yang paling berhak berada di sampingmu," balas Albert dan kembali menjawil dagu Cella.

"Sayang, Cindy beberapa waktu lalu sempat meneleponku. Dia menceritakan kekesalannya terhadap suaminya yang sangat *over protective* padanya. Dia juga bercerita, jika tingkat kecemburuan Jonathan akhir-akhir ini sangat tinggi, apalagi saat menceritakan keakrabannya dengan kakakmu. Padahal Jonathan sendiri sudah mengetahui jika dulu dia sempat menyukai kakakmu," beri tahu Albert.

"Yang benar, Al? Sayang sekali George dan Cathy tidak bisa ikut dengan kita mengunjungi Icha. Padahal setelah mengunjungi Icha, kita akan melanjutkan berkunjung ke tempat Jonathan. Jika George ikut, pasti dia bisa dijadikan bahan godaan." Cella tertawa membayangkannya.

"Benar, Sayang. Tapi mau bagaimana lagi, secara kandungan Cathy sudah delapan bulan lebih dan sewaktu-waktu bisa saja melahirkan," ujar Albert.

"Akhirnya, keinginan George untuk mempunyai anak lagi, terpenuhi sudah. Tapi kalau di pikir-pikir wajar saja, Sayang. Mengingat usia Gerald sudah sangat cukup untuk mempunyai adik. Christy dan Steve saja dalam dua tahun ini sudah menghasilkan seorang pangeran. George dan Cathy tinggal menunggu hitungan hari. Cindy dan Jonathan pun segera menyusul, bahkan sahabatmu saja sudah. Lalu kita kapan, Sayang?" Albert menyampaikan unek-uneknya.

"Jangan mulai lagi, Al. Aku mau fokus dulu pada perkembangan *Double* Ell." Cella memang belum mau menambah anak lagi.

"Tapi kamu tetap berniat menambah anak lagi, kan? Meski itu nanti," selidik Albert memastikan dan Cella hanya mengangkat bahunya.

Albert menyipitkan matanya. "Jika jawabanmu artinya tidak, maka aku tidak akan main-main lagi membuang semua pil-pil terkutuk itu!" Albert bangun dari pangkuan Cella dan menatap tajam sang istri.

Cella bukannya takut, melainkan membalas menatap suaminya dengan nyalang. "Oh, ternyata itu semua kerjaanmu?" tanya balik Cella dengan sedikit emosi.

Albert yang merasa keceplosan langsung salah tingkah dan memperlihatkan raut tidak bersalahnya. Berbeda dengan Cella yang matanya sudah berkaca-kaca. Cella hendak turun dari ranjang, tapi tangannya ditahan Albert. Albert akhirnya merasa

sangat bersalah dengan tindakannya dan saat akan memeluk istrinya kembali, Cella memberontak–berusaha melepaskan lengan kekar suaminya.

Air mata yang keluar dari mata indah Cella selalu membuat Albert menjadi lemah. "Maafkan aku, Sayang. Aku berjanji tidak akan menuntutmu untuk hamil lagi mulai saat ini. Aku juga minta maaf atas keegoisan yang telah kulakukan tiga bulan lalu," pinta Albert tulus.

Cella tidak meresponsnya, dia sudah menangis mengingat kejadian tiga bulan lalu.

Malam setelah Cella menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, dia turun dari ranjang hendak mencari pil penghambat kehamilannya. Setelah membongkar laci di samping ranjangnya–tempat di mana dia biasa menyimpan pil tersebut, pil itu tidak ditemukan. Seingatnya, kemarin pil itu masih ada di sana, tapi sekarang sudah hilang.

Cella bukannya tidak mau memenuhi keinginan suaminya. Dulu dia dan suaminya sepakat akan menambah anak, jika usia *Double* Ell sudah empat atau lima tahun. Dia ingin memastikan bahwa, *Double* Ell mendapat perhatian penuh dari mereka.

Malam itu dia menangis sesenggukan di dalam kamar mandi karena tidak menemukan pilnya dan hal tersebut juga membuatnya selama beberapa hari terlihat bersedih. Dia takut dan belum siap untuk hamil lagi, mengingat kehamilan pertamanya terjadi karena ketidaksiapan. Albert yang memindahkan pil tersebut tanpa

sepengetahuan Cella langsung mengembalikannya ke tempat semula, karena dia tidak tega melihat istrinya bersedih.

Semenjak itu Albert tidak pernah melakukan tindakan seperti itu lagi. Untung saja setelah sebulan kejadian tersebut, Cella mendapatkan tamu bulanannya dan itu artinya dia tidak hamil. Setelah dipikir-pikir dan menghitung dengan teliti siklus bulanannya, ternyata saat itu dia tidak sedang dalam masa subur.

"Sayang, sekali lagi maafkan aku." Albert mempererat pelukannya dan bertubi-tubi mengecup pelipis istrinya yang masih bergeming.

"Cell." Albert membalikkan badan Cella agar menghadapnya. "Maafkan aku. Maafkan keegoisan dan kebodohanku itu." Albert menyusut air mata yang mengaliri pipi sang istri dan mencium matanya bergantian.

"Jangan diulangi lagi, Al. Jika sudah siap, tanpa kamu meminta pun, pasti aku penuhi keinginanmu," ucap Cella serak.

"Aku janji, Sayang. Sekali lagi maafkan aku, Sayang." Albert membawa Cella ke dalam pelukannya.

Cella menganggguk dalam pelukan suaminya. "Terima kasih atas pengertianmu, Al," ucapnya.

Extra Chapter

"Bangunkan *Daddy*, Sayang." Cella menyuruh Ella yang matanya masih basah menaiki ranjang, di mana Albert masih setia tidur dengan posisi tengkurap.

"Ello, mau ikut membangunkan *Daddy*?" tanya Cella kepada Ello yang masih melingkarkan lengan mungilnya pada lehernya.

"Atau mau ikut tidur lagi di samping *Daddy*, seperti Ella?" Ello hanya menggelengkan kepalanya. "Kenapa tidak mau, Sayang?" Cella merasa bingung melihat *Double* Ell yang sebentar akur, sebentar bertengkar.

Cella hanya tersenyum melihat Ella yang sudah merebahkan tubuh kecilnya di samping ayahnya. Dia menggelengkan kepala melihat suaminya tidak terganggu ataupun terbangun dengan Ella

yang berusaha merengkuh punggung lebarnya menggunakan lengan mungilnya.

"Dasar tidak peka," gerutu Cella sambil berjalan menghampiri ranjang dengan Ello masih di gendongannya.

"*Mom, Daddy* milik Ella," jerit Ella dengan suara khasnya saat melihat sang ibu ingin membaringkan Ello di sisi lain ayahnya, sehingga membuat sang ayah terbangun karena terkejut mendengar jeritannya.

"Iya, iya, *Daddy* milik Ella. Kalau begitu tidur lagi sana dengan *Daddy*, *Mommy* akan tidur di kamar kalian bersama Ello." Cella mengurungkan niatnya untuk membaringkan Ello yang sudah kembali tidur di samping Albert.

"Tidak boleh! Ella ikut!" Ella yang merasa ibunya marah, langsung bangun sambil menjerit.

Albert membantu Ella turun dari ranjang karena kesusahan dan menangis. Dia mengambil Ella dan memangkunya. "Sayang, tidak boleh menjerit seperti itu kepada *Mommy*," nasihat Albert lembut sambil menghapus air mata Ella.

"*Dad*, aku mau menidurkan Ello di kamarnya dulu. Berat," sela Cella sambil menimang-nimang Ello yang sedikit terganggu dengan jeritan dan tangisan histeris saudara kembarnya.

"Tidak boleh! *Mommy*, tidak boleh keluar! Duduk di sini!" Ella memberi perintah kepada ibunya dengan menjerit. Dia menepuk bagian ranjang yang masih kosong.

Albert tertegun mendengar nada bicara dan perintah putrinya. "Ella!" tegur Albert tegas karena kurang menyukai sikap otoriter Ella yang dia turunkan.

"*Mommy*," tangis Ella semakin histeris karena mengira sang ayah memarahinya.

Cella menghela napas melihat tingkah polah *Double* Ell, terlebih Ella. "*Dad*, intonasinya dikontrol. Jangan buat anak-anak menakutimu," Cella mengingatkan suaminya dengan nada pelan, tapi tegas.

Cella yang masih menggendong Ello duduk di sebelah suaminya. Dia mengulurkan tangannya, agar bisa meraih Ella yang masih histeris. "Nak, hapus air matamu. Kasihan Ello nanti kembali terbangun karena mendengar tangisanmu. Apakah Ella tidak senang jika Ello kembali sehat dan kalian bisa bermain bersama lagi?" ujar Cella penuh keibuan memberikan pengertian kepada putrinya.

Ella menjawabnya dengan suara serak, "Tidak, *Mom*. Ella mau bermain dan berenang kembali bersama Ello."

"Nah, kalau begitu, sekarang biarkan Ello beristirahat, supaya secepatnya bisa menemani Ella bermain lagi. Apalagi ini masih jam empat pagi, Sayang." Dengan sebelah tangannya Cella membelai rambut berantakan Ella.

"Tidurkan di sini saja *Mom*, sama *Daddy* juga. Boleh kan, *Dad*?" tanya Ella takut-takut kepada Albert yang dari tadi hanya menjadi pendengar.

"Tentu saja, Sayang," Albert menjawabnya dengan nada lembut. "Maafkan *Daddy* ya, Sayang," pintanya kepada Ella, kemudian mencium kening Ella.

Ella mengangguk. "*Mom*, maafkan Ella juga," pinta Ella kepada ibunya.

"Hanya sama *Mommy* minta maafnya?" tanya Cella sambil menyusut air mata putrinya.

Ella menggeleng. "Sama Ello juga," jawab Ella yang langsung mengecup kening kembarannya. "Cepat sembuh Ello, supaya kita bisa bermain bersama," tambahnya kepada Ello.

Cella tersenyum melihat kasih sayang Ella yang sudah kembali seperti dulu kepada saudaranya. Ello memang sedang kurang sehat dari dua hari lalu, karena terkena air hujan. Itu pun gara-gara Ella yang melemparkan mobil-mobilan milik Ello ke tengah guyuran hujan, sehingga membuat Ello terpaksa mengambilnya sambil berhujan-hujanan.

Sejak Ello sakit, Ella seperti cemburu karena merasa orang tuanya lebih memerhatikan Ello daripada dirinya, sehingga membuat Ella sering kali berulah dan mengganggu Ello. Hal itu kadang membuat Albert jengkel, tapi Cella selalu bisa meluluhkan hati putri kecilnya.

"Kata Mama, aku dan Christy seperti ini juga sewaktu kecil," bisik Albert pada istrinya.

"Pantas saja *Double* Ell seperti ini, ternyata turunan darimu," jawab Cella berbisik juga.

"Memangnya kamu dan George, tidak?" tanya Albert.

"Tidak. George selalu menjagaku, tentunya dia yang selalu mengalah," ujar Cella.

"Sama saja. Itu pasti karena kamu seperti Ella," ucap Albert tidak mau kalah.

"Sepertinya begitu." Cella menyengir menyadarinya.

***

Weekend, hari yang selalu di nanti setiap keluarga, tidak terkecuali Albert dan keluarga kecilnya. Albert selalu memanfaatkan waktu liburnya bermain sepuasnya bersama *Double* Ell dan menggantikan tugas Cella menjaga mereka. Dia ingin memberikan waktu bersantai kepada istrinya dari rutinitasnya mengurus *Double* Ell yang semakin aktif. Tidak hanya itu, istrinya juga masih aktif mengurus usaha *cafe*-nya, bahkan sesekali *Double* Ell diajaknya bekerja.

Awalnya Albert marah dan tidak suka dengan yang dilakukan istrinya, tetapi sikap sang istri langsung berubah. Cella tidak mengajaknya berbicara atau sekadar mengobrol mengenai perkembangan *Double* Ell, meskipun setiap hari sang istri tetap menyiapkan sarapan dan keperluannya, hanya saja istrinya tidur di kamar anak-anak mereka. Hingga pada akhirnya, Albert menyerah dan kembali mengizinkan sang istri mengurus usaha *cafe* tersebut, dengan syarat tidak boleh sampai kelelahan.

"Berangkat sekarang?" Albert berbisik ketika mendapat *morning kiss* dari Cella. Dia takut suaranya akan membangunkan *Double* Ell yang masih terlelap saling berpelukan.

"Iya, aku hanya pergi sebentar dan Cathy juga sudah datang. Oh ya, katanya George mau ke sini siang nanti," jawab Cella sambil mengelus kepala suaminya yang terbenam pada perutnya.

"Al, geli. Nanti mereka terbangun dan acaraku batal," Cella memprotes tindakan suaminya yang sedang mengusel-uselkan kepala pada perutnya.

"Aku berangkat sekarang ya, Sayang," pamit Cella. Dia kembali mengecup pipi suaminya yang tengah menatapnya. Saat akan bangun, lengan Albert yang memeluk pinggangnya mengetat. "Apalagi, Al?"

"Ini." Albert menunjuk bibirnya.

Cella mendengus. Dia menunduk, ingin mengecup bibir suaminya, tapi Albert dengan cepat menarik tengkuknya dan langsung menyambar bibirnya. Bahkan Albert mengeksplor mulutnya dengan intens dan tangan besar suaminya pun mulai bergerilya pada dadanya, sehingga membuatnya mengerang di tengah-tengah aktivitas sang suami.

Menyadari erangannya membuat *Double* Ell menggeliat, Cella langsung menggigit bibir bawah Albert cukup keras agar pagutannya terlepas dan menyudahi aktivitas tangan sang suami. "Jangan gila, Al! Masih ada anak-anak," Cella kesal dan memukul ringan lengan suaminya.

"Jika tidak ada anak-anak, pasti pagi ini kita akan bertempur sampai membuatmu …."

"Sudah, aku berangkat sekarang, kasihan Cathy terlalu lama menungguku." Cella menghentikan kalimat suaminya dengan sebuah kecupan.

"Hati-hati saat menyetir," Albert mengingatkan setelah Cella berdiri di samping ranjangnya.

Cella mengangguk. "Jaga anak-anak dan jangan menggunakan nada keras saat berbicara pada mereka. *I love you, Honey*," ujar Cella sambil memberikan ciuman jarak jauh.

"Sudah sana berangkat, jangan sampai aku menyeretmu ke ruang kerjaku dan membuat acaramu batal," ujar Albert dengan nada menggeram karena melihat tingkah menggoda istrinya yang kini cekikikan.

***

"Maaf, Cath, membuatmu lama menunggu," pinta Cella ketika menghampiri Cathy yang sedang menikmati teh.

"Tidak apa-apa, Cell, aku mengerti. Albert pasti berusaha menahanmu dan berniat menggagalkan acaramu," jawab Cathy setelah meneguk habis tehnya.

"Ya begitulah. Ayo, kita berangkat sekarang sebelum *Double* Ell bangun." Cella mendahului Cathy keluar menuju mobilnya.

Cathy mengikuti sahabatnya. "Bagaimana Ello, sudah sembuh?" tanya Cathy setelah membuka pintu mobil.

"Sudah lebih baik dan masih pemulihan," Cella menjawab sambil memakai *seat belt.*

"Mengapa kamu tidak menyuruh George saja yang mengantarmu? Gerald dan Gissel bisa dititipkan padaku." Cella mulai menjalankan mobilnya.

"Dan membuat Ella cemburu? Lalu Ella akan bertengkar dengan Gerald? Ditambah keadaan Ello yang kurang sehat? Tidak, Cella. Aku tidak mau membebani kalian," jawab Cathy panjang lebar. "Biar saja kakakmu yang menjaga Gerald dan Gissel. Dia juga tidak keberatan," sambung Cathy.

"Kemarin malam saja Ella mengamuk dan berteriak padaku," Cella mengadu sambil masih fokus memerhatikan jalan.

Seolah menyadari Cathy menatapnya, Cella melanjutkan, "Dia mengganggu dan mengusili Ello yang sedang tidur. Bahkan melarangku tidur dengannya."

"Itu artinya, Ella lebih ingin memonopolimu dan selalu dekat denganmu. Tapi, bukankah dulu dia sangat lengket dengan Albert dibandingkan dirimu?" ujar Cathy heran.

Cella menghela napas. "Ini gara-gara kejadian sebulan lalu, saat aku sakit. Ella merasa sangat bersalah, sehingga dia selalu mencari perhatianku," jawab Cella.

"Waktu itu Ella merengek ingin mengikuti Albert melakukan perjalanan bisnis. Aku melarangnya dan Ella tidak terima. Dia marah padaku karena memisahkannya dengan *Daddy*-nya. Aku terus membujuknya, tapi dia memintaku untuk menemaninya

bermain air. Padahal saat itu aku sendiri sedang kurang enak badan, hingga akhirnya jatuh sakit," Cella menuturkan.

"Mengetahui diriku sakit, Ello menangis dan selalu ingin bersamaku, sedangkan Ella enggan berdekatan denganku karena takut aku memarahinya. Itu yang aku tahu saat Amanda mengatakannya. Sejak saat itu, Ella selalu mencari perhatianku supaya aku tidak memarahinya," Cella menambahkan penjelasannya.

"Tingkah mereka sangat membuatku gemas," ujar Cathy mengingat tingkah keponakan kembarnya. "Kamu tidak berniat memberi mereka adik?" tanya Cathy hati-hati.

"Untuk saat ini belum. Melihat perkembangan mereka sekarang saja yang sifat dan tingkahnya berubah-ubah sudah membuatku kewalahan. Apalagi nanti jika aku kembali mengandung, bisa-bisa mereka terutama Ella akan membenci adiknya. Aku tidak ingin hal itu terjadi," ucap Cella.

"Benar juga, tapi apakah Albert tidak keberatan?" Cathy kembali bertanya.

"Jangan ditanya lagi, Cath. Dia terus membujukku dengan berbagai macam cara, tapi aku selalu memberinya pengertian," jawab Cella dengan nada lelah.

"Albert sekarang sangat berubah padamu, Cell. Aku tidak menyangka kamu dan Albert akan hidup bahagia seperti sekarang, mengingat nasib pernikahan kalian dulu berada di bibir jurang," kata Cathy.

"Semua sudah diatur, Cath. Manusia hanya bisa membuat rencana dan berusaha, tetap ada yang lebih berhak menjadi penentu," jawab Cella sambil menoleh ke samping.

"Sampai," ujar Cella ketika mobilnya memasuki area parkir pusat perbelanjaan ternama.

Cathy sengaja meminta Cella mengantarnya membeli kebutuhan Gissel yang baru berumur empat bulan. Bukannya Cathy tidak mau diantar suaminya, tapi karena dia ingin memanjakan diri bersama Cella. Selama mengandung anak keduanya dan empat bulan terakhir ini, George tidak memberinya izin ke mana-mana. Akhirnya dia meminta tolong kepada Cella, mungkin jika ada Sandra, dirinya akan mengajak mertuanya. Namun karena kedua mertuanya sedang berlibur dengan para sahabat mereka, jadinya Cella yang menjadi obyeknya.

***

Christy mengambil alih Gissel di pangkuan George yang menangis karena terkejut mendengar jeritan melengking Ella dan mencoba menenangkannya.

George mengacak rambutnya mendengar keributan yang disebabkan oleh keponakan kembarnya. Berbeda dengan Albert yang sudah menghilang melerai keributan itu, sedangkan Steve hanya tertawa geli sambil melanjutkan mengajak putranya bercanda.

"George, sepertinya Albert kewalahan dengan anak-anak itu," beri tahu Christy ketika mendengar kembali teriakan Ella.

"Pasti Ella dijahili oleh Gerald atau Fanny," Steve menebak penyebab Ella histeris.

"Sepertinya aku harus turun tangan, sebelum Albert hilang kesabaran dan membentak mereka." George berdiri hendak menuju tempat bermain anak-anak. "Chris, apakah Gissel sudah tenang?" George menanyakan keadaan putri kecilnya pada Christy.

"Tenang saja, dia sudah tenang." Christy memperlihatkan Gissel yang tatapannya mulai meredup.

Baru saja George berbalik, Albert sudah lebih dulu berjalan ke arahnya sambil menggendong Ella yang terisak. Gerald dan Fanny mengekorinya sambil menunduk. George menyipitkan mata menatap Albert, menuntut penjelasan.

"Al, mengapa mereka terlihat sangat ketakutan?" selidik George sambil mengulurkan tangannya kepada Gerald dan Fanny.

"Tenang, *Dude*, aku tidak membentak ataupun memarahi mereka. Mereka hanya merasa bersalah karena telah menyembunyikan boneka milik Ella," jawab Albert yang kini telah duduk sambil memangku Ella.

George menatap Gerald dan Fanny bergantian—mencari kebenaran. Yang ditatap hanya setia menundukkan kepalanya. Christy dan Steve tertarik dengan yang terjadi pada malaikat-malaikat kecil itu, sehingga mereka menghentikan kegiatannya masing-masing.

"*Daddy*, sakit." Suara lirih dan parau Ella yang mengadu pada Albert mengalihkan perhatian mereka semua.

"Tidak apa-apa, Sayang, sudah *Daddy* obati tadi. Sekarang *Daddy* akan menciumnya lagi, agar sakitnya cepat hilang." Albert mencium lulut kanan Ella yang memar.

Christy, Steve, dan George membulatkan mata karena ternyata ada yang terluka akibat keributan tadi.

"Stephany." Christy memanggil nama anaknya dengan penuh penekanan.

"Sudah, sudah, normalkan tatapan kalian, anak-anak takut melihatnya. Dan kamu, Chris, turunkan nada bicaramu. Ella tidak apa-apa, jangan terlalu mendramatisir," ujar Albert ketika menyadari wajah pucat Gerald dan Fanny.

Steve menjadi penengah di antara mereka, meskipun dia sendiri tidak menyukai tindakan yang dilakukan anaknya, tapi benar juga kata Albert, jika kini Gerald dan Fanny lebih ketakutan.

"Sayang, apakah kalian sudah meminta maaf kepada Ella?" tanya Steve lembut.

"Kalau begitu, sekarang kalian minta maaf. Siapa tahu dengan kalian meminta maaf, lutut Ella sudah tidak sakit lagi," tambahnya ketika Gerald dan Fanny menjawabnya dengan gelengan kepala.

Tanpa disuruh kedua kali, Gerald dan Fanny menghampiri Ella yang sedang di pangku Albert sambil menyembunyikan wajahnya pada dada bidang sang ayah.

"Ella, maafkan kami. Kami janji tidak akan mengulanginya lagi," pinta Gerald.

“Semoga tidak sakit lagi.” Fanny mencium lulut Ella yang memar, kemudian Gerald mengikutinya.

Albert serta para sahabatnya menanti reaksi Ella setelah Gerald dan Fanny meminta maaf. Albert mengangguk saat Ella menatapnya lekat dengan mata berair.

“Kalian harus janji, tidak akan pernah menyembunyikan boneka dan mainan Ella yang lain lagi. Kalau tidak, nanti Ella gigit kalian seperti Ello,” Ella memberitahukan sambil mengancam.

Gerald dan Fanny langsung bergidik ngeri, kemudian mengangguk. Mereka masih ingat saat Ella menggigit tangan kembarannya karena mencomot kentang gorengnya, alhasil membuat Ello menjerit histeris akibat kesakitan. Albert dan para sahabatnya menahan tawa mendengar ancaman Ella.

***

“Hanya ini belanjaan kalian?” George melihat *paper bag* masing-masing yang dibawa oleh adik dan istrinya.

Cella dan Cathy langsung ikut bergabung bersama yang lain saat baru pulang dari belanja.

“Iya, aku hanya membeli keperluan Gissel saja,” jawab Cathy setelah meneguk *lemon squash* yang dibuatkan Amanda.

“Aku hanya membeli *puzzle* dan *rubik* untuk *Double* Ell,” Cella menjawab setelah memangku Ello.

“*Mommy*,” panggil Ella manja dari pangkuan Albert. Cella memang duduk di sebelah suaminya.

"Mulai lagi," gumam Albert pelan dan langsung disikut oleh Cella, sedangkan yang lain hanya tertawa geli melihatnya.

"Ya, Sayang. Ella sama *Daddy* saja ya," jawab Cella lembut, Ella pun menurutinya.

"Tingkah *Double* Ell sangat menggemaskan sekali," ujar Cathy mengagumi keponakan kembarnya.

"Siapa dulu *Daddy*-nya?" ujar Albert membanggakan diri.

"Christy!" seru semuanya ketika melihat Christy hendak melemparkan bantal ke arah Albert yang ada di seberangnya.

"Heh, maaf," pinta Christy salah tingkah, setelah melihat anak-anak menatap bingung ke arahnya.

"Hilangkan kebiasaanmu itu, Sayang," ujar Steve lembut, tapi tegas. Christy hanya menyengir menanggapinya.

Seperti kebiasaannya jika sedang libur, mereka akan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga masing-masing sambil mengobrol santai. Rasa lelah dan penat mereka akan terbayar jika sudah berkumpul seperti ini, apalagi dengan kelucuan tingkah polah anak masing-masing.

***

Cella membawa secangkir minuman hangat ke ruang kerja suaminya. Dia ingin menanyakan suatu benda yang minggu lalu kembali ditemukan pada laci nakas suaminya di *mansion* Anthony. Benda itu mampu mengambil alih pikirannya, karena terlihat istimewa dan tertuliskan inisial nama.

Cella membuka pintu perlahan dan tersenyum ketika melihat suaminya tengah serius menatap layar laptop di depannya, sehingga tidak menyadari kedatangannya.

"Ehem," deham Cella menuju Albert yang sedang duduk.

Albert mengalihkan pandangannya setelah mendengar dehaman Cella dan dia pun tersenyum. "*Double* Ell sudah tidur?" Albert menarik tangan Cella agar duduk di pangkuannya, setelah istrinya menaruh cangkir di atas meja.

Cella melingkarkan lengannya pada leher suaminya dan mengecup bibirnya. "Sudah, Sayang."

"Lutut Ella susah diobati?" tanya Albert setelah membalas kecupan istrinya.

Cella mengangguk. "Kamu belum selesai?" Cella mengalihkan pandangannya ke arah laptop yang masih menyala.

"Sedikit lagi," jawab Albert sambil memeluk pinggang istrinya posesif. "Kenapa, Sayang? Tidurlah lebih dulu," suruh Albert sambil sesekali mencuri ciuman pada pipi Cella.

"Al, boleh aku bertanya sesuatu padamu?" tanya Cella yang kini telah menyandarkan kepala pada dada suaminya. "Tapi, kamu harus janji untuk tidak marah," tambah Cella ketika merasakan suaminya mengangguk.

"Bukankah ini punyamu?" Cella mengeluarkan kalung dari kantung celana piyamanya dan memperlihatkannya pada Albert.

Albert menyipitkan matanya, melihat liontin benda itu berkilau karena terpantul cahaya lampu di atas meja kerjanya. "Di

mana kamu mendapatkan ini, Sayang?" Albert berusaha keras menormalkan tubuhnya yang sempat menegang.

"Di kamarmu. Sewaktu pulang dari rumah sakit pascamelahirkan, aku menemukan ini di kolong meja rias. Aku ingin menanyakannya saat itu, tapi tidak pernah sempat. Jadinya, aku menaruhnya di dalam laci nakas dan akhirnya melupakannya," Cella menjelaskan.

"Tapi saat minggu lalu kita menginap di *mansion*, aku kembali menemukannya ketika membuka laci nakas," Cella melanjutkan karena Albert masih menunggu penjelasannya.

Albert mengecup dengan cepat bibir Cella setelah istrinya selesai menjelaskan. Tangan Albert yang tadinya memeluk pinggang Cella, kini telah membingkai wajah cantik sang istri.

"Itu punyaku. Audrey juga mempunyainya. Kalung ini sebagai lambang cinta kami. Tapi itu dulu, saat aku masih dibutakan oleh cintanya dan menjadi laki-laki yang paling bodoh," aku Albert jujur.

Albert mengambil kalung yang ada di tangan istrinya. Dia membaca sorot mata yang terpancar dari tatapan sang istri yang kini tengah menatapnya intens.

"Kalung ini sekarang tidak ada artinya buatku. Bukan semata karena Audrey telah mengkhianatiku, melainkan karena aku telah sadar bahwa cinta itu tidak selalu berbentuk atau harus mempunyai lambang. Menurutku, cinta itu rasa membuncah yang tidak bisa dijabarkan saat bersama orang yang kita cintai."

"Jika rasa cinta aku simpan pada suatu benda, maka saat benda atau orang yang diriku cintai hilang, secara langsung rasa tersebut ikut memudar, bahkan menghilang seiring berjalannya waktu. Namun jika aku menyimpannya di sini, saat orang itu berjauhan denganku, maka rasa cintaku tidak akan memudar atau menghilang, melainkan semakin bertambah. Itu artinya rasa cintaku akan aku bawa hingga mati. Saat ragaku tidak ada, maka hatiku akan terbawa juga," ujar Albert sambil membawa tangan lembut istrinya menyentuh dadanya.

"Al." Cella menitikkan air mata mendengar kata demi kata dari mulut suaminya.

Albert mencium kedua mata Cella bergantian. "Maafkan aku yang tidak bisa berkata-kata romantis seperti kebanyakan kaum laki-laki, Sayang," aku Albert.

Cella menggeleng. "Aku tidak menuntutmu agar selalu bisa melambungkanku dengan rayuan atau kata-kata puitismu. Cukup cintai aku apa adanya dan menerima semua kekuranganku dalam menjadi pendampingmu, itu sudah cukup buatku." Cella menutup lembut bibir Albert dengan tangannya.

Tanpa membalas ucapan istrinya, Albert langsung melumat bibir Cella. Mereka menyalurkan segenap rasa cinta yang dimiliki dan keheningan ruang kerja Albert menjadi saksinya.

"Terima kasih, Sayang, karena telah mengizinkanku mencintai dan memilikimu seutuhnya," batin Albert berkata di sela-sela pagutannya terhadap bibir manis istrinya.

"Terima kasih kembali, Sayang, karena telah memilihku menjadi satu-satunya pendamping di dalam hidupmu," balas batin Cella saat menerima cumbuan lembut dari suaminya.

Keduanya seolah memiliki telepati dalam mengungkapkan rasa cinta mereka. Rasa cinta milik seorang Albert yang pada awalnya tidak mencintai istrinya, bahkan menikahinya karena sebuah tanggung jawab, tapi semua itu telah berubah. Dia sekarang begitu mencintai seorang Cella yang telah membuatnya sadar akan arti cinta sesungguhnya.

The End

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Memanfaatkan setiap waktu luang dengan menuangkan ide dan khayalan ke dalam bentuk tulisan. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Stifling Marriage merupakan *series* pertama dari kisah yang terangkum dalam *The Marriage Series*.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

- Email : azuretanaya@gmail.com
- Wattpad : @azuretanaya
- Facebook : Azuretanaya
- Instagram : @azuretanaya